

Salju  
Pertama  
di  
New  
York

Sanksi Pelanggaran Pasal 113  
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014  
tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah)

(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah)

Salju  
Pertama  
di  
New  
York

a novel by:

Fie Inaranti

PENERBIT NAMINA BOOKS

# Salju Pertama di New York

Copyright © 2021

Editor : Nomnom

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang  
Diterbitkan oleh Penerbit Namina Books  
Kelompok PT. Riugha Edu Pustaka, Anggota IKAPI

ISBN: 978-623-7495-46-8

Cetakan 2021

Namina Books  
Jln. Tipar Halim No. 149  
Mekarsari, Depok  
e-mail : [naminabooks@gmail.com](mailto:naminabooks@gmail.com)

Untuk kalian yang menyayangi Anna & Axelle.  
Akhir yang bahagia bukanlah ketika dua cinta terjalin  
menjadi satu.  
Tapi, akhir yang bahagia adalah ketika kita menemukan  
sayap-sayap kehidupan dan mampu terbang bebas tanpa  
beban.



# Ucapan Terima Kasih

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT karena atas berkah dan karunia-Nya saya dapat menyelesaikan buku ini.

Pada kesempatan kali ini, saya ingin mengucapkan terima kasih untuk :

1. Kedua orangtua dan orang-orang terdekat yang selalu memberikan dukungan dalam setiap langkah saya.

2. Seluruh tim Namina Books yang sudah memberikan kesempatan untuk menerbitkan cerita ini.

3. Erica dan Maria yang tidak pernah bosan membaca kisah Anna & Axelle.

4. Fani dan Evi yang selalu menjadi tempat bertukar pikiran tentang literasi.

5. Tidak lupa juga untuk semua pembaca cerita di Wattpad yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu. Terima kasih atas semangat yang selalu kalian berikan. Tanpa kalian, saya tidak akan pernah berada di titik ini. Aku sayang kalian.

Tangerang, Oktober 2020

# Prolog

## NEW YORK, AMERIKA SERIKAT

Axelle menyeringai puas menatap gadis berwajah Asia di depannya berurai air mata. Setelah ini ia akan membuka buku bersampul hitamnya dan mencoret *list* nama terakhir. Ya, nama gadis yang ia patahkan hatinya setelah berhasil membuatnya jatuh cinta setengah mati.

Oke. Siapa yang tidak tertarik oleh pesona seorang pria bernama Axelle Adams? Wajah rupawan perpaduan Asia-Amerika dengan tubuh tinggi tegap yang terpahat sempurna bak Dewa Yunani. Mata birunya akan membuat gadis mana pun tenggelam saat ditatap olehnya. Kesempurnaan itu semakin dilengkapi oleh senyuman mematikan dari bibirnya yang sensual.

Sayang, Axelle menggunakan kelebihanannya untuk hal negatif. Semua berawal dari kebenciannya pada seorang wanita berwajah Asia. Sejak ia mulai mengerti arti sebuah cinta, maka ia berjanji pada dirinya sendiri. Akan menaklukkan gadis-gadis berwajah Asia, membuatnya jatuh cinta untuk kemudian menghempaskannya dengan kejam.

Entah berapa gadis yang sudah menjadi korbannya. Reputasi Axelle di mata teman-temannya begitu buruk. Lalu, apakah para gadis merasa fobia saat berdekatan dengannya? Sama sekali tidak. Mereka justru berlomba ingin mendapatkan hati



Axelle, meski itu berarti mereka harus rela mengorbankan hati jika ternyata Axelle hanya mempermainkan perasaannya.

“Semua sudah selesai. Tidak ada hubungan apa pun lagi di antara kita,” ucap Axelle tegas. Tangannya meraih cangkir *moccacino* lalu menyesapnya perlahan.

Suasana kafe yang sepi dari pelanggan membuat isak tangis gadis itu terdengar jelas, tetapi Axelle sama sekali tidak peduli. Dilirikinya jam Rolex di tangan kanan, masih ada waktu tiga jam lagi sebelum ia kembali ke Indonesia. Itu artinya, ia memiliki sedikit waktu untuk mengunjungi ibunya yang tinggal di New York.

“Kau jauh-jauh datang dari Indonesia ke New York hanya untuk mengatakan hubungan kita telah berakhir? Aku mohon, satu semester lagi *study*-ku di sini selesai. Dan aku akan kembali ke Indonesia.”

“Bukan hanya masalah LDR. Tapi, aku merasa hubungan kita selama dua bulan ini terasa hambar. Tidak ada kecocokan di antara kita.”

“Hanya karena aku orang Indonesia dan berwajah Asia?”

“Sama sekali bukan itu!”

“Aku tahu reputasimu.”

“Dan itu artinya kau tahu konsekuensi apa yang akan kau terima saat menjalin hubungan denganku.”

“Axelle, aku mohon!”

“Jangan pernah memohon dan menangis di depanku. Aku tidak akan pernah peduli.”

Setelah meminta *bill* pada pelayan dan membayarnya, Axelle meninggalkan mantan kekasihnya. Berhenti sejenak di depan kafe, menatap salju yang turun cukup lebat. Salju pertama di tahun ini.

Axelle merapatkan mantel bulunya, lantas setengah berlari menuju mobil. Ia sudah merindukan *Mommy*. Kesibukannya mengurus perusahaan di Indonesia membuat ia tidak sempat mengunjungi wanita itu selama beberapa bulan.

Salju turun semakin lebat. Axelle melajukan mobil dengan kecepatan lambat. Lalu lintas saat ini terlihat lengang. Tentu



saja, ini jam kerja. Semua orang sibuk di kantornya masing-masing.

Melintas di sebuah jembatan dan melewati jalanan sepi. Tidak ada satu pun warga yang terlihat beraktivitas di sana, kecuali satu orang gadis. Berdiri di bawah pohon, membiarkan butiran salju terjatuh ke rambut panjangnya.

*Refleks*, Axelle menginjak pedal rem. Seperti ada kekuatan *magic* yang menarik Axelle agar mengawasi si gadis. Apa gadis itu tidak waras? Musim dingin seperti kali ini, semua orang akan sibuk merapatkan mantel bulunya.

Namun, berbeda dengan gadis aneh berwajah Asia itu. Tergesa-gesa gadis itu membuka mantel dan melemparnya ke sembarang arah. Lantas, sepatu *boot*-nya pun dimasukkan ke dalam tong sampah. Ini gila, dia pikir dia bisa bertahan hidup di bawah guyuran salju hanya dengan *blouse* sepinggang dan celana *denim* sebatas paha?

Ah ya, sepertinya gadis itu juga berasal dari Indonesia, sama seperti Axelle.

“Kau baik-baik saja, Nona?” Axelle keluar dari mobil dan bergegas menghampiri gadis aneh yang entah bernama siapa.

“Menyingkir!” Gadis itu menunjuk wajah Axelle penuh amarah. “Apa pedulimu, hah?”

Mungkin gadis itu sedang depresi. Wajah manisnya terlihat sendu, perpaduan antara amarah, kesedihan, dan putus asa. Cairan bening mengambang di pelupuk matanya. Tangannya mengepal erat, menahan hawa dingin.

“Kau bisa terkena *hipotermia*!” Axelle melepas mantel miliknya dan menyelimutkannya ke tubuh si gadis. Hei, sejak kapan Axelle memiliki rasa peduli pada seorang gadis? Terlebih gadis berwajah Asia yang seharusnya dibencinya!

“Siapa kau? Apa pedulimu, hah? Keluargaku bahkan tidak memedulikanku lagi!”

“Sebagai sesama manusia, harus saling memedulikan satu sama lain. *Come on*, pakai mantel ini dan kau akan baik-baik saja.”

“Baik-baik saja? Aku bahkan ingin mati saat ini juga!”

Tubuh Axelle menegang. Bukan hanya karena dinginnya suhu yang menusuk kulit, tetapi juga terkejut oleh ucapan gadis ini. “Dasar bodoh! Kau pikir mereka semua akan menangi kematianmu? Jika kau membenci mereka, kematian bukanlah sebuah penyelesaian. Seharusnya kau membuat mereka menyesal karena telah mengabaikanmu dan hampir menjadi gila seperti ini.”

Gadis itu terdiam sejenak, mengusap lengan dan menggigil. Detik selanjutnya, ia bergerak memakai mantel cokelat milik Axelle. Mantel itu terlihat kebesaran di tubuhnya yang tidak terlalu tinggi.

“Culik aku sekarang!”

Axelle mengerutkan dahi. Oke, tubuh Axelle memang tinggi tegap, tetapi wajahnya sama sekali tidak mencerminkan seorang penculik. Lalu atas dasar apa gadis ini menyuruhnya untuk—

“Culik aku, siksa aku, dan setelah itu bunuh aku! Agar keluargaku menyesal karena telah menyia-nyiakanku!”

Axelle sama sekali tidak berniat untuk menculik siapa pun. Tetapi, nampaknya gadis ini sedang membutuhkan seseorang sebagai tempat bersandar. Axelle tidak tahu masalah apa yang sedang dialami, sehingga gadis berambut panjang ini hampir kehilangan harapan. Axelle tidak punya pilihan lain. Dengan sekali sentak, tubuh gadis itu sudah berada dalam gendongannya.



Axelle meletakkan secangkir cokelat hangat di meja. Masih dengan mantel kebesaran, gadis itu duduk bersandar di sofa hotel. Matanya menatap kepulan asap dari dalam cangkir.

“Siapa namamu?”

“Apa itu penting?” Gadis itu menoleh sebentar, lantas kembali memperhatikan cangkir dengan aroma manis yang khas.

“Kau yang memintaku untuk menculikmu. Jadi aku bebas menanyakan apa pun pada sanderaku.” Axelle melipat kedua

lengan di depan dada. Tubuh tegapnya bersandar di dinding.

“Anna. Namaku Anna.”

“Nama belakang?”

“Jangan tanyakan itu. Aku sudah menanggalkan nama belakangku.”

“Kau mengingatkanku pada tokoh film *Frozen*. Anna, seorang *Princess* yang cerewet sekaligus ceroboh. Persis sepertimu.”

Gadis bernama Anna itu kembali menoleh. Menghela napas kasar. “Aku sedang tidak ingin berdebat.”

“Oke, lantas apa yang harus aku lakukan sekarang? Meminta tebusan pada orangtuamu? Hei, Nona! Perlu kau tahu, aku tidak ingin masuk penjara!”

Anna bangkit dari sofa, berjalan menghampiri Axelle. Dadanya terlihat naik turun seiring napas yang tidak beraturan. “Tidak perlu melakukan itu.” Ragu, tangannya terulur, mencengkeramkan jemari lentiknya di kerah *T-shirt* Axelle. “*Touch me, please!*”

Ini bukan pertama kalinya seorang gadis mengatakan itu pada Axelle. Namun, entah mengapa, kalimat gadis itu terdengar berbeda. Sama sekali tidak ada nafsu apalagi gairah di dalam suara Anna. Suara lembut itu lebih terdengar sebagai seseorang yang sedang putus asa.

“Anna, jangan gila! Kau tidak sadar sedang berbicara dengan siapa? Aku orang asing, bukan teman apalagi kekasihmu!”

“Ya! Ya! Aku memang gila! Tapi, aku bosan melewati semua ini!” Cengkeraman itu semakin kuat. “*Touch me, now!* Dan akan aku buktikan pada Papa bahwa aku tidak mau mematuhi semua ucapannya lagi! Termasuk kalimat ‘*no sex before marriage*’. Peduli apa dengan semua itu, jika Papa pun tidak pernah memedulikanku lagi!”

“Tarik ucapanmu, Anna! Atau kau akan menyesal!”

“Biarkan aku hancur! Biarkan aku kehilangan masa depan! Siapa pun dirimu, aku tidak peduli. Sentuh aku, jadikan aku sebagai pelampiasan hasratmu malam ini. Aku sudah bosan!

Biarkan Papa tahu, putrinya tidak akan pernah lagi mematuhi semua ucapannya! Kau tahu, aku benci Papa! Aku benci Papa!”

Axelle menyentuh kedua pundak Anna, lantas menarik mantel yang dikenakannya hingga terjatuh ke lantai. *Menjaublah dari gadis ini, Axelle!*

Namun, yang diteriakkan batinnya berlawanan dengan apa yang diperintahkan syaraf motoriknya. Perlahan, tangan kokohnya menyentuh lengan Anna. Ada getaran aneh saat ia menatap mata cokelat bening milik gadis itu. Getaran yang tidak pernah ia rasakan pada gadis mana pun.

Ada apa dengan dirinya? Bahkan, Axelle mulai sulit untuk mengontrol diri. Bibir sensual milik Anna yang setengah terbuka terlihat begitu menantang. *What happened?* Bagaimana mungkin gadis yang baru dikenalnya mampu memercikkan api gairah hanya dengan tatapan sendunya?



# Part 1

## JAKARTA, INDONESIA

Bangunan bercat putih itu tidak terlalu besar, hanya terdiri dari empat ruangan. Setiap hari, tempat itu selalu ramai oleh seniman-seniman amatir yang ingin melukis atau pun sekadar mengobrol dengan teman. Sebagian besar mereka adalah lelaki, sedangkan wanitanya hanya beberapa orang saja.

“Hai, Anna. Bolos kuliah lagi?”

Gadis bernama Anna itu mendongak, mengalihkan tatapannya dari kanvas. Tersenyum lebar seraya merapikan poni yang berantakan. “Ya, entah kenapa, mendadak hari ini aku merindukan kanvas, kuas, dan cat.”

“Asal *bodyguard* ayahmu tidak menyusul ke sini.” Ervan mengambil bangku kayu dan duduk di samping Anna.

“Tenang saja, aku kabur dari kampus diam-diam. Tidak ada yang akan tahu.” Anna mengedipkan sebelah mata, disambut tawa Ervan. Lelaki itu mengacak rambut Anna yang digulung ke atas secara asal.

“Dasar gadis nakal!”

Anna, tidak banyak orang yang tahu bahwa gadis itu memiliki nama panjang Keanna Dasha Anderson. Menyandang nama belakang seorang pengusaha ternama di Indonesia, tidak membuat gadis itu bangga. Ia justru tidak menyukai nama keluarganya.

Sejak kecil wajah Anna tidak pernah terendus oleh



kamera pers. Berbeda dengan kedua kakaknya yang beberapa kali menjadi sampul majalah berkat segudang prestasi. Anna mendengkus. Ya, dia memang berbeda. Dengan wajah Asia dan mata cokelatunya, orang lain tidak akan percaya jika dia mengaku sebagai putri Darren Anderson.

Tentu saja, karena semua orang hanya tahu jika putra dan putri Darren Anderson berwajah blasteran serta bermata hazel. Oke, tapi Anna tidak pernah peduli dengan hal itu. Walau sesekali pernah terbersit dalam benaknya, mungkin dia bukan anak kandung ayahnya.

*Really?* Namun, jelas-jelas wajahnya sangat mirip dengan ibunya. Atau jangan-jangan..., ia adalah hasil perselingkuhan ibunya dengan pria lain? Astaga, Anna! Apa yang kau pikirkan? Jangan pernah berpikiran buruk tentang ibumu, oke?

“Kau tidak akan pernah menjadi orang sukses seperti kedua kakakmu jika masih saja main-main dengan kuliahmu.”

Anna kembali memoles kanvas di hadapannya. “Apa peduliku? Menjadi orang sukses bukanlah cita-citaku. Harta ayahku tidak akan habis bahkan sampai keturunan ke tujuh.”

“Kau akan terus hidup bergantung pada harta ayahmu?”

“Tentu saja tidak. Impian terbesarku menjadi seorang pelukis. Tapi sayang, entah kapan aku bisa belajar melukis tanpa gangguan Papa.”

“Papamu hanya ingin putrinya menjadi salah satu penerus perusahaannya, aku rasa itu tidak salah, Anna. Kau lihat kakakmu, ‘kan? Mata dunia tengah tertuju padanya. Apa kau tidak ingin seperti mereka?”

Anna membanting kuas dengan kasar. “Berhenti membanding-bandingkanku dengan mereka jika kau masih ingin kuanggap sebagai teman. Aku sama sekali tidak ingin menjadi seperti mereka.”

“Anna, aku hanya—”

“Pergilah, Ervan! Aku ingin sendiri!”

Jika Anna sudah bersikap ketus, berarti ia sedang tidak ingin diganggu. Ervan beranjak meninggalkannya. Ervan tahu, hubungan antara Anna dan ayahnya tidak harmonis.

Menurut cerita Anna, ia sering diperlakukan berbeda dengan kedua kakaknya.

Kedua kakaknya selalu meraih prestasi gemilang, sedangkan sejak kecil, Anna selalu mendapatkan nilai di bawah rata-rata kelas. Kalau saja Darren Anderson bukan penyumbang dana terbesar di sekolah, bisa dipastikan putri bungsunya akan selalu tinggal kelas.

Hanya lima menit sejak Ervan meninggalkan bangkunya, seniman berumur dua puluh lima tahun itu kembali menghampiri Anna. “Anna, cepat sembunyi! *Bodyguard* ayahmu datang!” serunya.

Anna tergegap, diletakkannya kuas di atas palet, lantas bergegas berlari ke ruangan sebelah. Sial! Kenapa *bodyguard* ayahnya selalu saja tahu ke mana Anna pergi? Padahal di sini tidak ada tempat yang bisa dijadikan sebagai tempat persembunyian.

Tatapan Anna tertuju pada pria bertubuh tinggi tegap yang sedang berdiri menatap lukisan di dinding. Tidak ada pilihan lain, mungkin pria itu bisa membantu. Tanpa pikir panjang, Anna segera mendorong tubuh pria asing itu ke sudut ruangan.

“Hei, apa-apaan ini?” tanya pria itu keheranan.

“Jangan banyak bicara, peluk aku sekarang!”

Pria berjaket *hoodie* warna hitam itu menaikkan kedua alis. Sebelum sempat melontarkan pertanyaan berikutnya, Anna sudah terlebih dulu memutar posisi mereka, lalu melingkarkan kedua lengan di pinggang si pria. Siapa pun yang melihat mereka, pasti akan menyangka pria itu sedang menyudutkan kekasihnya dan berniat menciumnya.

“Biarkan seperti ini, beberapa menit saja. Tolong, aku sedang dalam bahaya,” lirik Anna.

“Kau gila!”

“Tolong jangan bicara apa pun. Tiga menit, *please!*”

Samar-samar Anna mendengar teriakan di ruangan sebelah. Tidak diragukan lagi, itu pasti suara *bodyguard* ayahnya. Semoga saja keberadaan Anna tidak ditemukan.

“Di mana Anna? Aku tahu dia ada di sini!”

“Tidak, Tuan. Anna baru saja pergi dari tempat ini.”

“Bohong!” *Bodyguard* itu bergerak ke ruangan sebelah, lantas berdecih. “Jadi selain tempat melukis, ini juga tempat untuk berbuat mesum? Menjijikkan!”

Anna menghela napas lega begitu terdengar derap langkah kaki menjauh. Keberadaannya aman, untung saja ada pria ini. Anna melonggarkan pelukannya, mendongak menatap wajah dengan rahang tegas dan bulu-bulu halus di sana. Mata birunya seolah menenggelamkan Anna ke dasar lautan.

Sedetik kemudian, Anna terpana. Terlebih saat ia merasakan belaian lembut di wajahnya. Disusul wajah pria itu mendekat dan ....

*Plaaaak!*

Sebuah tamparan keras melayang. Pria itu mundur dua langkah seraya memegang pipi kirinya.

“Berani sekali kau memanfaatkan kesempatan dalam kesempatan!” teriak Anna.

“Hei, kau bicara apa? Memangnya siapa yang lebih dulu memelukku?”

“Bukan berarti kau boleh menciumku. Dasar pria mesum!” Tanpa menoleh lagi, Anna bergegas meninggalkan ruangan.

“Axelle, kau baik-baik saja?” Ervan menghampiri pria yang sedang memegang pipinya.

“Siapa dia?” Axelle menatap punggung Anna dengan tajam.

“Salah satu gadis yang sering belajar melukis di sini.”

“Meski sedikit *tomboy*, tapi tidak terlalu jelek.” Axelle menyeringai.

“Tidak! Jangan dia, Axelle!” seru Ervan.

Axelle terkekeh, meninju bahu temannya perlahan. “Jangan khawatir! Gadis *tomboy* bukanlah *type*-ku!”

“Tapi dia berwajah Asia. *Please*, jangan jadikan dia sebagai korbanmu selanjutnya.”

“Karena kau mencintainya?”



“Karena dia temanku.”

“Teman *special*?”

Ervan mendesah. “Percayalah, meski kau mendekatinya, percuma. Hatinya sudah terpatrit untuk teman kakaknya.”

“Cinta itu butuh perjuangan, *Dude!*” Axelle menepuk pundak Ervan. Tanpa diceritakan pun, ia tahu Ervan menaruh hati pada gadis berpenampilan *tomboy* itu. Sekali lagi, dilirikinya Anna yang sedang membereskan peralatan melukis di ruangan sebelah.

Celana selutut berpadu *T-shirt maroon* dilapisi jaket *denim* dengan sedikit aksesoris robekan di beberapa bagian. Rambut hitamnya digulung ke atas, poninya terlihat berantakan. Meski demikian, wajah Asianya cukup membuat Axelle terpana untuk beberapa detik.

“Apa yang membuatmu meninggalkan kantor dan datang ke sini?” Ervan mengalihkan pembicaraan.

“Terkadang berkas-berkas kantor itu membosankan. Sedikit polesan cat di kanvas akan menghilangkan jenuh.”

“Ya, darah seni dari ayahmu mengalir deras di dalam tubuhmu.”

“Sayangnya, lukisanku tidak sebagus milik ayahku.”

“Kau hanya perlu banyak belajar,” hibur Ervan. “Oke, jika ingin melukis, kau bisa memakai peralatan milikku.”

Beberapa saat lalu, Anna mengira *bodyguard* ayahnya yang bernama Albert sudah pergi. Ternyata ia salah, tak lama setelah keluar dari tempat persembunyian, Albert sudah berdiri tegak di hadapannya.

“Nona Anna, Tuan Darren menunggu Anda di rumah.”

“Astaga, Albert! Kau benar-benar membosankan. Tidak bisakah kau memberiku waktu untuk bersenang-senang sebentar saja?” keluh Anna.

“Ini untuk kesekian kalinya Anda membolos kuliah. Tuan akan menghukum saya jika saya membiarkan Anda, Nona.”

“Terserah apa pun katamu, setelah ini akan kukatakan pada Papa, aku akan berhenti kuliah, dan kau tidak perlu lagi memata-mataiku di kampus.” Anna meraih tas ransel

miliknya. “Padahal aku akan memberikan setengah jatah uang saku milikku jika kau mau menuruti perintahku.”

“Tuan Darren bahkan sudah memberikan bonus yang lebih besar untuk tugas ini, Nona.”

“Ya! Ya! Kau memang terlalu patuh pada ayahku. Apa kau tidak pernah merasakan masa muda? Bermain-main sebentar tidak ada salahnya, Albert!”

“Maaf, Nona! Saya hanya menjalankan perintah ayah Anda.”

Anna mendengarkan. Baiklah, setelah ini dia harus siap-siap mengantuk oleh ceramah Darren. Itu sudah biasa, namun kenakalan Anna tidak pernah berubah. Dia masih tetap Anna yang ceroboh dan pemberontak.



## Part 2

ANNA menghempaskan pantatnya ke atas sofa. Tidak jauh dari sana, Darren bersandar di dinding, kedua tangannya terlipat di depan dada. Anna melirik ayahnya sekilas, tetapi bergegas menunduk saat dilihatnya Darren memberikan tatapan dingin. Oke, Anna siap menampung kemarahan ayahnya.

“Berkumpul dengan pria-pria bertato itu lagi?” tanya Darren tegas.

“Tato itu seni, Pa. Seseorang tidak bisa di-*judge* sebagai orang jahat hanya karena tato di lengannya,” sanggah Anna.

“Mereka sudah jelas perkumpulan orang-orang yang tidak punya masa depan. Kau ingin seperti mereka, huh? Mau jadi apa nanti? Gelandangan?”

“Anna ingin jadi pelukis, Pa!”

“Pelukis? Siapa yang mau membeli kanvas jelek seperti lukisanmu?”

“Itu karena Papa tidak pernah memberikan kesempatan pada Anna untuk mengasah bakat.”

“Dasar gadis keras kepala!” Darren memban-ting vas bunga berukuran kecil di sudut ruangan. “Tidak bisakah kau menjadi gadis penurut seperti kedua kakakmu?”

Anna berjingkat. Serpihan kaca vas bunga itu terlempar ke kakinya, menyisakan sedikit goresan di sana. “Kenapa Papa selalu saja membanding-



bandingkan Anna dengan Kak Lea dan Kak Aldric? Anna tahu, Pa! Anna berbeda. Anna tidak cerdas seperti kedua anak Papa yang lain. Anna hanya putri Papa yang bodoh. Mungkin seharusnya Anna tidak pernah menjadi anak Papa, itu yang Papa harapkan bukan?”

“Terus saja membantah, Anna!” hardik Darren.

“Anna menyesal karena harus menjadi anak Papa!” Anna mengusap setitik cairan bening di sudut matanya. Ia meraih tas ransel dan segera berlari meninggalkan Darren. Menyusuri anak tangga dengan cepat, lantas membanting pintu kamar.

Darren menghela napas kasar. Ia tidak tahu apa yang membuat putri bungsunya menjadi gadis pemberontak. Anna sangat berbeda dengan Lea dan Aldric, anak-anak cerdas dengan segudang prestasi.

Lea, anak pertama yang kini menjadi model terkenal sekaligus penari balet dengan berbagai macam penghargaan. Kedua, bernama Aldric, lelaki yang mewarisi kecerdasan Darren. Sekarang, ia sedang menjalani program beasiswa S2 di New York.

Si bungsu, Anna. Sejak kecil sudah menjadi anak yang susah diatur. Nilai-nilai di sekolahnya selalu rendah, tidak pernah mau belajar. Karenanya, Darren malas pergi ke sekolah Anna ketika ada undangan rapat. Pria itu selalu menyuruh anak buahnya untuk mewakilinya. Bahkan, sampai Anna masuk perguruan tinggi, tidak pernah sekali pun ia datang ke kampusnya.

Mungkin Darren salah. Seorang anak sangat membutuhkan dukungan kedua orangtuanya, bukan? Tetapi, Darren lebih memilih untuk hadir di acara sekolah Lea dan Aldric ketimbang Anna. Di sana, kamera *pers* akan berseliweran meliput kesuksesan keduanya. Orangtua mana yang tidak bangga ketika semua orang memuji kecerdasan anaknya?

“Darren, berapa kali kubilang, kau terlalu keras mendidik Anna.” Alesha menyentuh pundak suaminya.

“Sejak dulu kau selalu memanjakannya. Lihat, itu membuat Anna menjadi gadis pemberontak,” ucap Darren ketus.

“Anna bersikap seperti itu karena sejak dulu kau selalu memaksakan kehendakmu. Setiap anak punya bakat dan minat masing-masing. Begitu juga dengan kecerdasan yang berbeda-beda, itu anugerah Tuhan. Sebagai orangtua, seharusnya kita mendukungnya, bukan malah mengabaikannya.”

“Jika dididik dengan keras saja dia memberontak, apalagi jika menggunakan kelembutan. Entah jadi apa dia nanti. Gadis nakal yang hamil di luar nikah? Teruslah kau bela putrimu itu!” Darren mendengkus, lantas berlalu meninggalkan istrinya.

Darren tidak tahu harus dengan cara apa lagi agar Anna mau menjadi salah satu penerus perusahaannya. Sebenarnya Darren tahu, IQ Anna tidak serendah itu. Gadis itu hanya malas belajar dan sengaja membuat onar untuk mencari perhatian.

Sejak dulu Darren sudah bosan mendengar laporan dari guru kelas Anna bahwa putrinya tidak mau mengerjakan tugas sekolah. Kertas-kertas ulangannya justru dijadikan sebagai media untuk menggambar. Tidak hanya itu, saat dimasukkan ke les balet seperti kakaknya, gadis kecil itu justru kabur ke gedung sebelah untuk belajar karate.

Saking seringnya kabur, pernah suatu kali Anna terjatuh saat berusaha memanjat tembok pembatas bangunan, sampai tangannya patah dan harus dirawat di rumah sakit. Apa gadis kecil itu jera? Tidak, bahkan peristiwa jatuh itu membuat Anna semakin lincah memanjat dinding. Dia benar-benar gadis kecil yang *hyperaktif* dan cenderung nakal.



Matahari sore bersinar cerah. Anna membuka pintu balkon. Dari lantai dua tersebut, ia bisa melihat taman rumah. Ibunya pecinta *flora*. Wajar jika rumah mereka memiliki taman yang cukup luas. Berbagai macam bunga tumbuh di sana, mulai dari mawar, melati, *bougenville*, dll. Saking banyaknya, Anna sampai tidak hafal nama bunga itu satu per satu.

Jemari lentik Anna menyentuh pagar balkon. Mata cokelatny tertuju pada dua orang lelaki yang sedang

bertanding karate di atas rerumputan, Aldric dan Charless. Sudah menjadi hal wajib bagi kedua lelaki itu untuk mengadu ilmu karate saat Aldric datang dari New York. Pemenangnya sudah bisa ditebak. Sampai saat ini, Charless tidak pernah bisa terkalahkan.

Pertandingan itu selalu berakhir dengan Aldric tergeletak di rerumputan. Kemudian, Charless akan mengulurkan tangan untuk membangunkannya. Keduanya berpelukan. Charless menepuk pundak Aldric seraya tersenyum.

“Sangat tampan.” Anna bergegas meraih kamera DSLR yang menggantung di leher, mengarahkannya pada Charless. Selain hobi melukis, Anna juga menyukai dunia fotografi. Ke mana pun ia pergi, kamera adalah salah satu barang yang wajib ada di dalam ransel.

Anna tersenyum puas melihat hasil bidikannya. Seperti biasa, Charless selalu terlihat tampan sekalipun dilihat dari jarak jauh. Terlebih saat sedang berkeringat seperti sekarang. Anna bahkan rela menukar makanan favoritnya demi melihat teman kakaknya.

“Hei, Si Mata Cokelat! Sedang melihat apa, hah?” Suara teriakan Aldric membuat Anna berjingkat. Gadis itu bergegas menyembunyikan kamera di balik punggung.

Si Mata Cokelat, panggilan *special* dari Aldric untuk Anna, hanya karena gadis itu memiliki warna mata berbeda dengan kedua kakaknya. Menyebalkan, bukan?

“Bukan urusanmu, Si Mata Hazel!” Anna balas berteriak.

“Hai, Anna!” Charless melambaikan tangan. “Lama tidak berjumpa. Apa kau juga ingin menguji ilmu karate denganku?”

Bertanding karate dengan Charless? Anna bukannya tidak berani, tetapi masalahnya ia tidak bisa mengontrol detak jantungnya saat berada di dekat pria itu. Perawakan tinggi tegap serta otot-otot tubuh terbentuk sempurna. Ah, ayolah, Anna berharap ia bisa tertidur dengan nyaman dalam dekapannya, seperti saat kecil dulu.

Sewaktu kecil Anna sering tidur dengan Charless. Tetapi semenjak Anna merayakan ulang tahun ke delapan, pria itu

mulai menghindar. Dan mulai saat itu, Anna merasa sangat kehilangan. Di saat yang sama pula, ia mulai merasakan sesuatu yang berbeda di hatinya, sesuatu yang tidak pernah ia mengerti.

Seiring waktu yang terus berjalan, akhirnya Anna sadar. Ia telah jatuh cinta pada Charless bahkan sebelum ia mengerti apa arti cinta. Gadis itu masih terlalu kecil untuk bisa memahaminya. Semakin lama, perasaan itu tumbuh semakin subur hingga saat ini. Tidak ada pria mana pun yang mampu membuat hatinya berpaling dari Charless.

“Huh, gadis lemah seperti dia, terkena tendangan sedikit saja langsung terjatuh!” Aldric kembali berseru.

Kakak yang menyebalkan. Aldric tidak ubahnya seperti Darren, selalu meremehkan Anna. “Masa bodoh!” Anna membalikkan badan, dan tertegun saat menemukan Alesha berdiri tegak di ambang pintu.

“Boleh lihat kamernya, Sayang?” Alesha tersenyum.

Anna menggeleng gugup. Masih ada foto Charless di LCD *display* kamera. Alesha tidak boleh tahu, atau wanita itu akan mencurigai perasaan putrinya terhadap Charless.

“Tidak, Ma. Bunga wijaya kusuma milik Mama sedang mekar, karenanya Anna memotretnya.”

“Bunga wijaya kusuma akan mekar di malam hari, bukan siang hari.”

“Eh..., itu..., emmm..., maksud Anna anggrek Mama.”

“Merindukan Charless?”

“Ah, Mama bicara apa?”

“Temui dia, Sayang! Kalian sudah lama tidak bertemu.”

“Tapi—”

“Mama dengar malam ini Charless dan Aldric akan menonton bioskop. Kau mau ikut?”

“Kak Aldric? Malas, Ma. Dia menyebalkan.”

“Kalau begitu Mama akan meminta agar Charless hanya mengajakmu. Mama tahu, kau butuh hiburan setelah Papa memarahimu. Kalau pergi bersama Charless, Papa pasti tidak akan marah lagi.”

“Eh, tapi—”

“Kau siap-siap saja, oke?”

Anna mematung di tempatnya, sementara Alesha berbalik meninggalkan putrinya. Sekali lagi, dilihatnya foto Charless. Menonton bioskop bersama pria yang dicintai? Oh, astaga! Apa Charless nanti akan bersikap romantis seperti pria-pria yang berkencan dengan kekasihnya?

Menarik napas panjang, pikiran Anna mulai melayang ke mana-mana. Apa yang harus Anna lakukan seandainya Charless..., eh..., menciumnya, mungkin. Ya Tuhan, itu akan menjadi ciuman pertama Anna! Hanya membayangkannya saja, Anna sudah dibuat melayang. Bibir Charless yang..., ah....

Cukup, jangan dibayangkan lagi. Anna hanya perlu berpikir, kostum apa yang harus dipakai malam ini? Celana *jeans* dengan kaos bergambar kartun, atau *dress* ketat yang memperlihatkan lekuk tubuh?

Anna mengacak rambutnya kasar. *Kak Charless! Kenapa kau membuatku jadi serba salah begini!*





## Part 3

BERKALI-KALI Anna menarik napas panjang. Akhirnya, setelah berdebat dengan Aldric, gadis itu bisa menonton bioskop berdua bersama Charless. Entah apa yang membuat Charless memilih kursi deretan A, apa pria itu punya rencana untuk mencium Anna sehingga harus memilih tempat strategis? *Astaga, Anna! Siapa yang sudah mencemari pikiranmu?*

Charless duduk di kursi paling ujung, sementara Anna duduk di sebelah kanannya. “Tidak masalah, kan, nonton film horor? Aku tahu kau tidak penakut.”

“Tentu saja,” sahut Anna lesu. Rupanya Charless masih ingat jika sejak kecil Anna sangat pemberani. Baiklah, artinya gadis itu tidak bisa modus berpura-pura takut lalu menyembunyikan wajah di dada bidang Charless.

Anna memainkan ujung rambutnya. Malam ini, ia mencoba untuk berpenampilan feminin. Meski *style* berpakaianya masih tetap kasual, khas Anna. *T-shirt* putih dilapisi kemeja warna krem, dipadu dengan celana pendek warna senada. Sepatu *kets* kuning menyempurnakan penampilan *tomboy*-nya.

“Oh ya, aku dengar Lea kembali memenangkan kompetisi balet di New York,” ujar Charless.

“Ya, seperti biasa. Putri kesayangan Papa selalu menambah koleksi pialanya.”

“Jangan begitu, Anna. Papamu juga menyayangi, meski dengan cara yang berbeda.”



Anna menggeleng lemah. “Itu tidak benar. Aku tidak tahu apa yang membuat Papa terlihat membenciku. Terkadang aku bahkan berpikir bahwa aku bukan anak kandung Papa.”

“Anna, jangan berpikiran yang tidak-tidak.”

“Kak Aldric selalu mengataiku anak pungut.”

“Aldric senang menggodamu. Jangan memercayai ucapannya.”

Anna tersenyum miring. “Bagaimana aku bisa mengabaikan ucapannya, jika sikap Papa dan kedua kakakku terlihat tidak menyukaiku. Hanya Mama satu-satunya orang yang selalu memberikan dukungan.”

“Dengarkan aku.” Charless meremas jemari Anna. “Papamu hanya ingin kau menjadi gadis baik dan tidak salah bergaul. Sedangkan kedua kakakmu, tidak menyukaimu karena sejak kecil kau selalu menjahili mereka.”

“Alasan klise!” Sekuat tenaga Anna menahan agar air matanya tidak tumpah. “Papa mengizinkan Kak Lea untuk meraih cita-citanya sebagai model dan penari balet. Lalu kenapa Papa tidak memberikan kesempatan padaku untuk mengembangkan bakat? Meski Papa tahu, minat dan bakatku adalah melukis seperti Mama.”

“Papamu tidak menyukai orang yang berprofesi sebagai pelukis.”

“Tapi kenapa?”

Charless melepaskan genggamannya pada tangan Anna. “Sudahlah, Anna, suatu saat nanti kau akan tahu.”

“Apa kalian merahasiakan sesuatu?”

“Lupakan saja, Anna. Tidak ada yang dirahasiakan. Bisa kita fokus ke film?”

Anna tidak membantah. Lampu bioskop sudah dipadamkan dan film dimulai sejak beberapa detik lalu. Seketika, gadis itu kehilangan selera menonton. Lagi pula, tujuan utama datang ke bioskop hanya untuk berada di dekat pujaan hatinya. Meski akhirnya ia tidak bisa mengontrol jantungnya yang berdetak terlalu cepat.

Namun, pembicaraannya dengan Charless membuat

pikiran Anna berkelana ke rumah. Ia menyandarkan punggung di kursi, matanya terpejam. Terbayang saat Darren berkali-kali memarahinya, lantas menyalahkan Alesha karena terlalu memanjakan putri bungsunya.

*“Apa kau tidak bisa menghilangkan hobimu yang terlalu ekstrim itu? Melukis, mendaki gunung, diving! Apa yang bisa kau dapat dari itu semua? Kesenangan? Lalu mengabaikan kuliahmu?”*

*“Anna masih muda. Wajar dia memiliki hobi seperti itu.”* Alesha selalu memberikan pembelaannya.

*“Ya! Kau bela terus putrimu! Biarkan dia tetap menjadi gadis yang bergaul dengan pria-pria bertato itu!”*

*Putrimu!* Seolah Darren menyatakan Anna bukanlah putrinya. Sebenci itukah Papa pada Anna? Hanya karena Anna memiliki hobi yang berbeda dengan kedua kakaknya? Hanya karena Anna bukanlah anak berprestasi?

Apa semua ini salah Anna? Bukan keinginan Anna jika ia harus terlahir dengan fisik dan kecerdasan yang berbeda dengan Aldric dan Lea.

*“Anna, aku ke toilet sebentar.”*

Anna bergumam tanpa membuka mata, membiarkan Charless meninggalkan kursi. Gadis itu benar-benar sudah kehilangan *mood*-nya. Diam-diam ia menyesali keputusannya karena menuruti keinginan Alesha untuk pergi berdua dengan Charless.

Nampaknya, Charless sama sekali tidak menganggap bahwa pergi bersama Anna adalah sesuatu yang istimewa. Mendadak, ia kembali teringat kalimat Aldric sebelum ia pergi ke bioskop.

*“Senang bisa berdua dengan Charless? Kau jatuh cinta padanya, kan? Hei, Mata Cokelat! Jangan mimpi, Charless tidak menyukai bocah ingusan sepertimu.”*

Menyebalkan! Anna sadar, Aldric benar. Usianya terpaut lima belas tahun dengan Charless. Wajar jika pria itu lebih menyukai wanita yang sepantaran dengannya, atau minimal yang bisa bersikap dewasa. Bukan gadis *childish* dan ceroboh seperti Anna.

Anna merasakan remasan lembut di tangan kanannya. Tetapi, gadis itu masih enggan untuk membuka mata. Kalau perlu, tertidur sampai film selesai. Tidak peduli sekalipun beberapa pengunjung bioskop berbisik adegannya mulai seru.

Seru bagi mereka, tidak bagi Anna. Tidak ada hal seru selain hal-hal yang memacu adrenalin. Anna menyukai petualangan di alam bebas, karenanya diam-diam ia bergabung dengan komunitas pecinta alam. Saat Darren pergi ke luar negeri, Anna akan memanfaatkan waktu untuk mendaki gunung, ataupun *diving* dan menikmati keindahan bawah laut.

Remasan di jemari Anna semakin kuat. Perlahan, perasaan aneh mulai menjalar di pembuluh darahnya. Astaga, Charless tidak pernah melakukan ini sebelumnya. Anna memejamkan mata lebih kuat. Ia semakin tidak berkutik saat pipinya disentuh dengan lembut.

Detak jantungnya semakin tidak terkontrol, saat tiba-tiba Charless mengecup bibirnya. Refleks Anna membuka mata, bersamaan dengan seorang wanita yang duduk di sisi Charless bangkit dari kursi seraya mengumpat.

“Axelle, apa yang kau lakukan?” seru wanita itu.

*Axelle!* Anna membelalakkan mata. Ia baru sadar, pria yang menciumnya berada di sisi kanan, sedangkan jelas-jelas Charless berada di sisi kiri. Suasana redup bioskop membuat Anna sulit mengenali wajah pria asing itu.

“*Honey*, maaf! Film ini terlalu seru sampai-sampai tidak sadar aku mencium gadis lain. Aku pikir dia itu kau!” Pria bertubuh tinggi itu melangkah cepat menyusul kekasihnya yang sudah terlebih dulu pergi.

Sementara Anna mematung, menyentuh bibir basah. Pria asing itu telah mencuri ciuman pertama Anna! *Menjijikkan!* Seharusnya Charless yang melakukan itu, bukan orang lain! Anna menoleh ke samping, Charless baru saja kembali dari toilet.

“*Sorry*, lama. Ada karyawan yang meneleponku,” jelas Charless di antara bisingnya *speaker* bioskop.

“Tidak apa-apa.”

“Kau terlihat gelisah. Masih memikirkan Papamu?”

“Aku baik-baik saja. Aku mau ke toilet dulu.” Anna bergegas berdiri sembari menutup mulutnya. Ia harus segera menghapus jejak ciumannya. Mengeluh dalam hati, kenapa sesaat lalu Anna justru menikmati ciuman itu karena ia pikir Charless yang menciumnya?



“Aku tidak berniat menciumnya!” seru Axelle seraya berlari di belakang gadisnya.

“Dari dulu kau tidak pernah berubah, Axelle! Aku membencimu!” Gadis itu masuk ke dalam taksi. Detik selanjutnya, taksi melaju menyisakan segumpal debu untuk Axelle.

*“I don’t care.”* Pria itu tersenyum miring. Sama sekali tidak merasa cemas sekalipun seribu orang gadis berlari meninggalkannya, karena masih ada ribuan gadis lain yang siap dijadikan sebagai kelinci percobaan.

Pria bermata biru itu bersandar di dinding. Sungguh gila, ia baru saja mencium gadis tak dikenal. Sejujurnya, Axelle melakukan itu dengan sengaja untuk membuat kekasihnya patah hati dan hubungan mereka berakhir. Artinya, Axelle telah berhasil menambah *list* nama-nama gadis yang pernah ia sakiti.

Tunggu dulu, jika memang ciuman itu hanya sebuah permainan, kenapa ia justru terhanyut saat bibir mereka bersentuhan? Meski hanya ciuman singkat, tetapi terasa berbeda. Sesaat, ia merasakan desiran aneh di seluruh pembuluh darahnya.

Dari sekian banyak gadis yang pernah dipermainkan Axelle, gadis itu benar-benar berbeda.



## Part 4

ANNA melangkah cepat menuju kamar. Di ujung tangga, Aldric berdiri seraya menyilangkan kedua lengan di depan dada. Tersenyum sinis pada adiknya.

“Hei, ini belum satu jam, kenapa cepat sekali kembali dari bioskop? Batal menonton, eh?” Aldric menarik rambut Anna yang dikuncir kuda.

Terpaksa Anna menghentikan langkah. Kulit kepalanya terasa perih akibat tarikan Aldric. “Lepas! Sakit, bodoh!”

“Sudah kubilang, Charless tidak akan tertarik pada gadis ingusan sepertimu. Dia menyukai wanita dewasa bertubuh seksi. Aku rasa kau harus belajar berdandan pada Kak Lea agar bisa cantik seperti dia. Jika tidak, sampai perawan tua pun tidak akan ada pria yang mau menjadi kekasihmu.”

“Aku tidak peduli! Memang apa bedanya denganmu? Sampai sekarang pun kau tidak mempunyai kekasih. Aku mulai curiga jika kau tidak normal.”

“Tidak normal?”

“Aku curiga kau seorang gay.” Anna tertawa lantang, lalu menarik tangan Aldric dan memelintirnya, hingga pria itu meringis.

Dengan gesit, Aldric berhasil meloloskan diri. Tidak mau kalah, Anna melayangkan pukulan, tapi gagal karena lagi-lagi kakaknya menghindar. Dalam sekejap, tubuh Anna sudah roboh dan terkapar di lantai, sedangkan Aldric berjongkok seraya mengunci



kedua lengan adiknya.

“Aldric!” Teriakan Alesha membuat kedua anaknya menoleh. “Berapa kali Mama bilang, jangan bertanding karate di dalam rumah! Dan tega sekali kau membuat adikmu terjatuh seperti itu!”

“Si Mata Cokelat yang mulai duluan, Ma!” seru Aldric. Ia melepaskan kuncian tangannya.

“Bohong, Ma! Si Mata Hazel mengatai Anna. Sampai perawan tua tidak akan ada pria yang mau melirik Anna!”

“Aldric, kau tidak boleh bicara seperti itu pada adikmu!”

“Apa bedanya, Ma? Dia juga menuduhku seorang gay!”

“Sudah, cukup! Berhenti bertengkar. Kembali ke kamar dan jangan ganggu adikmu lagi.”

“Oke, Ma!” Aldric melangkah meninggalkan Anna setelah sebelumnya memberikan tatapan tajam pada gadis itu.

Anna bangkit dan menjulurkan lidah pada Aldric. “Selamat malam, Ma! Anna mengantuk dan ingin segera tidur.” Gadis itu mengecup kedua pipi ibunya.

“Tunggu, Sayang! Kenapa kau pulang cepat dari bioskop? Di mana Charless?”

“Kak Charless sudah pulang, tidak ada film yang bagus.”

“Setidaknya kalian bisa *dinner* dulu, kan?”

“Anna kenyang, Ma!” Anna masuk ke kamar dan menutup pintu rapat-rapat. Menyandarkan punggung di sana. Napasnya terengah-engah, ia menyentuh bibirnya. Pria asing itu telah mencuri ciuman pertamanya! Menjijikkan! Seharusnya Charless yang melakukan itu!

Bekas ciuman itu harus dihilangkan. Astaga, mungkin Anna harus mencuci bibirnya dengan tanah sebanyak tujuh kali. Oke, itu berlebihan. Tetapi, Anna benar-benar membenci ciuman ini. Seandainya ia bisa menemukan pria itu, maka Anna ingin menghajarnya sampai bibir pria itu lebam dan tidak bisa mencium sembarang wanita lagi.

Tatapan Anna tertuju pada Molly, kucing yang sedang tertidur pulas di sofa. Anna segera berlari menghampiri kucing kesayangannya.

“Hei, Molly! Cepat bangun!” Anna menowel kucing berwarna abu-abu, namun tidak ada reaksi. “Dasar kucing pemalas!”

Diangkatnya tubuh Molly, kucing itu pun menggeliat, menatap malas pada Anna. Gadis itu segera mencium bulu-bulu lembut Molly, berharap bekas ciuman itu bisa menghilangkan dengan sendirinya.

“Hapus ciuman pria kurang ajar itu, Molly!”

Anna membawa Molly ke atas tempat tidur. Jemarinya bergerak menekan saklar lampu utama. Suasana ruangan berubah redup saat ia menyalakan lampu tidur di sisi ranjang. Berbaring memeluk kucing kesayangannya. Sial! Kenapa cahaya redup justru mengingatkannya pada ciuman tadi? Seketika tubuh Anna meremang. Ya Tuhan, kenapa dadanya terasa sesak, dan tidak bisa dipungkiri bahwa ia..., menikmati ciuman itu!



Seminggu setelah peristiwa ciuman itu, lambat laun Anna mulai melupakannya. Meski beberapa hari ini ia merasa bosan karena tidak bisa kabur lagi dari kampus. Anna memiliki *bodyguard* baru, Aldric. Astaga, lelaki itu benar-benar tidak bisa dikelabui.

“Wow, makan malam *special*, Ma? Apa Mama mengundang tamu?” Anna menghampiri meja makan yang penuh dengan aneka masakan. Rendang daging sapi, gulai ayam, *seafood*, *spaghetti*, dll. Tatapan Anna tertuju pada setoples selai kacang di sudut meja. Sekarang ia tahu, Lea akan datang dari New York.

Roti selai kacang, makanan favorit kakak sulungnya. Anna menarik kursi dan duduk di sana. *Bersiaplal, Anna! Setelah ini kau akan mendengar Papa membanding-bandingkanmu dengan kakakmu!*

“Hari ini Lea datang, Sayang,” ujar Alesha seraya mengoleskan selai kacang pada selembat roti tawar. *Special* untuk Lea.



Anna hanya bergumam singkat. Bibirnya cemberut, kedua siku bertumpu pada meja, menopang dagu dengan malas. Tidak lama kemudian, Darren duduk di kursi paling ujung, memperhatikan putri bungsunya.

“Anna, bisa duduk yang benar? Cara dudukmu itu mencerminkan seorang pemalas!” Darren memperingatkan.

*Anna memang pemalas, Pa!* Ingin rasanya Anna menjawab ucapan ayahnya, tetapi percuma. Itu hanya akan memancing kemarahan selanjutnya. Gadis itu pun mencoba duduk manis dengan kedua lengan terlipat di atas meja, persis seperti anak TK.

“Di mana Aldric? Sebentar lagi Lea sampai,” tanya Darren.

“Aldric berkunjung ke apartemen Charless.”

“Apa kamar Lea sudah dirapikan? Jangan lupa perbanyak stok selai kacang agar tidak kehabisan.”

“Semuanya sudah siap, Darren.”

Anna mendengarkan. *See*, hanya Lea yang datang, tapi penyambutannya dipersiapkan dengan matang seperti menyambut Presiden Amerika. *Hello*, Lea hanya pergi ke New York selama seminggu untuk mengikuti kompetisi balet!

*“Papa! I’m coming!”*

Semua mata tertuju pada seruan seorang gadis di ambang pintu. Di sana, Lea berdiri anggun. Tubuh langsingnya dibalut *dress* ketat warna pink. Rambut pirangnya tergerai di punggung. Cantik dan menawan.

*“Hello, My Princess. I miss you!”* Darren segera berjalan menghampiri Lea.

*“Miss you too, Papa!”* Lea pulang membawa kemenangan untuk Papa.”

“Papa bangga padamu, *My Princess!*” Darren memeluk putrinya. “Ayo, kita makan. Kau pasti merindukan masakan ibumu.”

“Hai, Mama, Lea membeli jam tangan terbaru untuk Mama.” Lea memberikan kecupan di pipi Alesha. “Wow! Selai kacang!”

“Mama membuatnya untukmu, Sayang. Makanlah, kau pasti lapar.”

Tanpa diperintah dua kali, Lea segera menjatuhkan pantat di kursi dan meraih setangkup roti selai kacang. Dia tersenyum melihat adiknya yang sedang mengaduk nasi dengan kuah *seafood*. “Hai, Anna! Aku juga membelikan sesuatu untukmu! Sepatu *sneakers* favoritmu.”

Anna mengangguk singkat. “Terima kasih,” ucapnya tanpa melepas pandangannya dari tiga ekor udang di piring.

“Anna, contoh kakakmu. Kariernya sukses, selalu memenangkan berbagai kompetisi. Sedangkan kau bisa apa selain memanjat pagar dan kabur dari kampus? Bergaul dengan pria-pria bertato. Kau tidak akan pernah punya masa depan jika tidak mau berubah.” Darren memulai ceramahnya.

“Sudahlah, Pa! Ini bukan saatnya untuk membicarakan hal itu. Ada satu kabar gembira lagi. Papa mau dengar?” Mata hazel Lea berbinar, bibirnya tidak berhenti tersenyum sekalipun sedang mengunyah roti favoritnya.

“Katakan, Sayang! Mama juga ingin mendengar itu.”

“Dua minggu lagi akan ada kompetisi balet di London. Jika Lea berhasil memenangkan kompetisi ini, maka Lea akan menjadi penari balet terbaik di dunia.”

Anna mulai bosan dengan percakapan ini. Di dekat Lea, ia merasa semakin jauh dari orangtuanya, terutama Papa. Papa yang selalu membanggakan *Princess*-nya. Sedangkan Anna, siapa bagi Darren? Putri yang tidak dianggap?

“Wow, keren!” Anna berseru lantang. “Kak Lea akan memenangkannya. Sebagai seorang *Princess* Papa yang hebat, kau pasti bisa menaklukkan dunia. Selamat, Kak! Tapi, jika kembali dari London nanti, tidak perlu membelikanku oleh-oleh. Aku bisa membelinya sendiri.”

“Anna, kau kenapa?” tanya Lea heran.

“*I’m fine!*” ucap Anna sembari beranjak dari kursi. Lalu, ia melangkah meninggalkan sepiring nasi dan tiga ekor udang yang belum sempat ia makan.

“Makananmu belum habis, Anna! Mau ke mana?” teriak

Darren.

“Memberi makan Molly, Pa!” sahut Anna asal. Langkahnya semakin cepat, menuju balkon kamar.

Jemari Anna menyentuh pagar balkon. Cairan bening mengambang di pelupuk mata. Sudah ratusan kali ia berkata pada diri sendiri. Anna memang berbeda. Ia bukan gadis berbakat seperti Lea, bukan pula anak cerdas seperti Aldric. Tapi, haruskah Papa membanding-bandingkannya hampir setiap hari?

Tuhan, tolong kirim malaikat untuk menyelamatkan Anna dari rasa terpuruk ini! Sungguh, ia merasa lelah. Darren terlalu mengekangnya, dan Anna tidak bisa bergerak sesuka hati.

Tubuh Anna merosot ke lantai. Kedua lengannya memeluk lutut, lalu membenamkan wajah di sana. Setiap detik, ia selalu berusaha menjadi gadis kuat. Namun, kenyataannya, dia tetaplah seorang gadis yang rapuh. Pemberontakannya hanyalah sebuah tameng semata. Berpura-pura kuat di hadapan orang lain, meski sesungguhnya ia membutuhkan seseorang sebagai tempat bersandar.

“Hei, Si Mata Cokelat! Sejak kapan berubah menjadi gadis cengeng, huh?”

Anna mendongak. Entah sejak kapan Aldric berdiri di hadapannya. Pria menyebalkan itu tersenyum mengejek. Inilah salah satu kebiasaan Aldric yang tidak berubah sejak kecil, masuk ke kamar Anna tanpa mengetuk pintu.

“Pergilah, Kak! Aku sedang tidak ingin menguji ilmu karateku,” lirik Anna.

Bukannya pergi, Aldric justru duduk di sisi Anna. Mengacak rambut gadis itu dengan lembut. “Ada banyak hal yang tidak kau tahu, Anna. Kau hanya perlu menuruti apa pun yang diinginkan Papa. Itu jika kau ingin Papa tidak lagi memandangi mu dengan sebelah mata.”

“Apa yang sebenarnya kalian sembunyikan dariku? Apa benar aku bukan anak kandung Papa?”

Aldric menangkap kedua pipi adiknya. Mata hazelnya menembus jauh ke dalam mata cokelat Anna. “Jika kau

menyayangi Mama, maka jangan pernah tanyakan ini pada siapa pun. Itu hanya akan membuat luka lama Mama kembali terbuka. Percayalah padaku, Anna! Kau hanya perlu mengambil hati Papa dengan menuruti semua permintaannya.”

“Tapi, aku bukan robot yang bisa dikendalikan sesuka hati.” Anna menatap Aldric ragu. Untuk pertama kalinya, Anna melihat sedikit ketulusan dari lelaki berwajah blasteran itu. Ketampanan yang diwariskan oleh ayahnya.

“Jangan lagi menjadi gadis pemberontak. Aku mengatakan ini karena aku menyayangimu.” Aldric mengecup dahi Anna. *“Don’t cry!”*

Usai mengucapkan kalimatnya, Aldric meninggalkan Anna tanpa menoleh lagi. Gadis itu termenung. Ini untuk pertama kalinya Aldric bersikap manis. Bukan lagi beradu ilmu karate seperti biasanya.

Menuruti semua perkataan Papa. Mampukah Anna melakukan itu?



## Part 5

RAGU-RAGU, Anna mendekati Lea yang sedang asyik membaca majalah *fashion* edisi terbaru. Anna hampir saja meninggalkan ruang tamu. Tetapi, Lea terburu melihat kehadirannya.

“Hei, Anna! Ada apa?”

“Eh, tidak ada apa-apa, Kak. Aku hanya—”

“Duduklah, aku tahu sejak tadi kau mengawasiku. Ada yang ingin ditanyakan?”

Duduk di samping Lea, Anna terlihat berpikir keras untuk mengajukan pertanyaan. Sebenarnya Lea selalu bersikap baik. Hanya saja, Anna sering bersikap jahil pada kakaknya, sehingga mereka sering terlibat pertengkaran.

Anna yang usil dan ceroboh. Sejak kecil, gadis itu selalu saja membuat Lea menangis. Mulai dari melemparkan boneka gajah kesayangan Lea ke kolam renang, meletakkan kecoa di tempat tidur Lea, menguji ilmu karate hingga Lea tersungkur dan lengannya patah.

Anna juga berkali-kali menempelkan ulat bulu di rambut kakaknya, dan masih banyak *list* kenakalan yang lain. Hingga akhirnya mereka bertengkar dan saling menjambak satu sama lain. Perkelahian itu selalu berakhir dengan tangisan Lea, sementara Anna akan mematung menyaksikan kakaknya mengadu pada Darren.

Selanjutnya bisa ditebak, Anna kecil akan



dihadiahi ceramah ayahnya. *“Berhenti menjadi gadis nakal! Jadilah gadis penurut! Bagaimana Papa bisa menyayangimu jika sikapmu tidak pernah berubah!”*

Anna kecil hanya menunduk, tidak ada setetes air mata pun yang mengalir dari mata cokelat bening itu. Berusaha kuat, meski sebenarnya ia ingin sekali menangis. Hingga akhirnya Mama datang lalu memeluk dan mencium kedua pipinya sembari berbisik, *“Jangan dengarkan Papa, kami semua menyayangimu. Papa hanya berusaha mendidik Anna agar menjadi anak baik.”* Anna hanya mengangguk lesu. Yang ia tahu, Papa akan melakukan apa pun untuk *Princess* kesayangannya.

Lea adalah *Princess* kesayangan Papa, sedangkan Anna mungkin seperti rumput liar yang merusak pemandangan di taman rumah. Putri yang tidak bisa mengharumkan nama baik Papa. Bukan hanya prestasi buruk, terlibat perkelahian di sekolah adalah hal biasa bagi Anna. Bahkan, beramai-ramai mencuri mangga di kebun tetangga. *List* kenakalan Anna membuat Darren kehilangan stok kesabaran.

*“Hello! Kenapa melamun?”* Lea melambaikan tangan di depan wajah adiknya.

*“Ehm..., boleh aku minta tolong padamu?”*

*“Kenapa tidak?”*

*“Apa..., kau mau mengajariku..., berdandan?”*

Seketika Lea tergelak, ditatapnya wajah Anna dengan saksama. *“Hei, sejak kapan adikku yang tomboy ini ingin berubah menjadi seorang gadis feminin?”*

*“Tidak masalah jika kau tidak mau.”*

*“Dengan senang hati aku akan membuat gadis tomboy ini menjadi gadis paling cantik. Tapi, tunggu dulu. Biasanya hanya ada satu hal yang membuat seseorang ingin mengubah penampilannya. Pasti karena kau sedang jatuh cinta, kan?”*

*“Tidak, Kak!”* Rona merah menjalar di wajah Anna.

*“Kau tidak bisa membohongiku, Anna! Katakan, pria mana yang telah membuatmu jatuh cinta? Ah, apa salah satu pria bertato di galeri seni itu?”*

*“Bukan, Kak! Aku—”*

“Oke, selama ini kita tidak pernah saling terbuka. Bagaimana jika mulai sekarang kita berubah? Aku menyayangimu, Anna! Aku percaya kita bisa menjadi kakak-adik yang saling *support* satu sama lain. Bagaimana? Setuju?”

“Baiklah, aku setuju.”

“Kita mulai untuk bercerita tentang seseorang yang kita cintai. Aku atau kau duluan?”

“Kau duluan saja.”

Lea menutup majalah dan meletakkannya di meja. Jemarinya mengusap rambut pirangnya. Kemudian, ia mulai bercerita. “Kau tahu, kan, selama ini aku sering bergonta-ganti pasangan. Di antara semua pria itu, tidak ada satu pun yang aku cintai.”

“Kau menjalin hubungan tanpa cinta?”

“Ya, selama ini aku selalu mencoba untuk mencintai mereka. Tapi, gagal, hatiku tidak bisa berpaling sedikit pun. Terlebih saat aku tahu mereka hanya memanfaatkanku, entah itu karena popularitas, harta, dan kecantikan. Yang membuatku kecewa, banyak di antara mereka yang hanya menginginkan seks. Itu gila, Anna. Beruntung sampai saat ini aku masih menjaga prinsip yang diajarkan keluarga kita.”

“Lalu, siapa pria yang kau cintai?”

Kedua sudut bibir Lea tertarik ke atas membentuk senyuman. “Dia seorang pria dewasa. Tampan dan baik hati. Pangeran impianku. Sampai detik ini aku masih menunggunya, berharap ia segera mengucapkan kata cinta. Kau tahu, kan, Anna. Tidak ada pria mana pun yang bisa menolak pesonaku.”

Anna tertawa renyah. “Aku membayangkan dia seorang pangeran berkuda putih yang sangat tampan. Cepat katakan, siapa dia?”

“Kak Charless!”

Refleks, tawa Anna terhenti. Charless! Jadi, selama ini kakak beradik itu mencintai pria yang sama? Tapi, kenapa harus Charless?

“Kau pasti tidak pernah menyangka, bukan? Ya, dia pria idamanku. Apa menurutmu aku cocok dengannya, mengingat

selisih umur di antara kami cukup jauh?”

Anna mengangguk perlahan, menahan hatinya yang bergejolak. Ribuan belati terhunus dan menikam tepat di ulu hatinya. “Ya, kalian pasangan yang sangat cocok.”

“Lalu, siapa pria yang kau cintai?”

“Tebakanmu benar. Aku mencintai salah satu seniman bertato di galeri seni. Tapi, aku mohon jangan katakan pada Papa.”

“Tentu tidak. Kapan-kapan kau harus mengenalkannya padaku. Siapa namanya?”

Oh, Anna tidak bisa mengatakan ini. Mungkin akan lebih baik jika ia mengalihkan pembicaraan. Beruntung, Alesha muncul membawa jambangan bunga ukuran besar berisi mawar. Anna bergegas bangkit dari sofa dan berlari menghampiri ibunya.

“Biar Anna yang membawa ini,” ujar Anna sembari mengambil jambangan dari tangan Alesha. “Diletakkan di mana, Ma?”

“Letakkan saja di dekat sofa samping Lea. Mama akan memangkas ranting bonsai di taman, kau mau ikut?”

“Malas, Ma. Anna mau menonton TV.”

Anna meletakkan jambangan di samping sofa. Dihirupnya aroma harum yang menguar dari kelopak berwarna *pink* itu. Perhatiannya terpecah saat Lea memekik kegirangan.

“Kak Charless!” seru Lea. “Wow, kau pasti membawa buket bunga sebagai ucapan selamat atas kemenanganku dalam kompetisi balet, kan?”

Anna termenung menyaksikan Lea menghambur ke arah Charless seraya memeluknya. Ada rasa nyeri yang tidak tertahan melihat adegan itu. Mereka pasangan yang sangat serasi, kan? Benar, tidak ada pria mana pun yang mampu menolak pesona Lea.

“Lama tidak bertemu, aku merindukanmu! Terima kasih buket bunganya.” Lea meraih buket bunga dan menciumnya.

Tidak kuasa menahan gejolak di hatinya, Anna mencoba bersikap biasa saja. Ia melambai pada Charless, lantas berseru



pada Alesha. “Ma, boleh Anna membantu Mama memangkas bonsai?”

“Tadi bilang tidak mau! Oke, Sayang! Kalau begitu Mama akan mengambil gunting di gudang. Kau bisa langsung ke taman, sudah ada satu gunting di sana.”

“Oke, Ma!” Setelah mengangguk dan tersenyum pada Charless, Anna melangkah cepat menuju taman. Berjongkok di dekat pot bunga *adenium*, diambarnya gunting khusus untuk memangkas ranting-rantingnya.

Bayangan wajah Lea yang berbinar menyambut kedatangan Charless, kembali terlintas di benak Anna. *Baiklah, lupakan Charless, Anna! Pria itu sama sekali tidak cocok denganmu.*

*Arrrgggghh!* Ingin rasanya Anna berteriak sekuat tenaga. Jemarinya meraih gunting dan mulai membantu Alesha memangkas ranting *adenium*. Sampai ia merasakan sentuhan lembut di bahu kanannya.

“Sayang, kau sudah lupa cara memangkas ranting *adenium* yang benar? Jika cabang tanaman *adenium* masih terlalu muda, sebaiknya jangan dipangkas. Nantinya batang itu akan membusuk dan sulit mengeluarkan tunas baru lagi.” Alesha mengelus rambut putrinya.

Gadis itu mendongak. Matanya mengerjap perlahan. “Maaf, Anna lupa.”

“Kembalilah ke kamar, Sayang. Kau butuh istirahat. Bermain *game* bersama Aldric tidak ada salahnya, itu bisa mengurangi sedikit kegelisahanmu.”

“Baiklah, Ma!”

*“Good girl!”*

Setelah meletakkan gunting di rerumputan, Anna beranjak meninggalkan Alesha. Mungkin ibunya benar. Bermain *game* lalu bertengkar dengan Aldric bisa membuatnya melupakan Charless sejenak. *Yeah*, hanya sejenak. Bagaimana mungkin ia bisa melupakannya, sedangkan cinta itu terlanjur hadir bahkan di saat ia belum memahami perasaan apa yang ada di hatinya.

“Anna!”

Langkah Anna terhenti. Ia membalikkan badan dan

tersenyum.

“Seekor kucing tidak bisa dengan mudah mendapatkan tikus buruannya. Ia harus berjuang untuk mendapatkan sesuatu yang sangat diinginkan.”

“Kucing? Tikus?” Anna mengerutkan dahi, tidak memahami ucapan Alesha.

“Cinta itu butuh perjuangan, Sayang!”

Rona merah menjalar di wajah Anna. Jadi, ibunya tahu bahwa ia..., mencintai Charless? Ah, Mama memang satu-satunya orang yang selalu memahami Anna. Saat semua orang berusaha membuatnya terluka, maka Mama adalah orang pertama yang akan membalut lukanya.

*“Thank you, Mama!”*

Anna kembali melanjutkan langkah. Selama ada Mama, Anna pasti bisa melewati rasa sakit ini. Namun, haruskah Anna memperjuangkan cintanya? Jika Papa tahu perasaan Lea pada Charless, sudah tentu *Princess* kesayangannya yang akan direstui. Seandainya Anna harus mati karena perasaan cintanya pun, Papa tidak akan pernah peduli.

Gadis itu mengusap cairan bening di sudut mata. Apa yang disembunyikan oleh mereka dan membuat Papa tidak menyukainya? Kalau saja Anna bisa tahu kisah masa lalu Mama. Namun, ia tidak mungkin tega mengungkit hal itu. Sesakit apa pun hati Anna, gadis itu akan berusaha menahannya, demi menjaga perasaan Mama.

*I love you, Mom! You are my everything!*



## Part 6

SAMBIL membaca komik Doraemon di ruang tengah, Anna menguping pembicaraan Darren dan Lea. Ia tidak fokus pada alur cerita komik, pikirannya justru berkelana ke mana-mana. Perbincangan kakak dan ayahnya sangat membosankan, ah..., lebih tepatnya menyakitkan.

“Papa tahu, kan, apa impian terbesar Lea?” ucap Lea sembari menyandarkan kepala di pundak Darren. Matanya terarah pada film *romance* di layar TV.

“Tentu, Sayang. Sejak kecil kau selalu ingin menjadi penari balet terkenal di seluruh dunia. Selangkah lagi kau akan meraih impianmu.”

“Pa, sebenarnya juga Lea memiliki satu impian lagi.”

“Biar Papa tebak. Ehm....” Darren menatap lampu kristal di langit-langit ruangan. “Menjadi artis *Hollywood*?”

Lea terkekeh. “Itu terlalu tinggi, Pa. Lea tidak terlalu pandai berakting.”

“Cepat katakan. Papa akan membantu mewujudkan mimpi-mimpimu.”

Anna menyandarkan kepala di punggung sofa. Matanya memanas. Papa selalu berusaha mewujudkan semua impian Lea, tetapi tidak pernah sekali pun mendukung impian Anna.

Anna tidak pernah meminta pada Darren untuk mencarikkannya seorang *maestro* hebat sebagai guru melukis. Berbeda halnya dengan Lea yang selalu



mendapatkan fasilitas terbaik. Sekolah balet serta *modeling* terbaik di Indonesia.

Keinginan Anna sederhana. Dia hanya membutuhkan izin dari Darren untuk belajar melukis secara *autodidak*. Pernahkah Darren mengizinkannya? Sama sekali tidak. Seolah, Anna hanya seorang gadis bodoh yang tidak pantas memiliki mimpi.

“Yakin Papa mau membantu?” Lea memandang wajah ayahnya penuh harap, matanya mengerjap manja.

“*Tell me!*”

“Menikah dengan Kak Charless.”

Benar dugaan Anna, kakaknya akan meminta dukungan dari Darren. Bisa ditebak, keinginan Lea akan segera terkabul dalam hitungan menit. Atau mungkin, detik ini juga Darren akan menelepon Charless dan memintanya untuk segera melamar Lea.

*Poor Anna! Tangisi kekalahanmu!* Barangkali nasib baik tidak pernah berpihak padanya. Seolah ia terlahir hanya untuk mengalami penderitaan.

“Serius? Sejak kapan kau mencintai Charless?” Darren memasang wajah terkejut.

“Sejak Lea masuk SMA.”

“Ini sulit, Sayang. Cinta tidak bisa dipaksakan.”

“Kak Charless juga mencintai Lea. Tadi sore dia memberi buket mawar atas kesuksesan Lea di kompetisi balet,” papar Lea, kemudian ia menoleh pada adiknya. “Kau melihatnya, kan, Anna?”

Anna hanya bergumam malas. Matanya masih berpura-pura menekuri halaman komik.

“Ya memberi buket bunga sebagai ucapan selamat, bukan ungkapan cinta. Lagi pula usia kalian terpaut sepuluh tahun. Ayolah, *My Princess!* Tidak bisakah kau mencari pria yang usianya paling tidak terpaut lima tahun?”

“Lea yakin, Pa. Kak Charless bahkan berjanji akan datang dan menonton kompetisi balet di London nanti. Dia pengusaha sibuk, tetapi rela meluangkan waktu untuk memberikan dukungan. Lagi pula cinta tidak mengenal usia.

*Please, Pa!"*

"Oke! Papa akan berusaha memberikan yang terbaik untukmu."

*"Thank you! I love you, Pa!"*

*"Love you more, My Princess."*

*Selalu yang terbaik untuk Princess Papa!* Anna menutup komiknya, lantas pergi. Terlalu lama mendengarkan perbincangan mereka, hatinya semakin terluka. Untuk saat ini ia tidak ingin mendengar nama Charless. Anna sedang berusaha melupakan pria yang sebentar lagi akan menjadi milik kakaknya.

Bisa kau bayangkan, seperti apa rasanya saat pria yang kau cintai ternyata justru menikah dengan wanita lain? Dan wanita itu tak lain kakakmu sendiri. Kau akan sering menyaksikan kemesraan mereka tepat di depan mata.



Darren membuka pintu kamar, duduk di sofa samping istrinya. Seperti biasa, ia memberikan kecupan lembut di pipi Alesha. Wanita itu mendongak. Diletakkannya majalah tentang budidaya anggrek yang baru saja dibaca.

"Besok siapkan makan malam *special*. Aku akan mengundang seseorang," ucap Darren.

"Rekan bisnis?"

"Charless."

Alesha mengerutkan dahi. Tidak biasanya Darren mengundang Charless untuk makan malam di rumah. Biasanya, Charless akan datang sendiri tanpa diundang.

"Kalian akan membicarakan bisnis?"

"Ini bahkan lebih penting dari bisnis."

"Wow! Tentang apa?"

"Aku akan meminta Charless untuk melamar Lea."

"Darren, itu gila! Kau tidak boleh melakukannya!" tukas Alesha cepat.

"Kenapa tidak boleh? Mereka saling mencintai meski umur mereka terpaut cukup jauh."

“Apa sedikit pun kau tidak memedulikan perasaan Anna?”

“Apa hubungannya dengan Anna?”

“Anna mencintai Charless!”

Darren tertegun, menatap mata Alesha tidak percaya. Bagaimana mungkin kedua putrinya mencintai pria yang sama? Artinya, salah satu dari mereka harus ada yang mengalah dan tersakiti.

“Jangan gila! Anna tidak mungkin menikah dengan Charless. Usia mereka terpaut lima belas tahun!”

“Cinta tidak pernah mengenal usia!”

“Tapi Charless mencintai Lea, mereka saling mencintai. Kita sebagai orangtua sudah seharusnya mendukungnya.”

“Tidak bisa semudah itu, Darren! Setidaknya pikirkanlah perasaan Anna. Kasihan jika lagi-lagi dia harus tersakiti. Anna sudah cukup menderita dengan sikap diktatormu!”

“Aku juga tidak mungkin membiarkan Lea tersakiti. Kau tahu, aku sudah berjanji pada ibu kandung Lea untuk selalu menjaga dan membahagiakannya! Lagi pula, Anna masih terlalu muda untuk menikah. Usianya baru 20 tahun.”

“Dua puluh tahun! Bukan 15 tahun! Jika memang Anna tidak bisa menikah dengan Charless, maka Lea pun tidak boleh mendapatkan pria yang ia cintai.”

“Teruslah kau bela putrimu! Dia pantas mendapatkan semua itu!”

Alesha mengerjap, membiarkan bulir-bulir bening terjatuh di pipinya. “Sudah cukup kau menghukumnya! Dulu, dia hanya bayi kecil yang tidak berdosa. Tetapi kenapa sampai detik ini kau tidak pernah berhenti memberikan hukuman untuknya? Dia tidak bersalah! Dia hanya berada di posisi yang salah! Jika kau bisa menyayangi Lea yang hanya keponakanmu, lalu kenapa kau tidak bisa belajar menyayangi Anna?”

“Terserah apa pun katamu, aku tidak akan mengubah keputusan. Charless menikah dengan Lea!”

Titik. Sebuah keputusan yang tidak akan bisa dibantah oleh siapa pun. Darren masuk ke kamar mandi. Berdiri di bawah *shower*, membiarkan tetesan-tetesan air mendinginkan

kepalanya. Tangan kanannya mengepal, lantas meninju dinding kamar mandi. Tidak dipedulikannya rasa nyeri yang mendera.

Dua puluh tahun berlalu, dan peristiwa itu tidak pernah bisa dilupakannya. Terlebih saat ia menatap Anna. Masih terbayang dalam benaknya, saat bayi kecil itu tersenyum dan mengajaknya tertawa. Tetapi, entah kenapa Darren tidak bisa membalas tawa polos Anna. Semakin Anna tertawa, di saat yang sama pula Darren akan teringat pria itu!

Darren kembali ke kamar mengenakan *bathrobe*. Dihampirinya Alesha yang masih duduk di sofa. Hati pria itu terasa nyeri. Perlahan, ia mengusap air mata di pipi Alesha. Pertengkaran ini sudah sering terjadi, tetapi tidak pernah mengurangi rasa cinta di antara keduanya.

“Maafkan aku.” Darren mengecup wajah Alesha, menghapus sisa-sisa air mata di sana.

Tidak ada jawaban. Entah sudah berapa ratus kali Alesha harus bertengkar dengan Darren karena membela Anna. Pertengkaran itu selalu terjadi di belakang anak-anak mereka. Alesha hanya tidak ingin Anna semakin merasa tertekan jika tahu bahwa gadis itulah penyebab pertengkaran kedua orangtuanya.

Darren meraih tubuh Alesha ke dalam dekapannya, lalu mengecup puncak kepala wanita itu. “Aku tidak bermaksud menyakitimu. Percayalah, aku hanya sulit untuk melupakan peristiwa itu.”

“Aku tahu. Tapi aku mohon, belajarlah menyayangi Anna seperti kau menyayangi Lea dan Aldric.”



## Part 7

JEMARI lentik Anna terlihat lincah menyempurnakan sketsa wajah di atas kertas dengan arsiran pensil. Ia tersenyum puas, meski hasilnya tidak sebagus lukisan Alesha.

“Anna, aku akan pergi ke *mall* untuk membeli gaun. Malam ini aku harus tampil cantik di depan Kak Charless. Kau mau ikut? Kita bisa sekalian membeli peralatan *makeup* untukmu.” Lea masuk ke kamar Anna tanpa mengetuk pintu terlebih dahulu.

Anna tergegap dan bergegas menyembunyikan kertas di belakang punggung. Ia menatap Lea tidak suka. Entah kenapa kedua kakaknya memiliki kebiasaan buruk yang sama. Tidak bisakah meluangkan waktu beberapa detik mengetuk pintu?

“Tidak. Aku berubah pikiran. Aku lebih suka jika seseorang mencintaiku apa adanya, bukan karena kecantikan. *Cancel* saja acara belajar berdandan itu.”

“Kau menyembunyikan sesuatu di belakang punggung?” Lea memicingkan mata curiga.

“Tidak!” Anna menggeleng cepat. Lea tidak boleh tahu, atau nanti bisa terjadi kesalahpahaman di antara mereka.

“Bohong! Bukankah kita sudah berjanji untuk saling terbuka?” Lea bergerak mendekat, lantas merebut kertas dari tangan Anna.

Lea melihat lima lembar kertas bergambar sketsa wajah seorang pria. Dan Lea tahu benar siapa pria itu!





Tatapannya berpindah pada Anna.

“Kau..., mencoba mengkhianatiku?” tanya Lea dengan bibir gemetar.

“Tidak, Kak. Aku hanya—”

“Kau tahu aku mencintai Charless. Lalu kau berniat untuk merebutnya dariku?”

Anna menggeleng lemah, Lea salah paham. Anna sama sekali tidak bermaksud untuk merebut Charless dari kakaknya. Ia hanya ingin melupakan Charless, dan berjanji tidak ingin bertemu dengan pria itu lagi.

“Lalu apa artinya gambar ini, hah?” Pertanyaan Lea terdengar memekakkan telinga. “Kau pengkhianat, Anna! Pengkhianat!”

“Kau salah paham, Kak.” Anna mundur selangkah, punggungnya membentur meja. Benar dugaannya, kan? Sejak kecil Lea tidak suka jika miliknya diusik orang lain.

“Diam-diam kau ingin menusukku dari belakang!” Lea berdiri tepat di hadapan adiknya. Mata hazelnya memancarkan emosi sekaligus rasa takut yang berlebihan.

Ya, Lea takut orang yang dicintainya akan diambil oleh orang lain. Seperti waktu kecil, Anna selalu merenggut boneka miliknya dan melemparnya ke kolam renang. Tidak ada siapa pun yang bisa mengambil semua miliknya, sekalipun itu adiknya sendiri!

“Sama sekali tidak.” Anna menggeleng cepat. Kukunya mencengkeram sisi meja, hingga ujung jemarinya terasa sakit.

“Aku tahu, kau selalu iri dengan apa yang aku miliki. Kau iri karena Papa tidak pernah memanjakanmu seperti ia memanjakanku! Memang apa yang kau harapkan? Papa tidak akan pernah menyayangi gadis bodoh dan ceroboh sepertimu!”

“Aku tidak butuh kasih sayang dari Papa!” Anna balas berteriak. “Aku bisa menyayangi diriku sendiri. Aku memang bodoh dan ceroboh, lalu kenapa? Dan salahkah jika aku mencintai Kak Charless?”

“Salah, karena dia hanya bisa menjadi milikku!”

“Dia belum tentu mencintaimu! Kau harus tahu, dia hanya menyukai wanita dewasa dan mandiri. Bukan gadis manja yang selalu bersembunyi di balik punggung ayahnya!”

“Berhenti mengataiku! Kau pikir dirimu hebat? Kau tak ubahnya gadis bodoh yang selalu membangkang orangtua! Kau tidak pantas hadir di keluarga ini!”

“Setidaknya aku bisa berdiri di atas kakiku sendiri! Tidak sepertimu yang mendongkrak popularitas dari Papa. Berdiri di depan kamera atas nama Papa demi mendapat simpati dari orang-orang di luar sana.”

“Berhenti menghinaiku, gadis bodoh dan ceroboh!” Emosi Lea tersulut, ia menarik rambut Anna dengan kasar.

Anna tidak mau mengalah. Mereka pun saling menjambak dan saling mendorong. Meski tubuh Lea lebih tinggi, tapi tenaga Anna lebih kuat karena rajin berlatih karate. Gadis itu mendorong Lea hingga keluar dari pintu kamar.

“Lebih baik menjadi gadis bodoh daripada menjadi gadis lemah yang hanya bisa mengadu pada Papa! Hinalah aku sepuasmu, tapi kali ini aku tidak akan tinggal diam. Selama ini aku sudah cukup mengalah, kau menyita seluruh perhatian Papa, hingga tidak ada sedikit pun kasih sayang yang tersisa untukku.”

Jemari Lea masih menjambak rambut Anna, sementara Anna tidak berhenti mendorong Lea. Anna mengatupkan rahang kuat-kuat. Kedua mata itu saling menatap tajam.

“Itu karena kau tidak bisa menjadi anak yang membanggakan sepertiku. Kau hanya gadis bodoh, Anna!”

“Diam!” hardik Anna seraya mendorong Lea semakin kuat.

“Aaaaaaaa!” Jeritan Lea terdengar nyaring di segala penjuru rumah.

Anna mencengkeram teralis tangga erat-erat. Gadis itu gemetar menyaksikan tubuh kakaknya terguling di anak tangga hingga terkapar di lantai ruangan. Apa yang sudah ia lakukan? Ia tidak menyadari jika ia telah mendorong Lea sampai di anak tangga.

“Anna, ada apa?” Alesha tergopoh-gopoh menghampiri putrinya.

Tatapan Anna kosong, ia bahkan tidak bisa sepenuhnya mendengar pertanyaan Alesha. Ingatannya melayang pada kejadian sepuluh tahun yang lalu, saat ia menendang Lea hingga terjatuh dan lengannya patah. Setelahnya, Darren mengurungnya di kamar selama sehari penuh.

Apa setelah ini Papa juga akan menghukumnya lebih berat dari saat kecil dulu? Lihatlah, Lea terlihat meringis kesakitan. Beberapa bagian tubuh dan kepalanya terluka, dan tidak kuat lagi untuk berdiri.

Anna merasakan sekelilingnya berputar. Tubuhnya merosot ke lantai, terduduk dengan bersandar teralis. Samar-samar ia melihat banyak pelayan berlarian, serta teriakan yang saling bersahutan.

*Cepat panggil sopir!*

*Bawa Lea ke rumah sakit!*

*Kau jabat, Anna! Kau tidak pantas hadir di keluarga ini!*

*Dasar anak nakal, siapa yang mengajarmu berbuat seperti ini? Melukai kakakmu?*

Anna menjambak rambutnya sendiri, tubuhnya semakin gemetar. Teriakan itu terus berdengung di telinga, seperti sebuah kaset yang diputar berulang-ulang. Ia memejamkan mata, mimpi buruknya terulang lagi. Saat ia tidak sengaja melukai kakaknya, dan Papa mengurungnya di kamar yang gelap.

Kini, Anna benar-benar merasakan sekelilingnya terasa gelap. Teriakan-teriakan itu akhirnya memudar, dan ia tidak merasakan apa pun lagi.



Anna mengerjapkan mata, silau oleh cahaya lampu di langit-langit kamar. Ia menoleh. Seorang pria duduk di kursi samping ranjang, sebelah tangannya menggenggam jemari Anna erat, tertidur dengan wajah menelungkup di atas lengan.

“Kak Aldric! Apa yang kau lakukan di sini?” Anna

menarik tangannya dengan kasar.

Aldric setengah terlonjak, matanya mengerjap dan menatap sekeliling. Lantas, ia tersenyum sinis. “Hei, gadis nakal! Bersyukurlah karena aku menjagamu! Kau pingsan lebih dari lima jam!”

*“What happened?”*

“Oh, astaga! Aku sama sekali tidak ingin berurusan dengan gadis-gadis yang berkelahi untuk memperebutkan seorang pria! Kalian memalukan! Apa kalian pikir hanya Charless laki-laki yang tersisa di dunia ini?”

Perlahan, Anna mengingat kejadian beberapa jam lalu. Ia bertengkar dengan Lea, lalu—

“Apa Kak Lea baik-baik saja?”

“Baik-baik saja? Kau mendorongnya hingga terjatuh dari tangga. Lukanya memang tidak terlalu parah, tapi pergelangan kakinya patah.”

“Tidak mungkin! Ia pasti baik-baik saja. Seminggu lagi Kak Lea ada kompetisi balet di London. Kau bohong, kan?”

“Papa baru saja menelepon, Lea sudah selesai melakukan operasi.”

Napas Anna terengah-engah. Lea melakukan operasi di pergelangan kaki, artinya..., Lea akan kehilangan kemampuan menari dalam jangka waktu tertentu.

“Antarkan aku menjenguknya,” Anna menyingkap selimut dan bergegas turun dari ranjang.

“Jangan mencari masalah baru lagi. Lea sedang tidak ingin bertemu denganmu. Dia depresi karena kehilangan mimpi terbesarnya. Dan itu semua gara-gara kecerobohanmu, Anna!”

“Aku tidak sengaja melakukannya. Kenapa kau juga menyalahkanku? Oke, jika tidak mau mengantarkanku ke rumah sakit, aku bisa berangkat sendiri.”

Langkah Anna terhenti saat Aldric menarik tangannya dengan kasar. “Papa memintaku untuk menjagamu di sini dan tidak pergi ke mana-mana.”

“Aku hanya ingin minta maaf pada Kak Lea.”

“Dan setelah itu kau akan berkeluh kesah pada teman-teman bertatomu itu?”

“Apa salahnya? Mereka peduli. Tidak seperti keluargaku yang bahkan tidak pernah memahami perasaanku.”

“Jangan membantah, Anna! Aku bisa saja mengurungmu di ruangan gelap seperti yang pernah Papa lakukan padamu!”

*“Please!”* Hanya minta maaf pada Lea, lalu aku akan pulang!” Anna mengerjapkan mata, memohon.

Aldric menghempaskan tangan adiknya. “Dasar keras kepala! Baiklah, jangan salahkan aku jika nanti Lea marah besar dan mengamuk padamu.”

Anna menghela napas lega. Ia sudah tahu konsekuensi apa yang akan ia dapatkan. Namun, ia sama sekali tidak merasa takut. Ia sudah terbiasa berada dalam posisi seperti ini.



## Part 8

AXELLE memoles kanvas dengan cat warna biru, menggambarkan hamparan lautan luas. Di atasnya, sebuah kapal besar berlayar kokoh. Beberapa ekor lumba-lumba terlihat berlompatan di permukaan air.

“Semakin hari lukisanmu bertambah bagus,” puji Ervan seraya menepuk pundak Axelle.

“Tapi masih jauh jika dibandingkan dengan lukisan ayahku.”

“Jangan bandingkan dengannya, ayahmu seorang master. Kau hanya perlu sering berlatih. Tapi sayang, kau lebih sibuk dengan kertas-kertas di balik meja kerjamu.”

“*Yeah*, dan itu sangat membosankan.” Axelle meletakkan kuas di atas meja. Kepalanya menoleh ke sana kemari. “Gadis barbar itu tidak datang ke sini lagi?”

“Gadis barbar?”

“Yang waktu itu menamparku.”

“Kau merindukannya?”

Axelle melambaikan tangan di depan wajah. “Jangan gila. Mana mungkin aku merindukan gadis pendek seperti dia, sementara sudah ada ribuan gadis cantik dan seksi yang mengantri menunggu giliran. Aku saja sudah lupa seperti apa wajah gadis barbar itu.”

“Kapan kau akan berubah? Tidak takut karma? Ingat, suatu saat nanti kau juga akan menjadi seorang ayah. Bagaimana jika nanti putrimu juga dipermainkan



oleh pria-pria brengsek?”

“Aish..., berhenti berceramah. Aku berjanji akan berhenti mempermainkan gadis berwajah Asia, jika *Mom* bersedia kembali pada *Dad* dan memaafkan semua kesalahannya.” Mata biru Axelle menatap ke luar melalui jendela.

“Kau sangat keras kepala. Terserah kalau memang itu maumu. Ngomong-ngomong, besok komunitas kami ingin ke pantai untuk *diving*. Mau ikut?”

“Tidak, aku berencana akan mengunjungi *Mom*. Di sana sedang musim salju. Aku membutuhkan butiran salju untuk mendinginkan otakku yang mulai memanas akibat tumpukan berkas di kantor.”

“Gadis barbar itu juga berencana untuk ikut *diving*.”

Axelle mendongak, entah kenapa gadis barbar itu begitu menarik perhatiannya. Sesaat kemudian ia menggeleng. “Ini kesempatan untukmu. Sepertinya mengungkapkan cinta di antara surga bawah laut bukanlah ide buruk.”

Ervan tertawa dan meninju bahu temannya perlahan. Bukan ide buruk, tetapi itu sama saja bunuh diri. Anna akan menjauhinya saat itu juga. Bagaimana pun, Ervan tidak ingin menjauh dari Anna. Bukan hanya karena mencintainya. Gadis itu membutuhkan Ervan sebagai teman dan tempat bersandar, bukan sebagai kekasih.



“Tidak usah merasa bersalah. Lea baik-baik saja.” Alesha menyodorkan satu *cup* cokelat hangat ke tangan Anna.

Anna menerima minuman beraroma manis itu, menggenggamnya dengan lesu. Ia menyandarkan kepala ke kaca jendela. Tatapan sayunya terarah pada Lea yang terbaring di ranjang rumah sakit. Kata Alesha, beberapa saat lalu dokter baru saja menyuntikkan obat penenang, setelah Lea memberontak dan berteriak histeris.

Bagaimana Anna tidak merasa bersalah? Ia yang mendorong Lea hingga terjatuh dan pergelangan kakinya patah. Kalau saja pertengkaran itu tidak pernah terjadi. Anna

merasa malu pada diri sendiri. Berkelahi dengan kakaknya hanya karena mencintai pria yang sama?

“Tidak, Ma. Anna yang salah. Tidak seharusnya Anna mencintai Kak Charless.” Anna mengerjapkan matanya yang memanas.

“Tidak ada yang salah dengan cinta, Sayang.” Alesha membelai rambut putrinya. “Mama tahu, bukan hal mudah untuk mengenyahkan perasaan yang datang tanpa diundang.”

“Anna akan melupakan Kak Charless.”

“Jangan lakukan itu jika memang kau tidak mampu.”

“Anna tidak mungkin bisa bersaing dengannya. Kak Lea lebih pantas bersanding dengan Kak Charless. Mereka pasangan serasi, cantik dan tampan.”

“Sejak kapan putri Mama menjadi seseorang yang pesimis?” Alesha menyentuh dagu Anna dan menatap mata cokelatnya. “Kau tahu kenapa sampai saat ini Mama dan Papa bisa bersama? Karena kami memperjuangkan cinta kami. Cinta itu butuh perjuangan, Sayang.”

“Perjuangan itu hanya akan sia-sia jika rivalnya adalah *Princess Papa*.”

“Memangnya kenapa? Kau juga *Princess Papa*, kan?”

Gadis itu menggeleng lemah. *Princess Papa hanya Kak Lea! Anna hanya rumput liar yang tidak akan pernah terlibat oleh Papa.*

Memutar *cup* minuman searah jarum jam, tatapan Anna kosong. Tubuhnya memang berada di sana, tetapi pikirannya melayang entah ke mana. Sesekali terdampar di masa kecilnya bersama Lea, sesekali wajah tampan dengan rahang tegas menguasai otaknya.

Ia mencintai pria yang salah. Kalau saja ia bisa mengenyahkan perasaan itu sejak dulu. Akan tetapi, ketika ia berusaha melupakan Charless, pria itu justru datang di alam mimpinya. Yang paling gila, Anna selalu berkeinginan untuk mempersembahkan ciuman pertamanya pada Charless. Namun, semuanya musnah saat seorang pria asing memagut bibirnya secara tiba-tiba.

Disesapnya cokelat hangat itu, rasa manis mendominasi



lidah, mengalirkan rasa hangat di kerongkongan. Pintu terbuka, Darren masuk ke ruangan. Hanya melirik Anna sekilas, tanpa berkata sepatah kata pun. Anna menghela napas perlahan, seperti yang tadi ia pikirkan, kehadirannya tidak akan pernah terlihat oleh ayahnya.

Beberapa menit kemudian, Lea terbangun. Ia kembali berteriak histeris. Anna bergegas membuang *cup* minuman ke tempat sampah, lantas menghampiri dan menggenggam jemari kakaknya. “Aku minta maaf, Kak!”

“Pergi!” Lea mengempaskan tangan Anna dengan kasar. “Kau telah menghancurkan mimpi terbesarku, Anna! Aku membencimu!”

“Aku mengaku salah, karenanya aku minta maaf.”

“Apa dengan meminta maaf kau mampu mengembalikan kakiku seperti semula?” Lea menarik keping rambut Anna hingga gadis itu meringis kesakitan.

“Kau bisa ikut kompetisi balet tahun depan, Kak,” ucap Anna sembari berusaha melepaskan cengkeraman Lea. Kulit kepalanya terasa sakit, tetapi hatinya jauh lebih sakit.

“Tidak! Papa, Lea harus ikut kompetisi balet di London! Lea tidak ingin kehilangan kesempatan terbaik ini, Pa!”

Darren mengusap punggung Lea, menenangkan. Namun, putri sulungnya tidak berhenti berteriak histeris dan berusaha melepas jarum infus yang terpasang di tangan kanannya.

“Ini semua salahmu, Anna! Aku menyesal memiliki adik sepertimu! Anak pembawa sial! Seharusnya kau tidak pernah hadir di antara kami! Aku membencimu! Kau menghancurkan semua mimpi-mimpiku!”

Perlahan, Anna melangkah mundur. Kedua tangannya mengepal. Anna tahu ia salah, tapi haruskah dirinya dikatakan sebagai anak pembawa sial? Setitik cairan bening menetes di pipi. Punggungnya membentur dinding, gerakannya terhenti.

Ia melihat Darren dan Alesha berusaha menenangkan Lea. Detik itu juga, semuanya terasa hampa. Kini Anna merasa menjadi orang asing di antara keluarganya sendiri. Mungkin benar kata Lea, Anna tidak pantas terlahir dan berada di

antara mereka.

Mereka keluarga bahagia dengan anak-anak cerdas dan berprestasi. Sedangkan Anna? Dari segi fisik pun, ia sama sekali tidak pantas berada di antara Lea dan Aldric. Anna bagaikan seekor anak ayam yang tersesat di antara kawanan burung merak.

“Kau menghancurkan mimpi terbesarku, Anna! Aku tidak sudi lagi menganggapmu sebagai adikku!” Lea tidak berhenti meneriakkan kalimat menyakitkan itu.

Anna menumpukkan ujung jemari di dinding, lantas menggoreskan kukunya, membentuk goresan memanjang. Napasnya terengah-engah, dadanya terasa sesak. Air mata semakin menderas di pipi. Tanpa menghiraukan keluarganya, Anna berlari meninggalkan ruangan. Adakah yang lebih menyakitkan dari satu hal di mana kau merasa asing di antara keluargamu?



Beberapa hari kemudian, dokter mengizinkan Lea pulang. Gadis itu kehilangan semangat hidup. Setiap hari hanya mengurung diri di dalam kamar, atau menatap pemandangan dari balkon di atas kursi rodanya. Jika emosinya meledak, ia akan membanting apa pun yang ada di dekatnya. Sampai saat ini, Lea juga belum bisa memaafkan Anna.

Keadaan Lea membuat Darren semakin khawatir. Tidak ada pilihan lain, ia memutuskan untuk mewujudkan impian kedua Lea. Menikah dengan Charless.

“Apa yang ingin *Uncle* bicarakan? Masalah kerja sama kita?” Charless meletakkan sendok dengan posisi telungkup di atas piring. Ia baru saja menyantap hidangan penutup.

Anna menunduk, menatap piring berisi *pudding* alpukat di hadapannya. Sejak tadi ia hanya mengaduk *pudding* tanpa berniat memakannya. Gadis itu kehilangan selera makan. Pasrah, karena setelah ini Charless akan benar-benar menjadi milik Lea.

“Begini, Charless. Sejak kecil, kau sudah kuanggap

seperti putraku sendiri. Begitu pun kau yang menganggap anak-anakku seperti adikmu sendiri.” Darren menghela napas sejenak. “Untuk mempererat tali persaudaraan, aku sangat berharap kau mau menikahi putriku.”

“Menikah dengan putri *Uncle*?”

“Ya, menikahlah dengan Lea.”

“Lea?” Charless menyugar rambutnya, menatap Darren dengan gelisah. “Maaf, *Uncle*. Tapi aku tidak bisa melakukan ini!”

“Kenapa tidak bisa?” tanya Darren cepat. Ia tidak menyangka jawaban itu yang akan diberikan Charless. “Lea gadis cantik, cerdas, dan berbakat. Kalian sangat serasi. Apa yang kau ragukan darinya?”

“Benar, *Uncle*. Lea gadis dengan sejuta kelebihan. Tapi, maaf, aku tidak bisa menerima pernikahan ini.”

“Tapi, kenapa?”

“Aku..., mencintai gadis lain.” Suara Charless terdengar datar, tetapi tegas.

Anna mendongak, memberanikan diri menatap Charless. Pria tampan itu tidak mencintai Lea? Benar dugaan Anna, pria dewasa hanya menyukai wanita dewasa juga. Artinya Lea akan kembali kehilangan mimpi-mimpinya.

“Gadis mana yang telah mengalahkan pesona putri kesayanganku dan merebut perhatianmu?” Darren menatap Charless tajam, tidak terima akan penolakan ini.

“Seorang gadis dengan kesederhanaannya, diam-diam telah mencuri separuh hatiku.”



## Part 9

“CINTA tidak akan menjamin kebahagiaan rumah tangga. Kau sudah mengenal Lea sejak kecil, dia gadis baik-baik. Jangan meragukannya, aku selalu mengajarkan prinsip ‘*no sex before marriage*’ pada putriku. Kau beruntung karena akan menjadi pria pertama untuknya.” Darren meneguk segelas air putih hingga tandas. Penolakan Charless hampir membuatnya kehilangan akal.

“Bukankah *Uncle* pernah berkata, cinta itu butuh perjuangan? Seperti yang pernah kau lakukan pada *Aunty* Alesha.”

“Itu berbeda, aku dan Alesha saling mencintai. Wajar jika aku berjuang untuk keutuhan cinta kami.”

“Gadis itu juga mencintaiku,” tukas Charless cepat.

“Jadi kau benar-benar menolak untuk menikahi putriku dan mempererat hubungan keluarga kita?”

“Aku akan menikahi putrimu.”

Darren tersenyum puas. Benar, kan, tidak ada pria mana pun yang mampu menolak pesona *Princess* kesayangannya. Ah, tidak! Jangan senang dulu, Darren! Charless belum menyelesaikan kalimatnya.

“Izinkan aku menikahi putrimu yang bernama Anna. Aku mencintainya,” ucap Charless dengan tegas. Ia menatap Darren yang tertegun di tempat duduknya, lantas memandang Anna yang sejak tadi menunduk mengawasi *pudding* alpukat. Wajah sayu itu semakin



menunduk, tangannya yang tergeletak di meja terlihat gemetar.

“Kau gila, Charless! Mana mungkin aku membiarkan kau menikahi Anna. Berkacalah! Kau terlalu dewasa untuknya!”

“Cinta tidak pernah mengenal usia, *Uncle!* Masihkah kau ingin menghalangi dua orang yang saling mencintai untuk bersatu? Aku yakin kau bisa memahaminya, karena pernah merasakan seperti apa sakitnya saat tidak bisa menggapai orang yang kau cintai!”

“Bagaimana kau bisa jatuh cinta pada gadis seperti Anna? Lea jauh di atas segalanya!” Darren menatap Charless tajam.

“Cinta datang dari hati. Dengan atau tanpa restumu, aku akan tetap menikahi Anna.” Charless bangkit dari tempat duduknya. “Tolong *Uncle* pikirkan baik-baik. Terima kasih atas jamuan makan malamnya.”

Charless mengambil jas hitam yang tersampir di punggung kursi. Mengenaikannya, lantas pergi setelah sebelumnya menatap Anna yang masih juga menunduk.

Anna mengepalkan kedua tangan. Charless mencintainya? Ini seperti mimpi, tetapi ia tidak tahu harus merasa senang atau sedih.

“Kau bahagia?” tanya Darren dingin.

Anna menggeleng. “Tidak, Pa!”

“Jangan hanya menunduk! Tatap mata Papa! Papa ingin melihat seberapa bersinarnya matamu mendengar pengakuan cinta dari Charless. Tatap mata Papa, Anna!”

Meski takut, Anna mencoba mendongak dan menatap kilatan tajam di mata Darren. Ia tahu, ayahnya murka. Bukan kemauan Anna jika ternyata Charless mencintainya.

“Puas karena berhasil menghancurkan semua mimpi-mimpi Lea? Puas melihat dia terpuruk di atas kursi rodanya? Kau ingin melihatnya terjun dari balkon karena merasa hidupnya tidak berarti lagi?”

Anna mengusap mata menggunakan punggung tangannya. Ia tidak berhasil membendung tangisnya lagi. Kalimat Darren sangat singkat, tapi cukup menembus hingga ke jantungnya. Menggigit bibirnya, terisak. “Tidak, Pa! Anna menyayangi

Kak Lea.”

“Lupakan Charless. Kau tidak pantas untuknya.” Darren menghantamkan kepala tangannya ke atas meja, lalu pergi meninggalkan Anna seorang diri.

Anna semakin tergugu, ia menangkap wajah dengan kedua telapak tangan. Tuhan, kenapa kebahagiaan tidak pernah berpihak pada Anna? Beri tahu Anna, kesalahan apa yang pernah ia lakukan sehingga harus menerima semua ini?



“Silakan masuk, Nona! Tuan Charless sudah menunggu di dalam.” Seorang wanita berpakaian rapi mengantarkan Anna ke depan pintu ruangan Charless.

Hari itu, Anna memutuskan datang ke kantor Charless untuk membicarakan hal penting. Setelah berdebat selama sepuluh menit dengan *security* dan resepsionis, Anna diizinkan menemui bos mereka.

Kata mereka, untuk bertemu Tuan Charless harus membuat janji terlebih dulu. Anna membatin, mereka semua konyol. Jangankan untuk masuk ke ruangan kantor, untuk masuk ke kamar pribadinya pun rasanya Anna tidak perlu mengetuk pintu. Mereka semua tidak tahu siapa yang sedang berdiri di hadapan mereka.

Baiklah, tidak ada satu orang pun di antara mereka yang mengenalinya sebagai putri Darren Anderson. Di mata mereka, Anna hanya seorang gadis berpenampilan lusuh, mengenakan celana *jeans* selutut serta kaos longgar putih dengan noda cat di beberapa bagian. Mereka baru percaya jika Anna mengenal Charless, setelah resepsionis menelepon sekretaris.

Anna membuka pintu dan masuk ke ruangan Charless. Pria itu duduk santai di kursi kebesarannya. Tersenyum senang menyambut kedatangan Anna.

Sejenak Anna merasa ragu, tetapi menguatkan diri demi kakaknya yang tengah terpuruk di kursi roda. Menutup pintu, lantas duduk di hadapan Charless. Jantungnya berdegup cepat. Menunduk, tidak sanggup menatap wajah tampan pria yang

dicintai.

“Kejutan. Aku tidak menyangka kau akan datang ke sini. Pasti ada sesuatu yang ingin kau bicarakan.”

Anna mengangguk, perlahan ia memberanikan diri menatap Charless. “Anggaplah ini permintaan pertama dan terakhirku.”

“Oke. Sebelumnya, biar aku meminta sekretarisku untuk membawakan minuman. Mau minum apa?”

“Tidak usah, Kak. Aku hanya sebentar.”

Charless menghela napas kasar. “Kenapa terlihat kaku seperti itu? Kau seperti sedang duduk di hadapan orang asing.”

“Boleh aku langsung bicara?”

“Bicaralah!”

Anna terdiam sejenak, terlalu sulit untuk merangkai kalimat. Ia tahu, ini akan terasa menyakitkan bagi mereka berdua. Ah, ia tidak boleh egois. Anna tidak bisa berbahagia di atas penderitaan kakaknya.

“Aku mohon, menikahlah dengan Kak Lea. Dia sangat mencintaimu.”

“*Uncle* Darren menekanmu dan memaksa mengatakan ini padaku?”

“Sama sekali tidak. Ini keinginanmu sendiri. Kak Lea membutuhkanmu. Dia akan jauh lebih terpuruk jika tahu cintanya bertepuk sebelah tangan.”

“Aku mencintaimu, Anna!”

“Tapi, aku tidak pernah mencintaimu!” Napas Anna terengah-engah, seperti ada beban berat yang menghimpit tubuhnya. Ia membutuhkan kekuatan besar untuk mengucapkan sesuatu yang berlawanan dengan hatinya.

“Bohong! Aku dengan jelas menemukan tatapan berlumur cinta dari matamu.”

“Kau salah mengartikannya!”

Charless menggeleng. Ia menatap Anna tajam. “Aku bukan anak kecil yang semudah itu kau bohongi. Menikahlah denganku, dan aku berjanji akan memberikan kebahagiaan untukmu.”

“Kak Lea lebih membutuhkanmu. Aku mohon, lupakan aku!”

“Bagaimana mungkin aku bisa melupakanmu jika cinta itu terlanjur mendarah daging di tubuhku. Aku mencintaimu, bahkan sejak kau belum mengerti apa itu cinta.”

Charless bangkit dari kursi, beranjak menuju jendela. Matanya menerawang jauh ke jalanan. “Saat itu usiaku 23 tahun, dan kau baru saja merayakan ulang tahun ke delapan. Sejak saat itu, aku merasakan ada sesuatu yang salah dengan hatiku. Kau tahu kenapa sejak saat itu aku menjauhimu? Karena aku takut tidak bisa menahan diri dan berbuat yang tidak-tidak padamu.”

Anna tidak berani menimpali ucapan Charless. Benarkah yang dikatakan pria itu? Jika benar, artinya sejak dulu mereka memiliki perasaan yang sama.

“Aku mengagumi seorang gadis kecil pemberontak yang merasa terasingkan oleh keluarganya. Kau tahu, Anna? Rasa cinta itu mendorongku untuk berjanji pada diriku sendiri, bahwa suatu saat nanti aku akan menyembuhkan luka-lukamu, dan menjadi malaikat pelindungmu. Bertahun-tahun aku menunggumu menjadi seorang gadis yang siap menerimaku sebagai suamimu.” Charless membalikkan tubuh dan menghampiri Anna.

Jemari kokoh itu menyentuh dagu Anna. “Menikahlah denganku, dan kau akan terbebas dari ayahmu!”

“Aku tidak pernah mencintaimu!” ucap Anna tegas.

Charless kehilangan kesabaran. Ia menyentuh lengan atas Anna, lantas menarik gadis itu hingga berdiri di hadapannya. Kedua mata itu saling menatap tajam.

“Kau tidak bisa membohongiku, Anna! *Uncle* Darren memintamu untuk meninggalkanku, hmmm?”

Anna menggeleng, setitik air mata membasahi pipinya. “Tidak, Kak!”

“Menikahlah denganku, kau bisa meninggalkan ayahmu dan hidup bersamaku. Kalau perlu, aku akan membawamu ke ujung dunia agar tidak perlu berurusan dengan mereka lagi!



Apa pun akan aku lakukan asal kau bahagia, Anna!”

“Menikahlah dengan Kak Lea, maka aku akan bahagia!”

“Aku menginginkanmu! Bukan gadis manja itu!”

Anna melepaskan cengkeraman tangan Charless, lantas berlutut di hadapan pria itu seraya menangkupkan telapak tangan di depan dada. Dengan air mata bercucuran, ia menatap Charless yang berdiri menjulang di hadapannya.

“Aku mohon, Kak! Jika kau benar-benar mencintaiku, tolong lupakan aku dan menikahlah dengan Kak Lea! Ini permintaan pertama dan terakhirku! Setelah ini, aku berjanji akan menjauh dari kalian semua! Izinkan aku menebus kesalahanku karena telah menghancurkan mimpi terbesar Kak Lea. Aku mohon!”

“Kau terlalu naif, Anna! Kenapa kau selalu mengorbankan kebahagiaanmu untuk orang lain? Jangan bodoh! Selama ini kau sudah cukup menderita oleh perlakuan mereka semua! Kenapa kau tidak pernah memperjuangkan kebahagiaanmu?”

“Aku bahagia melihat orang-orang yang aku sayangi bahagia.”

“Di mana gadis pemberontak yang pemberani itu? Kenapa sekarang kau terlihat lemah, hah? Kau berhak memperjuangkan kebebasanmu, Anna! Tidak perlu takut, aku akan selalu berada di sisimu.”

“Seorang pemberani adalah seseorang yang tidak pernah takut berkorban dan berjuang untuk kebahagiaan orang lain. Bagaimana mungkin aku harus diam saja melihat kakakku hampir kehilangan gairah hidupnya? Aku penyebab semua itu, maka akulah yang harus bertanggung jawab!”

“Kita akan mencari solusi lain.”

“Tidak akan ada yang bisa menentang keputusan Papa.”

Charless meraih jemari Anna, meminta gadis itu berdiri. Perlahan, ia menyelipkan rambut Anna ke belakang telinga. “Aku tahu bagaimana caranya agar *Uncle* Darren merestui pernikahan kita.”

Sentuhan jemari kokoh Charless membuat tubuh Anna menegang. Gadis itu mendongak. Entah kapan terakhir kali

ia bisa menatap mata tajam itu dari jarak yang sangat dekat. Sorot mata yang selalu ia kagumi.

Anna tidak kuasa menolak saat Charless membawa tangannya untuk menyentuh wajah lelaki itu. Anna menahan napas dan berusaha mengontrol detak jantungnya yang begitu cepat. Sewaktu kecil, Anna sering mengecup pipi itu, tetapi setelah beranjak remaja, ia hanya bisa melakukannya dalam mimpi.

Kini, semua nyata. Dengan gerakan lambat, Anna menyentuh wajah berahang tegas itu. Bulu-bulu halus terasa menggelitik telapak tangannya, menyalurkan sensasi aneh ke seluruh pembuluh darahnya.

“Izinkan aku menyentuh tubuhmu, maka tidak akan ada lagi yang bisa menghalangi kita untuk menikah. Karena ayahmu berprinsip, jika ada lelaki yang berani menyentuh anak gadisnya, maka dia harus mempertanggungjawabkan perbuatannya.”

Kalimat itu terdengar gila. Namun, sisi liar gadis itu berteriak untuk menerima ajakan Charless. Menggiurkan! Bukankah ini salah satu hal yang sangat didambakan olehnya? Tidak! Anna memang mengharapkan sentuhan lelaki bertubuh kekar itu, tetapi bukan berarti harus melakukannya sebelum menikah.

“*Please, say yes!*” ucap Charless dengan suara serak. “Aku berjanji setelah ini kau akan terlepas dari ayahmu!”

Charless menangkap pipi Anna, menatap mata cokelat itu dengan gairah penuh. Gadis di hadapannya memang tidaklah secantik mantan-mantan kekasihnya, tetapi entah kenapa justru gadis inilah yang selalu membangkitkan imajinasi liarnya. Ia sadar, ini tidak benar, mengingat usia mereka terpaut lima belas tahun. Namun, jika cinta dan hawa nafsu telah mengambil alih, mampukah akal sehat mengalahkannya?

Gemetar, Anna mencengkeram jas hitam yang dikenakan Charless. Batinnya berperang, di satu sisi bersorak karena ia menemukan jalan untuk keluar dari lingkaran yang diciptakan ayahnya. Namun, di sisi lain hati kecilnya menolak. Ia telah

menghancurkan mimpi terbesar Lea, dan ia tidak sanggup melihat kakaknya semakin hancur karena kehilangan pria yang dicintainya.

“Baiklah, aku anggap kau menyetujuinya. Kita saling mencintai, dan kita saling menginginkan.” Charless mendorong tubuh gemetar Anna ke dinding.

Gadis itu memejamkan mata. Masih ada kesempatan untuk berpikir, Anna! Oh, akal sehat, tolong jangan menghilang! Jangan biarkan Charless melakukan itu padanya!



## Part 10

“AKU mencintaimu..., Anna.”

Anna semakin merapatkan matanya. Terlebih, bisikan cinta dari Charless membuat jantung gadis itu semakin cepat berpacu. Tubuhnya mulai berkeringat dingin. Antara bingung, ragu, takut dan ah..., kenapa sentuhan jemari kokoh itu memberikan sensasi asing yang belum pernah ia rasakan sebelumnya?

Ini pertama kalinya Anna merasakan sentuhan intim dari seorang lelaki. Embusan napas hangat menggelitiki telinga, menyalurkan desiran aneh ke seluruh pembuluh darahnya. Ia terengah-engah, ini terasa begitu nikmat sekaligus menakutkan.

“Buka matamu, Sayang! Tatap aku, kau bisa menemukan cinta yang tulus di dalam matakmu.” Charless kembali berbisik, memberikan kekuatan pada Anna untuk memberanikan diri membuka mata.

Perlahan, gadis itu pun membuka kelopak matanya. Yang pertama kali ia lihat adalah senyum dari bibir sensual Charless, tulus dan menenangkan. Ya, bibir yang terlalu menggairahkan untuk dibiarkan begitu saja. Bukankah selama ini Anna menginginkannya?

Cengkeraman Anna di kerah jas Charless mengendur. Sedikit demi sedikit ketakutannya menghilang, tergantikan oleh hawa nafsu yang mulai menguasai alam bawah sadar. Mata tajam Charless seolah menghipnotis Anna untuk takluk padanya.



Anna bergerak menyentuh wajah Charless. Selama ini ia hanya bisa menyentuh bulu-bulu halus di rahang tegas itu melalui mimpi dan khayalan. *Ini nyata, Anna! Kau bahkan bisa merasakan detak jantung Charless yang begitu cepat.*

“Berikan tubuhmu padaku, dan tidak ada seorang pun yang bisa menghalangi pernikahan kita. *Believe me, My Amor!*”

Oh, ayolah! Gadis mana yang tidak melayang saat seorang pria membisikkan kalimat itu di telinganya? *Ini yang kau impikan, Anna!*

Napas mereka terengah-engah, mulai kehilangan kewarasannya. Tanpa persetujuan, Charless bergegas menarik tengkuk Anna dan melakukan apa yang selama ini ia dambakan. Mencium gadis kecil pemberontak yang kini telah menjelma menjadi seorang bidadari.

Anna tidak tahu apa yang harus ia lakukan saat Charless memagut bibirnya. Ia hanya mampu pasrah mengikuti permainan pria itu. Menikmati setiap gerakan tanpa kuasa untuk membalas. Oh, ciuman ini benar-benar meluruhkan seluruh sendi tubuhnya. Ia kehilangan akal sehat.

Anna bahkan tidak peduli saat Charless meloloskan kaosnya, menyisakan *tank top* warna putih. Saling berpandangan, meyakinkan satu sama lain bahwa cinta telah mengikat hati mereka.

Dalam satu gerakan, Charless mendekap tubuh Anna. Wajahnya menunduk, memberikan gigitan kecil di leher gadis itu. Anna tidak bisa menahan erangannya saat sensasi asing kembali mendera tubuhnya, terasa lebih nikmat. Hanya beberapa detik, dan mereka harus rela kehilangan kenikmatan itu.

Detik selanjutnya, seseorang telah menarik tubuh Charless agar menjauh dari Anna, lantas memberikan pukulan bertubi-tubi pada wajah Charless.

“Beraninya kau menyentuh adikku!” teriak Aldric.

“Kami saling menginginkan! Kau tidak berhak melarangnya!” Kali ini giliran Charless melayangkan pukulan di perut Aldric.

“Aku kakaknya, dan aku berkewajiban untuk melindunginya dari pria brengsek sepertimu! Kau mencoba memanfaatkannya?”

“Ini satu-satunya cara agar ayahmu mengizinkan kami menikah!”

Kedua pria itu saling mengadu ilmu karate. Jika biasanya mereka bertanding sebagai teman, maka lain halnya untuk kali ini. Mengerahkan kekuatan untuk saling mengalahkan, tidak peduli wajah mereka sudah babak belur.

Anna semakin ketakutan. Ia tidak mungkin membiarkan pertarungan mereka dilanjutkan. Kedua pria itu sama-sama keras kepala.

“Menikahnya? Langkahi dulu mayatku!” Aldric memelintir tangan Charless dan menguncinya dari belakang.

“*Stop!*” teriak Anna seraya berlari ke arah mereka. Di saat yang bersamaan, Charless tengah memberontak dan memberikan perlawanan. Kedua pria itu tidak menyadari kehadiran Anna, hingga pukulan Aldric salah sasaran, tepat menghantam wajah adiknya.

Gadis itu memekik dan terhajar ke belakang. Berlutut seraya memegang tulang pipinya yang terasa sakit. Aldric terlebih dahulu menghampiri Anna dan memberikan isyarat agar Charless tidak mendekat.

“Dasar gadis ceroboh! Kita pulang sekarang!” Aldric melepas jaket abu-abunya, lantas diselimutkan ke tubuh Anna dengan paksa. “Dan kau!” Telunjuknya mengarah pada Charless. “Selama ini aku menghormatimu, ternyata kau tidak lebih dari pria brengsek yang memanfaatkan gadis polos seperti Anna!”

Memberikan tatapan permusuhan, Aldric berlalu dari hadapan Charless dengan menarik tangan Anna agar mengikutinya. Baiklah, Aldric tidak ingin memikirkan apa yang ada di pikiran orang-orang saat melihat mereka keluar dari ruangan Charless dalam kondisi tidak karuan. Terlebih, rambut Anna yang berantakan serta mata sembab.

Sesampainya di parkiran, Aldric mendorong Anna ke

dalam mobil *sport* kesayangannya. Setengah berlari memutari bagian depan mobil, lantas duduk di belakang kemudi.

“Pakai sabuk pengaman!” perintah Aldric.

Gadis itu menatap Aldric tidak suka. “Tidak!”

“Kau, Si Mata Cokelat keras kepala! Entah sampai kapan kau bisa berubah menjadi gadis yang menjunjung etika.” Aldric memasang sabuk pengaman di tubuh Anna dengan kasar.

“Kau membuntutiku?”

“Kau pikir aku akan membiarkan adikku berkeliaran tanpa pengawasan?”

“Aku bukan anak kecil lagi!”

“Ya, aku baru sadar gadis kecil pemberontak ini telah menjadi seorang wanita yang sesungguhnya, sampai-sampai ia rela menyerahkan mahkotanya untuk pria yang umurnya lima belas tahun lebih tua.”

“Apa pedulimu? Aku mencintainya!”

“Jangan bodoh! Kau mempertaruhkan nama baik Papa!”

Anna menoleh. “Kalian selalu saja memedulikan nama baik Papa, tapi tidak pernah sekali pun mempedulikan perasaanku!”

“Aku melakukan ini semua karena aku peduli padamu, gadis ceroboh!” Aldric menarik wajah Anna dan mencengkeram rahang gadis itu, napasnya terengah-engah. Kilatan emosi terlihat jelas di matanya.

“Peduli?” tanya Anna lirih.

“Ya, dan aku minta kau jangan mengambil keputusan bodoh itu lagi. Jika sampai kau menyerahkan kehormatanmu pada Charless, artinya kau menghancurkan masa depanmu sendiri.” Aldric menurunkan nada suara, tapi masih menyiratkan sebuah ketegasan.

“Masa depanku bahkan sudah hancur sejak kecil.”

“Baiklah, lalu apa kau pikir aku akan membiarkanmu menghancurkan masa depan Kak Lea?”

Lea lagi! Anna menepis tangan Aldric. Tatapannya lurus mengarah ke jalanan. Detik berikutnya, mobil melaju dengan

kecepatan tinggi.

“Jauhi Charless, dia sama sekali bukan sosok pria sejati. Jika memang dia mencintaimu, seharusnya dia menjagamu, bukan malah berusaha merusakmu.”

“Kami saling mencintai, bahkan sebelum aku tahu apa itu cinta. Lalu kau masih meragukan cinta kami?”

“Itu bukan cinta, tapi obsesi!”

“Jangan sok tahu, Kak! Kau sendiri tidak pernah tahu apa arti cinta sejati. Kau tidak tahu bagaimana sakitnya cinta, tetapi tidak bisa menggapai satu sama lain!”

“*I know, Anna!*” Aldric menginjak pedal rem secara mendadak. Tubuh mereka terdorong ke depan. “Jauhi Charless, kau tidak pantas untuknya, dia milik Lea. Aku pastikan suatu saat nanti kau akan menemukan pria yang tulus mencintaimu tanpa syarat.”

“Kau pikir aku menginginkan cinta yang salah ini? Kalau saja boleh memilih, aku juga tidak ingin perasaan ini hadir dan akhirnya menjadi *boomerang* untuk diriku sendiri.”

“Turun dari mobilku, Anna! Kau sama sekali tidak punya rasa terima kasih karena aku telah menyelamatkanmu dari pria brengsek itu!”

“Kau bukan menyelamatkanku, tetapi menyelamatkan reputasi Papa!”

“Turun, Anna!” hardik Aldric dengan napas terengah-engah.

“Ya, tentu saja aku akan turun! Seharusnya aku tidak perlu ikut denganmu! Mungkin lebih baik aku melakukan apa yang seharusnya dilakukan dengan Kak Charless!” Anna membuka *seat belt*, keluar dari mobil, dan membanting pintunya dengan kasar.

Kaca jendela terbuka. Dari tempatnya berdiri, ia melihat wajah memerah Aldric dengan rahangnya yang mengeras.

“Terserah apa pun katamu, si Mata Cokelat yang ceroboh! Lain kali walau kau terperosok ke jurang, aku tidak akan sudi mengulurkan tanganku!”

Usai mengucapkan kalimatnya, Aldric kembali melajukan



mobil dengan kecepatan tinggi. Meninggalkan Anna yang berdiri termangu di tepi jalanan kompleks perumahan. Ingin rasanya ia memaki Aldric dan meninju wajah dinginnya.

Anna menyentuh pipi kirinya, pukulan salah sasaran itu terasa nyeri. Jahatnya, Aldric sama sekali tidak meminta maaf untuk hal itu. Apa Aldric tidak merasa bersalah? Tentu saja tidak, karena Aldric hanya mau menyalahkan, tetapi tidak mau disalahkan.

Anna berjalan menyusuri trotoar. Angin semilir menyapa wajah lembutnya. Ia menarik tali rambut, menyisir helaian rambutnya dengan jari-jari tangan. Ia masih tidak percaya dengan apa yang baru saja terjadi.

Hampir menyerahkan keperawanan pada pria yang dicintainya, lantas Aldric menggagalkan rencana gila itu. Terakhir, dengan tega Aldric menurunkannya di jalanan setelah perdebatan sengit di antara mereka. Sulit dipercaya.

Langkah Anna terhenti, ia menyentuh bibirnya. Ah, ini bukan saat yang tepat untuk memikirkan ciuman Charles! Akan tetapi, ciuman pria itu terlalu nikmat untuk dilupakan, terlebih bisikan cinta dari suara berat itu!



## Part 11

ANNA sedang memasukkan beberapa helai pakaian ke dalam koper saat ponselnya berdering. Diambilnya benda pipih itu dari atas nakas. Mama.

*“Hai, Sayang! Maaf Mama belum bisa pulang. Masih ada beberapa urusan yang harus Mama selesaikan di sini. Peresmian taman bunga ini benar-benar menyita waktu Mama!”*

“Iya, Ma! Tidak masalah. Gunakan waktu Mama sebaik mungkin. Lagi pula Mama baru pergi selama dua hari.”

*“Kau baik-baik saja?”*

Hening sejenak. “Tentu saja Anna baik-baik saja. Anna sedang menyiapkan pakaian untuk *diving* di Pulau Sipadan.”

“Pulau Sipadan? Mama akan menyuruh Aldric untuk menemanimu.”

*“Big no, Mama! Jangan katakan ini pada siapa pun. Kak Aldric bisa saja mengacaukan rencana Anna. Lagi pula ada Eryan yang akan menjaga Anna. Boleh ya, Ma. Please, Anna butuh liburan.”*

Terdengar helaan napas di seberang sana. Bukan hal mudah bagi Alesha untuk meninggalkan keluarganya dalam kondisi seperti sekarang. Akan tetapi, Anna selalu memberikan semangat pada Alesha dan memastikan semuanya akan baik-baik saja.

*“Baiklah, Sayang. Bagaimana kondisi Lea?”*

“Kak Lea sudah mulai membaik. Mama tidak perlu mengkhawatirkan itu. Kak Aldric selalu



bersiaga dua puluh empat jam untuk menjaganya. Papa juga sudah mengatakan pada Kak Charless dan memintanya untuk menikahi Kak Lea.”

*“Charless setuju?”*

“Tentu. Mana mungkin ada pria yang menolak gadis dengan sejuta pesona seperti Kak Lea.”

*“Lalu bagaimana denganmu, Sayang?”*

“Ma, Papa benar. Kak Charless terlalu dewasa untuk Anna. Lagi pula Anna masih terlalu muda untuk menikah, masih banyak mimpi-mimpi yang belum bisa diraih. Rasanya, selama ini Anna salah mengartikan perasaan ini. Apa Mama tahu siapa sebenarnya pria yang Anna cintai?”

*“Jangan bohongi Mama, Sayang!”*

“Ish..., untuk apa Anna bohong. Mama akan menjadi orang pertama yang tahu tentang ini.” Gadis itu mencoba untuk bersuara riang, meski matanya sudah berkaca-kaca. “Ervan mengungkapkan perasaan cinta, dan Anna menerimanya. Hari ini Anna sangat bahagia, Ma!”

*“Kau serius?”*

“Ya, selama ini Anna salah mengartikan perasaan. Anna hanya mengagumi Kak Charless, sama sekali bukan cinta. Ervan-lah pria yang Anna cintai.”

*“Mama tidak tahu apa Mama harus percaya padamu?”*

“Percayalah, Ma! Intinya, Mama tidak perlu berpikir macam-macam. Kami baik-baik saja. Segera selesaikan urusan di situ, Anna senang karena taman bunga impian Mama bisa terealisasi.”

*“Terima kasih, Sayang. Mama beruntung memiliki anak-anak seperti kalian. Besok sore Mama pasti pulang.”*

*“Oke, Ma! Miss you. Bye, Mama!”*

Anna kembali meletakkan ponsel di atas nakas. Mengusap sudut mata, lalu menyelipkan helaian rambut ke balik telinga. Gadis itu pun kembali melanjutkan kegiatannya. Ia mengambil *sweater* biru, melipatnya, dan..., lagi-lagi ia harus menghentikan gerakannya.

“Bahkan dalam situasi rumit seperti ini, kau masih bisa

mengatakan semuanya baik-baik saja. Apa Tuhan menciptakan hatimu sama persis dengan hati malaikat?”

Anna menoleh ke sumber suara. Di ambang pintu, Charless berdiri dengan kedua tangan terlipat di depan dada. Entah sejak kapan pria itu berada di sana. Astaga, masalah apa lagi yang akan dibuat olehnya? Jangan sampai Aldric melihat kehadirannya, atau Anna akan menonton pertandingan karate secara *live* lagi.

“Jangan samakan aku dengan malaikat. Aku tidak sesuci itu,” sahut Anna sembari menutup koper. “Jika kau datang ke sini hanya untuk meminta kehormatanku seperti tadi siang, maaf. Aku tidak bisa lagi memberikannya.”

“Tidak. Aku memutuskan untuk mencari cara lain.”

Anna mendesah, rupanya pria itu belum menyerah juga, bahkan setelah beradu otot dengan Aldric. Apa Charless tidak tahu, kehadirannya akan membuat masalah baru bagi Anna?

Anna melangkah menghampiri Charless, berdiri tepat di depan pria itu. Berkali-kali menarik napas panjang sambil meremas jemari. Ia belum melupakan kejadian tadi siang saat pria tampan itu..., menciumnya.

“Aku tidak tahu bagaimana cara untuk menjelaskan ini. Berapa kali harus kukatakan, aku tidak bisa menikah dengan Kak Charless.” Anna menggeleng lesu.

“Kita akan berjuang bersama.”

“Aku mohon mengertilah, Kak! Kau hanya akan mendatangkan masalah baru untukku. Tolong jangan ganggu aku lagi, dan kita menjalani hidup masing-masing. Selamat malam.”

Gadis itu menutup dan mengunci pintu. Ia tidak sanggup terlalu lama berada di depan Charless. Terlalu menyakitkan. Andai saja ia memiliki kekuatan untuk melawan Papa, sayangnya itu mustahil. Papa tidak akan pernah sekali pun mengerti perasaan Anna.

Anna mengabaikan pintu yang diketuk berulang kali. Hatinya terasa nyeri. Ia bergegas berlari menghampiri Molly. Kucing abu-abu itu sedang tertidur pulas di sudut ruangan.

Molly menggeliat saat Anna mengangkat tubuh mungilnya lalu mendekap erat.

“Hanya kau yang bisa mengerti aku, Molly.” Anna membawa kucing kesayangannya ke atas tempat tidur. Berusaha memejamkan mata, tetapi percuma. Pikirannya melayang ke mana-mana. Perlahan, jemarinya membelai bulu-bulu halus Molly.

“Hidupmu sangat menyenangkan, Molly! Tidak seperti jalan hidupku yang terlalu rumit.”



Sipadan, sebuah pulau di negara bagian Sabah, Malaysia. Letaknya tak jauh dari Pulau Kalimantan. Keindahan Pulau Sipadan sudah mendunia, bahkan disebut-sebut sebagai salah satu destinasi wisata selam terbaik di dunia. Surga bawah laut yang sangat memukau.

Anna duduk di dermaga kecil, membiarkan jemari kakinya basah oleh air laut yang jernih seperti kristal. Sesekali matanya memicing, sinar matahari sore lumayan menyilaukan.

Satu jam lalu, ia baru saja melakukan *diving* bersama Ervan dan teman-temannya. Pemandangan bawah laut yang memanjakan mata, membuat Anna bisa melupakan masalah yang ia miliki sejenak. Namun, semuanya kembali seperti semula saat ia menginjakkan kaki di daratan.

“Anna, ini saatnya bersenang-senang. Lupakan semua masalahmu.” Ervan menepuk pundak Anna perlahan. Gadis itu menoleh dan tersenyum.

“Tidak semudah itu. Aku datang ke sini, bukan berarti semua masalahku hilang begitu saja. Bahkan, mungkin masalah baru sedang mengintaiku.”

“Ya, aku yakin sebentar lagi Tuan Darren akan menemukanmu di sini. Aku masih ingat saat kita mendaki Puncak Rinjani, ternyata ayahmu sudah bersiaga di kaki gunung. Lalu kau dibawa pulang secara paksa, dan aku menerima sebuah pukulan di wajah.” Ervan tertawa mengenang kejadian beberapa bulan yang lalu. Pria itu duduk di sisi kanan Anna,

mencelupkan kaki ke dalam air.

Anna menoleh, memperhatikan tato ular naga di lengan kiri Ervan. Darren sangat membenci pria bertato, meski menurut Anna itu adalah kebencian tanpa alasan. “Dan aku tidak mengerti kenapa sampai detik ini kau masih mau menjadi temanku. Tidak takut dihajar ayahku lagi?”

Pria itu menyugar rambut seraya terkekeh. “Dihajar, sakitnya hanya sebentar. Jadi, apa yang harus ditakutkan? Sementara aku tahu, satu kali kemarahan ayahmu, akan memberikan rasa sakit yang berkepanjangan dan selalu membekas di hatimu. Rasa sakitku tidak sebanding dengan rasa sakitmu, Anna. Aku tidak percaya kau bisa sekuat itu.”

“Aku kuat karena memiliki teman sepertimu. Terima kasih karena kau selalu ada di saat aku membutuhkanmu.” Anna mengusap sudut matanya yang berair. “Kalau tidak ada dirimu, mungkin aku sudah lama hancur.”

“Sesama teman harus saling menguatkan.” Ervan menggenggam telapak tangan Anna.

Tak lama kemudian, dari kejauhan sayup-sayup terdengar keributan. Ervan dan Anna saling berpandangan sembari menajamkan pendengaran.

“Aku tahu putriku ada di sini!”

Anna meremas rambutnya kesal. Secepat ini Darren mampu mengendus keberadaannya. *Persiapkan mentalmu, Anna!*



## Part 12

ANNA memainkan jemari di jendela kaca *resort*. Mata cokelatnyanya menerawang jauh ke tengah lautan yang membiru. Liburan mereka kacau. Seperti biasa, Darren dengan intuisi tajamnya mampu mengendus keberadaan putri bungsunya.

Setelah melayangkan bogem mentah pada Ervan dan memberikan peringatan agar tidak mendekati putrinya lagi, Darren menyeret Anna ke sebuah *resort* mewah. Bukan untuk liburan ataupun berkumpul bersama keluarga, tetapi untuk memberikan ceramahnya.

Sangat membosankan, Anna mendengkus. Entah sudah berapa menit Darren mengoceh tanpa henti. Menyalahkan Anna karena pergi tanpa izin, terlebih bersama para pria bertato. Meski berkali-kali Anna menjelaskan, tidak semua pria bertato itu jahat.

“Papa selalu berusaha memberikan yang terbaik untukmu, tetapi kenapa kau selalu membantah?” Darren menurunkan nada suara. Untuk pertama kali, matanya berkaca-kaca saat berbicara pada Anna.

“Apa yang menurut Papa baik, belum tentu baik di mata orang lain. Papa tega menghajar teman-teman Anna, padahal mereka tidak bersalah.”

“Tidak bersalah bagaimana? Berandalan itu telah membentukmu menjadi seorang gadis pemberontak!”

“Jangan sebut mereka berandalan, Pa!”

“Bagus! Sekarang kau lebih membela mereka!”



“Karena mereka tidak seburuk itu!”

“Pikiranmu sudah diracuni mereka. Tidak pernahkah sekali saja kau berterima kasih pada orangtuamu? Kami yang sudah membesarkanmu, selalu memilihkan yang terbaik untuk masa depanmu, tetapi entah kenapa kau tidak pernah mendengarkan kata-kata ayahmu!”

“Anna bahkan tidak pernah merasa punya seorang ayah!” tukas Anna cepat. Gadis itu meremas jemarinya. Bibirnya gemetar.

Darren tertegun. Tidak percaya kalimat itu baru saja meluncur dari bibir putri bungsunya. Perlahan, ia mendekat dan menyentuh dagu Anna. “Pria-pria bertato itu benar-benar sudah merusak gadis kecilku....”

Anna mengerjap, membiarkan bulir-bulir bening terjatuh ke pipi. Dadanya terasa sesak, menyesal karena telah mengucapkan kalimat menyakitkan tadi. Benarkah ia melihat sorot terluka dari mata ayahnya?

“Baiklah, jika memang kau tidak mengakuiku sebagai ayahmu,” lanjut Darren. “Sekarang kau hanya punya dua pilihan. Kembali pada keluarga yang tidak kau anggap, atau hidup menggelandang bersama pria-pria tidak bermasa depan seperti teman-temanmu itu.”

Seperti petir menyambar di terik matahari. Anna mendongak, menatap mata hazel ayahnya. Ia tidak menduga jika ayahnya tega memberikan pilihan sulit seperti ini. Seharusnya Darren tahu, Anna tidak mungkin memilih hidup sendiri.

“Jika kau memilih mereka, tinggalkan kami dan kau bebas menentukan apa pun dalam hidupmu. Tetapi, jika kau memilih kami, maka kau harus tunduk pada peraturan yang Papa buat. Tinggalkan mereka, lanjutkan kuliahmu dengan benar. Sekali saja kau memberontak lagi, Papa tidak akan pernah memberikan kesempatan kedua.”

“Kenapa Papa tidak pernah menyayangi Anna?”

“Tidak menyayangimu? Kau pikir kenapa Papa selalu berusaha memberikan yang terbaik untukmu? Sekolah terbaik,



fasilitas terbaik, tetapi kau tidak pernah memanfaatkannya! Saat Papa mendaftarkanmu kursus *modeling* dan balet, kau malah kabur ke gedung sebelah untuk belajar karate! Saat Papa menyediakan guru *private* Matematika, kau justru sibuk dengan gambar-gambar jelekmu itu!”

“Anna bosan dikekang! Anna bukan binatang peliharaan yang bisa diperlakukan semau Papa! Anna juga ingin diberi kebebasan seperti anak-anak lain!”

“Papa tidak mengekangmu! Papa hanya ingin memberikan yang terbaik seperti Aldric dan Lea! Lihat mereka sekarang, menjadi orang-orang sukses karena selalu menurut pada Papa, tidak menjadi pemberontak sepertimu!”

“Ya, Anna memang berbeda dengan *Princess* kesayangan Papa!” Anna berteriak. “Anna benci Papa! Anna benci Papa!”

“Sekarang katakan apa maumu? Kau ingin pergi bersama teman-teman tanpa masa depan itu? Pergilah jika itu yang kau inginkan. Mungkin kau sudah puas setelah berhasil menghancurkan mimpi-mimpi Lea. Kenapa kau tidak menikah saja dengan Charless dan membuat Lea ingin mengakhiri hidupnya, bukankah di situlah puncak kemenanganmu?”

Anna kehabisan kata-kata, hanya air mata yang berbicara. Ia benci menangis seperti ini. Ia benci terlihat lemah di depan orang lain. Dengan kasar, ia mengusap wajahnya yang sudah basah. Sesenggukan, ditatapnya Darren tajam. Tidak, Anna sama sekali tidak ingin dikasihani.

“Anna bosan menjadi putri Papa. Anna memilih pergi dan mencari jalan hidup sendiri!”

Darren mengepal, guratan otot terlihat jelas di punggung tangannya. Rahangnya mengeras, terasa kaku untuk membalas perkataan Anna. Putrinya sudah tidak menghargainya lagi, melukai ego Darren sebagai seorang ayah.

“Baiklah, jika itu yang kau pilih. Mulai sekarang, jangan pernah lagi memanggilkmu Papa!”

Kedua mata itu bertatapan, saling menyakiti satu sama lain. Anna terluka karena harus kehilangan seseorang yang ia sebut sebagai Papa, sedangkan Darren.... Ah, apakah dia

juga terluka ketika Anna lebih memilih untuk mengambil jalan hidupnya sendiri?

Selama ini, Darren selalu berusaha menjadi ayah yang baik untuk Anna, menyayangi gadis itu dengan caranya sendiri. Ia hanya ingin melihat Anna sukses seperti kedua kakaknya. Namun, kini, dengan tega Anna justru melepaskan diri demi kebebasannya?

Anna mengambil ponsel, kartu debit, dan kartu kredit dari dalam tas. Diulurkannya benda itu pada Darren. “Terima kasih karena pernah menjadi seorang ayah untukku. Terima kasih karena telah melimpahi hidupku dengan gelimang harta. Aku memutuskan untuk melepas nama keluarga Anderson, dan kukembalikan semua fasilitas ini padamu.”

Tanpa sepatah kata, Darren mengambil semua barang-barang Anna. Sekali lagi, ia menatap tajam gadis itu dengan tatapan yang sulit diartikan. Sekuat apa pun benteng yang dibangun Anna, Darren tahu jika ia hanya seorang gadis lemah. Namun, jika Anna sendiri yang tidak mau diatur, Darren bisa apa? Sebagai orangtua, ia merasa tidak lagi dihargai.

Menghela napas kasar, Darren membalikkan tubuh dan meninggalkan Anna. “Kita pulang, Aldric! Tinggalkan gadis bodoh itu!” ucapnya pada Aldric yang sejak tadi duduk di sofa.

Sepeninggal ayahnya, Aldric menghampiri Anna. Menatap wajah yang basah oleh air mata. “Kau akan menyesal karena mengambil keputusan ini, gadis ceroboh!”

“Kau yang melaporkan keberadaanku di sini, kan?” Anna mendongak, membalas tatapan Aldric.

Pria itu mencengkeram lengan atas Anna dengan kuat. “Kau pikir aku akan membiarkanmu berlibur bersama para berandalan itu? Tidakkah kau memiliki rasa takut walau hanya sedikit? Mereka laki-laki, dan kau seorang gadis! Bagaimana jika berandalan itu berusaha menodaimu?”

“Mereka bukan berandalan dan mereka tidak sekotor itu!” tegas Anna. “Memangnya kenapa? Aku menikmati kebersamaanku dengan mereka! Kau iri, hah? Iri karena tidak pernah punya teman dan hidup sebebas kami? Kau tak lebih

hanya pria bodoh yang hidup dalam sangkar emas milik Tuan Darren Anderson!”

Aldric mendorong tubuh Anna ke dinding. Giginya bergemeletuk. “Suatu saat kau akan tahu kenapa aku melakukan ini. Nikmati kebebasanmu, Si Mata Cokelat yang ceroboh! Aku pastikan kau akan menyesali keputusan yang sudah kau buat!”

Anna menepis lengan kekar Aldric dengan kasar. “Aku tidak akan pernah menyesal!”

Aldric menyeringai kejam, lantas membalikkan tubuh, keluar dari *resort* menyusul Darren. Anna mengawasi punggung kakaknya dengan perasaan campur aduk. Apakah keputusan yang ia ambil sudah benar atau ia akan menyesal seperti kata Aldric?

Apapun itu, Anna tidak mungkin mengubah keputusannya. Tidak mungkin jika ia harus mengejar Darren dan berlutut di depan pria itu. Pantang bagi Anna untuk menjilat ludah sendiri.

Mata Anna kembali menjelajah melalui jendela kaca. Jemarinya menyentuh kaca yang terasa hangat oleh sinar matahari sore. Di ufuk barat, gradasi warna memamerkan keindahan langit senja. Sebentar lagi, matahari terbenam. Malam segera datang, dan Anna hanya seorang diri dalam luka mendalam.

Kalau boleh jujur, Anna sangat merasa kehilangan. Ia merindukan ayahnya, tidak peduli ayah kandung atau bukan, Anna tidak mau tahu hal itu. Ah, sudahlah. Semua sudah berlalu, jangan pikirkan lagi tentang seorang ayah yang tidak mau lagi dipanggil dengan sebutan Papa. Anna harus melepaskan semuanya.

Yang harus dipikirkan Anna sekarang, ke mana ia harus pergi? Tanpa ponsel, tanpa kartu kredit dan debit. Di dompetnya hanya ada sejumlah uang hasil penjualan lukisan di pameran tempo hari.

Tubuh Anna luruh ke lantai, bersandar ke dinding seraya memeluk lutut. Sekarang ia benar-benar sendiri. Saat ia

memutuskan untuk menanggalkan nama Keluarga Anderson, itu artinya ia harus siap kehilangan keluarga.

Keluarga? Layakkah mereka disebut keluarga? Ayah seorang diktator, dua orang kakak yang selalu menyakitinya, dan Mama. Ah, Anna merindukan Alesha. Bagaimana jika nanti wanita itu tahu bahwa Anna sudah tidak lagi menjadi bagian dari keluarganya?

“Maaf, Ma! Anna harus mengambil keputusan ini! Anna lelah, Ma...,” lirik Anna di antara tangisnya.



## Part 13

### NEW YORK, AMERIKA SERIKAT

Axelle menyeringai puas menatap gadis berwajah Asia di depannya berurai air mata. Setelah ini ia akan membuka buku bersampul hitamnya dan mencoret *list* nama terakhir. Ya, nama gadis yang ia patahkan hatinya setelah berhasil membuatnya jatuh cinta setengah mati.

Oke. Siapa yang tidak tertarik oleh pesona seorang pria bernama Axelle Adams? Wajah rupawan perpaduan Asia-Amerika dengan tubuh tinggi tegap yang terpahat sempurna bak Dewa Yunani. Mata birunya akan membuat gadis mana pun tenggelam saat ditatap olehnya. Kesempurnaan itu semakin dilengkapi oleh senyuman mematikan dari bibirnya yang sensual.

Sayang, Axelle menggunakan kelebihanannya untuk hal negatif. Semua berawal dari kebenciannya pada seorang wanita berwajah Asia. Sejak ia mulai mengerti arti sebuah cinta, maka ia berjanji pada dirinya sendiri. Akan menaklukkan gadis-gadis berwajah Asia, membuatnya jatuh cinta untuk kemudian menghempaskannya dengan kejam.

Entah berapa gadis yang sudah menjadi korbannya. Reputasi Axelle di mata teman-temannya begitu buruk. Lalu, apakah para gadis merasa fobia saat berdekatan dengannya? Sama sekali tidak. Mereka justru berlomba ingin mendapatkan hati



Axelle, meski itu berarti mereka harus rela mengorbankan hati jika ternyata Axelle hanya mempermainkan perasaannya.

“Semua sudah selesai. Tidak ada hubungan apa pun lagi di antara kita,” ucap Axelle tegas. Tangannya meraih cangkir *moccacino* lalu menyesapnya perlahan.

Suasana kafe yang sepi dari pelanggan membuat isak tangis gadis itu terdengar jelas, tetapi Axelle sama sekali tidak peduli. Dilirikinya jam Rolex di tangan kanan, masih ada waktu tiga jam lagi sebelum ia kembali ke Indonesia. Itu artinya, ia memiliki sedikit waktu untuk mengunjungi ibunya yang tinggal di New York.

“Kau jauh-jauh datang dari Indonesia ke New York hanya untuk mengatakan hubungan kita telah berakhir? Aku mohon, satu semester lagi *study*-ku di sini selesai. Dan aku akan kembali ke Indonesia.”

“Bukan hanya masalah LDR. Tapi, aku merasa hubungan kita selama dua bulan ini terasa hambar. Tidak ada kecocokan di antara kita.”

“Hanya karena aku orang Indonesia dan berwajah Asia?”

“Sama sekali bukan itu!”

“Aku tahu reputasimu.”

“Dan itu artinya kau tahu konsekuensi apa yang akan kau terima saat menjalin hubungan denganku.”

“Axelle, aku mohon!”

“Jangan pernah memohon dan menangis di depanku. Aku tidak akan pernah peduli.”

Setelah meminta *bill* pada pelayan dan membayarnya, Axelle meninggalkan mantan kekasihnya. Berhenti sejenak di depan kafe, menatap salju yang turun cukup lebat. Salju pertama di tahun ini.

Axelle merapatkan mantel bulunya, lantas setengah berlari menuju mobil. Ia sudah merindukan *Mommy*. Kesibukannya mengurus perusahaan di Indonesia membuat ia tidak sempat mengunjungi wanita itu selama beberapa bulan.

Salju turun semakin lebat. Axelle melajukan mobil dengan kecepatan lambat. Lalu lintas saat ini terlihat lengang. Tentu

saja, ini jam kerja. Semua orang sibuk di kantornya masing-masing.

Melintas di sebuah jembatan dan melewati jalanan sepi. Tidak ada satu pun warga yang terlihat beraktivitas di sana, kecuali satu orang gadis. Berdiri di bawah pohon, membiarkan butiran salju terjatuh ke rambut panjangnya.

*Refleks*, Axelle menginjak pedal rem. Seperti ada kekuatan *magic* yang menarik Axelle agar mengawasi si gadis. Apa gadis itu tidak waras? Musim dingin seperti kali ini, semua orang akan sibuk merapatkan mantel bulunya.

Namun, berbeda dengan gadis aneh berwajah Asia itu. Tergesa-gesa gadis itu membuka mantel dan melemparnya ke sembarang arah. Lantas, sepatu *boot*-nya pun dimasukkan ke dalam tong sampah. Ini gila, dia pikir dia bisa bertahan hidup di bawah guyuran salju hanya dengan *blouse* sepinggang dan celana *denim* sebatas paha?

Ah ya, sepertinya gadis itu juga berasal dari Indonesia, sama seperti Axelle.

“Kau baik-baik saja, Nona?” Axelle keluar dari mobil dan bergegas menghampiri gadis aneh yang entah bernama siapa.

“Menyingkir!” Gadis itu menunjuk wajah Axelle penuh amarah. “Apa pedulimu, hah?”

Mungkin gadis itu sedang depresi. Wajah manisnya terlihat sendu, perpaduan antara amarah, kesedihan, dan putus asa. Cairan bening mengambang di pelupuk matanya. Tangannya mengepal erat, menahan hawa dingin.

“Kau bisa terkena *hipotermia*!” Axelle melepas mantel miliknya dan menyelimutkannya ke tubuh si gadis. Hei, sejak kapan Axelle memiliki rasa peduli pada seorang gadis? Terlebih gadis berwajah Asia yang seharusnya dibencinya!

“Siapa kau? Apa pedulimu, hah? Keluargaku bahkan tidak memedulikanku lagi!”

“Sebagai sesama manusia, harus saling memedulikan satu sama lain. *Come on*, pakai mantel ini dan kau akan baik-baik saja.”

“Baik-baik saja? Aku bahkan ingin mati saat ini juga!”

Tubuh Axelle menegang. Bukan hanya karena dinginnya suhu yang menusuk kulit, tetapi juga terkejut oleh ucapan gadis ini. “Dasar bodoh! Kau pikir mereka semua akan menangi kematianmu? Jika kau membenci mereka, kematian bukanlah sebuah penyelesaian. Seharusnya kau membuat mereka menyesal karena telah mengabaikanmu dan hampir menjadi gila seperti ini.”

Gadis itu terdiam sejenak, mengusap lengan dan menggigil. Detik selanjutnya, ia bergerak memakai mantel cokelat milik Axelle. Mantel itu terlihat kebesaran di tubuhnya yang tidak terlalu tinggi.

“Culik aku sekarang!”

Axelle mengerutkan dahi. Oke, tubuh Axelle memang tinggi tegap, tetapi wajahnya sama sekali tidak mencerminkan seorang penculik. Lalu atas dasar apa gadis ini menyuruhnya untuk—

“Culik aku, siksa aku, dan setelah itu bunuh aku! Agar keluargaku menyesal karena telah menyia-nyiakanku!”

Axelle sama sekali tidak berniat untuk menculik siapa pun. Tetapi, nampaknya gadis ini sedang membutuhkan seseorang sebagai tempat bersandar. Axelle tidak tahu masalah apa yang sedang dialami, sehingga gadis berambut panjang ini hampir kehilangan harapan. Axelle tidak punya pilihan lain. Dengan sekali sentak, tubuh gadis itu sudah berada dalam gendongannya.



Axelle meletakkan secangkir cokelat hangat di meja. Masih dengan mantel kebesaran, gadis itu duduk bersandar di sofa hotel. Matanya menatap kepulan asap dari dalam cangkir.

“Siapa namamu?”

“Apa itu penting?” Gadis itu menoleh sebentar, lantas kembali memperhatikan cangkir dengan aroma manis yang khas.

“Kau yang memintaku untuk menculikmu. Jadi aku bebas menanyakan apa pun pada sanderaku.” Axelle melipat kedua



lengan di depan dada. Tubuh tegapnya bersandar di dinding.

“Anna. Namaku Anna.”

“Nama belakang?”

“Jangan tanyakan itu. Aku sudah menanggalkan nama belakangku.”

“Kau mengingatkanku pada tokoh film *Frozen*. Anna, seorang *Princess* yang cerewet sekaligus ceroboh. Persis sepertimu.”

Gadis bernama Anna itu kembali menoleh. Menghela napas kasar. “Aku sedang tidak ingin berdebat.”

“Oke, lantas apa yang harus aku lakukan sekarang? Meminta tebusan pada orangtuamu? Hei, Nona! Perlu kau tahu, aku tidak ingin masuk penjara!”

Anna bangkit dari sofa, berjalan menghampiri Axelle. Dadanya terlihat naik turun seiring napas yang tidak beraturan. “Tidak perlu melakukan itu.” Ragu, tangannya terulur, mencengkeramkan jemari lentiknya di kerah *T-shirt* Axelle. “*Touch me, please!*”

Ini bukan pertama kalinya seorang gadis mengatakan itu pada Axelle. Namun, entah mengapa, kalimat gadis itu terdengar berbeda. Sama sekali tidak ada nafsu apalagi gairah di dalam suara Anna. Suara lembut itu lebih terdengar sebagai seseorang yang sedang putus asa.

“Anna, jangan gila! Kau tidak sadar sedang berbicara dengan siapa? Aku orang asing, bukan teman apalagi kekasihmu!”

“Ya! Ya! Aku memang gila! Tapi, aku bosan melewati semua ini!” Cengkeraman itu semakin kuat. “*Touch me, now!* Dan akan aku buktikan pada Papa bahwa aku tidak mau mematuhi semua ucapannya lagi! Termasuk kalimat ‘*no sex before marriage*’. Peduli apa dengan semua itu, jika Papa pun tidak pernah memedulikanku lagi!”

“Tarik ucapanmu, Anna! Atau kau akan menyesal!”

“Biarkan aku hancur! Biarkan aku kehilangan masa depan! Siapa pun dirimu, aku tidak peduli. Sentuh aku, jadikan aku sebagai pelampiasan hasratmu malam ini. Aku sudah bosan!

Biarkan Papa tahu, putrinya tidak akan pernah lagi mematuhi semua ucapannya! Kau tahu, aku benci Papa! Aku benci Papa!”

Axelle menyentuh kedua pundak Anna, lantas menarik mantel yang dikenakannya hingga terjatuh ke lantai. *Menjaublah dari gadis ini, Axelle!*

Namun, yang diteriakkan batinnya berlawanan dengan apa yang diperintahkan syaraf motoriknya. Perlahan, tangan kokohnya menyentuh lengan Anna. Ada getaran aneh saat ia menatap mata cokelat bening milik gadis itu. Getaran yang tidak pernah ia rasakan pada gadis mana pun.

Ada apa dengan dirinya? Bahkan, Axelle mulai sulit untuk mengontrol diri. Bibir sensual milik Anna yang setengah terbuka terlihat begitu menantang. *What happened?* Bagaimana mungkin gadis yang baru dikenalnya mampu memercikkan api gairah hanya dengan tatapan sendunya?



## Part 14

ANNA memejamkan mata saat tangan kekar Axelle menarik tubuhnya. Ia pasrah berada dalam dekapan tubuh tinggi tegap itu. “*Do it, now...*,” lirik Anna.

Tubuh Anna gemetar, terlebih saat napas hangat Axelle menggelitik telinganya. Antara rasa takut dan nikmat. Ah, rasa ini begitu berbeda. Hanya embusan napas, tetapi mampu meluluhlantakkan seluruh sendi-sendi tubuh Anna.

Charless memang pernah melakukan sesuatu yang lebih intim daripada ini. Namun, sentuhan Axelle sangat berbeda. Baiklah, Anna sudah siap menerima kenikmatan selanjutnya. Hanya dalam hitungan menit, ia tidak layak lagi disebut sebagai seorang perawan. Hei, benarkah?

Harapan Anna pupus, saat Axelle berbisik lembut di telinganya. “Maaf, tapi aku sama sekali tidak berhasrat pada gadis yang sedang putus asa sepertimu. Apalagi, tubuhmu sangat jauh dari kriteria seksi, sama sekali bukan *type*-ku.”

*Hello*, ada yang bisa meminjamkan *revolver*? Anna ingin sekali menembak kepala pria yang baru saja menghinanya. Didorongnya tubuh Axelle dengan kasar. “Seharusnya aku sudah mati membeku jika kau tidak membawaku ke tempat ini.”

“Benarkah? Dan membiarkan wartawan menulis berita tentang kematian seorang gadis Indonesia, lalu keluargamu akan bertepuk tangan dan meraya-kan



kepergianmu. *Please*, hilangkan pikiran picik itu.”

“Itu bukan urusanmu.”

“Astaga, kau benar-benar kepala batu. Seharusnya kau bersyukur karena aku menolongmu. Sudahlah, aku akan pergi ke rumah *Mommy*-ku sebentar. Nanti malam aku kembali ke sini.”

Anna mendesah lega, syukurlah jika pria ini akan segera pergi. Axelle sama menyebalkannya dengan Aldric. Oke, setelah Axelle pergi, maka Anna akan kabur dari hotel dan melanjutkan aksi bunuh dirinya. Huh, itu gila! Akan tetapi Anna tidak punya pilihan lain. Ia harus melarikan diri dan—

“Jangan mencoba kabur atau berbuat macam-macam, aku akan menyewa seseorang untuk mengawasimu.” Axelle menatap Anna penuh ancaman. Ia mengancingkan kancing atas kemeja, lantas meraih mantel bulu dari lantai dan memakainya.

Anna membelalakkan mata seraya berteriak lantang. “Kau pikir siapa dirimu? Bukan ayah, bukan teman, bukan kekasih, apa hakmu mengatur-ngaturku?”

Axelle menghampiri Anna, lantas menyentuh dagunya. Anna menahan napas. *Sial! Kenapa bulu-bulu halus di rahang tegas itu membuatnya terlibat seks?*

“Lupa kalau aku sedang menculikmu, Nona?” desis Axelle. “Kau..., tawananku!”

Menepis tangan kokoh Axelle dengan kesal, Anna mencebikkan bibir. “Aku menarik kalimatku tentang penculikan ini. Bebaskan aku sekarang.”

Kedua sudut bibir Axelle tertarik ke atas, lalu terkekeh perlahan. “Seorang tawanan tidak semudah itu dibebaskan!”

“Kau menyebalkan, Axelle!” dengus Anna. Pria itu justru tertawa semakin lebar.

“Maaf, aku tidak punya waktu untuk berdebat denganmu. Aku sedang buru-buru. Tunggu aku pulang, *Baby!*”

*Baby?* Untuk kedua kalinya Anna membelalakkan mata. Berani sekali Axelle memanggil dengan sebutan *Baby!* Baru saja Anna ingin menimpuk kepala Axelle dengan vas bunga,

tubuh pria asing itu sudah terlebih dahulu melesat ke balik pintu.

Anna bergegas mengejanya, atau mungkin dia bisa sekalian kabur dari kamar hotel ini. Kejengkelannya bertambah dua kali lipat, saat Anna menemukan seorang pria setengah baya bersetelan hitam berdiri di depan pintu.

“Maaf, Nona! Tuan Axelle memerintahkan saya untuk menjaga Anda dan memastikan Anda tidak pergi ke mana-mana.” Pria itu membungkuk hormat.

*Arrrgggghhh!* Jadi sekarang Anna benar-benar menjadi seorang tawanan? Brengsek kau, Axelle! Apa yang kau pikirkan, Anna, beberapa menit lalu kau hampir menyerahkan keperawananmu pada pria brengsek itu?



Alesha mengusap wajah, gelisah. Ia baru saja sampai di rumah setelah beberapa hari kemarin sibuk mengurus *grand opening* taman bunga di salah satu kota. Berkali-kali ia mencoba menelepon Anna, tetapi ponselnya tidak aktif. Apa yang terjadi dengan gadis itu?

Mungkinkah Anna membatalkan rencana ke Pulau Sipadan bersama teman-temannya? Alesha bergegas melangkah menuju kamar putri bungsunya untuk mengecek apakah gadis itu ada di sana atau tidak.

Alesha mendesah lega saat menemukan pintu kamar Anna dalam kondisi setengah terbuka. Jadi, gadis itu ada di dalam? Barangkali Darren melarang Anna pergi, sehingga liburan itu pun di-*cancel*. Namun, kelegaan Alesha seketika sirna. Bukan Anna yang ada di dalam kamar, melainkan Aldric.

Aldric berbaring di sofa, sementara Molly mendengarkan di atas perutnya. Kucing kesayangan Anna itu tertidur pulas karena merasa nyaman oleh Aldric yang terus membelai bulu abu-abunya.

Alesha mengerutkan dahi, sejak kapan Aldric berdamai dengan Molly? Biasanya pria itu sangat membenci Molly.

Pernah suatu kali Aldric membuang Molly ke lapangan

golf di kompleks perumahan karena bertengkar dengan Anna. Alhasil, pertengkaran keduanya semakin menjadi, terlebih saat kucing tidak bersalah itu terpeleset dan tercebur ke selokan. Perang pun pecah, dan sejak saat itu Aldric semakin membenci hewan peliharaan adiknya.

Sembari membelai bulu-bulu lembut Molly, mata hazel Aldric terpaku pada pigura yang terpajang di dinding. Pigura berukuran poster itu menampilkan foto Anna.

Gadis itu tersenyum lebar memperlihatkan susunan gigi yang rapi. *T-shirt* putih bergambar kartun menampilkan kesan *tomboy*. Kedua tangannya terangkat, menyentuh rambut yang dikuncir kuda. Mata cokelat nan jernih itu berbinar, mengundang siapa pun yang melihat untuk tertawa bersamanya.

“Aldric, apa yang kau lakukan di sini?” tanya Alesha.

Aldric tergegap, refleks duduk dan menatap Alesha. Molly sama sekali tidak merasa terganggu akan gerakan Aldric. Kucing itu melanjutkan tidur dengan posisi berpindah di bagian paha Aldric.

“Mama sudah pulang?”

“Kenapa kau ada di sini? Bukankah Mama menyuruhmu untuk mengawasi Anna di Pulau Sipadan?”

“Ma, Anna sudah besar. Dia sudah bisa menjaga dirinya sendiri. Apalagi dia menguasai karate.”

“Bagaimana pun dia seorang gadis, dan dia pergi bersama para lelaki. Ke tempat yang jauh pula.”

“Mama tidak perlu mencemaskannya.”

“Tidak mencemaskannya bagaimana, hah? Ponsel Anna tidak bisa dihubungi!”

“Tentu saja, Ma! Gadis ceroboh itu pergi tanpa membawa ponselnya.” Aldric menunjuk benda pipih di atas meja.

Alesha mengecek ponsel yang tergeletak di sana. Benar saja, ponsel berlogo gigitan apel itu milik Anna. Gadis itu meninggalkan benda sepenting ini, tidak seperti biasa.

“Aldric, susul adikmu sekarang juga!” titah Alesha.

Aldric hanya mengangkat bahu. “Bukankah Mama yang

mengizinkan gadis itu pergi, lalu kenapa sekarang dicari-cari? Anna baru pergi dua hari, Ma! Tidak perlu secemas itu.”

“Kau yakin Anna baik-baik saja?”

“Tentu saja.”

“Tapi, perasaan Mama tidak enak.”

“Percayalah, Ma. Gadis ceroboh itu pandai menjaga diri. Aku sarankan agar Mama jangan terlalu memanjakannya. Sama seperti hewan peliharaannya, manja! Menyingkir, kucing pemalas!” Aldric menyingkirkan Molly ke atas permadani.

Sekali lagi, Alesha mengerutkan dahi, mengawasi punggung Aldric menghilang di balik pintu kamar. Lantas tatapan Alesha beralih pada kucing abu-abu yang menggesek-gesekkan kepala di kaki wanita itu. Ia tidak mengerti. Beberapa menit yang lalu, Aldric jelas-jelas membelai Molly tanpa paksaan. Sekarang, pria itu malah terlihat tidak menyukainya. Secepat itukah *mood*-nya berubah?



Anna merapatkan *sweater* yang membungkus tubuhnya. Bukan karena dingin, tetapi karena tidak ingin jika lekuk tubuhnya terlihat Axelle. Yah, meski sebenarnya di balik *sweater* pun ia mengenakan *T-shirt* longgar.

“Bisa kau ceritakan apa sebenarnya masalahmu?” tanya Axelle sembari menggigit sepotong *pizza*.

Anna melirik sekilas, lalu menjawab ketus. “Bukan urusanmu.”

“Jangan menyimpan masalah seorang diri. Kau meragukanku? Tenang saja, aku bukan orang jahat.”

“Jika bukan orang jahat lalu kenapa kau mengurungku di hotel seperti ini?”

“Kau sendiri yang melibatkanku.”

“Berapa kali kubilang, aku menarik semua kata-kataku.”

“Kata-kata itu bukan tali yang bisa ditarik semaumu.”

“Biarkan aku pergi, Axelle.” Anna memasang wajah memelas.

“Dan membiarkanmu menjadi gelandangan yang

membeku di pinggir jalan?” Axelle menyodorkan sepotong *pizza* pada Anna. “Makanlah, kau pasti lapar. Kata *bodyguard*-ku, kau mengabaikan makan siang yang sudah aku pesan.”

“Aku ingin pergi, bukan ingin makan.”

“Biar aku jelaskan satu hal, Nona! Aku tahu saat ini kondisi *psikis*-mu sedang tidak stabil. Kau sedang hancur dan—”

“Kau sok tahu!” potong Anna sembari menyambar potongan *pizza* dari tangan Axelle. Mencium aroma khas makanan Italia itu membuat perutnya terasa lapar.

“Berceritalah, Anna. Anggaplah aku teman dekatmu. Setelah aku memastikan kau sudah dalam kondisi membaik, aku akan membiarkanmu pergi.”

Sembari mengunyah, Anna menoleh pada pria yang duduk di sampingnya. Pria berwajah blasteran itu tersenyum meyakinkan. Dari sana Anna bisa memastikan bahwa Axelle tulus membantunya. Pria itu bukanlah orang jahat.

Seandainya Axelle memiliki niat untuk berbuat jahat, seharusnya ia tidak menolak saat Anna menyodorkan keperawanannya. Kenyataannya, pria itu justru menolak meski dengan alasan yang menyebalkan bagi Anna. *It's okay*, Anna bersyukur dalam hati.

“*By the way*, malam ini kita akan tidur satu kamar.”

Mendengar kalimat Axelle, Anna hampir saja tersedak *pizza* di tenggorokannya. “Ide gila! Aku tidak mungkin tidur sekamar dengan lawan jenis!”

“Bisakah kau berhenti berprasangka buruk? Asal kau tahu, aku tidur di sini karena ingin menjagamu. Aku takut jika kau sendirian lagi, maka iblis akan membisikimu untuk melakukan percobaan bunuh diri lagi.”

“*I'm fine!*”

“Fisikmu memang terlihat baik-baik saja, tapi tidak dengan hatimu.” Axelle menyentuh bahu Anna dengan lembut. “Kau butuh teman.”

Sentuhan lembut Axelle membuat gadis itu merasa sedikit tenang. Percaya atau tidak, sekarang Anna menyimpulkan jika Axelle benar-benar tulus.



Apa pria itu menggunakan ilmu gendam sehingga dengan sekali sentuh maka Anna akan menurut padanya? Anna tersenyum geli. Apa yang kau pikirkan, Anna? Bersyukurlah, sekalipun kau kehilangan semua orang-orang terdekat, tetapi Tuhan masih berbaik hati mengirimkan pria bak malaikat yang tulus membantu.

“Baiklah, kau benar. Aku butuh teman.” Anna mengangguk.



## Part 15

ANNA menggigiti ujung kuku, heran pada diri sendiri. Secepat ini ia memercayai pria asing? Jangan bodoh, Anna! Waspada, jangan mudah diperdaya!

Beberapa jam yang lalu, ia memang sudah putus asa dan ingin mengakhiri hidupnya. Namun, bertemu pria menyebalkan seperti Axelle menumbuhkan semangat hidup tersendiri bagi Anna. Entah bagaimana caranya, yang jelas Anna tidak ingin mati sia-sia di tangan pria bertubuh atletis itu.

Ya Tuhan, entah berapa jam dalam sehari Axelle melakukan *fitness*, sehingga tubuhnya terbentuk sempurna. Anna berani bertaruh, di balik *T-shirt* longgar Axelle, terdapat pahatan otot yang membuat pria itu terlihat sangat seksi.

Anna menepuk dahinya. Astaga, kenapa ia bisa berpikir sekotor ini? Mungkinkah karena efek sentuhan Axelle di bahu Anna? Sial! Anna merutuk dalam hati. Tingkatkan kewaspadaan, nampaknya pria di sampingnya ini benar-benar memiliki ilmu gendam untuk menghipnotis korbannya.

Dalam sekali gerakan, Anna berpindah ke sofa seberang. Untuk menghindari hipnotis itu, Anna tidak berani menatap mata Axelle. Tidak ada salahnya berjaga-jaga, bukan?

“Kau kenapa?” Axelle mengerutkan dahi melihat tingkah aneh Anna.



“Mulai sekarang, jangan sentuh aku, dan jangan tatap mataku,” ujar Anna sembari menatap langit-langit kamar.

“Kau gadis teraneh yang pernah aku temui. Beberapa jam lalu kau dengan memalukan menyodorkan tubuh padaku, lalu sekarang menjauh seolah aku adalah wabah penyakit.”

“Kau memang bukan wabah, tapi aku tidak mau terhipnotis oleh ilmu gendam yang kau gunakan.”

Axelle terkekeh. “Apa untungnya aku menghipnotismu? Untuk menjambret? Memangnya harta apa yang kau bawa, kecuali gelang kulit domba di tanganmu? Lagi pula sudah kubilang, aku tidak tertarik pada gadis bertubuh mungil sepertimu. Sama sekali bukan kriteria wanita idaman. *For your information*, aku terbiasa mengencani model papan atas.”

“Teruslah kau hina aku semaumu!” Anna mencebikkan bibir. Matanya terasa gatal ingin melotot pada Axelle. Tidak, jangan tatap mata pria itu lagi.

Akhirnya, tatapan Anna terjatuh pada tangan Axelle yang sedang memegang secangkir kopi. Tangan itu terlihat kokoh dengan otot menyembul di bagian tertentu. Bulu-bulu halus di lengannya semakin menambah kesan jantan. Sebuah tato bergambar sayap burung melingkar di pergelangan tangan kirinya. Jadi, pria itu menyukai tato? Mengingatkan Anna pada teman-teman senimannya.

“Berhenti mengagumiku. Dari seluruh sisi mana pun aku selalu terlihat menarik. Tidak heran jika hampir semua wanita di muka bumi ini tergila-gila padaku.”

“Sayangnya, teori itu tidak berlaku untukku!” Sabar, Anna. Ini semua salahmu karena membatalkan niat untuk pergi ke *mansion* Opa.

Ya, kalau saja tadi siang ia tidak mengambil keputusan bodoh, mungkin saat ini ia sedang meringkuk di kamar kesayangannya. Kamar luas bercat biru muda di *mansion* Opa. Sekarang, semua sudah terlambat. Ia terjebak di hotel bersama pria asing menyebalkan.

“Pulangkan aku ke *mansion* kakekku.” Anna menunduk, mengawasi lantai marmer bermotif garis-garis tidak beraturan.

“Tidak, sebelum kau menceritakan apa masalahmu.”

“Ayolah, Axelle! Kita hanya orang asing yang kebetulan bertemu di saat yang salah. Ayahku akan marah jika dia tahu aku menginap di hotel bersama pria asing.”

“Aku belum pikun untuk bisa mengingat kalimatmu. Kau membenci ayahmu, dan akan membuktikan padanya bahwa kau tidak mau menuruti semua kata-katanya lagi. *So*, apa yang kau takutkan? Harusnya kau beruntung karena aku membantumu untuk membuat ayahmu menyesal.”

“Axelle!”

“Apa aku perlu mengundang wartawan agar orang di seluruh dunia tahu, gadis polos bernama Keanna telah terjatuh ke dalam pelukan pria tampan. Mereka berlibur di New York dan menginap di kamar hotel yang sama.”

Sebuah bantal sofa mendarat tepat di wajah Axelle. “Berani melakukan hal itu, aku akan mendorongmu keluar dari jendela kamar! Bagaimana pun, aku harus menjaga perasaan seseorang yang mencintaiku.”

“*Really?* Aku penasaran pria seperti apa yang jatuh cinta pada seorang gadis ceroboh dan galak sepertimu?” Axelle tersenyum miring. “Pasti dia seorang kutu buku berkacamata minus tebal dan selalu tergagap saat berbicara.”

“Terserah! Terserah!” Anna menyerah, kesabarannya hampir habis. Ia tidak tahan untuk menghindari dari tatapan mata Axelle. Gadis itu pun membalas mata biru yang menatapnya tajam.

“Marah, eh?”

“Akan lebih baik jika aku tidur daripada harus melayani ocehan tidak berguna. Besok pagi kau harus mengembalikanku pada kakekku.” Anna beranjak dari sofa, lantas berbaring di ranjang berseprai putih.

Ia menarik selimut sebatas leher. Sekali lagi, dilihatnya Axelle yang masih duduk bersandar di sofa. Anna memberikan peringatan keras pada pria itu. “Jangan berani mendekat. Jaga jarak radius dua meter. Perlu kau tahu, aku pemegang sabuk hitam karate.”

Bukannya takut, pria itu malah tertawa lantang. “Ingin menguji ilmu karate? Dengan senang hati aku akan melayanimu.”

*Aaarrgh!* Kepala Anna serasa mau pecah. Pria itu tidak mau mengalah. Mimpi apa Anna semalam hingga ia harus bertemu dengan pria semacam Axelle? Dia sama menyebalkannya dengan Aldric.

Aldric, mendadak Anna teringat nama itu setelah beberapa saat lalu melupakannya. Anna menarik selimut hingga mencapai ujung kepala. Haruskah ia berterima kasih pada Axelle karena pria itu telah mengalihkan perhatian Anna dari masalah rumit yang menderanya?

Sekarang, saat Anna membenamkan tubuh ke dalam selimut dan Axelle tidak lagi bersuara, gadis itu merasa sendiri lagi. Kesunyian yang selalu merobek hati hingga terluka. Ia menghela napas kasar, perlahan menggigit bibir bawahnya. Sebisa mungkin menahan agar isak tangisnya tidak terdengar oleh Axelle.

Anna benci air mata ini. Kenapa selalu saja menetes tanpa dikomando? Saat ia ingin melupakan semua, kenapa justru sikap diktator Papa kembali menghantuinya? Bahkan, saat Anna sudah memutuskan untuk melepas nama belakangnya. Gadis itu, Keanna. Bukan Keanna Dasha Anderson.

Lupakan mereka, Anna! Belum tentu mereka juga sedang mengingatmu! Kecuali Mama tentunya. Ah, bicara tentang Mama, apa wanita itu tahu jika Anna sudah tidak menjadi bagian dari Keluarga Anderson? Namun, Mama akan tetap menjadi nomor satu di hati Anna.

Apa saat ini Mama sedang menangisi kepergian Anna? Atau justru belum tahu apa yang terjadi pada putri bungsunya?

Anna mengusap matanya yang sudah basah. Gadis itu mencoba memejamkan mata, tetapi rasa kantuknya mendadak hilang. Bayangan keluarganya datang silih berganti. Ia merindukan suara lembut Mama, tetapi benci pada teriakan Papa dan gemulai manja Lea. Lalu Aldric yang selalu mengejeknya.

Ya Tuhan, apa yang harus Anna lakukan sekarang? Yang jelas, ia tidak bisa terus berdiam diri di tempat ini. Ia tidak mengenal pria bertato itu. Meski apa yang dikatakan pria itu benar, bunuh diri bukanlah solusi tepat untuk mengakhiri sebuah masalah. *Kau harus bangkit, Anna! Buktiikan pada semua orang bahwa kau bisa bertahan hidup tanpa mereka!*

Melarikan diri dari Axelle adalah jalan terbaik. Tidak ada salahnya mencoba minta bantuan Opa. Selama ini Opa sangat menyayangnya, tidak pernah membedakan antara Anna dengan Aldric dan Lea.

Anna menyingskap selimut. Perlahan turun dari ranjang. Ia tersenyum saat dilihatnya Axelle tidur telungkup di sofa. Napasnya menderu teratur, dan matanya terpejam rapat. Gadis itu mengendap-endap melewati sofa.

“Jangan harap kau bisa melarikan diri, *Baby!*”

Lagi-lagi panggilan itu! Anna menghentikan langkah. Apa selain ilmu gendam, Axelle juga bisa melihat situasi dalam keadaan tertidur? Gagal sudah rencana Anna untuk melarikan diri.

“Aku hanya ingin pulang ke *mansion* kakekku, *please!* Aku tidak bisa tidur satu kamar dengan pria sebelum menikah.” Anna membalikkan tubuh, ditatapnya Axelle dengan wajah memelas.

Masih dengan posisi telungkup, Axelle mendongak. Mata birunya bersorot lembut. “Jangan gegabah. Pulang ke *mansion* kakekmu bukan jalan terbaik.”

“Setidaknya itu lebih baik daripada aku harus tidur secepat denganmu.”

“Kau keras kepala! Aku tidak akan semudah itu melepas tawananmu!” Axelle bangkit dari sofa, lantas mengangkat tubuh Anna ke dalam gendongannya.

Gadis itu memekik, refleks mengalungkan lengannya di leher Axelle. Ia takut terjatuh. “Turunkan aku, pria menyebalkan!”

“Tentu saja, aku akan menurunkanmu. Di sini....” Axelle membaringkan tubuh Anna di ranjang, tubuhnya

membungkuk dengan kedua tangan bertumpu di sisi Anna.

“Menyingkir! Bukankah sudah aku peringatkan untuk menjaga jarak minimal dua meter!” Anna menelan salivanya. Kenapa pria ini terlihat begitu tampan?

“Ya! Ya! Bagaimana aku bisa menyingkir jika lenganmu masih melingkar di leherku!”

Anna membelalak mata, lantas menarik tangannya dari leher Axelle. Apa yang sudah ia lakukan? Memeluk pria asing itu? Memalukan!

“Sebelum kau menceritakan masalahmu, aku tidak akan melepaskanmu. Kembali pada kerabatmu bukanlah keputusan tepat. Kakekmu pasti akan mengembalikanmu pada ayahmu, dan akhirnya semua akan kembali seperti semula. Kau tidak mau itu terjadi, bukan? Setidaknya kau butuh teman untuk mengurangi sedikit beban, meski mungkin aku tidak bisa banyak membantu. Hanya kau yang bisa menolong dirimu sendiri.”

“Aku sama sekali tidak akan berterima kasih padamu!” Anna memalingkan wajah dari tatapan tajam Axelle.

“Aku juga tidak butuh ucapan terima kasihmu. Bagiku menolong sesama manusia itu sebuah kewajiban. Seandainya saat ini kau dalam keadaan membeku dan tidak bernyawa di pinggir jalan, maka aku adalah orang yang paling berdosa karena membiarkanmu menyakiti diri sendiri.” Axelle menarik selimut untuk menutupi tubuh Anna, lantas kembali berbaring di atas sofa.

Bulir-bulir bening kembali menetes di pipi Anna. Kata-kata Axelle cukup membuatnya merasa tertampar. Terlebih saat pria itu melanjutkan kalimatnya, “Jangan mencoba untuk melarikan diri lagi. Ada *bodyguard* yang berjaga di depan pintu.”



## Part 16

HANYA dengan mengenakan celana *jeans* panjang, Axelle keluar dari kamar mandi. Pria itu baru saja mengguyur tubuh kekarnya dengan air dingin. Setelah semalaman hampir tidak bisa tidur karena menjaga *Princess* Anna, ia butuh sesuatu yang menyegarkan di pagi hari.

*Princess Anna*? Axelle tidak bisa menahan senyumnya, mengingat wajah gadis polos itu saat tertidur. Saat Anna membuka mata, gadis *tomboy* itu menunjukkan keganasannya. Namun, saat matanya terpejam, wajahnya sama sekali tidak menunjukkan sifat keras kepala. Persis seperti seorang *Princess* dari Negeri Dongeng.

Sisi lain dari gadis itu terlihat. Axelle tahu, sudah sejak lama Anna menyembunyikan kerapuhan di balik pemberontakannya. Axelle tidak tahu masalah apa yang sebenarnya dialami Anna. Baiklah, seharusnya Axelle harus sadar bahwa saat ia peduli pada Anna, itu artinya ia telah menerjunkan diri ke dalam sebuah masalah.

Ya, masalah. Sejak kapan ia peduli pada seorang gadis? Terlebih gadis berwajah Asia. Entahlah, terus terang Axelle tidak mengerti *magic* apa yang membuat pria itu bersimpati pada orang asing.

Senyum Axelle terhenti saat melihat pemandangan di dekat jendela. *Princess* itu..., ah, ralat, maksudnya Anna. Axelle tidak mau lagi memanggilnya *Princess*. Kalau perlu memanggilnya gadis keras kepala.





Oke, fokus ke pemandangan di dekat jendela. Anna nampak bersandar di dinding dengan mata terpejam. Jemarinya menyentuh kaca jendela, merasakan sensasi dingin dari salju yang turun di luar. Entah apa yang sedang dipikirkan gadis itu, sehingga tidak merasa terusik sekalipun Axelle berjalan mendekat dan berdiri satu meter di hadapannya.

Axelle menyilangkan kedua lengan di depan dada, tatapannya enggan lepas dari wajah polos di depannya. Sebenarnya gadis itu tidak terlalu jelek, terlebih saat rambutnya sedang digerai dan berantakan seperti saat ini. Terlihat..., seksi? Axelle menggeleng, membantah pernyataan itu dalam hati.

Tunggu! Kenapa Axelle merasa tidak asing dengan wajah gadis ini? Ia merasa seperti pernah mengenalnya atau..., mungkin melihatnya. Entah di mana, ia tidak ingat. Atau barangkali hanya mirip dengan salah satu mantan kekasih Axelle.

Dahi Axelle berkerut, mencondongkan tubuh untuk melihat wajah Anna lebih jelas. Di saat yang bersamaan, gadis itu membuka mata.

Anna memekik, *refleks* melonjak ke samping. Tubuhnya kehilangan keseimbangan dan menyenggol guci antik berukuran besar. Guci itu pun terjatuh dan pecah berkeping-keping.

“Astaga!” Anna kembali memekik menyaksikan benda itu telah berubah menjadi kepingan yang bertebaran di lantai. “Papa akan marah jika tahu aku telah memecahkan guci antik kesayangannya!”

Tanpa pikir panjang, Anna bergegas memungut kepingan itu dengan tangan. Pikirannya benar-benar kacau. Ia bahkan masih merasa antara sadar dan tidak.

“Stop, Anna!” teriak Axelle. “Kau akan terluka jika memungutnya dengan tangan, gadis ceroboh!”

“Tidak, aku tidak mau Papa memarahiku!”

“Anna, ini di hotel, bukan di rumah.” Axelle berjongkok di samping Anna, meraih tangan gadis itu dan menyingkirkan pecahan guci dari sana.

Anna meringis melihat darah segar muncul ke permukaan kulit. Perlahan, kesadarannya terkumpul. Ia menarik tangannya dari sentuhan Axelle.

“Kau! Bukankah sudah kubilang, radius dua meter!” Anna membelalakkan mata seraya mengelapkan telapak tangan ke *T-shirt* putih yang dipakainya.

“Ya Tuhan, gadis ceroboh ini tetap saja pemarah sekalipun sedang terluka.”

“Kau penyebab semua ini!”

“Hei, siapa yang menyuruhmu melonjak dan menubruk guci antik itu?”

“Kau mengagetkanku, bodoh!”

“Aku sama sekali tidak bermaksud mengagetkanmu.”

Anna bangkit, sekali lagi mengelap darah itu dengan kausnya. Matanya kembali membelalak saat menyadari tubuh *shirtless* Axelle berdiri di hadapannya.

“Astaga, apa yang kau lakukan? Kau menodai matakul!” Anna mengalihkan pandangan. Mundur selangkah dan..., ah..., sial! Pecahan guci itu menggores kakinya.

“Kau benar-benar ceroboh!” Axelle bergerak meraih tubuh Anna ke dalam gendongannya. Jika tidak, luka di kaki gadis ceroboh itu akan semakin bertambah.

Bukannya berterima kasih, Anna justru memberontak dan berteriak. “Jangan sentuh aku! Menjauhlah, pria brengsek!”

Tepat saat Axelle meletakkan tubuh Anna di sofa, sebuah tendangan keras mengenai perut *six pack*-nya. Pria itu terhuyung ke belakang, beruntung ia masih bisa menjaga keseimbangan. Dalam hati, ia mengakui kekuatan gadis pemarah itu. Jadi Anna tidak main-main saat mengatakan ia pemegang sabuk hitam karate?

“Kau memang gadis tidak tahu terima kasih.”

Anna memalingkan wajah, jemarinya mengurai rambut untuk menutupi pipinya yang memanas. Astaga, baru kali ini ia melihat tubuh *shirtless* seorang pria, terlebih yang seseksi Axelle. Dengan pahatan sempurna dan dihiasi beberapa buah tato, pria itu terlihat semakin..., jantan. Ah, sial! Axelle telah

menodai mata polos Anna!

“Apa orangtuamu tidak pernah mengajarkan sopan santun? Membuka pakaian di depan gadis yang baru sehari dikenalnya?”

“Setidaknya aku tidak telanjang,” Axelle meraih kaos *V-neck* di atas sofa dan segera memakainya.

“Apa bedanya? Sama saja kau menampakkan tubuhmu yang...” Anna menelan salivanya gugup, “yang tidak seharusnya kau tampilkan di hadapan wanita terkecuali dia sudah menjadi istrimu.”

“Wow! Ternyata didikan ayahmu benar-benar hebat. Andai saja kemarin aku tidak menolak saat kau menyodorkan tubuhmu. Aku akan menjadi pria beruntung karena menjadi lelaki pertamamu.”

“Axelle!” Sebuah bantal melayang ke wajah Axelle, tetapi dengan sigap pria itu menangkapnya.

“Entah kenapa kemarin kau bersikap sangat memalukan, tetapi sekarang berubah menjadi gadis pemalu saat membicarakan hal itu.”

“Jangan banyak bicara! Saat seseorang sedang depresi maka dia tidak bisa berpikir jernih.” Anna mencebikkan bibir.

Axelle kembali mendekat dengan kotak P3K di tangannya. “Biar aku obati lukamu.”

“Jangan sentuh aku! Ingat, radius dua meter.”

“Astaga! Aku hanya ingin mengobati lukamu, bukan ingin berbuat mesum.”

“Ini hanya luka kecil, sudah biasa. Saat kecil bahkan aku tidak menangis saat tangan dan kakiku patah. Menyingkirlah, aku tidak butuh obat.” Anna mengibaskan tangan sebagai isyarat agar Axelle menjauh.

“Kau kecelakaan?”

“Tidak, aku hanya jatuh saat melompati pagar pembatas gedung.”

“Kau bermain lompat tali di pagar pembatas gedung?”

“Tentu saja tidak, bodoh! Saat les balet, aku berusaha kabur ke gedung sebelah.”

“Apa gedung sebelah guru les baletnya lebih cantik?”

“Gedung sebelah itu tempat anak-anak berlatih karate.”

Axelle menaikkan kedua alis, lantas tertawa terbahak-bahak. “Ternyata sejak kecil kau sangat ceroboh!”

“Ya, dan kakakku sering memanggilkmu gadis ceroboh.” Anna menghela napas kasar. Mengusap telapak tangannya yang terluka. Darah sudah tidak lagi menetes dari sana. Hanya luka kecil.

Melihat wajah murung Anna, pria itu menghentikan tawa. Tidak seharusnya ia menyinggung tentang keluarga Anna. Perasaan gadis itu sedang sensitif. “Maaf, aku tidak bermaksud me—”

“Tak apa. Aku sudah terbiasa dengan rasa sakit ini.” Gadis itu mendongak.

Tatapan mata mereka beradu. Axelle dengan mata birunya yang jernih seperti lautan, serta mata cokelat bening Anna yang berkaca-kaca. Bibir *pink* alami itu tersenyum pahit.

*“Don’t cry, Baby!”*

Anna tidak bisa menahan diri lagi. Rasa sakit yang tidak tertahankan itu kembali menikam jantungnya. Ia berdiri dan menghambur ke pelukan Axelle. Ia tidak kuat melewati semua ini sendiri. Ia butuh sandaran.

Axelle membiarkan gadis itu tergugu di dada bidangnya. Ia mengusap punggung Anna dengan lembut. Batu karang yang kokoh pun perlahan akan terkikis saat ombak ribuan kali menderanya, bukan? Sama halnya dengan Anna. Berusaha untuk selalu kuat, tetapi akhirnya roboh saat tembok penghalang itu hancur.

“Aku..., tidak ingin kembali ke rumah...,” lirik Anna di antara tangisnya.

“Kau ingin aku melakukan sesuatu?”

“Bawa aku pergi ke mana pun kau mau, asal jangan ke rumah ayahku!”

Apa Axelle salah dengar? Kenapa gadis ini cepat sekali berubah pikiran? Terkadang marah saat Axelle mendekat, tetapi di lain waktu justru Anna sendiri yang menghamburkan

diri ke pelukan Axelle. Lalu sekarang Anna meminta Axelle untuk membawanya pergi?

Perlahan, Axelle merenggangkan pelukan mereka. Ia mengusap pipi Anna dengan ibu jarinya. Kenapa Anna begitu cepat memercayai pria asing seperti Axelle?

Axelle menghela napas berat. Ia merasa bukanlah seorang pria baik yang bisa menjaga seorang gadis, terlebih gadis berwajah Asia. Anna telah meminta bantuan pada orang yang salah!



## Part 17

DARREN meraih sebuah pigura foto berukuran 5x7 *inchi* dari atas nakas. Foto yang memperlihatkan keluarga bahagianya saat anak-anak masih kecil. Mereka mengambil momen indah itu saat musim salju di *Central Park, New York*. Salju yang penuh kenangan.

Jemari Darren menyusuri kaca pigura, menyentuh potret wajah anak-anaknya satu per satu. Saat itu usia Lea sembilan tahun, Aldric enam tahun, dan Anna baru saja merayakan ulang tahunnya yang ke empat. Masih terbayang jelas dalam ingatan Darren, ketiga anaknya berkejar-kejaran di hamparan salju.

Tangan-tangan mungil itu membentuk manusia salju. Lalu, dengan polosnya Anna kecil berceloteh, “Papa, bisakah manusia salju ini hidup seperti Olaf milik *Queen Elsa*? Anna ingin berteman dengan manusia salju ini, Pa!”

“Kau bodoh, Anna! Olaf hanya ada di dalam film. Sampai kapan pun kau tidak akan bisa menghidupkan manusia salju buatanmu.” Lea menertawakan adiknya.

“Ya, manusia saljumu tidak akan bisa hidup, Anna. Sekalipun aku melemparinya dengan bongkahan salju, dia tidak bisa berbuat apa-apa!” Aldric kecil menimpuk *snowman* buatan Anna hingga roboh, lalu tertawa terbahak-bahak.

Melihat Olaf-nya tercerai-berai, Anna tidak terima. Ia bergegas membuat bulatan salju sebesar kepala



tangan, lantas melemparkan itu ke kepala Aldric. Akhirnya terjadi lempar-lemparan di antara mereka bertiga. Anna mengejar Lea hingga kakaknya terjerembab dan kepalanya membentur pohon. Lea kecil pun menangis dan menjambak rambut adiknya.

Perkelahian yang selalu tidak bisa dihindarkan lagi. Kedua gadis kecil itu bergulat di antara hamparan salju, sementara Aldric bersorak dan bertindak sebagai wasit. “Jangan mau kalah dari Anna, Kak Lea! Kau harus menang! Ayo, jambak lagi! Lebih kencang!”

Alesha dan Darren sibuk memisahkan keduanya. Wajah Anna berdarah terkena cakaran Lea. Anehnya, gadis kecil itu tidak pernah menangis. Anna mengusap darah dengan punggung tangan. Ia hanya menatap datar sarung tangan putihnya terkena bercak darah, mengabaikan rasa perih akibat luka itu. Gadis kecil yang tangguh.

Darren menghela napas kasar, meletakkan pigura foto ke tempat semula. Pria itu mengusap sudut mata yang berair. Ya, gadis kecilnya selalu tangguh, bukan? Bahkan sampai detik ini Anna tidak pernah menunjukkan sisi lemahnya. Sedang apa dia sekarang? Pasti sedang sibuk menyelam di dasar laut bersama teman-teman bertatonya.

“Darren!” Alesha berteriak dari ambang pintu kamar.

Darren bergegas menyusut sisa cairan bening di matanya, lantas berbalik menatap istrinya. Wanita cantik itu terlihat murung.

“Sudah empat hari Anna pergi dan belum kembali. Dia pergi tanpa ponsel. Tidak bisakah kau mengirim orang untuk mencarinya?”

Menutupi perasaannya, Darren berkata, “Itulah akibat kau terlalu memanjakannya. Bukankah kau yang memberi izin pada Anna untuk bersenang-senang dengan teman-temannya yang tidak punya masa depan itu? Lalu sekarang kau kebingungan memikirkan keberadaannya di negeri antah berantah.”

“Tidak bisakah sekali saja jangan menyalahkanku? Kau

turut andil atas pemberontakan Anna. Terlalu keras dan mengekang seorang anak bukanlah hal baik. Setiap anak dilahirkan dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing.”

“Jadi, menurutmu aku yang salah? Aku hanya berusaha mendidiknya agar kelak dia sukses seperti Lea dan Aldric!”

“Tapi Anna tidak tertarik dalam bidang bisnis, percuma memaksanya. Astaga, kita sudah membicarakan ini ribuan kali dan kau tidak pernah mengerti juga!” Alesha naik ke atas ranjang dan membungkus tubuhnya dengan selimut.

“Kalau begitu berhenti membahas ini! Aku sudah bosan dan tidak ingin mendengarnya lagi.”

Dari balik selimut, Alesha berteriak. “Kalau kau tidak mau mengirim orang untuk mencari Anna, aku yang besok akan mencarinya sendiri. Barangkali kau memang tidak pernah mengkhawatirkan keadaannya.”

“Oke! Aku akan menyuruh Albert untuk mencarinya sekarang!” Darren balas berteriak.

Tidak perlu mencemaskannya. Bukankah dia seorang gadis tangguh? Gadis yang tidak akan pernah lagi memanggilnya dengan sebutan Papa! Gadis yang lebih memilih kebebasannya dibanding keluarganya sendiri.



## **CENTRAL PARK, NEW YORK CITY**

Axelle merapatkan mantel bulunya. Sudah lima belas menit ia berdiri di kawasan *Central Park*, mengawasi Anna membuat manusia salju. Sesekali gadis itu mengusap cairan bening yang menetes di pipi.

“Kau tahu, Axelle? Aku memiliki banyak kenangan dengan salju.” Itu kalimat pertama Anna saat tiba di *Central Park*. Tidak dipedulikannya hujan salju yang semakin menderas. Gadis itu menengadahkan kedua tangan, membiarkan serpihan-serpihan putih terjatuh ke sarung tangannya.

Axelle tidak menanggapi ucapan Anna. Ia sibuk memperhatikan mimik wajah gadis itu, berkali-kali berubah. Satu kali mata cokelatya berbinar, tetapi di detik selanjutnya



berubah sayu. Dari situ Axelle bisa menyimpulkan, salju memberikan kenangan indah dalam hidup Anna, dan dalam sekejap keindahan itu sirna digantikan luka.

Tidak membutuhkan waktu lama bagi Anna untuk menyelesaikan *snowman* buatannya. Tubuh gadis itu berbalik menatap Axelle dengan tatapan datar. “Axelle, bisakah manusia salju ini hidup seperti Olaf milik *Queen* Elsa? Aku ingin berteman dengan manusia salju ini.”

Axelle terdiam, menyaksikan bibir setengah terbuka itu menahan luka. Detik selanjutnya, rahang gadis itu gemetar. Masih dengan wajah tanpa ekspresi, air mata menderas di pipinya. Sebegitu besarkah luka yang menganga di hati Anna?

Axelle bergerak mendekat, lantas meraih Anna ke dalam pelukannya. “Tidak perlu cemas. Aku mendukungmu.”

“Aku merindukan mereka...,” lirihnya.

Pria itu mengusap punggung Anna perlahan. Betapa tulusnya gadis yang tengah berada di dalam pelukannya. Sekalipun tersakiti, tetapi ia masih merindukan orang-orang yang telah membuatnya terluka.

Sebelum berangkat ke *Central Park*, Anna sudah menceritakan semua. Tentang ayahnya yang terlalu mengekangnya, dan kedua kakaknya yang berulang kali membuat Anna merasa tidak dihargai.

Axelle belum memberikan tanggapan. Ia hanya berusaha menjadi pendengar yang baik untuk Anna. Ya, Axelle hanya menunggu sampai gadis itu benar-benar memercayainya, baru ia akan berbicara.

Perlahan, tangis Anna mereda. Axelle melonggarkan pelukannya. Seperti biasa, mengusap sisa air mata menggunakan ibu jari. Nampaknya emosi gadis itu sudah mulai mereda. Ini saatnya Axelle masuk ke dalam dunia Anna.

“Bagaimana jika kita berbicara dari hati ke hati? Bukan hanya kau yang memiliki kisah hidup menyedihkan. Kau lebih beruntung memiliki keluarga utuh seperti mereka.” Seulas senyum tulus mengembang di bibir Axelle.

Anna mendongak, menyelami kedalaman samudera di

mata biru Axelle. Sejauh ini ia merasa nyaman. Meski Axelle terkesan benar-benar menculiknya karena sama sekali tidak mengizinkan Anna pergi, tetapi pria itu selalu bersikap lembut, bahkan terkesan melindungi.

“Kita cari tempat yang nyaman, oke?”

Anna mengangguk pasrah, membiarkan Axelle menautkan jemari mereka, dan melangkah bergandengan di jalanan *Central Park* yang dipenuhi hamparan salju. Suhu dingin tidak membuat tubuh berbalut mantel Anna menggigil. Hatinya yang rapuh membuat ia mati rasa.

*Central Park* adalah taman umum yang luas di *Manhattan, New York City*. Taman dengan luas 3,41 km<sup>2</sup> itu termasuk salah satu taman terkenal di dunia karena sering dijadikan lokasi film dan bahan liputan di televisi.

Di sisi utara, *Central Park* berbatasan dengan *West 110th Street*, di sisi barat berbatasan dengan *Central Park West*, di sisi selatan dengan *West 59th Street*. Sementara di sisi timur berbatasan dengan *Fifth Avenue*.

Meski salju tidak berhenti mengguyur kota *New York* sejak pagi, tidak menghalangi niat para turis untuk menikmati keindahan taman. Tubuh-tubuh berbalut mantel tebal itu terlihat bersemangat. Beberapa di antara mereka sibuk mengabadikan momen dengan kameranya. Ada pula yang sibuk bermain lempar bola salju bersama anjing peliharaannya.

“Kita duduk di sini.” Axelle melepaskan tautan jemari mereka, lalu dengan sigap membersihkan salju yang menumpuk di sebuah bangku taman. Setelah bersih, ia mempersilakan Anna duduk.

“Terima kasih,” ucap Anna seraya meletakkan pantat di kursi.

“Apa kau juga ingin mendengarkan ceritaku?”

“Hemmm....” Anna mengangguk tanpa menoleh pada Axelle. Matanya tertuju pada seekor anjing hitam, mengejar bola salju yang baru saja dilemparkan oleh tuannya. Tidak membutuhkan waktu lama bagi anjing pintar itu untuk mendapatkan bola salju buruannya.

Axelle menghela napas. Kepulan uap dingin keluar dari mulutnya. “Nasibku tidak lebih baik darimu. Seharusnya kau tidak perlu pergi dari mereka. Ibumu akan terluka.”

Anna masih enggan menanggapi ucapan Axelle. Telinganya menangkap semua kalimat pria itu, tetapi matanya menjelajah ke ranting-ranting pohon yang diselimuti salju.

“Sudah sejak lama aku menginginkan *Mom* kembali pada *Dad*. Aku selalu memimpikan kami hidup bersama. Sampai saat ini, mimpiku tidak pernah terwujud.”

“Mereka bercerai?”

“Ya, mereka bercerai saat usiaku tiga tahun. *Mom* meninggalkan aku dan *Dad*, kembali ke negara asalnya, di kota ini. Bisa kau bayangkan, saat aku membutuhkan dukungan orangtua, mereka justru memilih jalan hidup masing-masing. *Mom* bahkan tidak menoleh saat aku berlutut dan memegang kakinya agar tidak pergi.”

“Ibumu tetap meninggalkan kalian?”

“Ya, *Mom* tidak pernah menanyakan kabarku, seolah aku tidak penting baginya.”

“Kau membencinya?” Anna menyandarkan punggung ke sandaran kursi. Tubuhnya mulai rileks.

Axelle terkekeh. “Mana mungkin aku bisa membenci orang yang telah melahirkanku, meski pada akhirnya meninggalkanku. Saat lulus SMA, aku memohon pada *Dad* agar mempertemukan kami.”

“Pertemuan yang mengharukan.”

“Ya, untuk pertama kalinya setelah empat belas tahun, aku bisa kembali memeluk *Mom*. Aku pun tinggal di New York bersamanya sembari melanjutkan kuliah.”

“Apa dia sudah menikah lagi?”

“Tidak.”

“Apa karena dia masih mencintai ayahmu? Jika iya, kenapa dia pergi?”

“*Mom* tidak pernah bisa memaafkan pengkhianatan *Dad*, dan sampai saat ini *Dad* hanya mencintai wanita lain. Berkali-kali aku mencoba membujuk *Mom* untuk kembali pada *Dad*,

tetapi ia tidak bisa hidup menjadi bayangan wanita lain.”

“Sebegitu istimewaakah wanita yang dicintai ayahmu, sehingga ia tidak bisa belajar mencintai istrinya sendiri?”

Axelle menghela napas kasar. Jemarinya membersihkan mantel dari serpihan salju. “Sudahlah, jangan bahas itu lagi, oke? Setidaknya, sekarang kau tahu, kau lebih beruntung karena memiliki keluarga lengkap.”

“Percuma memiliki keluarga yang lengkap jika itu hanya akan membuatmu tertekan.”

“Oke, aku mengerti apa yang kau rasakan. Mungkin seharusnya kau bisa berbicara dengan ayahmu dari hati ke hati.”

Anna menunduk, meremas jemarinya. “Papa tidak akan pernah mau mengerti.”

“Tbumupastimencemaskanmu. Diasangatmenyayangimu, kan? Kembalilah pada mereka, Anna!”

*Kembali pada mereka.* Apakah itu keputusan terbaik? Ah, tapi Anna tidak mungkin menarik kata-katanya. Alesha mungkin dengan senang hati menerimanya, tetapi Darren, seseorang yang tidak ingin lagi dipanggil dengan sebutan Papa. Mana mungkin mau kembali menerimanya?

Ada satu hal lagi yang membuat Anna tidak sanggup untuk menginjakkan kaki di rumah itu lagi. Ia tidak kuasa melihat pria yang dicintainya bersanding dengan wanita lain. Terlalu menyakitkan.

Anna menggeleng perlahan. Dengan suara tercekat, ia berucap, “Tolong bawa aku pergi!”



## Part 18

“TOLONG bawa aku pergi!” Sekali lagi Anna memohon, mata cokelatunya mengerjap gelisah.

Axelle terkekeh seraya mengusap wajah dengan kasar. Sebrengsek-brengseknya Axelle, belum pernah ia membawa kabur anak gadis orang. Sekarang, Anna memohon dan hampir putus asa agar Axelle membawanya pergi.

Astaga, apa kata *Mom* dan *Dad* seandainya Axelle berani melakukan hal ini? Barangkali detik itu juga *Dad* akan memberikan satu pukulan keras di wajahnya. Sekalipun Axelle seorang *playboy*, bukan berarti dia bisa melakukan tindakan tanpa memikirkan sebuah konsekuensi.

“Aku tidak tahu harus minta tolong pada siapa lagi selain dirimu,” lirik Anna.

Apa Axelle punya pilihan lain selain memenuhi permintaan Anna? Jika ia menolak, tidak menutup kemungkinan Anna akan semakin putus asa dan kembali melanjutkan niat untuk mengakhiri hidupnya. Atau yang lebih parah, Anna akan meminta tolong pada pria lain. *Pikirkan itu, Axelle! Bagaimana seandainya pria lain itu justru memanfaatkan Anna?*

*Kau memang memiliki dendam tersendiri pada gadis berwajah Asia, tapi kau masih memiliki hati nurani, Axelle!* Sisi baik Axelle berteriak.

Menghela napas kasar, mata biru Axelle menatap Anna lembut. “Baiklah, aku akan membawamu



pergi, tetapi ada dua peraturan yang harus kau patuhi selama bersamaku.”

“Apa pun itu.”

“Pertama. Selama bersamaku, kau tidak boleh membantahku walau hanya satu kali.”

“Selama itu tidak merugikanku, aku bersedia menurut semua kemauanmu. Lalu apa peraturan kedua?”

“Peraturan selanjutnya cukup mudah. Mulai detik ini, aku tidak ingin lagi melihat air mata menetes di pipimu. Kau harus selalu tersenyum.”

“Axelle, bagaimana mungkin aku bisa tersenyum jika sedang bersedih.”

“Oke, kalau salah satu peraturan tidak bisa terpenuhi, kau bisa mencari orang lain untuk—”

“Baiklah. Aku setuju.”

“*Deal?*” Axelle mengulurkan tangan kanan pada Anna.

“*Deal.*” Mereka berjabat tangan, menyetujui kesepakatan.

Axelle menghapus sisa-sisa air mata di wajah Anna, lantas menarik sudut bibir gadis itu membentuk sebuah senyuman. “Seperti ini lebih baik.”

“Jadi, ke mana kita akan pergi?”

“Aku tahu ke mana harus membawamu. Ke sebuah tempat di mana kau akan merasa nyaman dan tidak ingin meninggalkan tempat itu.”

“Bisa kita pergi sekarang?”

“Sabar, *Baby!*”

“Bisa kau deskripsikan tempatnya?”

“Ini *surprise!*” Axelle berbisik di telinga Anna. “Sekarang, kita bisa menghabiskan sisa hari di tempat bersalju ini. Ayo!”

“Tapi—”

“Peraturan pertama, tidak boleh membantahku,” potong Axelle.

Anna menghela napas kesal, tetapi ia harus menurut semua permintaan Axelle. Terpaksa ia bangkit dari kursi taman dan mengikuti langkah pria itu. Berjalan menyusuri jalanan yang diselimuti salju.

Anna menarik tangan Axelle agar menghentikan langkah. Pria itu menoleh dan mengangkat kedua alis. Nampaknya, ada sesuatu yang menarik perhatian gadis itu.

“Lihat! Dulu aku dan Mama selalu memperhatikan burung-burung itu.” Telunjuk Anna mengarah pada sekumpulan burung kecil berwarna cokelat yang meloncat-loncat di atas hamparan salju. Beberapa ekor di antaranya terbang lalu hinggap di dahan pohon untuk berlindung dari guyuran salju.

“Pemandangan yang indah,” ucap Axelle.

Mengingat Alesha, mata Anna kembali berkaca-kaca. “Dulu aku selalu belajar menghitung jumlah burung-burung itu. Aku juga bertanya pada Mama, kenapa burung-burung itu tidak memakai mantel. Apa mereka tidak kedinginan?”

“Peraturan kedua, tidak ada air mata yang menetes di pipimu.”

Anna mendengarkan. Ternyata dua peraturan Axelle sangat menyebalkan, tetapi ia tidak punya pilihan lain. Dengan bibir cemberut, ia mengusap sudut mata. Menurut saat Axelle menggandeng tangan dan melanjutkan langkah.

“Seharusnya tadi aku membawa kamera.” Anna menatap iri pada orang-orang yang sedang mengabadikan momen terbaik mereka. Ia melirik Axelle, lantas melanjutkan kalimatnya. “Mungkin kita bisa berfoto dengan ponsel, setidaknya agar kita memiliki bukti kenang-kenangan saat kita sudah berpisah nanti.”

“Apa menurutmu sebuah kenangan hanya bisa diabadikan dengan kamera?”

“Tentu saja. Aku menyukai fotografi. Salah satu benda yang wajib aku bawa saat bepergian adalah kamera. Barangkali nanti aku bisa memajang foto kita di kamarku. Anggaplah sebagai kenanganku bersama seorang pria yang dikirim Tuhan untuk menyelamatkanaku.”

Langkah mereka melambat saat melewati sebuah jembatan yang membentuk busur setengah lingkaran. Jalanan sedikit mendaki, membuat Anna harus memegang lengan Axelle

sebagai tumpuan agar tidak terlalu lelah. Persis di tengah-tengah jembatan, keduanya sepakat berhenti.

“Apa kau tahu, kamera bukanlah satu-satunya benda yang bisa menyimpan kenangan. Ada sebuah tempat di mana kenangan itu akan terasa lebih indah dan abadi saat kau menyimpannya di sana,” ucap Axelle di antara gemericik air.

Masih dengan memegang lengan Axelle, Anna mendongak. Matanya bertemu dengan mata biru pria itu. “Di manakah kenangan itu bisa tersimpan abadi?”

“Di hatimu.”

Mendengar jawaban Axelle, sontak membuat kedua pipi Anna menghangat. Oh, kenapa Axelle begitu..., romantis? Anna melepaskan cekalannya dari lengan Axelle. Berpura-pura membenarkan posisi mantel cokelatunya.

Salju turun semakin lebat. Serpihan putih itu menumpuk semakin tebal di seluruh area *Central Park*. Payung-payung hitam milik pengunjung telah berubah corak menjadi putih. Sesekali terdengar deru mobil pengeruk salju yang melintas di jalanan.

Anna dan Axelle kembali melanjutkan langkah, menyusuri area hutan di tengah padatnya kota New York. Anna ibarat seorang *tour guide*, menjelaskan seluruh sudut *Central Park* dengan lancar. Nama-nama patung ikonik yang berdiri kokoh di beberapa tempat pun tidak luput menjadi celotehan gadis itu.

Misal, patung perunggu Balto, si anjing legendaris yang membawa obat-obatan untuk anak-anak di tengah suhu beku pada tahun 1925. Tidak lupa patung Hans Christian Andersen, penulis dongeng terkenal *The Little Mermaid* dan *The Emperor's New Clothes*. Yang paling menarik bagi Anna adalah patung raksasa dari kisah *Alice and The Wonderland*.

“Seberapa sering kau berlibur ke tempat ini?” tanya Axelle.

“Sewaktu kecil, *Central Park* adalah salah satu tempat yang wajib kami kunjungi setiap tahun. Saat salju pertama turun di kota ini, Kakek akan selalu menelepon dan menyiapkan tiket untuk kami sekeluarga. Aku dan kakakku sangat senang



bermain salju. Meski liburan kami akan selalu berakhir dengan pergulatan sengit di atas hamparan salju. Kakakku menangis, wajah dan leherku berdarah karena dia terlalu keras mencakarku.”

“Tidak seharusnya kita berada di *Central Park*. Kau memiliki kenangan buruk di tempat ini.”

“Kenangan buruk? Tidak semuanya, Axelle. Aku menikmati momen itu. Karena hanya di saat aku terluka, Papa akan peduli padaku. Setelah menenangkan kakakku yang menangis, Papa akan menggendongku. Dengan senang hati, kedua tangan mungilku akan memeluk leher Papa. Sungguh, itu adalah momen terbaik, saat aku bisa duduk di pangkuan Papa, dan menatap mata Papa yang sedang membersihkan lukaku.”

Anna tersenyum sembari menggigit bibir bawahnya, menahan agar cairan bening yang mengambang di pelupuk mata tidak menetes ke pipi. Peraturan kedua yang dibuat Axelle.

Kisah masa kecil Anna membuat Axelle semakin bersimpati kepadanya. Lagi-lagi pria itu kembali meraih Anna ke dalam pelukannya. Entahlah, ada sesuatu hal yang membuat Axelle ingin menjadi pelindung bagi gadis kecil tangguh yang sekarang sudah berubah menjadi gadis rapuh.

“Tenang saja, aku tidak akan menangis lagi.” Anna melepaskan rengkuhan Axelle, mundur dua langkah seraya tersenyum. “Aku akan menunjukkan satu hal lagi. Cepat kita lanjutkan perjalanan ini.”

Axelle tidak berkomentar, berjalan dengan santai di belakang Anna. Mengikuti jejak sepatu *boot* milik gadis itu. Hatinya berkecamuk, mengutuk keluarga Anna. Bagaimana mungkin mereka tega mengabaikan putri berhati tulus ini?



Anna berdiri mematung di tepi danau yang membelah *Central Park*, *Jaqueline Kennedy Onassis Reservoir*. Mata cokelatnya menerawang jauh ke tengah danau besar itu. Axelle

memberikan kesempatan pada Anna untuk mengenang masa kecilnya.

Sesaat kemudian, Anna berbalik dan tersenyum. “Bagaimana jika kita membuat *challenge* melempar bola saju ke tengah danau? Yang lemparannya paling jauh, dia menang.”

“Apa *rewards* untuk pemenang?”

“Pertama, membuatkan roti selai kacang untuk pemenang. Kedua, memberikan apa pun yang diinginkan oleh pemenang.” Kali ini, Anna berucap tanpa ekspresi.

Gadis itu mengambil segenggam salju, lantas mengepalnya hingga membentuk sebuah bulatan sebesar bola tenis. Mundur delapan langkah, mengambil ancang-ancang. Detik berikutnya, Anna berlari dan melempar bola salju dengan kekuatan penuh.

Terdengar suara berkecipak, lemparan Anna mendarat di permukaan, radius sepuluh meter dari tepian danau. Air beriak membentuk gelombang lingkaran yang beraturan.

“Giliranmu!” Anna mempersilakan Axelle untuk menerima tantangannya.

Axelle tersenyum miring, melakukan hal yang sama seperti Anna beberapa saat lalu. Dengan postur tubuh lebih tinggi dari Anna serta otot-otot kekar dan terlatih, sudah tentu Axelle menghasilkan lemparan lebih jauh dibanding Anna.

“Aku menang!” Pria itu bertepuk tangan, berbangga hati. “Artinya, aku boleh meminta apa pun yang aku inginkan, bukan begitu?”

“Termasuk roti selai kacang.” Anna mencebikkan bibir, melangkah ke bawah pohon. Tubuhnya merosot ke hamparan salju. Duduk sembari memeluk kedua lutut.

“Ini salah satu permainan masa kecilmu?”

Anna bergumam singkat. Tentu saja, saat itu dia masih kecil, bisa dipastikan Lea akan selalu memenangkan *challenge* itu. Sebagai imbasnya, Anna harus rela mengoles selai kacang di atas lembaran roti tawar milik Lea.

“Kita pulang sekarang. Aku tidak ingin kau berlarut-larut dalam kenangan masa kecilmu.” Axelle mengulurkan tangan.

“Aku masih ingin di sini.”

“Lupa pada peraturan pertama, *Baby?*”

Anna berdecak kesal. “Membosankan.”

“Jangan membantah! Kau butuh istirahat. Kita akan melakukan perjalanan jauh.” Tanpa aba-aba, Axelle meraih tubuh Anna ke dalam gendongannya.

Anna memekik. “Turunkan aku! Aku masih bisa berjalan sendiri!”

“*No!* Aku tidak akan membiarkanmu menunjukkan tempat-tempat kenangan masa kecilmu lagi. Kau harus melupakannya.”

“Kau menyebalkan, Axelle!”

Pria itu sama sekali tidak menghiraukan umpatan Anna. Dia terus saja melangkah dengan Anna yang masih berada di dalam gendongannya. Tidak peduli sekalipun mereka menjadi pusat perhatian pengunjung lain. Ia hanya ingin cepat-cepat sampai di hotel, dan ia tidak perlu lagi melihat Anna larut dalam kenangan buruknya. Karena esok, semua harus berubah.



## Part 19

### DERMAGA PULAU TERATAI, INDONESIA

Axelle melangkah cepat di antara kerumunan penumpang. Kapal feri baru saja berlabuh di dermaga, tetapi tubuh mungil Anna sudah tidak terlihat. Gadis itu berebut turun dengan penumpang lain, tidak sabar ingin menghirup udara segar.

*“Yeah..., I’m free!”* Dari kejauhan, Axelle melihat gadis itu merentangkan kedua tangan di tepi pantai sembari menyerukan kebebasannya.

Axelle merasa lega, saat ini Anna sangat berbeda dengan gadis putus asa di bawah guyuran salju waktu itu. Mata cokelatnyanya berbinar indah dengan kedua sudut bibir mengembangkan sebuah senyuman. Kamera DSLR menggantung di pundak kiri, sementara ransel hitam menggantung di pundak kanan. Sese kali ia membidik obyek yang menarik di matanya.

“Ini surga tersembunyi, Axelle!” Gadis itu menoleh ke arah Axelle. “Aku senang bisa menginjakkan kaki di pulau ini.”

“Seperti yang kukatakan, kau akan merasa nyaman dan tidak ingin meninggalkan tempat ini.”

Pulau Teratai, sebuah pulau kecil yang terletak tidak jauh dari Pulau Jawa. Meski dekat dari tempat tinggalnya, Anna sama sekali belum pernah mendatangi pulau ini. Jiwa pecinta alamnya meronta-ronta saat berulang kali ia meminta izin pada orangtuanya, tetapi tidak pernah



mendapat izin.

Salah satu surga tersembunyi di Indonesia. Jutaan wisatawan mancanegara berwisata ke Pulau Teratai setiap tahunnya. Pantai yang eksotis dengan *sunrise* dan *sunset* memanjakan mata. Tidak lupa keberadaan taman mawar di tengah hutan pinus, semakin menarik turis untuk menjelajah seluruh sudut pulau.

Pengunjung juga bisa melakukan *snorkeling* maupun *scuba diving* untuk menikmati keindahan bawah laut. Air jernih dengan ikan-ikan berenang di antara terumbu karang. Di tempat itu pula wisatawan bisa mengunjungi tempat penangkaran hiu.

Anna mengarahkan lensa kamera ke wajah Axelle. “Sebagai ucapan terima kasih, aku akan menyimpan fotomu. Agar suatu saat nanti aku bisa memamerkannya kepada anak-anakku dan berkata pada mereka, bahwa kau pria berhati malaikat yang pernah menolongku.”

Axelle hanya bergumam singkat. Ia mendekat dan mengacak rambut di puncak kepala Anna. Syukurlah jika kesedihan itu sudah tidak lagi ada pada diri Anna.

Gadis itu kembali berceloteh ringan sambil tidak henti-hentinya membidik pantai dengan kamera. “Dulu, aku hanya bisa bermimpi menginjakkan kaki di pulau ini. Setiap kali komunitas pecinta alam akan berwisata ke sini, Mama dan Papa tidak pernah memberikan izin. Alasan yang tidak masuk akal, Mama memperbolehkanku pergi ke pulau-pulau di luar negeri, tetapi melarangku ke pulau yang jaraknya tidak terlalu jauh dari Jakarta. Aneh, bukan?”

“Mungkin bagi mereka pulau di luar negeri lebih indah daripada tempat ini.”

“Aku sudah tidak sabar ingin menceburkan diri ke lautan yang jernih. Oh, ayolah, Axelle! Kita letakkan ransel ini di villa lalu kembali ke sini!”

“Astaga, kau tidak sabaran. Kau lupa, dua puluh empat jam kita berada di dalam pesawat, dilanjutkan perjalanan dari bandara ke tempat ini. Matahari bersinar terik, itu akan membuat kulitmu hitam.” Axelle menarik lengan Anna agar

mengikuti langkahnya.

“Aku tidak takut hitam. Oke, aku tidak mau tahu. Kita kembali ke sini setiba di villa.”

“Jangan membantah, *Baby*. Jangan lupa dua peraturan yang sudah kita sepakati.”

“Aku mohon, Axelle!”

“Demi Tuhan, setelah ini aku akan benar-benar menguncimu di dalam kamar.”

“Kau lelaki terjahat yang pernah aku kenal.” Anna melepaskan genggaman tangan Axelle, merajuk.

“Ya, aku memang jahat, tetapi entah kenapa kau justru memercayai. Sekali saja membantah, aku akan memulangkanmu pada ayahmu.” Oke, itu ancaman maut, dan Anna tidak bisa berketik.

“Apa kau tahu apa yang sedang aku pikirkan saat ini?” tanya Anna sembari membenarkan posisi ransel di punggungnya.

“Memikirkan seandainya saat ini kau sedang berkejar-kejaran dengan orang yang kau cintai di tepi pantai?”

“Bukan.”

“Lalu?”

“Menceburkan diri ke laut dan tidak akan pernah muncul lagi ke permukaan.”

“Baguslah, artinya populasi *mermaid* akan bertambah satu.”

“Axelle, itu tidak lucu.”

“Memangnya siapa yang sedang melucu?”

“Apa kau tidak bisa diam? Aku bosan bicara denganmu.”

“Baiklah, kalau begitu aku akan berbicara dengan pohon pinus saja.”

Anna mencebikkan bibir. Disikutnya perut Axelle dengan gemas. Pria itu mengaduh kesakitan. Anna tertawa, meloncat beberapa langkah ke depan, menghindari Axelle yang berusaha membalasnya. Ia segera mengarahkan kamera ke arah Axelle, sekali lagi mengabadikan pria tampan yang berjalan di antara pohon pinus.

“Apa villa-nya masih jauh?”

“Sepuluh menit lagi kita sampai.”

Tergesa-gesa Anna mengikuti langkah panjang Axelle. Sesekali berhenti untuk membidik anggrek yang tumbuh menumpang di pohon pinus. Burung-burung kecil pun tidak luput dari perhatian Anna. Tempat ini adalah alam bebas dengan sejuta keindahan.

Sekitar sepuluh menit kemudian, mereka tiba di tempat tujuan. Dua buah villa bersisian, berdiri kokoh di antara hutan pinus. Villa dengan dua lantai itu tidak terlalu mewah, minimalis namun cukup nyaman jika dijadikan sebagai tempat tinggal.

Mata Anna menangkap bayangan sesosok pria setengah baya duduk membaca koran, ditemani secangkir kopi dan setoples biskuit. Sebuah pot kaktus kecil menghiasi meja berbentuk lingkaran. Melihat kedatangan Anna dan Axelle, pria itu meletakkan koran di meja, lantas memberikan sambutan hangat.

Kedua pria itu berjabat tangan dan saling menepuk pundak masing-masing. Anna mengerutkan dahi, merasa iri dengan kedekatan Axelle dan ayahnya. Mereka tidak terlihat seperti anak dan orangtua, tetapi lebih nampak seperti teman akrab.

“Wow, ini untuk pertama kalinya kau membawa seorang gadis ke hadapanku, *Dude!*” Pria setengah baya itu tertawa senang dan mengulurkan tangan pada Anna. “Aku Leon, ayah Axelle!”

Anna menerima uluran tangan Leon, lantas membungkuk dan mencium punggung tangan pria itu. “Anna.”

“Hai, Anna. Senang bertemu denganmu.” Leon mengelus puncak kepala Anna dengan lembut. “Apa putraku sering berkata manis padamu? Biar aku ingatkan, jangan pernah percaya pada rayuannya. Dia seorang *playboy*.”

“*Dad*, kau merusak reputasiku!” Axelle meninju bahu Leon perlahan.

Anna semakin iri melihat interaksi kedua pria di hadapannya. Mau tak mau, ingatannya melayang pada Darren.

Kalau saja ia bisa seakrab itu dengan Papa. Anna tidak pernah meminta Papa memanjakannya. Anna hanya ingin berbincang ringan dan bertukar pikiran layaknya seorang teman. Keinginan sederhana, bukan?

“Jangan percaya pada ayahku, Anna. Dia seorang pembohong besar.” Axelle meraih cangkir kopi milik Leon, lalu meneguknya hingga tandas.

Mata Anna terpaku pada Leon yang sedang tertawa. Sekarang, ia tahu dari mana Axelle mendapatkan wajah rupawan dengan tubuh tinggi tegap. Leon yang mewariskan semua itu pada putranya. Warna mata mereka yang menjadi pembeda. Axelle memiliki mata biru seperti lautan, sedangkan Leon bermata hazel dengan tatapan teduh.

Mata hazel, seperti Papa? Ah, lagi-lagi Anna teringat pada ayahnya. Ia mengerjap, butiran bening hampir saja terjatuh ke pipinya. Menyadari hal itu, Axelle bergegas meletakkan cangkir kopi ke tempat semula.

“Jangan sedih. Kau boleh menganggap ayahku sebagai ayahmu. Kau juga boleh memanggilnya dengan sebutan *Dad*’. Bukan begitu, *Dad*?”

“Tentu saja, dengan senang hati. Sudah sejak lama aku menginginkan anak perempuan. Kau tahu, Anna? Memiliki anak lelaki itu tidak menyenangkan, terlebih yang seperti Axelle. Dia hanya bisa mengajakku bergulat di atas pasir.” Leon melirik Axelle sejenak.

“Memangnya apa yang kau harapkan dari anak perempuan, *Dad*?” Axelle melipat kedua lengan di depan dada.

“Ada banyak hal yang bisa dilakukan oleh anak perempuan.”

“Maksudnya seperti memijit pundakmu, lalu bergelayut manja sambil meminta uang saku, begitu?”

“Tepat sekali!” Leon menjentikkan jari. “Ajaklah Anna ke kamar. Dia terlihat lelah.”

“Tentu saja. Dia lelah mendengar ocehanmu sejak tadi, *Dad*!” Axelle meraih ransel milik Anna. “Biar aku yang membawanya.”



“Selamat beristirahat, Anna. Semoga kau menyukai villa ini.” Leon melambaikan tangan.

Anna tersenyum. “Terima kasih..., *Dad*.”

Leon mematung di kursinya. Mata hazelnya mengawasi punggung Anna yang menghilang di balik pintu. *Dad*. Satu kata yang singkat, tapi cukup membuat hatinya menghangat. Kedua tangannya mengepal.

Mata coklat itu! Tubuh yang tidak terlalu tinggi dengan rambut panjang tergerai di punggung! Wajah polos dengan senyum lembutnya! *Argh*. Kenapa Axelle harus membawa gadis seperti itu ke hadapannya? Dan berani-beraninya Axelle menjadikan gadis selugu Anna sebagai target korban selanjutnya?

*Big no!* Leon tidak akan membiarkan Axelle memancing Anna ke dalam permainan brengsek putranya. Ia tidak akan rela jika Anna harus terjebak di lingkaran tidak berujung, dan akhirnya membuat gadis itu terperangkap tidak berdaya.

Ah, perasaan macam apa ini? Kenapa sekarang Leon merasa seperti seorang ayah yang harus melindungi putrinya? Hanya karena wajah Anna mirip dengan *wanita itu*?

Leon menarik napas panjang. Seketika aroma kelopak mawar dari halaman villa sebelah memenuhi rongga dadanya. Aroma harum yang selalu menjatuhkannya ke dalam sebuah titik di masa lalu. Sebuah titik yang tidak pernah bisa terhapus dari hatinya.



## Part 20

TERDENGAR suara deritan saat Axelle menarik kursi dan duduk di hadapan ayahnya. Pria itu mengerutkan dahi, melihat Leon dengan gelisah mematikan puntung rokok di asbak. Axelle mendesah, ayahnya hanya akan merokok saat terlalu pusing memikirkan sesuatu. Lalu, hal apa yang sekarang ada di pikiran pria itu?

Axelle menarik napas panjang. Seketika udara sejuk beraroma harum bunga mawar bercampur aroma khas rokok mengisi paru-parunya. Jemarinya mengetuk-ngetuk meja, menimbulkan irama teratur. Kedua pria itu bertatapan.

“Jangan dia, Axelle!” Leon berucap datar, tetapi terselip nada permohonan di sana.

“Kau bicara apa, *Dad*?”

“Selama ini *Dad* tidak pernah mencampuri urusanmu dengan gadis mana pun. Percuma melarangmu, kau sangat keras kepala. Tetapi, untuk saat ini aku tidak akan tinggal diam. Jika sampai kau berani mempermainkan gadis polos itu, aku tidak akan pernah membiarkannya.”

Axelle menyugar rambutnya, sepertinya Leon salah paham. “*Dad*, jangan menyalahkanku. Anna sendiri yang memintaku untuk membawanya!”

“Ya, ya! Gadis mana pun pasti akan rela menyerahkan diri saat pria sepertimu menebarkan pesona di depannya. Terlebih kata-kata manis dari bibirmu itu. Kau menyakitinya secara perlahan!”



“Astaga, kau salah paham, *Dad!*”

“Jauhi dia!”

“*Dad*, aku membawa Anna ke sini, karena dia sedang bertengkar dengan ayahnya. Pertama kali aku bertemu dengannya, dia dalam keadaan depresi dan berniat mengakhiri hidupnya. Lalu apa aku harus membiarkannya begitu saja?”

Leon melipat lengan di atas meja. Matanya menyelidik, mencari kejujuran di mata putranya. “Kau tidak bohong?”

“Apa untungnya aku bohong? Lagi pula, dia sama sekali tidak masuk dalam kriteria gadis-gadis yang bisa menjadi kekasihku. Seleraku tinggi, *Dad*.”

Pria setengah baya dengan ketampanan yang masih melekat di wajahnya itu terkekeh. “Kau yakin? Jelas-jelas kau melihatnya dengan tatapan berbeda. Tanpa sadar, kau mulai tertarik padanya.”

“Sama sekali tidak.”

“Jika saja usiaku masih muda, aku tidak akan membiarkan gadis itu lolos dari dekapanku.”

“Omong kosong! Tidak akan ada seorang wanita pun yang mampu mengambil hatimu, kecuali *wanita itu*.”

Leon mengibaskan tangan di depan wajah. “Anna sedang tidur siang?”

“Ya, sepertinya dia terlalu lelah setelah melakukan perjalanan panjang.”

“Baguslah, jangan bangunkan dia. Biarkan dia beristirahat.”

“Pembicaraan kita selesai? Aku akan kembali ke kamar.”

“Ya, pergilah.”

Axelle bangkit dari kursi, dan sekali lagi ayahnya mengingatkan, “Ingat, jangan sakiti dia, Axelle!”

Axelle hanya menggeleng-gelengkan kepala melihat sikap aneh ayahnya. Biasanya, Leon cenderung tidak mau ikut campur jika sudah mengenai masalah gadis-gadis yang dekat dengan Axelle. Sekarang, sebegitu istimewa Anna di mata Leon sehingga Axelle harus diberikan sebuah *warning*?

Ah, mungkin hanya karena wajah Anna terlihat murung dengan mata cokelatunya yang berkaca-kaca, sehingga Leon

merasa kasihan pada gadis itu.



Perlahan, Axelle membuka pintu kamar yang ditempati Anna. Gelap, hanya ada sedikit cahaya rembulan menembus jendela kaca. Pria itu meraba dinding sebelah kanan, menekan sakelar lampu. Seketika ruangan berubah menjadi terang benderang.

Diliriknya jam digital di atas meja, pukul tujuh malam. Tatapan Axelle beralih pada ranjang, berdecak sembari menggeleng-gelengkan kepala. Gadis di atas ranjang itu masih tertidur pulas, sama sekali tidak terganggu oleh kehadiran Axelle.

Axelle duduk di kursi kayu samping ranjang. Tersenyum miring, menumpukan kedua siku di paha. Sejak kapan Axelle memiliki hobi mengawasi seorang gadis yang sedang tertidur? Tunggu dulu, hobi? Ah, entahlah Axelle harus menyebutnya sebagai apa. Ada kesenangan tersendiri saat ia menikmati wajah polos Anna yang sedang terpejam.

Ingin rasanya Axelle membelai wajah dengan rona merah di kedua pipinya. Lalu, bibir sensual yang selalu membuat setan kecil di dalam diri Axelle memberontak. Oh, astaga, apa yang kau pikirkan, Axelle?

*“Kau yakin? Jelas-jelas kau melihatnya dengan tatapan berbeda. Tanpa sadar, kau mulai tertarik padanya.”*

Apa benar yang dikatakan ayahnya? Tertarik pada Anna? Itu mustahil! Ada banyak ribuan gadis di luar sana yang menginginkannya. Lagi pula, seandainya harus menikah pun, Axelle akan memilih gadis yang berasal dari Amerika seperti ibunya. Bukan gadis Indonesia yang telah membuat rumah tangga orangtuanya hancur.

Lalu, perasaan apa yang menyelinap ke dalam hati Axelle? Baiklah, biar Axelle mengklarifikasi tentang perasaannya sendiri. Dia hanya merasa damai saat menatap wajah polos Anna. Ehm..., anggaplah seperti seorang anak kecil yang sedang menatap bonekanya.

Dengan gerakan lambat, jemari Axelle menyingkirkan

sehelai rambut yang menjuntai di wajah Anna. Terbersit keinginannya untuk menyentuh pipi lembut itu, tetapi ia takut jika Anna terbangun dan menyangka jika Axelle berbuat tidak senonoh.

Axelle menghela napas kasar. Ayah macam apa yang tega melukai perasaan putrinya? Meski baru beberapa hari bertemu, tetapi Axelle bisa menilai kepribadian Anna. Gadis ini berbeda dengan gadis-gadis yang pernah Axelle kenal. Anna sengaja menciptakan tembok yang kokoh untuk menyembunyikan kerapuhannya. Berpura-pura tangguh, meski sebenarnya ia sangatlah rapuh.

Sayangnya, Anna tidak memiliki seseorang yang mampu menopangnya saat terjatuh. Kenyataannya Anna lebih memilih pergi bersama orang asing ketimbang mengadu pada orang terdekatnya. Entahlah, gadis ini begitu misterius.

Untuk pertama kali dalam hidupnya, Axelle merasa peduli pada kisah seorang gadis. Anna telah menyentuh hati kecilnya. Perlahan, tangan Axelle terulur, kali ini ia memberanikan diri untuk membelai pipi Anna.

Hanya dalam hitungan detik, mata Anna terbuka. Kemudian, dengan sigap, ia memelintir tangan Axelle. Pria itu mengaduh dan mengumpat dalam hati. Bahkan saat tertidur pun, tingkat kewaspadaan Anna sangat tinggi. Jangan anggap remeh ilmu bela diri yang dikuasai Anna. Dalam kondisi berbaring seperti sekarang saja, sendi tangan Axelle hampir dibuat patah olehnya.

“Pria brengsek! Apa yang kau lakukan di sini?” Anna berteriak tanpa melepas tangan Axelle.

“Lepaskan tanganku. Aku hanya ingin menepuk nyamuk di pipimu!” Axelle membela diri.

“Bohong!”

Axelle meronta. Dalam satu gerakan, posisi mereka terbalik. Axelle tanpa ampun mengunci kedua pergelangan tangan Anna di sisi kepala. Axelle mencengkeramnya dengan kuat. Tatapan keduanya bertemu.

Anna memalingkan wajah, tidak kuasa ditatap sedemikian

intens oleh Axelle. Astaga, kenapa mata biru itu begitu menghanyutkan? Lalu debaran di dadanya ini....

“Aku ingatkan sekali lagi. Aku sama sekali tidak tertarik pada gadis sepertimu. Mengerti?”

Anna menggigit bibir. Peduli apa dengan Axelle? Apa pria ini pikir Anna tertarik padanya? Jangan mimpi! Belasan tahun hati Anna hanya terisi oleh Charless. Ah, jangan ingat dia lagi, Anna! Bukankah kau sudah berjanji ingin melupakannya demi kebahagiaan Lea?

“Axelle, apa Anna sudah bangun? Cepat turun ke bawah. Aku sudah menyiapkan makan malam untuk kalian!”

Terdengar teriakan Leon di lantai bawah. Axelle melepaskan cengkeramannya, menyilangkan kedua lengan kekarnya di depan dada. “Dengar itu, *Dad* memintaku untuk membangunkanmu. Kau tidur seperti kerbau.”

“Apa ini sudah malam? Jam berapa ini?”

“Tidak perlu menanyakan jam. Kita turun ke bawah, aku sudah lapar.”

“Tapi, aku belum mandi.”

“Lupakan itu! Kau membuatku terlambat makan malam.”

“Axelle, aku—”

“Setelah makan malam, aku akan mengajakmu ke studio lukis milik *Dad*.”

“Hah? *Dad* punya studio lukis?”

“Jangan bertindak seperti gadis bodoh. Ayo cepat!”

Bukan makan malam yang membuat Anna bergegas turun dari ranjang dan mengikuti langkah Axelle. Studio lukis! Ya, Anna tidak menyangka jika Leon seorang seniman. Oh, alangkah beruntungnya Anna karena menemukan seseorang yang memiliki kesamaan *passion* dengannya.

Berlomba menuruni tangga dengan Axelle, Anna tertinggal empat langkah. Di meja makan, Leon berdiri sembari menyiapkan piring dan roti tawar.

“Hari ini aku sibuk dan lupa tidak berbelanja untuk mengisi stok kulkas. Hanya ada roti. Tenang saja, ini hanya untuk mengganjal perut, sejak tadi siang kau belum makan.

Aku tidak ingin kau sakit. Setelah ini, aku akan memesan makanan. Kau mau apa? *Pizza? Burger? Nasi goreng?*”

Anna menggeleng dan menghampiri Leon. “Tidak usah, *Dad*. Roti sudah cukup membuatku kenyang.”

“Duduklah, aku akan membuatnya untukmu.” Leon meletakkan selembar roti tawar, lalu mengoleskan selai kacang di sana.

“*Dad*, aku..., tidak suka..., selai kacang,” ucap Anna lirih.

Leon menghentikan gerakannya, menatap Anna sekilas. “Oh, ya? Kalau begitu biar ini untuk Axelle saja.” Pria itu menyodorkan roti selai kacang pada Axelle, lalu mengambil lembaran roti yang lain.

“Aku bisa membuatnya sendiri, *Dad*.”

“Jangan sungkan, Anna. Biarkan ayahku merasakan bagaimana rasanya membuatkan makan malam untuk putrinya. Kau tahu, dia sangat merindukan seorang anak perempuan.” Axelle berceloteh dengan mulut penuh roti.

“Axelle benar, Anna. Kau suka selai apa? Cokelat? *Strawberry? Nanas?*”

“Selai cokelat dengan taburan meses dan keju.”

“Roti favoritmu akan segera jadi, *Baby*.”

Anna menyangga dagu dengan sebelah tangan, tidak berkedip menatap Leon. Pria itu dengan cekatan mengoleskan selai cokelat, lalu menaburkan meses di atasnya. Ah, malam ini Anna mendapatkan sebuah kebahagiaan dari satu hal sederhana.

Leon, pria yang baru beberapa jam lalu dikenalnya, justru memperlakukan Anna seperti seorang putri. Sedangkan Darren, pria yang dua puluh tahun ini dipanggilnya dengan sebutan Papa, ia bahkan tidak tahu apa selai favorit Anna. Lebih tepatnya, tidak pernah mau tahu.

“Cepat habiskan, Anna! Setelah ini kita akan ke studio lukis. Di sini kau bisa belajar melukis pada *Dad*. Dia seorang master.”

Mata Anna membelalak lebar lalu bergegas menelan roti di dalam mulutnya. “Benarkah itu, *Dad*? Wow, kalau begitu

aku sangat beruntung berada di tempat ini.”

“Apa pun yang kau inginkan, *Baby!*”

“Bisa kita ke studio lukis sekarang, Axelle?”

“Habiskan dulu rotimu! *Dad* tidak akan membiarkan mesesmu mengotori lantai studio. Karena *Dad* tidak akan mengizinkan seekor semut pun merayap di lukisan-lukisan kesayangannya.”

Tergesa-gesa, Anna menghabiskan rotinya. Satu hal yang tidak akan bisa dilakukan saat ia berada di satu meja makan dengan Darren. Papanya tidak mengizinkan Anna berbicara dengan mulut penuh makanan. Peraturan yang membosankan.

Di sini, Anna bebas melakukan apa pun yang ia mau. Namun, tiba-tiba ia merindukan teriakan ayahnya. Ah, lupakan! Bukankah ayahnya belum tentu merindukannya? Di sana sudah ada Lea dan Aldric. Papa tidak akan pernah merasa kesepian selagi ada *Princess* kesayangannya.





## Part 21

DARREN mendongak saat Alesha melempar tas *branded*-nya ke meja. Wajah wanita itu nampak murung dan lelah. Darren melipat koran yang baru saja dibaca, dahinya berkerut.

“Dari mana? Ini sudah jam tujuh malam dan kau baru pulang. Tidak biasanya kau pergi tanpa izin.”

“Dari galeri seni dan menemui Ervan.”

“Untuk apa kau menemui seniman-seniman gila itu?”

“Anna pergi berlibur bersama mereka. Jika mereka sudah pulang, lalu ke mana Anna pergi?”

Darren memalingkan wajah. “Kenapa bertanya padaku? Seharusnya kau bertanya pada mereka. Sudah kubilang, bukan? Jangan membiarkan putrimu bergaul dengan seniman jalanan.”

“Tatap mataku, Darren!”

Pria itu kembali mendongak. Ia menemukan kilatan amarah di mata Alesha. Apa Alesha sudah tahu kejadian yang sebenarnya? Sesuatu yang menyebabkan Anna harus pergi?

“Kau boleh membenci Anna, tetapi kenapa kau tega memberikan pilihan tersulit padanya? Bagaimana mungkin kau tega membiarkan anak gadis pergi dalam kondisi hancur seperti itu?”

Darren menghela napas kasar lalu berucap dengan nada datar. “Bukan aku yang menyuruh dia pergi. Dia yang mengambil keputusan sendiri.”



“Tapi, kau memberikan dua pilihan tersulit dalam hidupnya!”

“Dia lebih memilih kebebasan dibanding keluarganya. Apa artinya dia masih memiliki rasa sayang kepada keluarganya? Masih menganggapku sebagai ayahnya?”

“Aku tidak mau tahu, kau harus mencari Anna!” Alesha meraih vas bunga di meja lalu membantingnya. Vas berbahan porselen itu hancur berkeping-keping, sama hancurnya dengan perasaan Alesha. Ia tidak menyangka, orang yang paling ia percaya, tega membohonginya.

Darren menyentuh pundak Alesha, menenangkan. “Albert sedang dalam perjalanan menuju ke sini. Sejak kemarin ia mencari Anna. Ia pasti sudah menemukan keberadaan anak itu.”

Emosi yang meledak membuat tubuh Alesha kehabisan tenaga. Ia luruh, terduduk di sofa. Darren dengan sigap memeluknya. Pria itu sudah menduga, Alesha pasti akan semarah ini jika tahu yang sebenarnya.

Sepuluh menit kemudian, bel berbunyi. Pelayan membuka pintu. Kemudian, hanya dalam hitungan detik, Albert sudah berdiri di hadapan tuannya. Pria itu membungkuk hormat.

“Di mana putriku?” tanya Alesha cepat. Ia menatap Albert dengan wajah memelas lalu mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan. Berharap putri bungsunya ada di belakang pria itu. Namun, kenyataannya Albert datang seorang diri.

“Maaf, Tuan, Nyonya. Saya kehilangan jejak Nona Anna.” Albert menunduk, tidak berani menatap Alesha. Ia tidak sanggup melihat wanita itu hancur karena putrinya menghilang entah ke mana.

“Apa maksudmu kehilangan jejak?” Alesha menampar wajah Albert. Ya, ini untuk pertama kalinya ia bersikap kasar pada pria yang telah bertahun-tahun menjadi orang kepercayaan suaminya.

“Alesha, tenang! Biar Albert menjelaskan.” Darren kembali memeluk Alesha.

Alesha memberontak, dicengkeramnya kerah kemeja

Darren erat-erat. “Bagaimana aku bisa tenang? Putriku tidak diketahui keberadaannya. Dia pergi dengan hati yang hancur. Apa saat ini dia baik-baik saja? Apa ia punya uang untuk makan? Apa ia punya tempat berteduh? Dunia luar itu kejam! Anna hanya seorang gadis. Mampukah ia bertahan?”

“Percayalah, Anna adalah gadis tangguh. Dia berani membuat keputusan, artinya dia mampu melewati semua tantangan itu.” Darren semakin erat mendekap tubuh istrinya. Tatapannya beralih pada Albert. “Jelaskan semuanya, Albert!”

“Nona Anna diketahui melakukan penerbangan ke New York. Namun, di hari berikutnya Nona kembali terbang ke Jakarta. Sampai di bandara, saya kehilangan jejak. Nampaknya Nona cukup cerdas sehingga saya tidak bisa melacak ke mana ia pergi sekalipun saya sudah memeriksa rekaman CCTV.”

“Lanjutkan penyisiran. Telusuri semua pelabuhan, stasiun, terminal, dan semua tempat yang kira-kira dikunjungi Anna. Tambahkan orang untuk memaksimalkan pencarian.”

“Baik, Tuan. Saya permisi.” Albert kembali membungkuk hormat. Ada rasa perih yang menyayat hati melihat nyonya besarnya memberontak, lantas membanting semua benda yang ada di dekatnya.

Mata Alesha berkilat, mengangkat sebuah jambangan kristal kesayangannya. Benda itu melayang dan menghantam dinding. Serpihannya terjatuh di dekat kaki Albert. “Jika kau tidak bisa menemukannya, aku yang akan mencarinya sendiri!” teriaknya.

Albert undur diri, menyisakan Darren yang terduduk dengan tatapan kosong. Sementara Alesha bersimpuh di antara pecahan kristal. Butiran bening mengalir deras di matanya. Apa putrinya kini baik-baik saja? Meski Anna menguasai ilmu bela diri, tetapi tetap saja ia hanya seorang gadis. Terlebih ia pergi dalam kondisi hancur, setelah ia memilih sebuah pilihan tersulit dalam hidupnya.

“Mama tidak usah khawatir, Aldric akan membantu mencari Anna.” Aldric menyentuh pundak Alesha. Sudah sejak tadi ia berdiri di ujung tangga dan menyaksikan pertengkaran

kedua orangtuanya.

Perlahan, Aldric mengangkat tubuh Alesha. Ia menatap ayahnya dengan tatapan datar. Jika saja Aldric tahu bahwa kepergian Anna akan membuat ibunya sehancur ini, mungkin ia tidak akan pernah membiarkan gadis nakal itu memilih kebebasannya.



“Wow, Axelle! Ini mengagumkan!” Anna membelalakkan mata. Bibirnya setengah terbuka. Ia berdecak seraya mengedarkan pandangan ke seluruh penjuru ruangan.

Ruangan itu cukup luas dengan dinding bercat putih. Di sudut sebelah kanan, terdapat sebuah rak kaca besar berisi aneka cat, kuas, dan peralatan melukis lainnya. Puluhan lukisan dengan berbagai ukuran menggantung di dinding.

Oke, jika Anna sibuk mengagumi kemegahan studio lukis milik Leon, maka lain halnya dengan Axelle. Pria itu bersandar di kusen pintu. Kedua lengan menyilang di depan dada. Jangan salah, ia juga sedang mengagumi sesuatu. Tatapannya tidak lepas dari tubuh mungil di sana, mata cokelat gadis itu terlihat berbinar indah. Pernah melihat bintang kejora di langit? Kira-kira seperti itulah keindahan mata Anna.

“Kau menyukainya?” tanya Axelle tanpa beranjak dari tempatnya.

“Ya, ini seperti mimpi!” Anna menyentuh kanvas berukuran satu meter persegi. Kanvas itu masih baru, belum ada sketsa ataupun goresan cat di sana. “Betapa nyamannya jika kita melukis di sini.”

“Tentu saja. Bagi seorang seniman, studio itu ibarat dapur tempat memasak para koki. Di tempat inilah kami meracik gagasan agar tercipta sajian seni berkualitas tinggi.”

Anna kembali menjelajah ruangan. “Terima kasih telah membawaku ke tempat indah ini, Axelle!”

“Itu belum seberapa. Akan aku tunjukkan sesuatu yang lebih mengagumkan lagi.” Axelle bergerak menuju ke tirai lebar di dinding sebelah kanan. “Di balik tirai ini ada sebuah

dinding kaca yang menjadi pembatas studio dengan halaman belakang villa.”

“Lalu?”

“Mendekatlah!” Axelle melambai. Gadis itu setengah berlari menghampiri Axelle.

“Apa ada lukisan indah di balik tirai ini?”

“Ya, sangat indah. Sebelumnya, aku akan memadamkan lampu terlebih dahulu.”

“Aku hanya melihat gelap, Axelle!” dengus Anna saat lampu studio dipadamkan.

“Dalam hitungan ketiga, kau akan menyaksikan keajaiban. Tiga..., dua..., satu ....” Axelle menarik tali, dan tirai pun terbuka.

Anna memekik takjub. Matanya mengerjap tidak percaya. Kedua telapak tangannya menutup mulut yang menganga. Ya, keajaiban seperti dalam negeri dongeng.

Gadis itu menyentuh dinding kaca. Dari sana ia bisa melihat gemerlap kunang-kunang beterbangan di antara gelap malam. Pertunjukan alam terindah yang pernah Anna lihat. Sementara itu, bulan sabit nampak sedang mengintip dari pucuk-pucuk pohon cemara.

“Axelle, apa kau sedang membawaku ke negeri dongeng?”

“Sudah kuduga kau akan takjub. Gadis sepertimu memang selalu menyukai hal-hal sederhana.”

“Apa setiap malam kau sering menikmati pemandangan ini?”

Axelle bergumam singkat.

“Kalau begitu, sekarang aku juga ingin menikmati keindahan ini. Jangan ganggu aku untuk beberapa menit ke depan,” ucap Anna lagi.

Sejenak hening, hanya terdengar debur ombak di kejauhan. Suara serangga malam memecah keheningan. Jemari Anna menempel di dinding kaca, serius menatap kerlip kunang-kunang di kegelapan malam.

“Melihat kunang-kunang, membuatku teringat pada masa kecilku. Kau tahu, Axelle? Aku sangat menyukai dongeng

tentang kunang-kunang yang diceritakan oleh Papa.”

“Ayahmu sering mendongeng untukmu?”

“Papa tidak pernah mendongeng untukku.”

“Lalu?”

“Saat itu usiaku empat tahun, dan kakak perempuanku berusia sembilan tahun. Setiap malam, setelah Mama bernyanyi dan meninabobokanku, aku berpura-pura tidur. Setelah Mama memadamkan lampu dan kembali ke kamarnya, aku akan terbangun.”

“Kenapa kau tidak tidur?”

Anna menghela napas kasar, menciptakan embun di kaca. “Diam-diam aku menyelinap keluar dari kamar lalu berdiri di depan pintu kamar kakakku. Dari celah pintu yang sedikit terbuka, aku bisa mengintip kakakku yang terbaring, sedangkan Papa duduk di sisinya. Membelai puncak kepala kakakku sambil menceritakan sebuah dongeng.”

“Tentang kunang-kunang?”

“Ya, tentang seorang putri yang tersesat di hutan karena mengejar kunang-kunang, lalu seorang pangeran menyelamatkannya. Dongeng wajib yang akan diulang Papa setiap malam. Aku..., hanya bisa mendengarkannya dari balik pintu.” Suara gadis itu terdengar serak.

Axelle menggigit bibirnya. Betapa menyedihkannya Anna kecil. Dia pasti sangat menginginkan ayahnya mendongeng untuknya secara langsung. Lelaki itu tidak pantas disebut sebagai ayah. Bagaimana mungkin pria itu tega membiarkan gadis kecil sepolos Anna merindukan kasih sayangnya?

“Jangan sedih lagi. Sekarang kau mempunyai aku dan *Dad*.” Axelle menyentuh punggung tangan Anna dengan lembut. Jemari yang terasa hangat, kontras dengan dinginnya dinding kaca.

Anna menoleh. Wajah merona yang tertimpa sinar rembulan itu menitikkan air mata. Tuhan, seandainya saja Axelle mampu menghapus air mata itu, dan membuatnya berhenti menangis. Ah, gadis itu benar-benar terlihat rapuh. Keinginan-keinginan sederhana yang tidak pernah terwujud

dalam hidupnya.

“Aku baik-baik saja....,” lirik Anna.

Axelle menggeleng. Anna bahkan masih bisa berkata baik-baik saja, saat Axelle melihat gadis itu sudah jatuh sejatuh-jatuhnya. Perlahan, jemari kokoh Axelle meremas jemari Anna. Gadis itu tersentak, menoleh, dan menatap Axelle dengan tatapan yang sulit diartikan.

“Kalau saja aku tahu jika kunang-kunang ini membuatmu teringat masa kecil, aku tidak akan menunjukkannya padamu. Kau lupa peraturan kedua yang sudah kita buat? *Don't cry, Baby!*”

“Aku tidak menangis, sungguh!”

“Lupakan itu! Akan lebih baik jika kau melihat-lihat lukisan *Dad* untuk memperbaiki suasana hatimu.”

Axelle menutup tirai lantas menyalakan lampu studio. Anna mengerjap, menyesuaikan diri oleh cahaya yang menyilaukan mata. Detik selanjutnya, gadis itu terpaku pada lukisan di sudut terjauh ruangan. Seperti ada magnet yang menariknya agar mendekat ke lukisan itu.

Sebuah lukisan bayi di dalam rahim seorang ibu. Bayi itu nampak sedang menghisap ibu jarinya. Tali pusar melilit di tubuhnya yang mungil. Perlahan, Anna menyentuh wajah si kecil dengan tangan gemetar. Entah perasaan apa yang menghampiri hati Anna. Dalam sekejap, hatinya menghangat dan merasakan sebuah kedamaian tersendiri.

“Seorang bayi,” gumam Anna.

“Lebih tepatnya, bayi perempuan. Itu lukisan kesayangan *Dad*. Jangan tanya berapa kali ia mengelap bingkai kaca itu dalam sehari.” Axelle menambahkan.

“Siapa bayi ini?”

“Aku rasa kau tak perlu menanyakan hal itu. Aku pun tidak pernah mau tahu. Mungkin bagi seniman seperti *Dad*, ia bisa melukis apa pun yang ada dalam imajinasinya.”

“Ini terlihat nyata, Axelle.”

“*I know*, tapi itu rahasia ayahku. Kau tahu, meskipun aku dan *Dad* dekat, tapi masing-masing dari kami memiliki privasi.

Kami memiliki wilayah masing-masing, dan kami tidak boleh melewati batasan wilayah itu.”

“Begini, ya?” Anna mengangguk. Gadis itu berpindah ke sudut lain, menyentuh pinggiran bingkai berwarna *gold* di mana sebuah lukisan senja di pantai dengan siluet tubuh seorang wanita. Setangkai mawar merah nampak tergeletak di hamparan pasir.

Lukisan yang indah. Namun, entah kenapa, lagi-lagi mata Anna kembali tertarik pada lukisan bayi itu. Ia menyugar rambutnya lantas kembali berbalik. Sekali lagi, disentuhnya bayi merah yang matanya masih terpejam itu. Ada getaran lembut yang diam-diam menyusup ke dalam hatinya.





## Part 22

LEA menekan tombol kursi roda, menggerakkan tuas, lantas berputar kembali ke kamar. Ia tidak tega melihat ibunya menangis karena kehilangan putri bungsunya. Ya, Anna menghilang, dan Alesha depresi.

Gadis itu berdecak. Sudah sepatutnya Anna pergi. Ia tidak pantas tinggal rumah ini lagi. Ia yang telah menghancurkan impian terbesar Lea. Ia juga yang hampir merebut Charless. Untuk apa Mama tetap menyayangi gadis pemberontak seperti Anna? Biarkan ia pergi, kalau perlu jangan pernah kembali!

Merasa haus, Lea meraih gelas dari atas nakas di samping ranjang. Tanpa sengaja, matanya menangkap sebuah foto lama di antara pigura yang berderet di sana. Setelah meneguk air putih dan kembali meletakkan gelas, Lea mengambil pigura itu.

Foto masa kecilnya, saat ia baru pertama kali belajar menggendong seorang bayi. Ya, bayi bermata cokelat yang menggemaskan.

*‘Pa, dia lucu sekali. Libat, matanya mengerjap dan hidungnya mungil. Beri dia nama Anna, Pa! Seperti dalam film Frozen, dia menjadi Princess Anna, dan Lea adalah Queen Elsa. Boleh ya, Pa?’*

Lea melempar foto masa kecilnya. Ia tidak ingin mengingat bayi bermata cokelat itu lagi. Biarkan semua berakhir sampai di sini. Bayi itu yang telah merebut seluruh perhatian orang-orang di sekitar Lea. Tidak hanya perhatian dari Mama, tetapi juga



Charless.

Sejak Anna hadir di keluarga mereka, Charless tidak pernah lagi membawakan mainan untuk Lea. Charless lebih memilih menggendong dan bermain bersama Anna, mencium aroma lembut bayi yang menguar dari tubuh mungil itu. Bahkan, para pelayan pun lebih menyukai Anna karena dia sangat lincah dan menggemaskan.

Pigura foto itu tergeletak di lantai. Kacanya retak. Lea mengabaikannya. Lupakan saja, toh Anna sudah tidak ada di sini lagi. Mungkin, ia juga perlu membuang seluruh barang-barang yang pernah diberikan oleh adiknya.

Lea membuka laci nakas paling atas. Tangannya merogoh sesuatu. Bunga *edelweis* yang sudah mengering di dalam plastik bening. Anna memberikannya saat gadis itu baru pulang dari Puncak Mahameru.

*“Kak Lea, aku membawakanmu sesuatu. Tebak, apa yang aku bawa dari Gunung Semeru?”*

*“Anna, aku tidak punya waktu untuk bermain tebak-tebakan. Sebentar lagi aku berangkat ke studio untuk pemotretan.”*

*“Taraaaaa....”* Anna berseru riang. *“Aku membawakan bunga edelweis untukmu. Bunga ini lambang keabadian, Kak. Mungkin kau ingin memberikan bunga ini pada orang yang kau cintai, agar cinta kalian abadi.”*

*“Anna, jangan ganggu aku. Aku sedang buru-buru!”*

*“Baiklah, Kak. Kalau begitu aku letakkan bunga ini di laci nakas paling atas. Aku sudah jauh-jauh membawakan ini untukmu, sampai-sampai Papa menjemputku di kaki gunung dan memarahi semua teman-temanku.”*

Lea mendesah kasar. Anna tidak pernah merasa dendam meski berkali-kali Lea membuat Papa memarahinya. Mereka memang sering bertengkar dan berkelahi. Namun, di hari berikutnya, mereka sudah berbaikan lagi. Melupakan pertengkaran kemarin.

Tetapi, Lea tidak akan pernah memaafkan Anna yang telah menghancurkan mimpi terbesarnya. Terlebih lagi karena adiknya dengan lancang mencintai Charless. Apa dia tidak

pernah berkaca? Charless tidak akan pernah menyukai gadis pendek seperti Anna.

“Pergi dan jangan pernah kembali, Anna!” desis Lea dengan mata berkilat.



*“Pergi dan jangan pernah kembali, Anna!”*

Anna membuka mata. Napasnya terengah-engah. Dicengkeramnya ujung selimut erat-erat. Suara teriakan itu..., hanya mimpi? Syukurlah!

Ia bergeser ke sebelah kiri ranjang, meraih gelas di atas nakas. *Tenang, Anna! Semuanya baik-baik saja!*

Dinginnya air mineral sedikit membuat Anna lega. Jam menunjukkan angka sebelas malam. Belum terlalu larut. Dua jam yang lalu ia belum merasa mengantuk, tetapi Leon sudah menyuruhnya istirahat. Tidak boleh tidur terlalu malam, katanya. Ah, *Dad* sangat perhatian. Belum lagi, Anna diharuskan minum segelas susu sebelum tidur.

Anna benci malam-malam sunyi seperti ini. Rasa sepi membuatnya teringat pada keluarga. Merindukan Mama. Ah, bagaimana keadaan Mama sekarang? Pertanyaan sama yang sejak kemarin muncul di benaknya.

Meninggalkan tempat tidur, Anna membuka pintu. Ia melongokkan kepala ke kamar sebelah. Pintu kamar Axelle setengah terbuka, lampu masih menyala terang. Barangkali pria itu belum tidur.

“Axelle!” Anna mengetuk pintu, tidak ada sahutan. Ia mendengus kasar, terpaksa ia harus masuk ke kamar orang lain tanpa izin. Ayolah, Anna membutuhkan teman setelah mimpi buruk tadi.

Axelle tengah tertidur dengan posisi telungkup dan wajah menyamping. Anna berdecak. Kenapa pria senang tidur dengan bertelanjang dada? *See*, haruskah Anna menikmati pemandangan ini? Punggung Axelle yang berkulit kecokelatan menampilkan guratan otot-otot tubuhnya. Terlihat begitu..., seksi?

Hhm..., lagi-lagi tubuh pria itu menodai mata Anna. Anna bergegas menarik selimut putih untuk menutupi tubuh Axelle. Ia menepuk pundak pria bertato itu.

“Axelle, bangun! Aku tidak bisa tidur.”

Pria itu hanya bergumam malas tanpa membuka mata. Menyebalkan, bukan? Tanpa izin, Anna naik ke atas ranjang dan berbaring di sisi Axelle. *Please*, Anna butuh teman bicara.

“Dalam hitungan ketiga tidak bangun, aku akan berteriak dan mengatakan pada *Dad* bahwa kau mencoba menyentuhku.”

Mendengar kalimat Anna, Axelle bergegas menoleh pada gadis yang kini berbaring di ranjangnya. “Berteriaklah, dan aku akan benar-benar menyentuhmu.”

“Axelle!” Sebuah cubitan keras mendarat di bahu Axelle. “Jangan lupa, aku pemegang sabuk hitam karate.”

“Wow? Ingin menantangku bertanding karate di ranjang, *Baby*?” Pria itu mengubah posisinya, telentang.

“Aku sedang tidak ingin bercanda, Axelle!”

“Memangnya siapa yang bercanda? Aku serius.”

“*Ugh*..., aku ingin membungkam wajahmu dengan bantal sampai kau tidak bisa bernapas.”

“Hoho..., *Baby*, kau sangat menyeramkan saat sedang marah. Oke, aku tidak berani menantangmu. Jadi, apa tujuanmu datang ke kamarku? Ingin mencoba menggodaku, hemmm?” Axelle mengedipkan sebelah mata.

“Menggoda pria sepertimu? Pria bertato sama sekali bukan *type*-ku!”

“Sudahlah, kembali ke kamarmu. *Dad* akan menghajarku jika melihatmu di sini. Dia pasti mengira aku sudah menidurimu.”

“Aku sedang tidak bisa tidur sendiri, Axelle!”

“Jadi kau benar-benar ingin tidur denganku?”

“Tidak! Aku hanya menumpang sebentar saja. Lima menit.”

“Huh, gadis keras kepala! Kau menyita waktu istirahatku.” Axelle meletakkan kedua lengan di bawah kepala, menjadikannya sebagai bantal. Kehadiran Anna

sangat mengganggu konsentrasi. Bagaimana pun Axelle lelaki normal. Berada di dalam selimut yang sama dengan seorang gadis, itu sangat menyiksa!

“Aku hanya ingin bertukar pikiran denganmu.”

“Oke, lima menit.”

Anna mendesah kasar. Ia tahu jika ia datang di waktu yang salah. Namun, mau bagaimana lagi, ia butuh beradaptasi untuk tidur di tempat yang baru. Suasana malam dengan suara debur ombak dan rintihan serangga malam, itu cukup mengganggu telinganya.

“Pernahkah kau merasa jatuh cinta?” tanya Anna. Tatapannya tertuju pada langit-langit bercat putih.

Pria itu tertawa sejenak. “Jatuh cinta? Aku bukannya tidak pernah jatuh cinta, tetapi tidak pernah ingin jatuh cinta. Bagiku, cinta hanya memperbudak seseorang. Lihat ayahku. Puluhan tahun mencintai seorang wanita. Kau lihat siapa yang menjadi korbannya? Aku dan ibuku.”

“Benarkah? Siapa wanita itu? Aku rasa dia wanita yang istimewa sehingga ayahmu tidak bisa berhenti mencintainya.”

“*Who is she? I don't care!* Aku tidak mau tahu siapa wanita itu. Mendengar namanya saja aku tidak akan sudi. Itu privasi *Dad*, dan aku tidak akan melewati batasan itu. Yang terpenting untukku saat ini adalah menyatukan *Mom* dan *Dad*. Aku mencoba mengabaikan semua masa lalu, asalkan keluargaku bisa bersatu.”

“Maaf, aku tidak bermaksud menyinggung perasaanmu.”

“Tidak masalah. Ada sesuatu yang ingin kau ceritakan tentang cinta?” Axelle mendekatkan wajah pada Anna, lantas berbisik di telinga gadis itu. “Lima menitmu hampir habis.”

“Axelle!”

“Aku hanya bercanda!” Axelle tertawa. “Oke, *Baby!* Ceritakan sekarang. Tenang saja, aku seorang pendengar yang baik. Kau memiliki pengalaman buruk tentang cinta?”

Anna memijit keningnya sejenak. “Ya. Aku jatuh cinta padanya, bahkan sejak aku belum bisa mengenali perasaanku sendiri. Bertahun-tahun aku memendam perasaan itu. Aku

hanya bisa mengagumi sosoknya dari balik lensa kamera. Awalnya, aku pikir cintaku bertepuk sebelah tangan. Ternyata tidak.”

“Pria itu mencintaimu? Seharusnya kau bahagia,” potong Axelle.

“Papa tidak merestui hubungan ini karena usia kami terpaut lima belas tahun.”

“Beri tahu siapa nama pria itu. Tenang saja, aku tidak akan mengatakan ini pada siapa pun.”

“Charless.”

“Oke, kau tidak perlu bersedih. Aku berjanji akan membantumu agar bisa menikah dengan pria yang kau cintai. Mungkin kapan-kapan aku juga bisa menemui ayahmu dan menjelaskan semuanya agar hubungan kalian membaik. Percayalah, semuanya akan baik-baik saja, selagi permasalahan itu dibicarakan dari hati ke hati, bukan dengan emosi.”

“Tidak perlu, Axelle! Kau tidak akan pernah bisa mengubah keputusan Papa.”

“Kenapa tidak? Ah, sudahlah, jangan pikirkan lagi. Aku tidak ingin kau menangis. Kita ganti topik pembicaraan. *By the way*, hari ini situs berita *online* ramai membicarakan seorang pengusaha bernama Charless juga.”

Anna menelan saliva. Tidak salah lagi, Axelle sedang membicarakan Charless yang sama. Anna tidak memegang ponsel. Wajar jika ia tidak tahu berita *ter-update*. Apa itu tentang..., pernikahan Charless dan Lea?

“Sebentar, aku akan membacakannya untukmu. Anggaplah sebagai hiburan.” Axelle meraih ponsel dari kepala ranjang, menggulir layar, dan membacakan judul sebuah berita. “Akhirnya, putri cantik Alea Anderson, menemukan tambatan hatinya. Keluarga Anderson saat ini sedang berbahagia karena dalam waktu dekat putri sulung mereka akan menikah dengan pengusaha muda, Charless.”

“Cukup, Axelle!”

“Ah, ya, ngomong-ngomong tentang Alea Anderson, dia benar-benar gadis sempurna.”

“Kau tertarik padanya?”

“Hanya pria bodoh yang tidak tertarik pada gadis secantik dia. Cantik, pintar, berbakat. Baru-baru ini dia memenangkan kompetisi balet di New York, bukan? Betapa beruntungnya pria yang berhasil mendapatkannya.”

“Terus saja memujinya!” dengus Anna sembari bergerak memunggungi Axelle.

“Hei, kau cemburu?”

“Untuk apa cemburu?”

“Kau hanya iri karena tidak bisa sehebat dia.” Axelle mencolek pundak Anna. “Oh ya, aku pernah mendengar selentingan kabar. Katanya, sebenarnya Darren Anderson itu memiliki tiga orang anak. Tetapi, entah kenapa putri bungsu mereka tidak pernah muncul di depan kamera. Aneh, bukan? Menurutmu kenapa Darren menyembunyikan putri bungsunya?”

“Pikir saja sendiri!”

“Mungkin karena putri bungsunya berwajah buruk rupa.” Axelle tertawa. Tentu saja ia hanya bercanda. “Atau jangan-jangan gadis itu bukan putri kandungnya, karenanya dia sengaja menyembunyikan keberadaannya. Malu mengakuinya di depan umum, mungkin.”

“Kau seperti ibu-ibu kompleks perumahan yang senang bergosip.”

“Aku hanya menebak, *Baby*. Oke, lebih baik aku lanjutkan membaca berita ini. Beberapa hari yang lalu, Alea diketahui pergi ke butik untuk *fitting* gaun pengantin bersama adiknya, Aldric Dasha Anderson.” Axelle berhenti membaca. Ia menoleh pada gadis yang berbaring memunggungnya.

Aldric Dasha Anderson. Keanna Dasha Anderson. Axelle masih teringat jelas nama yang tertera di paspor Anna. Pria itu yakin, ini bukanlah sebuah kebetulan. Gadis ini adalah putri bungsu Darren, gadis misterius yang wajahnya tidak pernah tertangkap kamera. Lalu Charless?

Axelle menyentuh pundak Anna perlahan. “Ayahmu tidak merestui hubunganmu dengan Charless, bukan karena usia

yang terpaut jauh. Tetapi, karena kakak perempuanmu juga mencintainya.”

Axelle memutar tubuh Anna agar tidak lagi memungginginya. Wajah gadis itu telah basah oleh air mata. Ya, wanita mana yang tidak sakit saat lelaki yang dicintainya menikah dengan orang lain? Jika Charless juga mencintai Anna, kenapa ia justru menikahi kakaknya? Sebagai lelaki, seharusnya ia punya kekuatan untuk melawan.

Jemari kokoh Axelle menangkap wajah Anna. Tanpa bertanya pun, Axelle sudah tahu jawabannya. Gadis berhati malaikat ini telah merelakan lelaki yang dicintainya untuk kakaknya. Untuk kesekian kali, Anna harus mengorbankan perasaannya. Mungkin Axelle tidak pernah tahu bagaimana rasanya mencintai seseorang. Tetapi, melihat sorot luka mendalam di mata cokelat Anna, Axelle tahu bahwa melepaskan orang yang kita cintai untuk orang lain, itu menyakitkan!

Tanpa pikir panjang, Axelle merengkuh tubuh Anna. Membiarkan gadis itu menangis di dada telanjangnya. Kalau saja Axelle bisa mengambil sebagian rasa sakit yang dirasakan oleh Anna. Ia bahkan rela untuk menanggung semua beban itu. Jangan Anna! Gadis ini terlalu rapuh!





## Part 23

NYAMAN. Itu yang pertama kali dirasakan Anna saat Axelle mendekap erat tubuhnya. Sebelumnya, ia tidak pernah merasa terlindungi seperti ini. Kehidupan sehari-harinya hanya terisi sebuah ancaman. Sekali saja melakukan kesalahan, Papa akan memarahinya.

Ironis. Kenapa ia justru mendapatkan kenyamanan itu dari orang asing? Mengenal namanya saja masih dalam hitungan hari. Namun, kulit kecokelatan Axelle mampu menyalurkan kehangatan sampai ke dasar hati. Seolah pria ini adalah orang yang paling dekat dengannya. Bukan hanya secara fisik, tetapi juga secara batin.

“Menangislah, keluarkan semua bebanmu!” Axelle mengelus punggung Anna, mengecup puncak kepalanya.

Anna mencengkeram punggung Axelle, tidak peduli sekalipun pria itu merasakan perih akibat kuku yang tergores di sana. Anna butuh pelampiasan. Jika selama ini beban hidupnya mengendap di hati, maka kali ini ia ingin terbebas dari semua belenggu.

“Menangislah sepuasmu, habiskan air matamu. Karena mulai besok, aku tidak ingin melihat air mata itu lagi meski hanya setetes,” ucap Axelle lagi.

Gadis itu semakin terisak. Tuhan adil, bukan? Saat Anna telah kehilangan semua harapan, Tuhan berbaik hati mengirimkan seorang pria berhati malaikat untuk menguatkan Anna.



Tunggu dulu! Pria berhati malaikat? Anna tidak tahu pria seperti apa Axelle! Pria itu telah menghancurkan hati ratusan gadis. Ah, bagaimana caranya agar Anna tahu semua kebusukan Axelle? Anna tidak boleh masuk ke dalam perangkap pria itu!

Cukup lama Anna menumpahkan tangis di pelukan Axelle. Dada bidang pria itu berkilat, basah oleh air mata. Perlahan, cengkeraman di punggung Axelle melemah, napas Anna pun menderu teratur. Rupanya, gadis itu menangis hingga lelah dan tertidur.

Axelle megghela napas kasar. Tangan kokohnya membelai rambut hitam Anna. Gadis malang. Akan tetapi, bukan itu yang ada di benak Axelle sekarang. Ada sebuah pertanyaan yang sejak tadi mengganjal. Kenapa Axelle begitu memedulikan gadis ini?

Lagi, Axelle merasakan sebuah kedamaian tersendiri saat ia membelai rambut dan punggung Anna. Seolah membelainya bukanlah sesuatu yang asing, dan ia sudah terbiasa melakukannya. Saking nyamannya, dengan begitu mudahnya Axelle memejamkan mata. Tertidur lelap, hingga mimpi melemparnya ke masa kecil.

*"Wab, libat! Dia menendang! Boleh aku mengelusnya lagi?"*

*"Dia menyukai belaianmu, Axelle!"*

*"Hehem...", Axelle kecil kembali mengelus perut wanita hamil di depannya. "Apa kalau sudah labil nanti dia akan jadi gadis yang cantik?"*

*"Tentu saja, dia bayi perempuan."*

*"Hei, dia menendang lagi!" Bocah kecil itu terkekeh senang.*



Hawa dingin menyeruak masuk ke kamar. Anna mengerjap sejenak, lantas kembali menarik selimut untuk menghangatkan tubuhnya. Ah, aroma mawar di taman membuat Anna merasa terlalu nyaman sehingga memutuskan untuk kembali tidur.

"Bangun, gadis pemalas!" Suara pria itu menggagalkan rencana Anna.

Suara pria? Ah ya, Anna ingat. Semalam ia menangis di

pelukan Axelle hingga tertidur. Astaga, artinya ia benar-benar tidur seranjang dengan pria itu? Mata Anna terbelalak lebar, lantas membuka selimut dan memeriksa pakaiannya.

Anna menghela napas lega. *Tank top* motif bunga yang dikenakannya masih rapi, tidak ada tanda-tanda seseorang membukanya. Ritsleting celananya pun aman, tertutup rapat seperti semula. Syukurlah, setidaknya ia merasa sedikit lega setelah berbagi beban dengan Axelle.

Anna menelungkup, menatap Axelle yang berdiri di samping jendela kamar. Meski tidak bertelanjang dada lagi, otot-otot perut di balik singlet hitam itu masih jelas terlihat. Terlebih otot lengannya yang ah..., benarkah semalam Anna tertidur dalam dekapan lengan kokoh itu? Ya ampun, mengingat hal itu, Anna tersenyum. Kedua pipinya merona.

“Kenapa kau tidak membangunkanku? Malah membiarkanku tidur di sini. Kalau *Dad* melihat, dia bisa berpikir yang tidak-tidak.”

“Sudah pernah kubilang, kan? Tidurmu seperti kerbau. Berhenti menyalahkanku.” Axelle membela diri.

“Kau memang pantas disalahkan. Kalau saja semalam kau tidak membahas tentang keluargaku!”

“Hei, seharusnya kau minta maaf karena semalam telah membuatku basah.”

“Kau..., basah?” Anna menelan ludahnya. Apa-apaan itu?

“Jangan berpikir kotor! Kau..., membuat dadaku basah oleh air matamu. Astaga, ternyata kau tidak sepolos yang kupikirkan.”

“Memangnya aku berpikir apa? Jangan sok tahu!” dengus Anna. Namun, di detik selanjutnya gadis itu tidak bisa menahan senyumnya lagi.

Axelle menyilangkan kedua lengan di depan dada, memperhatikan Anna yang menyembunyikan senyumnya. Astaga, dasar gadis perawan! Namun, Axelle tidak bisa memungkiri jika dalam keadaan seperti sekarang ini, Anna terlihat manis dan..., cantik? Terlebih, rona merah di kedua pipinya, menggemaskan dan membuat Axelle ingin

mengecupnya. *Shit!*

“Jangan bertingkah seperti seorang gadis yang belum pernah dicium oleh lelaki. Padahal aku tahu, meski perawan tapi bibirmu sudah tidak suci lagi.”

“Jangan sembarangan bicara. Asal kau tahu, aku menjaga bibirku selama dua puluh tahun. Ciuman pertamaku hanya akan aku persembahkan untuk orang yang aku cintai. Sayang, seorang pria asing yang tidak kukenal dengan lancang mencuri ciuman pertamaku di bioskop.”

“Di bioskop?”

“Ya, kejadian itu belum lama. Menyebalkan. Kalau bertemu pria itu, aku akan menghabisinya.”

“Apa kejadian itu di salah satu bioskop di Jakarta?”

“Benar.”

“Malam minggu? Saat film horor? Di bangku deretan A? Pria yang menciummu duduk di sebelah kananmu?”

Anna mengerutkan dahi. “Bagaimana kau bisa tahu?”

“Karena saat itu aku mencium gadis asing yang duduk di sebelah kiriku.”

*What the fuck?* Jadi, saat itu Axelle yang mencuri ciuman pertamanya? Ini tidak mungkin, tapi keterangan Axelle tentang waktu dan tempat kejadian itu, sama persis. Lagi pula, samar-samar Anna masih mengingat pria itu berperawakan tinggi besar seperti Axelle. Tidak salah lagi.

“Kaul!” Anna bangkit dari tidurnya. Giginya bergemeletuk. Kedua tangan mengepal.

“*Sorry*, saat itu aku tidak punya pilihan lain. Aku harus mencium gadis lain untuk membuat kekasihku cemburu dan meninggalkanku.” Dengan santainya Axelle berbicara seperti itu?

“Aku tidak akan memaafkanmu, Axelle! Kembalikan ciuman pertamaku! Kau merampasnya! Kau tidak berhak mendapatkan itu!” Anna menghampiri Axelle, melayangkan kepalan tangan ke arah pria itu. Namun, Axelle dengan gesit menangkis dan berlari menghindari serangan Anna.

Oke, bukan maksud Axelle takut melawan Anna. Ia hanya

tidak ingin bertarung dengan seorang gadis yang sama sekali bukan lawannya, sekalipun gadis itu pemegang sabuk hitam. Tenaga Anna kalah jauh dibanding Axelle.

“Axelle, berhenti!” teriak Anna, ia tertinggal.

Axelle sudah terlebih dahulu menuruni tangga dengan langkah cepat. Sesekali ia menoleh ke belakang dan menyeringai senang. Melintasi ruang tamu dan sampai di halaman villa.

“Kembalikan ciuman pertamaku!” Anna kembali berteriak.

Telapak kaki Anna terasa dingin, menapak di rerumputan yang berembun. Semilir angin menyambutnya, sementara sinar mentari pagi membelai kulit lembutnya. Axelle terpojok di sudut pagar.

Kalau mau, Axelle bisa saja melompati pagar dan berpindah ke halaman sebelah. Akan tetapi, tidak mungkin jika ia harus bertarung dengan Anna di tempat tetangga. Oke, jika memang Anna ingin menjajal kekuatannya.

Kepalan tangan Anna menghantam perut Axelle. *Sial! Ini perut atau batu bata? Kenapa bisa sekeras itu?* Anna mendengkus dalam hati. Barangkali ia harus mengerahkan seluruh tenaganya.

Mereka memasang kuda-kuda. Anna kembali melayangkan tendangan ke arah Axelle, tapi pria itu berhasil menghindar. Begitu seterusnya, serangan Anna hanya mengenai udara. Lama-lama ia merasa geram, terlebih Axelle hanya menangkis serangan tanpa berusaha membalasnya.

Dengan kekuatan penuh, Anna mengarahkan pukulan ke perut Axelle. Sialnya, Axelle ingin mengakhiri pertarungan ini. Pria itu menangkap pergelangan tangan Anna, lantas mencengkeramnya erat. Memberontak pun percuma.

“Hanya sebesar itu kemampuanmu, *Baby?*” Axelle tersenyum miring.

“Kau curang, Axelle!”

“Sekarang, apa maumu? Apa aku harus menciummu untuk mengembalikan ciuman pertamamu, begitu?”

“*No!* Aku kecewa padamu, Axelle! Kau tidak tahu

bagaimana rasanya saat sesuatu yang kau jaga selama dua puluh tahun akhirnya direnggut secara paksa.”

“Astaga, aku hanya menciummu, bukan merenggut keperawananmu.”

“Sama saja itu menyakitiku!” Anna mencebikkan bibir. “Lepaskan tanganku!”

“Akan aku lepaskan setelah kau memaafkanku.”

“Tidak akan pernah!”

“Sungguh? Mudah saja, aku tinggal mengontak Tuan Anderson dan dia akan menjemputmu di tempat ini.”

Anna mendengkus kasar. Pria ini memang senang memanfaatkan kelemahan orang lain. Awas saja, suatu saat nanti Anna akan membalasnya. “Baiklah! Aku memaafkanmu. Tapi, dengan satu syarat.”

“Katakan!”

“Jangan pernah memberi tahu pada siapa pun bahwa aku putri Darren Anderson. Termasuk kepada *Dad*.”

“Memangnya kenapa? Meski *Dad* pernah berprofesi sebagai pengusaha, belum tentu dia pernah mengenal ayahmu.”

“*No!* Aku ingin *Dad* menyayangiku apa adanya.”

“Oke. Kau memang gadis keras kepala. Jadi, kau sudah melupakan ciuman itu?”

“Kenapa kau malah mengingatkanku lagi?” Anna menginjak kaki Axelle. Pria itu refleks melepaskan cengkeramannya, meringis kesakitan. “Rasakan! Aku muak setiap kali mengingat malam di bioskop waktu itu!”

Anna membalikkan tubuh dan masuk ke villa, setelah sebelumnya menjulurkan lidah ke arah Axelle.

“Kau yakin, *Baby*? Aku pastikan tidak sampai dua puluh empat jam, kau yang akan menciumku terlebih dahulu. Tidak ada seorang gadis pun yang mampu menolak pesonaku!”

Langkah Anna terhenti. Tubuhnya yang sudah berada di dalam villa, menyembul melalui jendela. “Terkecuali aku! Aku terima tantanganmu. Jika dalam waktu dua puluh empat jam, aku menciummu, kau boleh mengajukan tiga

permintaan apa pun padaku. Sebaliknya, jika ternyata kau yang mencium terlebih dulu, maka aku yang akan mengajukan tiga permintaan!”

“Jangankan tiga. Sepuluh pun aku beri!” Axelle menyeringai lebar, meremehkan tantangan dari gadis pendek itu. *Hello!* Selama ini para gadis-lah yang mengantri ingin dicium Axelle. Bukan malah sebaliknya. Jika gadisnya model Anna? Aish..., Axelle bahkan tidak ingin melirikinya!



## Part 24

ANNA menghirup aroma sepiring nasi goreng di hadapannya. Kepulan asap tipisnya menguarkan aroma khas margarin bercampur rempah-rempah. Telur mata sapi nampak bersisian dengan acar mentimun dan wortel. Bawang goreng yang ditaburkan di bagian atas semakin menyempurnakan nikmatnya nasi goreng buatan Leon.

Anna menggosok telapak tangannya. Bibirnya tidak bisa berhenti tersenyum sejak tadi. “*Dad*, kau hanya membuat sedikit acar?” tanyanya.

“Ya, aku pikir kau tidak menyukai acar.” Leon menyahut sambil mengaduk segelas susu untuk Anna.

“Acar buatan *Dad* sangat enak, Anna.” Axelle menimpali.

“Aku sangat menyukai acar. Tapi, tidak masalah, *Dad*. Aku bisa mengambil jatah acar milik Axelle.” Anna menyeringai lebar lantas menarik piring Axelle dan memindahkan acar ke piring miliknya. “Terima kasih. Kau kakak yang baik.”

Axelle berdecak. *Hello!* Acar kesukaannya sudah berpindah tempat. Ia melirik Anna kesal. “*Dad*, Anna benar-benar anak perempuan yang menyebalkan.”

“Masa bodo!” Anna mencebikkan bibir. Dalam hati ia merasa senang. Kapan lagi ia bisa menggoda orang lain di meja makan? Di rumah, ia tidak bisa melakukan itu. Menghabiskan jatah selai kacang milik Lea saja, Anna akan dimarahi sehari semalam.

“Sudah, cepat habiskan nasi goreng kalian selagi





masih hangat.” Leon menengahi.

Tanpa menunggu dikomando dua kali, Anna melahap sarapan paginya. Meski tidak se enak masakan Alesha, rasanya lebih lumayan daripada nasi goreng pedagang kaki lima. Perpaduan antara manis, asin, dan gurih yang pas.

“Apa rencana kita hari ini, Axelle? Kau sudah berjanji akan mengajakku *diving*.” Anna mengetuk pinggir piring Axelle menggunakan sendok. Kelopak matanya mengerjap manja.

“Terserah. Di sini ada banyak hal yang bisa kau lakukan. *Diving, snorkeling*, berenang di kolam renang, bahkan area memanah pun ada.”

“Wow, memanah? Benar itu, *Dad*?”

Leon mengangguk. “Tidak hanya itu, area berkuda pun tersedia.”

“Aku akan melakukan semuanya hari ini. Kau yang jadi *guide*-nya, Axelle!”

“Kau akan terlalu lelah jika semua dilakukan hari ini. Kita buat jadwal saja. Hari ini kita berenang dan memanah. Besok kita *diving* dan berkuda.”

Leon mendukung keputusan Axelle. “Axelle benar, kau akan terlalu lelah. Aku tidak ingin kau sakit, Anna. Ikuti saja kata-kata Axelle. Besok, kita bertiga *diving* bersama.”

Anna terburu-buru menelan acar di mulutnya lantas tertawa girang. “Kita bertiga? *Dad* juga ikut? Wow, ini seru sekali. *Dad* juga menyukai *diving*?”

“*Diving* itu sudah menjadi kegiatan rutin *Dad* setiap seminggu sekali,” timpal Axelle.

“Ya ampun, kau beruntung memiliki ayah seperti *Dad*. Kenapa aku tidak terlahir dari rahim ibumu saja, Axelle? Aku juga ingin punya ayah seperti *Dad*.” Anna meletakkan sendok di piring lantas menopang dagu dengan kepala tangannya.

Leon dan Axelle saling berpandangan, tidak tega melihat wajah Anna berubah murung. *Mood* gadis ini cepat sekali berubah jika sudah menyangkut keluarga.

“Hei, *Princess*! Kau tidak perlu terlahir dari rahim ibuku

untuk menjadi putri ayahku. Sejak awal kedatanganmu ke sini, kau resmi menjadi anak perempuan *Dad*.” Axelle mencubit hidung Anna. Gadis itu mendengkus kesal.

“Jangan bersedih lagi, Anna. Hari ini saatnya bersenang-senang bersama Axelle. Aku tidak bisa ikut, ada lukisan yang harus diselesaikan.” Leon meraih teko berisi kopi lantas menuanginya ke dalam cangkir. Cairan hitam itu mengepul. Aroma khasnya memenuhi ruangan.

Piring Axelle sudah kosong. Pria itu menelungkupkan sendok dan garpu. Ia meneguk air putih lalu beranjak dari kursi. “Kita siap-siap, *Princess Anna*!” Dengan gemas Axelle mengacak rambut Anna. Gadis itu pun semakin mencebikkan bibirnya.



Cabang olahraga panahan merupakan salah satu olahraga *simple*, tetapi cukup rumit pada penerapan teknisnya. Olahraga ini memiliki banyak manfaat, di antaranya adalah meningkatkan koordinasi tangan dan mata serta keseimbangan, meningkatkan fleksibilitas tangan dan jari, membangun kekuatan tubuh. Selain itu juga untuk melatih kesabaran dan membangun rasa percaya diri.

“Wow..., Sudah lama aku tidak berlatih memanah,” ucap Anna sambil mengedarkan pandangan ke area panahan.

Pagi yang cukup ramai. Di sisi kanan area lapangan berumput hijau itu, sekumpulan pria yang nampaknya tergabung dalam sebuah komunitas memanah, sedang bersiap-siap untuk memulai olahraganya. Terlihat juga beberapa turis asing yang sedang membidik sasaran, tetapi meleset.

Axelle berdecak. Gadis di hadapannya terlihat sangat percaya diri. Benarkah gadis mungil ini menguasai olahraga panahan? Axelle sama sekali tidak percaya.

Anna memakai *arm guard* warna hitam di tangan kiri. Benda itu berfungsi sebagai pelindung tangan dari jepretan tali busur ketika menembak. Gadis itu berdiri dengan jarak enam puluh meter dari papan target.

“Kau yakin bisa memanah tepat sasaran?” Axelle tersenyum miring, berdiri tidak jauh dari Anna.

“Meragukan kemampuanku, hm? Memanah tepat sasaran itu hal yang sangat mudah, Axelle. Bagaimana jika aku mencoba memanah hatimu dengan cinta?” Mata cokelat bening itu mengerjap manja.

Kalimat Anna membuat Axelle ingin menceburkan diri ke lautan. Hei, gadis polos ini mulai berani menggoda seorang pria! Astaga, belajar dari mana dia?

Axelle menyilangkan kedua lengan di depan dada. Mata birunya mengawasi gerak-gerik Anna secara saksama. Gadis itu sedang mencari posisi yang pas untuk membidik secara maksimal. Axelle menajamkan pandangan, hampir tidak berkedip. Ia tidak ingin terlewat meski hanya satu gerakan yang dilakukan Anna.

Pria itu terkekeh, menertawakan diri sendiri. Sejak kapan ia menyukai gadis dengan busur dan anak panah di tangannya? Bukankah ia lebih tertarik pada wanita dengan *mini dress* dan kedipan mata menggoda? Ah, tidak! Kali ini Anna terlihat berbeda. Di balik sikap cerobohnya, diam-diam gadis ini menyembunyikan daya tarik yang sangat kuat.

Lihatlah bagaimana cara Anna berdiri dengan posisi *open stand*, dan begitu lincah memasang ekor anak panah berbahan aluminium pada tali busur. Lalu, gadis itu mengangkat lengan penahan busur setinggi bahu. Ia menarik tali sampai menyentuh dagu, bibir, dan hidung.

Anna melakukan semua gerakan itu dengan sempurna. Wajahnya nampak serius, tatapannya fokus pada titik sasaran. Kemudian, layaknya seorang pemanah profesional, Anna melepaskan anak panahnya.

Axelle menahan napas mengawasi anak panah yang melesat cepat lantas menancap tepat di bagian titik tengah. Skor tertinggi. Anna membidik tepat sasaran hanya dengan satu kali bidikan. Mendadak, Axelle kehilangan kata-kata. Anna benar-benar terlihat seperti seorang Srikandi!

“Masih meragukanku, Tuan Adams?” Anna menepuk

bahu Axelle.

“Oke, aku mengakui kehebatanmu!” Axelle mengangguk. “Membidik tepat sasaran layaknya pemanah profesional. Tapi, aku meragukan kemampuanmu dalam memanah hati seorang pria dengan cinta.”

“Kau ingin mencobanya?” tantang Anna.

“Sama sekali tidak.”

“Kau takut jatuh cinta padaku?”

“Untuk apa takut? Tidak ada kata jatuh cinta dalam kamus hidupku.”

“Axelle, semua orang yang memiliki hati pasti akan merasakan cinta. Hanya saja, terkadang seseorang tidak menyadarinya.”

“Tidak perlu mengajarku jika ternyata kisah cintamu pun tidak semulus yang kau harapkan.”

“Aku tahu, dan aku akan memperbaikinya...,” ucap Anna. “denganmu.”

“Kau bilang apa?” Axelle memicingkan mata.

Gadis itu terkekeh senang. “Aku hanya bercanda, Axelle!”

“Tidak lucu,” dengus Axelle. “Lanjutkan latihanmu. Aku akan menunggu di kursi belakang. Ada beberapa *e-mail* pekerjaan yang harus aku cek. Setelah kau puas bermain-main, kita berenang.”

Anna mengacungkan ibu jari, sementara Axelle duduk di bangku tidak jauh dari area memanah. Axelle mengeluarkan ponsel, berniat mengecek beberapa *e-mail* penting dari kantor. Namun, ia urung melakukannya. Lagi-lagi matanya lebih tertarik untuk mengawasi Anna.

Hari ini, Anna terlihat berbeda. Meski wajah polos tanpa *makeup*, matahari pagi membuat kedua pipi lembutnya merona. Terlebih, ia memakai *outfit* yang berbeda dari kemarin-kemarin. Biasanya gadis itu berpenampilan kasual, kali ini ia menonjolkan kefeminimannya.

Celana longgar motif garis-garis hitam dan putih, dipadu *Cross Over Top* dengan bagian lengan kanan longgar, sementara sisi kiri tanpa lengan dan bertali spageti. Model yang cukup

aneh di mata Axelle. Dalam hati, Axelle mengutuk desainer yang membuat baju itu. Karena dengan *outfit* kali ini, Anna terlihat lebih seksi.

*Argh!* Sial! Jangan sampai setelah ini Axelle berkeinginan untuk menyeret gadis itu ke tempat tidur lalu menciumnya! *No!* Pria itu tidak ingin kalah tantangan. Dalam waktu dua puluh empat jam ini, Anna yang harus mencium Axelle, bukan sebaliknya!



Jika pagi tadi Axelle dibuat terperangah oleh kemampuan Anna dalam bidang olahraga memanah, maka lain halnya sore ini. Lagi-lagi Axelle dibuat menganga oleh kehebatan gadis polos itu.

“Ayo, Axelle! *I’m waiting!*” seru Anna karena Axelle tidak beranjak dari kursi di pinggir kolam renang.

Kolam renang pribadi dengan kedalaman dua meter itu terletak di halaman belakang villa. Sudah hampir lima belas menit Anna menunjukkan kebolehannya di cabang olahraga ini. Gaya apa yang tidak dimiliki gadis itu? Gaya dada, gaya bebas, gaya kupu-kupu, gaya punggung, gaya samping, semua dikuasai Anna.

Anna bahkan bisa mengambang telentang, nyaris tanpa bergerak sama sekali di tengah kolam. Keseimbangan yang sangat bagus! Untungnya, Anna masih memiliki sopan santun dengan mengenakan pakaian renang lengan panjang serta celana pendek hitam. Axelle tidak bisa membayangkan jika Anna memakai bikini.

Oh, astaga! Kenapa sekarang pikiran Axelle mulai melantur ke mana-mana! *Stop it, Axelle!* Jika tidak, bisa jadi kau tergoda untuk menerkam gadis yang sama sekali tidak terlihat seksi itu. Tidak seksi? Oke, kali ini Axelle bohong.

“Apa yang kau tunggu?”

Axelle beranjak dari kursinya lalu melepas *T-shirt* dan melemparkannya ke atas meja. Detik berikutnya ia sudah menceburkan diri ke kolam, bergabung bersama Anna.

“Tidak keberatan menyelam bersamaku, Tuan Adams?”  
Anna mengerling nakal.

Axelle mendengkus. Kenapa gadis polos ini berubah menjadi liar? Tahan, Axelle! Kau tidak boleh tergoda! Anggaplah Anna seorang anak kecil yang tidak boleh kau sentuh!

“Aku sama sekali tidak tergoda oleh rayuanmu, Anna.”

*“Seriously?”*

Axelle mendekat. Mereka saling berhadapan. Pria itu mendekatkan wajah ke telinga Anna lantas berbisik, “Mungkin kau harus berupaya untuk memperbesar dadamu jika ingin menarik perhatian pria sepertiku.”

Mata Anna terbelalak. “Kaul” serunya antara kesal dan malu. Bagaimana Axelle bisa berkata se vulgar itu?

“Kenapa, Baby?”

“Pria mesum!”

“Lihat, pipimu memerah!”

Sial! Kenapa sekarang posisinya berbalik? Seharusnya Anna yang menggoda Axelle. *Aish...*, Anna tidak terbiasa membicarakan sesuatu yang vulgar dengan lawan jenis.

Anna membalikkan tubuh lantas kembali menyelam ke dasar kolam. Ini lebih baik daripada harus mendengar sesuatu yang lebih vulgar dari dada yang harus diperbesar. *Tunggu pembalasanku, Axelle! Aku pasti akan memenangkan tantangan ini!*



## Part 25

AXELLE mengikat tali *bathrobe* lalu menggosok rambut basahnya dengan handuk kecil. Sekilas terlihat bayangan wajahnya di cermin wastafel. Wajah yang segar, setelah beberapa saat lalu terlihat lesu karena terlalu lelah mendampingi *Princess Anna* berkeliaran di hutan pinus.

Gadis petualang. Selalu saja tertarik oleh sesuatu yang berbau alam. Ingin tahu apa yang dilakukan gadis itu di hutan pinus? Awalnya hanya sekadar berjalan-jalan menikmati udara bersih di sore hari. Saat menemukan pohon mangga berbuah lebat, mata cokelatnyanya berbinar, lalu bergegas melepas sepatu *kets* dan memanjat pohon besar itu.

Axelle hanya bisa menggeleng-gelengkan kepala mengawasi tingkah Anna. Ia tidak berminat melakukan hal yang sama seperti gadis itu. Duduk santai di dahan pohon sambil menggigit mangga muda.

“Kenapa kau tidak memberi tahu jika di sini ada pohon mangga yang sedang berbuah, Axelle? Seharusnya tadi aku membawa garam dan cabai!” seru Anna dari atas pohon.

Axelle mendengkus. Ia bukan si Bolang yang dengan senang hati menikmati buah-buahan di tengah hutan. Untuk apa susah-susah memanjat pohon hanya untuk makan sebuah mangga muda? Ia bisa membelinya, atau jika hutannya dijual pun Axelle mampu membelinya.



Axelle tahu Anna melakukannya bukan semata-mata karena uang, tetapi ini tentang sebuah kesenangan. Ada kepuasan tersendiri saat Anna melakukan hal-hal yang disukainya. Baiklah, itu tidak masalah seandainya Anna baik-baik saja.

Ingin tahu apa yang terjadi selanjutnya? Anna menginjak batang pohon yang sudah rapuh. Batang itu patah bersamaan Anna yang terpelanting ke bawah. *Aish...*, kasihan! Memang tidak terkilir, tetapi pinggulnya terasa nyeri dan membuat ia tidak bisa melangkah cepat.

Hari sudah mulai petang, dan Axelle memutuskan untuk menggendong Anna di punggungnya agar cepat sampai di villa. Ia tidak ingin kemalaman dan bertemu dengan binatang-binatang liar, misalnya ular. Gadis itu dengan senang hati mengalungkan lengan di leher Axelle, sementara bibirnya tidak berhenti mengoceh.

Oke, lupakan kejadian tadi. Setidaknya sekarang Axelle sudah terbebas dari gadis setengah liar itu. Setelah ini, ia akan mengunci pintu, mengantisipasi agar si penggoda itu tidak menyelinap ke kamar. Axelle terkekeh. *See*, bagaimana mungkin sekarang ia merasa ketakutan seolah Anna adalah seorang penjahat? Tidak, bukan penjahat, tetapi pencuri! Pencuri hati! Nampaknya Axelle mulai gila!

Axelle menggosok rambutnya dengan kencang sambil membuka pintu kamar mandi. Pria itu terlonjak dan hampir saja menabrak dinding. Ia terkejut melihat penampakan seorang gadis yang duduk di kursi dekat jendela.

Gadis dengan *dress* tanpa lengan berwarna *peach* itu duduk bertopang dagu, terlihat seksi. Bibirnya berwarna senada dengan *dress*-nya, tersenyum menggoda. Sementara mata cokelatnya mengerjap lembut. Astaga, gadis setengah liar itu lagi.

“Hai!” Gadis itu melambai. “Kau melihatku seperti bertemu dengan hantu saja!”

“Apa yang kau lakukan di kamarku?” Axelle melempar handuk ke atas ranjang. Berkacak pinggang dan menatap



Anna tidak suka.

“Memangnya kenapa? Semalam aku boleh tidur di sini, dan sekarang ada peraturan baru tentang laranganku berada di kamar ini, begitu?” Anna menyingkirkan sehelai rambut yang menjuntai di wajahnya.

*Oh, no!* Axelle mengutuk dalam hati. Gerakan jemari gadis itu terlihat begitu seksi dan ah..., Anna ingin bermain curang, rupanya. Ia sengaja merias diri untuk menarik perhatian Axelle? Hm, entah Anna yang terlalu bersemangat ingin mendapatkan ciuman Axelle, atau karena gadis itu tergiur oleh tiga permintaan yang dijadikan bahan taruhan?

“Syukurlah jika kau sudah tahu peraturan barunya.”

“Tidak bisa begitu. Mana buktinya?” Anna beranjak dari kursi lantas melangkah menghampiri Axelle.

Susah payah Axelle menelan salivanya. *Dress* bermodel rempel dan berbahan sifon terbaik itu melambai lembut seiring langkah Anna. Oke, Axelle mengaku salah jika selama ini mengatakan Anna bukanlah gadis yang menarik. Nyatanya, saat wajahnya dipoles serta mengenakan *dress* layaknya seorang model iklan, kecantikannya memancar sempurna.

“Tidak ada peraturan tertulis. Sekarang kau bisa keluar dari kamarku. Aku ingin beristirahat,” tegas Axelle.

“Tidak mau.” Anna mengerucutkan bibir.

*“Get out, Anna!”*

“Axelle, *Dad* menyuruhmu untuk menemaniku makan di luar.”

“Kau bisa pergi berdua dengan *Dad*.”

“Jadi, kau menolak? Oke, aku akan pergi sendiri. Jika aku tersesat dan hilang, *Dad* akan memarahimu.”

Axelle mengacak rambut frustrasi. “Hoho..., sekarang mulai bisa mengancam?”

“Kau tidak mau? Oke, aku pergi sendi—”

“Baiklah, *Princess Anna*, anak perempuan kesayangan *Dad!*” potong Axelle kesal. “Sekarang tunggu di luar, aku berganti pakaian.”

“Bukannya dari tadi.” Anna mengerling manja. Kedua

sudut bibirnya tertarik ke atas. Membalikkan tubuh. Rambut kecekelatan yang tergerai dan sedikit ikal di bagian bawahnya, berombak seiring langkah gemulainya. Sebelum menutup pintu kamar, Anna mengedipkan sebelah mata.

Sekali lagi, Axelle mengutuk siapa pun *desainer* yang telah mendesain baju milik Anna. *Dress* yang sangat cocok untuk Anna, *matching* dengan warna kulit lembut gadis itu. Astaga, hampir saja Axelle tidak bisa menahan diri untuk menyeret Anna ke ranjang lalu mengoyak *dress* itu! Axelle, kau sudah gila sekarang! Ya, bukankah sejak awal Anna memang sudah membuat Axelle bergairah hanya dengan menatap bibir ranum dan tatapan matanya yang sendu?



Desau angin malam berlomba dengan debur ombak pantai. Bintang-bintang bertaburan di langit, sedangkan bulan sabit sesekali bersembunyi di balik awan. Suasana pantai cukup ramai oleh pengunjung, baik turis asing maupun turis domestik.

Anna dan Axelle duduk beralaskan tikar. Dua porsi nasi dan ikan serta udang bakar tersaji di hadapan mereka. Makan malam romantis, kata Anna. Axelle hanya bisa mendengkus kesal. Romantis dari mana? Ini sama sekali tidak menarik. Kalau hanya ingin menggelar tikar dan makan ikan bakar, mereka bisa melakukannya di rumah. Tidak perlu repot-repot ke pantai.

“Bukankah sudah kubilang, lebih baik kita makan di restoran,” keluh Axelle sambil mengawasi sekumpulan pemuda yang sedang bernyanyi dengan gitar. Para pemuda itu duduk membentuk sebuah lingkaran, tidak jauh dari posisi Axelle dan Anna.

“Kau terlalu banyak mengeluh. Di sini kita bisa makan sambil menikmati pemandangan alam.”

*Ya, dan para pemuda itu bisa menikmati wajah Anna yang merona tertimpa sinar rembulan!* Axelle berteriak dalam hati. Jelas-jelas ia memergoki pemuda itu berulang kali mencuri pandang pada

*Princess* Anna-nya. Tidak seharusnya Anna pergi ke tempat ini dengan pakaian layaknya *dinner* di restoran bintang lima.

“Di sini dingin, Anna. Pakaian yang kau pakai tidak bisa membuatmu hangat.”

“Aku yang dingin, kenapa kau yang mengeluh?” Anna berdecak. “Aku sudah sering bermalam di pantai bersama komunitas pecinta alam.”

“Aku tidak ingin kau sakit.”

“Jangan sok perhatian.”

“Jangan terlalu percaya diri! Aku bukannya peduli padamu. Jika kau sakit, maka *Dad* akan menyuruhku untuk merawatmu. Aku sama sekali tidak ingin direpotkan. Paham?”

“Jadi, selama ini kau tidak ikhlas menolongku?”

“Aku tidak bilang begitu, *Baby!*” Axelle melepas jaket kulitnya lantas disodorkan pada Anna.

“Jika aku menolak, pasti kau akan memaksa, kan?” Anna menerima jaket berwarna hitam itu dengan kasar. Jaket itu terlalu kebesaran di tubuh mungilnya. Ia menunjukkan kedua tangannya yang tidak terlihat.

Axelle menggulung jaket di bagian lengan Anna. Gadis itu terkekeh senang. “Kau lihat gadis-gadis yang duduk di bawah pohon cemara itu?”

“*Why?*”

“Aku yakin mereka sedang cemburu padaku.”

“Kenapa cemburu?”

“Mereka pikir aku gadis yang beruntung bisa berkencan denganmu.”

“Dan kau benar-benar merasa beruntung?”

“Yup. Aku beruntung, tetapi bukan karena kencan ini.”

“Kau menganggap makan malam di pantai ini sebagai kencan?”

Anna melambaikan tangan di depan wajah. “Tentu saja tidak, bodoh! Mana mungkin aku mau berkencan dengan kakakku sendiri.”

“Sebegitu besarkah keinginanmu untuk menjadi anak perempuan *Dad?*”

Anna mengambil seekor udang bakar mentega, lantas menghirup aroma khasnya. Perutnya mulai tidak sabaran. Udang berukuran besar itu terlihat menggairkan. Cocok menjadi pelengkap nasi putih yang masih mengepul hangat.

“Terkadang aku merasa lebih cocok menjadi keluarga kalian. Kita memiliki banyak kesamaan *passion*. Menyukai seni dan alam,” ujar Anna. “Kau kakak yang menyenangkan, sedangkan Aldric sangat membosankan.” Anna menggigit udang dan mengunyahnya perlahan.

“Kenapa bisa begitu?”

“Tentu saja. Setiap hari dia hanya berurusan dengan buku tebal dan laptop. Ia sama sekali tidak pernah *diving* di laut, tidak pernah mendaki gunung. Aku lebih suka bertemu singa di hutan, sedangkan Aldric lebih suka melambaikan tangan di depan kamera pers dan bertukar pikiran dengan dosen. Sangat bertentangan, bukan?”

“Dia tidak pernah melakukannya, mungkin karena ayahmu tidak mengizinkan. Ayahmu lebih senang jika anak-anaknya menjadi pewaris perusahaannya, kan?”

“Entahlah, Axelle. Yang jelas, aku melihat mereka terlalu serius menggarap pekerjaannya. Dan itu membosankan.”

“Setiap manusia memiliki cara sendiri untuk menikmati hidupnya.”

Anna mengganggu membenarkan. Angin bertiup lebih kencang, menerbangkan helaian rambut Anna hingga berantakan. Dengan susah payah gadis itu menyingkirkan rambut yang menjuntai di wajah dengan punggung tangan. Sepuluh jarinya sudah belepotan mentega sehingga tidak memungkinkan untuk merapikan surainya.

“Lain kali kau harus mengikat rambutmu,” ucap Axelle.

Anna terperangah saat jemari kokoh Axelle membelai wajah gadis itu, lalu menyelipkan rambutnya ke belakang telinga. Oh, sikap Axelle begitu manis!

“Kau tidak perlu repot-repot menata rambut dan *makeup* selama satu jam hanya karena ingin mendapatkan ciumanku,” lanjut Axelle sambil menyentuh dagu Anna.

“Aku tidak berdandan untukmu.” Anna membantah. Ia tidak sanggup ditatap sedemikian *intens* oleh mata biru di hadapannya.

“Sebegitu besarkah keinginanmu untuk mendapatkan ciumanku?”

“Kau bicara apa, Axelle?”

“Bukankah sudah kubilang, kau tidak perlu menjadi orang lain jika hanya menginginkan ciumanku.”

“Aku tidak menginginkan itu! Aku hanya tertarik oleh tiga permintaan yang menjadi bahan taruhan kita.”

“*Really?*” Axelle tersenyum miring. “Aku akan menciummu setelah dua puluh empat jam berlalu dan *challenge* sudah berakhir.”

“Axelle!”

Pria itu tertawa, mengundang perhatian gadis-gadis di bawah pohon cemara. Semuanya menoleh. Seketika Anna menepuk pundak Axelle.

“Aku hanya bercanda dan wajahmu langsung memerah seperti kepiting rebus.”

“Aku berubah pikiran untuk menjadi anak perempuan *Dad*. Kau sama menyebalkannya seperti Aldric.”

Gadis itu merajuk. Kedua pipinya masih menampakkan semburat merah. Bibirnya cemberut dengan kedua sudutnya belepotan saus mentega. Axelle menghela napas kasar. Otaknya mulai berpikir liar. Bagaimana jika Axelle membersihkan saus mentega itu dengan bibirnya? Oke, kadar kegilaan pria berdarah setengah Amerika itu mulai bertambah.

Axelle tidak mungkin melakukan itu di tempat umum. Apa Axelle perlu menyeret Anna ke tempat gelap dan mengeksekusinya di sana? *Arggh*, Axelle! Berterima kasihlah pada keramaian, kau hampir saja kalah taruhan.

Angin kembali memainkan rambut Anna. Tangan Axelle hampir saja terulur untuk membantu Anna merapikannya, tapi urung saat sesosok tubuh tinggi menjulang berdiri di belakang Anna menyentuh pundak gadis itu.

“Anna,” panggil seseorang itu.

Anna mendongak, seketika wajah meronanya berubah pias. Ia mengalihkan pandangannya, menatap Axelle dengan sayu. Gadis itu menginginkan sebuah perlindungan.



## Part 26

“BERI aku waktu untuk bicara!” Tanpa diminta, Charless duduk di sisi kanan Anna.

Gadis itu menunduk, mencelupkan tangan ke mangkok *stainless* berisi air, membersihkan jari-jarinya. “Aku pikir semuanya sudah selesai.”

“Jangan ganggu dia lagi!” Axelle memperingatkan.

“Aku tidak ingin pulang,” ucap Anna. Ia meraih sehelai tisu, mengeringkan tangannya.

“Kau dengar dia, Bung? Pergilah!” Axelle menunjuk posisi jalan setapak.

Charless tidak menghiraukan ucapan Axelle. Ia tetap meminta waktu pada Anna untuk berbicara. “Anna, ibumu sakit. Ia terlalu cemas memikirkan keberadaanmu.”

Mama sakit? Anna memejamkan matanya, bayangan Alesha yang terbaring berkelebat di benak gadis itu. Anna juga merindukan Mama, tapi Anna tidak ingin pulang dan mengulang semuanya! Sekuat tenaga Anna menahan diri agar tidak menangis.

Menyugar rambut dengan kasar, Axelle tahu Anna tidak tega mendengar kabar ibunya. Pria itu pun mengalah, barangkali Anna ingin berdiskusi dengan Charless. “Aku kembali ke villa dulu, Anna. Mungkin kau bisa mempertimbangkan keputusanmu selanjutnya. Pikirkan yang terbaik. Jika memang kau harus kembali, kembalilah.”



Anna hanya mengangguk lesu. Kenapa Charless bisa menemukan keberadaannya di sini? Selama ini Anna sudah mencoba mati-matian untuk melupakan cinta pertamanya. Sekarang, pria itu justru menjadi orang pertama yang menemuinya semenjak Anna pergi.

Sepeninggal Axelle, gadis itu beranjak dari tikar. Melangkah lebih dekat ke bibir pantai. Charless mengikutinya, menghitung jejak-jejak kaki telanjang Anna di atas pasir.

“Kau bahagia berada di tempat ini? Kau tinggal bersama pria asing? Pulanglah, Anna. Tidak baik seorang gadis tinggal secepat dengan seorang pria tanpa ada ikatan pernikahan.”

“Siapa yang peduli seandainya aku menjadi gadis rusak sekalipun?” tanya Anna ketus.

“Aku peduli.”

“Untuk apa peduli padaku? Kau cukup peduli pada calon istrimu.”

“Aku akan membatalkan pernikahan ini. Pulanglah, dan kita bersama-sama berjuang untuk cinta kita. Aku tidak ingin kau sendirian melewati semua ini.”

“Aku tidak sendirian. Axelle bersamaku.”

“Ayahmu akan marah jika ia tahu kau tinggal bersama pria itu.”

“Dia bukan ayahku!”

“Apa pun yang terjadi, *Uncle* Darren tetap ayahmu.”

“Aku sudah memilih kebebasanku. Mereka bukan lagi keluargaku.”

Charless menyentuh pundak Anna. “Kau memilih pergi dari mereka, bukan? Lalu kenapa kau justru memilih pergi bersama pria asing? Bukan bersamaku? Aku sanggup melindungimu, Anna. Apa kau pikir aku lemah?”

“Aku tidak lagi mencintaimu.” Anna meremas jemarinya kuat-kuat. Mengatakan sesuatu hal yang bertentangan dengan hatinya. Itu menyakitkan.

“Bohong. Bertahun-tahun kau menyimpan perasaan itu, tidak mungkin terhapus hanya dalam hitungan hari. Aku mohon, Anna, berjuanglah denganku.”



Anna menoleh. Mata cokelatunya berkilat. “Apa kau sama sekali tidak memikirkan perasaan Kak Lea? Apa yang akan terjadi seandainya kau membatalkan pernikahan kalian?”

“*I don't care!* Aku hanya memedulikan gadis yang aku cintai!” Charless meraih tangan Anna, tetapi gadis itu dengan cepat menepisnya.

“Tapi, aku tidak lagi mencintaimu!”

“Kau bohong!”

“Aku mencintai Axelle!” tegas Anna. Anna menatap Charless, menyusuri satu per satu bagian wajah pria itu.

“Melupakan seseorang tidak semudah menghapus goresan pensil di atas kertas.” Charless menghapus setitik cairan bening yang lolos dari mata Anna.

“Sampai kapan kau mau mengerti? Aku tidak ingin bahagia di atas penderitaan orang lain. Walaupun mereka bukan keluargaku lagi, mereka pernah membesarkanku, pernah menyayangi. Jika aku merenggut semua kebahagiaan putri kesayangan mereka, di mana letak penghormatanku pada mereka? Aku bukanlah orang yang tidak tahu berterima kasih.”

Ombak kecil berkejaran menuju bibir pantai. Berdebur, dan mengalir membasahi telapak kaki mereka. Dingin, Anna merapatkan jaket di tubuhnya. Aroma *musk* khas tubuh Axelle tercium, sontak Anna teringat pada pria itu.

“Tolong jangan paksa aku lagi. Jangan membuatku lelah karena harus berlari darimu. Menjauhlah, biarkan aku mencintai pria lain.”

Gadis itu membalikkan badan, lantas melangkah cepat menjauhi Charless. Ia tahu ke mana ia harus kembali.



Axelle menyandarkan tubuh di tiang bangunan. Pupil matanya bergerak seiring kunang-kunang yang terbang di halaman. Satu, dua, tiga, dia tidak ingin berhenti menghitung. Pria itu hanya ingin menghilangkan rasa galaunya.

Charless menjemput *Princess* Anna-nya. Bagaimana jika

gadis itu memilih kembali ke pelukan pangerannya? Pergi dan melupakan Axelle.

Ada apa denganmu, Axelle? Kau hanya tempat persinggahan bagi seorang gadis lugu yang sedang terluka! Lalu, apa yang kau harapkan? Menginginkan gadis itu tetap tinggal? Bukankah pergi dengan pria yang dicintai adalah sesuatu yang membahagiakan?

Sebagai sesama pria, Axelle bisa membaca arti tatapan Charless. Charless masih menginginkan Anna. Ah, Axelle bahkan bisa melihat cinta pada dua pasang mata itu. Axelle yakin, bukan tanpa alasan jika Charless memilih untuk meninggalkan Anna dan menikahi Lea.

*Princess* Anna-nya akan pergi. Axelle menyentuh dadanya. Ada rasa kehilangan, atau mungkin..., rasa tidak rela. Axelle menginginkan Anna tetap tinggal. Akan tetapi, tidak mungkin. Gadis itu memiliki keluarga. Perselisihan dengan ayahnya kemarin, pasti akan segera diselesaikan.

Seekor kunang-kunang terbang mendekat. Axelle melambai, menangkap kunang-kunang dalam genggamannya. Dari celah jemari, ia mengintip cahaya redup kekuningan. Dia tidak bisa selamanya menahan kunang-kunang di dalam genggamannya, bukan? Sama halnya dengan Anna, Axelle tidak bisa selamanya menahan gadis itu.

“Axelle!”

Axelle membuka genggamannya. Serangga bercahaya itu terbang menjauh, menikmati kebebasannya. Entah sejak kapan, Anna sudah berdiri di hadapannya dengan napas terengah-engah.

Axelle mengatupkan rahang. Kedua tangannya mengepal erat. Pria itu menatap tajam gadis berurai air mata di hadapannya. *Princess* Anna-nya menangis lagi! Ada rasa tidak rela ketika Axelle harus menyaksikan kebahagiaan Anna selama di villa sirna dalam sekejap.

“Aku menyerah...,” lirik Anna dengan suara tercekak.

*Kenapa harus menyerah? Kau bersamaku, My Princess!* Axelle berteriak dalam hati. Lidahnya terlalu kaku untuk berucap.

Dia berdiri tegak, seperti ada rantai yang membelenggu kedua kaki dan tangannya. Air mata Anna membuatnya terluka!

Axelle semakin terpukul saat Anna melangkah mendekat. Saling berhadapan, gadis itu berjinjit dan menarik wajah Axelle dengan cepat. Rasa putus asa melenyapkan akal sehatnya. Ia mencium Axelle!

Awalnya, Axelle terkejut saat bibir Anna mengecupnya. Terasa dingin dan asing, tetapi mampu menaikkan gairah Axelle ke level tertinggi. Terlebih saat gadis itu mencoba memagut bibirnya dengan membabi buta. Gadis polos yang sama sekali tidak paham bagaimana teknik berciuman.

Untuk pertama kali, Axelle merasakan hatinya bergetar lembut saat berciuman dengan seorang gadis. Tanpa bisa ditolak, perasaan asing itu menyelinap tanpa permisi. Menguasai seluruh bagian tubuh Axelle.

Dengan menangkap kedua pipi Anna, Axelle menjauhkan wajah gadis itu. Mengakhiri ciuman mereka. Anna mendongak, matanya mengerjap melayangkan sebuah protes.

“Biar aku beri tahu bagaimana cara berciuman yang benar,” ucap Axelle dengan suara serak. Ia menunduk, satu tangan meraih tengkuk Anna, sementara tangan yang lain menekan punggung gadis itu agar tubuhnya semakin rapat.

Perlahan, Axelle kembali memagut bibir itu. Mencecap rasa manis yang tidak ia temukan di gadis mana pun. Ini terlalu nikmat dan Axelle tidak ingin mengakhirinya. Anna hanya memejamkan mata tanpa membalas pagutan pria itu. Entah karena terlalu menikmati, atau bingung harus melakukan apa.

Lidah Axelle menyusup di antara bibir Anna, gadis itu tersentak dan mengerang perlahan. Erangan Anna membuat Axelle semakin bergairah. Jari-jari lentiknya mencengkeram punggung kekar Axelle.

Ciuman itu tidak berlangsung lama, karena dari arah pagar halaman, seorang pria berucap dengan tegas. “Jangan melampiaskan hawa nafsumu pada gadis sepolos Anna!”

Refleks, Axelle mengakhiri ciumannya. Mereka menoleh ke pagar. Tubuh tinggi menjulang Charless berdiri di sana.

Axelle berdecak. Tidak rela karena harus kehilangan kenikmatannya. Ia mendorong tubuh Anna perlahan agar menjauh. Axelle menyuruh gadis itu masuk ke villa. Anna pun menurut.

“Bisa kita bicara sebentar?” Charless mengalihkan pembicaraan.

Axelle hanya mengangguk sambil mengusap bibir basah. Mempersilakan Charless duduk di kursi teras. Ia masih merasa tidak nyaman karena sulit memadamkan gairah. Oh, gadis polos tetapi mampu membuat Axelle kelimpungan dibuatnya.

“Dari mana kau tahu Anna berada di pulau ini?” tanya Axelle sembari membetulkan posisi celana *jeans*-nya.

“Aku melihat kalian di bandara. Kebetulan saat itu aku akan terbang ke Singapura. Diam-diam aku menyuruh anak buahku untuk mengikuti kalian.”

“Jangan beri tahu keberadaan Anna pada siapa pun.”

“Tentu saja tidak. Aku tahu Anna menginginkan kebebasan. Tapi, kau juga harus tahu satu hal. *Aunty* Alesha depresi karena kepergian Anna. Dia mengamuk, mengurung diri di kamar, tidak mau makan. Tidak ada seorang pun yang bisa menenangkannya. *Uncle* Darren hampir putus asa karena anak buahnya tidak ada yang berhasil membawa Anna pulang.”

“Satu pertanyaan lagi. Jika kau benar mencintai Anna, lalu kenapa kau menerima pernikahanmu dengan Alea? Kau seorang pria, apa kau tidak punya daya untuk melawan mereka dan melindungi Anna?”

“Apa yang akan kau lakukan jika gadis yang kau cintai berlutut di hadapanmu dan memintamu untuk menikahi kakaknya?” Charless menarik napas panjang. “Berulang kali aku menawarkan padanya, menikahlah denganku, maka dia akan aman bersamaku.”

“Kau bisa saja menolak permintaan Anna.”

“Menikahi Lea adalah salah satu jalan untuk menjauhkan Anna dari kemarahan *Uncle* Darren. Apa jadinya jika aku menolak? Membiarkan Anna dibenci oleh mereka?”

“Anna, entah gadis itu terlalu baik, atau terlalu bodoh.”

“Axelle, aku mohon. Tolong bujuk Anna agar dia mau pulang. Aku tidak tega melihat *Aunty* Alesha dalam keadaan seperti ini. Katakan padanya, aku akan melakukan apa pun yang diinginkan Anna. Sekalipun aku harus menikahi kakaknya yang tidak kucintai. Jika dia saja rela berkorban, kenapa aku tidak?”

Axelle mencengkeram sisi kursi erat-erat. Membujuk Anna untuk pulang? Melepas Anna pada ayahnya? Bukankah Anna tidak pernah bahagia tinggal bersama mereka? Di sini, gadis itu bisa tertawa oleh hal-hal kecil. Tawa yang diam-diam membuat hati Axelle menghangat saat menatapnya. Jika Anna pergi dari villa ini, akankah Axelle sanggup melupakan tawa renyah gadis polos itu?



## Part 27

AXELLE mengakhiri gerakan *push up*-nya. Peluh membanjiri seluruh tubuh bertelanjang dada itu. Kulit kecokelatannya berkilau tertimpa cahaya matahari pagi. Diambilnya sebotol air mineral di atas meja balkon, lantas ditenggak tanpa sisa.

Dalam satu kali lemparan, botol air mineral itu masuk ke dalam tong sampah di sudut balkon tanpa meleset. Tembakan yang sempurna. Ia lantas merentangkan kedua lengan, menghirup udara segar bercampur aroma khas bunga. Aroma harum yang berasal dari rumpun-rumpun mawar di halaman tetangga.

Dari arah garasi, Axelle mendengar suara deru Harley Davidson milik Leon. Hari ini, ayahnya akan pergi ke kota untuk membeli beberapa peralatan melukis. Benar saja, dalam hitungan detik motor kesayangan Leon melaju perlahan melewati halaman. Seniman itu menyapa seorang gadis di halaman tetangga, sebelum benar-benar menginjak pedal gas dengan kecepatan tinggi di atas jalanan beraspal.

Gadis di halaman sebelah, bukan berarti dia tetangga Leon. Selama ini villa sebelah selalu kosong. Hanya terisi saat pemiliknya yang berasal dari Italia berlibur di waktu tertentu. Jadi, gadis yang sedang sibuk menghirup aroma mawar bersama kupu-kupu, tak lain adalah *Princess Anna*.

"*Beautiful*," gumam Axelle sambil meletakkan kedua lengan di pagar balkon. Dari sana ia bisa melihat



dengan jelas gerak-gerik Anna.

Gadis itu masih mengenakan pakaian semalam, hanya saja *makeup*-nya sudah luntur karena terbasuh air mata. Meski demikian, *inner beauty* selalu terpancar di wajah lembutnya. Gadis itu memetik setangkai mawar merah lantas mencium kelopaknya sembari memejamkan mata.

“Sial!” dengkus Axelle. Melihat mata gadis itu terpejam, sontak mengingatkan Axelle saat semalam ia mencium gadis itu. Cara Anna menikmati aroma mawar, sama dengan cara ia menikmati ciuman Axelle semalam. Ciuman yang..., ah, Axelle sulit mendefinisikan dengan kata-kata. Kalau boleh jujur, ya dia menginginkannya lagi.

Anna sudah berpindah tempat, melangkah lambat mengitari villa. Berhenti tepat di sisi kolam. Axelle bergerak di sisi balkon tepat di mana ia bisa mengawasi *Princess*-nya dengan leluasa.

Di tepi kolam, Anna memetik kelopak mawar satu per satu, kelopak-kelopak merah itu dijatuhkan ke permukaan air. Gadis itu melakukannya sampai tiga tangkai mawar di tangannya habis. Permukaan kolam pun mendadak berubah romantis.

Perlahan, Anna melangkah di anak tangga kolam. Axelle menahan napas. Masalahnya, permukaan air membuat ujung *dress* warna *peach* itu tersingkap, menampakkan pahanya yang mulus. Gadis itu sama sekali tidak menyadari jika seorang pria tengah mengawasinya sembari mati-matian menahan gairah.

Anna mulai berenang menyusuri kolam. Seperti biasa, memamerkan seluruh gaya renang yang bervariasi. Layaknya seorang atlet renang profesional, dalam versi seorang bidadari.

Baiklah, memang bukan hanya kali ini Axelle melihat Anna menampakkan kaki mulusnya, berkali-kali gadis itu mengenakan celana *jeans* pendek. Akan tetapi, melihat betis indah itu berkecipak di dalam air, mau tak mau membuat celana boxer Axelle semakin terasa sesak. Sesuatu di bawah sana meronta-ronta ingin dibebaskan.

Gadis itu menyelam cukup lama lantas menyembul ke

permukaan air. Beberapa helai kelopak mawar hinggap di rambutnya yang basah. Jemari lentiknya mengusap wajah.

Sial! Kenapa semua yang dilakukan oleh Anna terlihat seperti gerakan *slow motion* di mata Axelle? Terlebih bibir ranumnya yang setengah terbuka. Axelle tidak tahan lagi. Ia tidak sanggup jika hanya berdiri menjadi penonton. Kali ini, ia benar-benar ingin menikmatinya, mencecap bibir manis itu seperti semalam.

Axelle bergegas keluar dari kamar, setengah berlari menuruni tangga. Membuka pintu belakang, dan ia pun disambut oleh pemandangan menakjubkan. *Princess Anna* berada dalam posisi favoritnya, mengambang di atas air. Dengan *dress* berbahan sifon, keindahan itu semakin terlihat nyata. Tubuh rileks, mata terpejam, terlihat seperti bayi tanpa dosa.

Anna memang tidak seseksi mantan-mantan kekasih Axelle, tetapi gadis itu menggairahkan. Seandainya Axelle disuruh memilih antara berkencan dengan sepuluh wanita cantik atau berenang bersama Anna, sudah tentu Axelle memilih *Princess Anna*.

“*Don’t disturb me!*” seru Anna tanpa membuka mata. Nampaknya gadis itu memiliki radar yang sangat tajam dalam mendeteksi bahaya. Uh, khas gadis petualang.

“Aku tidak mengganggu. Salahkah jika aku ingin berenang di kolamku sendiri?” Axelle melangkah ke bibir kolam, tidak berkedip melihat tubuh yang sedang menjaga keseimbangan di permukaan air.

“Salah jika aku sedang berileksasi di sini.”

“Hm..., bagus. Kau memang gadis tidak tahu berterima kasih. Hanya menginginkanku di saat butuh, lantas di lain waktu kau membuangku begitu saja.”

“Memangnya aku harus apa?”

Axelle berenang mendekat. “Bertanggung jawab atas perbuatan semalam.”

“Maksudmu?”

“Semalam aku belum selesai mengajarimu cara berciuman



yang benar.”

“Lalu?”

“Kita selesaikan sekarang.”

Anna membuka mata, melirik pria di sisi kanannya.

“Pergilah, Axelle! Aku tahu kau tidak akan melakukannya.”

“Bagaimana kau bisa seyakini itu?”

“Aku pernah menawarkan keperawananku, dan kau menolak. Aku tidak menarik di matamu, kan? Bahkan, seandainya aku membuka seluruh pakaian di hadapanmu pun, aku akan terlihat seperti bayi yang tidak membuatmu bergairah.”

“Gadis pintar!” Axelle menekan kaki Anna, gadis itu pun kehilangan keseimbangan.

Refleks Axelle meraih Anna ke dalam pelukannya, sementara gadis itu sibuk mengalungkan lengan di leher pria yang mengganggunya.

“Kau mengganggu kesenanganku, Axelle!” seru Anna kesal.

*“I like it, Baby!”*

“Pergilah, aku ingin sendiri.”

“*Princess* Anna, jangan lupa bahwa semalam aku menang taruhan.” Sebelah tangan kekar Axelle menekan punggung Anna, sedangkan tangan lainnya menyingkirkan sehelai kelopak mawar di rambut gadis itu.

“Kau anggap itu menang? *Hellooooo!* Aku melakukan itu bukan karena ingin menciummu. Aku hanya ingin meyakinkan Kak Charless bahwa aku mencintaimu.”

“Berpura-pura mencintaiku?” Axelle mendekatkan wajah ke telinga Anna, berbisik dengan suara serak. “Hati-hati, *Baby!* Kau bisa benar-benar jatuh cinta padaku. Kau tahu, pesonaku sangat mematikan!”

*“Falling in love with you? Impossible.* Aku sama sekali tidak tertarik pada pria yang mencium gadis tidak dikenal hanya untuk membuat kekasihnya sakit hati.”

*“Really? Biar aku ingatkan satu hal, My Princess.* Jika suatu saat kau mulai merasakan sesuatu yang asing di hatimu, aku

sarankan agar kau cepat-cepat menjauhiku.”

*“Why?”*

“Karena aku tidak ingin menyakitimu.”

“Itu konyol, Axelle. Dan sayangnya perasaan asing itu tidak akan pernah muncul di hatiku. Aku sudah menganggapmu seperti kakakku sendiri.”

*“That’s good, My Princess!”*

Axelle melepaskan rengkuhannya. Keduanya saling bertatapan dan tersenyum, lalu mereka menautkan jemari. Tanpa dikomando, mereka kompak menyelam dengan jemari saling bertautan. Masih saling menatap di dalam air, Axelle sama sekali tidak ingin melepas jemari lembut Anna. Sejak tadi, dengan sekuat tenaga Axelle berusaha memadamkan gairahnya, tetapi gagal.

Beberapa saat kemudian, mereka menyembulkan kepala ke permukaan. Air menetes di wajah Anna, membuat gadis itu terlihat seksi. Perlahan, Axelle menggiring gadis itu ke tepian kolam.

Axelle mendesis, mengutuk dirinya sendiri. Oke, mungkin ia sudah gila karena semalam menjadikan Anna sebagai obyek fantasi liarnya. Sekarang, gadis itu berada dalam kungkungan lengan kekarnya di tepian kolam.

“Axelle, kau kenapa?” tanya Anna heran saat dilihatnya dada bidang Axelle naik turun seiring napasnya yang memburu.

Astaga, sepolos itukah Anna? Ia sama sekali tidak tahu jika pria di hadapannya sedang bergairah? “Menurutmu kenapa?” Axelle menangkap kedua pipi Anna. Tubuh kekarnya semakin menekan gadis itu ke dinding kolam.

“Singkirkan tanganmu dari perutku, itu membuatku tergelitik!”

“Tangan? Aku tidak menggelitikimu, Baby! Kau lihat kedua tanganku berada di wajahmu.”

“Lalu apa yang ada di perutku?”

“Sesuatu dari bagian tubuhku yang lain.”

Anna membelalakkan mata, seketika wajahnya memanas. Rona merah menjalar di kedua pipinya. Sekarang ia tahu apa

yang sejak tadi membuat perutnya merasa tidak nyaman. Sesuatu dari balik celana boxer yang dikenakan Axelle! Anna menelan salivanya.

“Dasar pria mesum!” Anna mendorong tubuh Axelle menjauh lantas berenang menuju tangga kolam.

Axelle terkekeh melihat gadis itu terbirit-birit meninggalkan area kolam dengan pakaian basah kuyup. *Dasar gadis perawan!*



Anna menuang sereal ke dalam mangkok lalu menambahkan susu UHT rasa vanilla. Tanpa melirik Axelle yang bersandar di kusen pintu, Anna menikmati sarapannya.

“Kau tidak membuatkan untukku, *Baby?*” tanya Axelle seraya mendekat, duduk di hadapan Anna. Gadis itu mendengarkan kesal.

“Kau bisa memakan *sandwich* buatan *Dad*.”

“Hm..., baiklah, adik yang pelit.”

“Katanya, aku bukan gadis yang menarik. Lalu, tadi itu apa? Melecehkanku?”

“Hei, aku tidak melecehkanmu. Itu reaksi seorang pria normal. Jangan lupa semalam kau yang memancingku terlebih dulu. *Baby*, pria mana yang tidak bergairah saat seorang gadis menciumnya, sekalipun itu bukan gadis yang disukainya. Itu alamiah.”

“Huh, bilang saja kau mulai tertarik padaku.”

“Tidak akan. Lagi pula aku sadar hatimu terlalu sulit untuk ditaklukkan. *Yeah*, nama Charless tidak akan semudah itu terhapus dari hatimu.”

Sendok berisi sereal milik Anna menggantung di udara. “Jangan sebut nama pria itu lagi.”

Axelle menuang kopi ke dalam cangkir. Tidak lupa menambahkan sedikit gula dan *cream*er secukupnya. “Jangan pernah lari dari masalah selagi kau belum menyelesaikannya. Masalah itu justru akan menghantuimu seumur hidup.”

“Aku tidak pernah berlari.”

“Kau lari dari keluargamu, Anna.”

“Aku tidak lari. Mereka yang memintaku pergi.”

“Anna, ibumu merindukanmu. Dia menginginkanmu pulang.”

“Kau mengusirku? Baiklah, aku akan pergi dari sini, tapi bukan untuk kembali pada keluargaku.” Anna meletakkan sendok dengan kasar. Susu putih yang sudah berubah kecokelatan itu memercik mengotori meja.

Axelle menyentuh tangan Anna. “Pagi ini kau sensitif sekali. Dengar, aku hanya tidak tega mendengar kabar ibumu. Kasihan, dia mencemaskanmu.”

“Hanya Mama yang mencemaskanku, tidak dengan yang lain. Lalu untuk apa aku pulang?” Anna mengusap sudut mata.

“Anna, sekalipun kau memberikan dunia beserta isinya pada ibumu, itu tidak akan bisa membalas semua jasa-jasanya. Dia yang sudah rela mempertaruhkan nyawa demi melahirkan putrinya, setiap malam sulit tertidur hanya demi menjagamu. Lantas kau tega membiarkannya terluka seperti itu?”

“Aku juga terluka, Axelle!”

Axelle menghela napas. Ia menggeser kursinya lebih dekat pada Anna, lalu ia merangkul pundak gadis itu.

“Seorang ibu sudah banyak berkorban demi anak-anaknya. Jadi, kita berpikir secara logis saja. Jika ibumu rela menahan sakit, rela menahan malu, atau apa pun itu, demi putrinya, kenapa seorang anak merasa takut untuk merasakan sakit demi ibunya? Kau paham maksudku, kan?”

“Tapi, aku tidak bisa pulang, Axelle!”

“Apanya yang tidak bisa? Ayolah, Anna. Aku harap kau tidak lupa jika aku memiliki tiga permintaan. Ini permintaan pertamaku. Pulanglah pada ibumu. Setidaknya agar ibumu tahu bahwa kau baik-baik saja.”

“Axelle...”

“Jangan takut, aku akan mendampingiimu. Kau hanya butuh izin darinya. Katakan padanya, kau menginginkan sebuah kebebasan. Janjikan satu hal, suatu saat kau akan pulang setelah bisa meraih cita-cita.”

“Apa kau yakin Mama akan memberikan kesempatan?”

“Kenapa tidak? Kau bisa belajar melukis pada *Dad*.”

“Bagaimana jika Mama tidak mengizinkanku pergi?”

“Aku akan membuatnya yakin. Percayalah padaku, *Baby!*”

“Baiklah, akan aku coba. Tapi, singkirkan dulu tanganmu.”

Anna menyingkirkan lengan Axelle yang merangkul pundaknya. “Aku tidak ingin membangunkan singa yang sedang tidur.”

Axelle terkekeh, menggeser kursinya lagi. Menyesap kopinya yang mulai mendingin. Sekali lagi, dilirikinya gadis yang sedang sibuk mengaduk sereal tanpa berniat memakannya lagi. Gadis polos yang selalu membuatnya bergairah! Sayangnya, Axelle tidak bisa dengan mudah untuk merasakan manisnya bibir ranum itu lagi!



## Part 28

ANNA memegang *handle* pintu kamar Alesha dengan gemetar. Ia sangat merindukan ibunya. Beberapa saat yang lalu, setelah memastikan Darren berangkat ke kantor, Anna memberanikan diri datang ke rumah bersama Axelle. *Security* tergopoh-gopoh membukakan pintu gerbang dan tersenyum lega.

“Temui ibumu, Anna.” Axelle mengangguk, meyakinkan gadis itu.

Perlahan, Anna membuka pintu. Anna mematung melihat Alesha terbaring lemah. Ia tidak tega melihat ibunya dalam kondisi seperti ini.

“Pergilah, aku tidak ingin makan,” ujar Alesha datar. “Aku hanya ingin putriku kembali.”

Mulut Anna setengah terbuka. Rahangnya gemetar. Kepergian Anna membuat ibunya terluka. Gadis itu mengusap air mata menggunakan punggung tangannya.

“Ma, Anna pulang...” Anna berucap lirih.

Mendengar suara yang sangat dikenalnya, Alesha bergegas bangkit dari pembaringan. Tidak percaya pada penglihatannya. Ia pikir, ia hanya berhalusinasi. Bukankah sudah beberapa hari ini tidak ada seorang pun yang bisa membawa putri bungsunya kembali?

“Mama, Anna merindukan Mama!” Anna menghambur ke tempat tidur, memeluk Alesha yang masih mematung.



Alesha menangkup pipi gadis di hadapannya. Matanya berbinar. “Ini benar-benar putriku?”

“Iya, Ma. Anna pulang untuk Mama.”

“Kenapa kau tega meninggalkan Mama, Sayang? Jangan pernah dengarkan ayahmu! Kau putri Mama, dan kau berhak tinggal di sini.”

“Anna tahu, Ma. Anna juga tidak bisa jauh dari Mama!”

Lama keduanya berpelukan, saling melepas rindu. “Jangan pergi lagi, Sayang.”

“Mama kenapa menyiksa diri seperti ini? Padahal Anna baik-baik saja. Lihat, Mama sakit karena tidak mau makan.”

“Mama mencemaskanmu.”

“Mama tidak usah cemas. Selama ini Anna baik-baik saja di rumah Axelle.”

“Siapa Axelle?”

“Ah, ya. Axelle juga ikut ke sini.” Anna melepaskan pelukannya lantas melambai pada Axelle agar mendekat. “Axelle dan ayahnya sangat baik. Anna memanggil ayah Axelle dengan sebutan *Dad*.”

Axelle menjabat tangan Alesha. “Senang bertemu denganmu, Nyo—”

Anna menyikut perut Axelle seraya memotong ucapannya. “Panggil dia Mama!”

“Tapi—”

“Mama tidak keberatan jika Axelle memanggil dengan sebutan Mama, kan?”

Untuk pertama kalinya, Alesha tersenyum. “Tentu saja tidak, Sayang. Mama justru senang karena putra Mama bertambah satu.”

“Kau dengar itu, Axelle?”

“Baiklah, senang bertemu denganmu, Ma,” ucap Axelle kaku. Jika menolak, ia yakin Anna pasti akan menyeretnya keluar dan memberikan jurus karatenya.

Tatapan Anna kembali pada Alesha, mencium kedua pipi wanita itu. “Mama pasti belum makan. Anna buat sup untuk Mama, ya?”

“Tidak perlu, Sayang. Pelayan sudah membuatnya,” tolak Alesha.

“Rasanya akan berbeda jika Anna yang membuatnya. Mama tunggu saja di sini, oke? Jangan pergi ke mana-mana, Mama harus beristirahat.”

Tanpa menunggu jawaban Alesha, Anna menyeret Axelle menuju dapur. Mereka hampir saja menubruk jambangan bunga di dekat tangga. Axelle mendengkus, gadis ini terlalu bersemangat. Rela melakukan apa pun demi ibunya. Gadis seperti inilah yang disia-siakan oleh ayahnya?

Sesampai di dapur, Anna bergegas mengambil semua bahan-bahan untuk membuat sup dari dalam kulkas. Daging sapi, wortel, kentang, daun bawang, serta beberapa macam rempah-rempah. Ia meletakkannya di atas *pantry*.

“Aku tidak yakin gadis ceroboh sepertimu bisa masak. Kalau aku menjadi orangtuamu, aku tidak akan membiarkanmu masak, atau dapur akan terbakar.” Axelle membuka kulkas, mencari-cari sesuatu untuk dimakan.

“Jangan meremehkanku! Kau bisa lihat nanti, masakanku lebih enak dari masakan koki di restoran bintang lima,” dengus Anna.

“Yakin tidak membutuhkan bantuanku, *Baby*?” Pria itu terkekeh sembari menggigit apel merah.

“Meragukanku, eh?”

“Bagaimana aku tidak meragukanmu? Lihatlah bagaimana caramu memotong wortel itu. Terlihat kaku. Dan..., ah, astaga, aku bilang juga apa? Kenapa kau malah melukai jarimu dengan pisau itu?”

“Jangan banyak bicara. Coba tunjukkan padaku bagaimana cara memotong wortel yang benar?” Anna mencuci telunjuk jarinya yang berdarah. Salah satu kecerobohan Anna saat memegang pisau.

“Biar aku tunjukkan padamu, *Baby*!” Axelle mengambil alih. Meraih pisau, lalu memotong wortel dan kentang dengan lincah. Persis seperti seorang *chef* profesional.

Sementara itu, Anna menyiapkan blender, tetapi Axelle



mencegahnya. “Bumbu yang diulek menggunakan tangan akan menghasilkan masakan yang lebih enak dibanding menghaluskannya dengan blender,” kata pria itu.

Lagi-lagi Anna mendengkus. “Terlalu banyak aturan. Memang apa bedanya? Sama-sama dihaluskan.”

“Tentu saja berbeda. Saat kau menghaluskannya dengan ulekan, bumbu-bumbu itu akan mengeluarkan minyak alaminya. Minyak-minyak itulah yang akan mempengaruhi rasa. Tapi, kalau kau menghaluskannya dengan blender, itu sama saja kau hanya memotongnya menggunakan pisau. Minyak alaminya tidak akan keluar.”

“Sok tahu! Kau seperti tukang kredit panci yang sedang melakukan demo masak di depan ibu-ibu arisan untuk mempromosikan pancinya. Memangnyanya kau tahu semua itu dari mana, hah?”

“Hei, *Dad* yang mengajariku tentang ini. Kau tahu sendiri kan, di rumah *Dad* tidak mempunyai asisten rumah tangga. Itu yang membuat *Dad* selalu mengajariku cara memasak yang benar.”

“Baiklah, *Chef*. Aku akan memakai ulekan!” seru Anna. Dengan kasar ia menghaluskan rempah-rempah itu. Sedikit kesulitan karena tidak terbiasa menggunakannya. Matanya mulai terasa pedih dan mengeluarkan air. Terlebih saat cairan bawang merah itu memercik ke mata.

“Axelle! Oh, matakmu pedih! *Help me!*” Gadis itu mengaduh seraya memejamkan mata. Melangkah ke depan dan menubruk mangkok berisi daun bawang. Mangkok kaca itu jatuh dan pecah. Potongan daun bawang berhamburan ke mana-mana.

“Hati-hati, Anna! Kau bisa menginjak pecahan kaca!” seru Axelle seraya menuntun Anna menuju wastafel. Pria itu segera membasuh wajah Anna dengan air.

“Oh, semua ini gara-gara kau, Axelle!”

“Selalu saja aku yang disalahkan.” Axelle mengelap wajah Anna menggunakan sehelai tisu.

“Hancurkan saja dapur beserta isinya!”

Itu bukan suara Anna, bukan pula Axelle yang berbicara.

Suara baritone itu berasal dari arah kulkas berada. Axelle dan Anna pun menoleh, tertegun melihat Aldric membuka lemari pendingin seraya mengambil satu kaleng minuman soda.

Hampir tidak berkedip, Aldric menatap Axelle tajam. Tangannya membuka tutup kaleng, masih tanpa mengalihkan pandangannya. Bahkan, saat Aldric meneguk minuman itu pun, tatapannya masih mengintimidasi Axelle.

“Dasar gadis ceroboh!” Aldric meletakkan kaleng di meja dengan kasar, sebagian isinya tumpah membasahi permukaan meja kayu itu. Pria itu pun pergi setelah kembali melemparkan tatapan dingin pada Axelle dan Anna.

Anna mendesah. “Abaikan dia. Kakakku memang begitu. Dia hanya ramah ketika berada di depan kamera pers.”

“Dia cemburu padaku,” ujar Axelle.

“Kau ini bicara apa? Aldric iri karena tidak bisa akrab dengan adiknya seperti yang kita lakukan barusan?” Anna mengambil panci kecil dan mengisinya dengan air.

“Bukan itu, tapi cemburu dalam artian seorang pria terhadap wanita.”

“Astaga, Axelle! Jangan mengada-ada!”

“Aku tidak sedang bercanda, Anna. Aku pikir, Aldric menyukaimu.”

“Jangan gila. Mana bisa begitu, dia kakakku. Dan kau..., ah, kau orang asing di sini, tapi sudah bisa men-*judge* yang tidak-tidak. Kami dibesarkan bersama, Axelle! Kami bermain bersama, bertengkar bersama. Lagi pula Aldric sama sekali tidak pernah menunjukkan rasa sayangnya padaku. Bisa dibayangkan, kami adalah musuh bebuyutan.”

“Dia menganggapmu musuh karena tidak ingin perasaannya berkembang terlalu jauh.”

“Axelle!”

“Seorang pria mampu mengenali perasaan pria lain hanya dengan cara membaca tatapannya.”

“Axelle!”

“Baiklah, aku hanya bercanda, Anna!” Axelle mengangkat kedua tangan lantas kembali melanjutkan mengupas kentang.



Aldric duduk di sisi ranjang, menggenggam tangan Alesha erat. Pria itu baru saja menyuapkan *pudding* rasa *matcha* favorit ibunya. Aldric bersyukur, ibunya kembali bersemangat sejak Anna pulang. Meski dengan pria asing.

“Ma, kenapa Mama membiarkan pria asing itu ada di sini? Papa akan marah jika sampai tahu hal ini. Mama tidak lihat tato di tangan pria itu?” Aldric menatap ibunya cemas. Wanita itu hanya tersenyum singkat.

“Namanya Axelle.”

“Aku tidak peduli siapa pun namanya,” dengus Aldric.

“Walaupun baru kali ini Mama bertemu Axelle, Mama yakin dia pria yang baik. Buktinya, ia bisa membawa Anna pulang.”

“Dia serigala berbulu domba, Ma! Jangan mudah percaya pada orang asing. Terlebih membiarkan Anna bergaul dengan pria seperti dia. Anna tinggal dengannya. Astaga, aku ragu apakah sekarang Anna masih perawan atau tidak.”

“Aldric! Mama lebih memahami pribadi Anna. Adikmu tidak mungkin melakukan hal di luar batas.”

“Bagaimana jika pria itu merayunya? Gadis polos seperti Anna sangat mudah diperdaya orang lain!”

“Sudahlah, jangan cemaskan hal itu. Yang penting sekarang Anna sudah pulang. Bagi Mama, itu lebih dari cukup.” Alesha mengusap kepala putranya. “Mama tahu kau juga mencemaskan adikmu. Percayalah pada Mama, Axelle pria yang baik.”

“Kenapa Mama bisa seyakini itu?”

“Karena insting seorang ibu itu kuat, Sayang. Seorang ibu bisa merasakan setiap bahaya yang mengancam anaknya. Pertama kali melihat Axelle, Mama bisa merasakan Anna nyaman bersamanya. Begitu pula Mama yang menyukai mata teduhnya. Ah, rasanya Mama tidak asing dengan mata biru itu.”

“Entah bagaimana caranya agar Mama mengerti. Sekarang mereka sedang mengacaukan dapur kita.”

“Axelle pria yang sopan. Kau tahu dia memanggilkmu

dengan sebutan apa?”

“Nyonya Anderson? *Aunty?*”

“Mama.”

Mata Aldric melebar. *What?* Mama? Apa-apaan itu? Dan kenapa Alesha justru terlihat bahagia dengan panggilan spesial itu? Tidak cukupkah tiga orang anaknya memanggilnya Mama?



## Part 29

PINTU kamar Lea terbuka lebar. Dari sana, mereka bisa melihat punggung Lea, duduk menggunakan kursi roda di balkon. Seperti biasa, membaca majalah *fashion* edisi terbaru. Dengan langkah cepat Anna menuju tempat kakaknya berada.

Sesampai di pintu balkon, Anna mematung. Langkahnya terhenti. Tanpa menoleh, Lea sudah memberikan sambutannya.

“Aku sama sekali tidak mengharapkanmu kembali ke rumah ini,” ujarinya dingin. Entah bagaimana ia bisa tahu bahwa yang menghampirinya adalah Anna.

“Kak, aku—”

“Kau datang untuk menghancurkan rencana pernikahanku? Kau iri karena aku yang memenangkan hati Kak Charless?”

“Aku hanya—”

“Kau hanya gadis ceroboh yang menghancurkan mimpi-mimpi orang lain. Sejak kau hadir di rumah ini, kau selalu membawa kesialan untuk keluarga kami. Aku membencimu, Anna. Dan aku merindukan keluarga kami terdahulu, sebelum kehadiranmu.”

Lea menutup majalah dan meletakkannya di pangkuan, masih tidak sudi menatap adiknya. Ia lebih senang memperhatikan kupu-kupu yang terbang menghisap madu.

Anna berusaha tersenyum. Jemarinya memegang *handle* pintu dengan erat. Lagi-lagi kalimat anak



pem-bawa sial harus ia dengar. Anna ingin sekali berteriak dan menghardik kakaknya. *Kau pikir aku yang memohon pada Tuhan agar aku terlahir di keluarga ini, hah? Kalau saja aku boleh meminta dari rahim siapa aku harus terlahir, maka aku ingin terlahir dari keluarga yang menginginkanku, bukan keluarga yang selalu mengucilkanku!*

“Meski kalian tidak pernah menganggapku ada, aku selalu bahagia menjadi bagian dari Keluarga Anderson. Sejak kecil aku selalu mengagumimu. Kau cantik dan pintar. Aku ingin bisa menjadi sepertimu, tapi gagal. Aku tak lebih dari seorang gadis ceroboh yang selalu mengusili kedua kakakku. Maaf..., karena aku telah menghancurkan impian terbesarmu.” Anna memejamkan mata. Bulir-bulir bening berjatuh dari mata cokelatnyanya, membasahi kaki telanjangnya.

Axelle mengepalkan kedua tangan. Gadis di kursi roda itu benar-benar tidak memiliki perasaan. Gadis itu bahkan tidak pernah menyadari bahwa ia tidak berhak atas Charless. Di sini Anna sudah cukup mengalah, berkorban demi kakak yang disayanginya. Namun, balasan apa yang didapatnya? Cacian? Makian? Dan Anna masih bisa tersenyum menerima semuanya? Katakan, dari apa Tuhan menciptakan hati selembut milik Anna?

Barangkali Lea perlu diberi sedikit pelajaran. Ini sudah keterlaluan. Axelle bergerak maju melintasi pintu, tetapi urung saat Anna memegang pergelangan tangan pria itu. Axelle hanya bisa terdiam, menatap mata basah Anna.

Dengan menggigit bibir bawahnya, Anna menggeleng. *See*, dalam keadaan seperti ini ia masih bisa membela kakaknya? Setelah semua ucapan yang dilontarkan oleh gadis yang tidak memiliki hati itu?

“Baiklah, Kak. Aku..., pergi ...,” lirik Anna. Gadis itu berbalik, setengah berlari menjauh dari kamar Lea. Berulang kali mengusap air mata dengan punggung tangannya.

Axelle mendekati Lea. “Suatu saat nanti kau akan menangis dan meraung, setelah tahu seberapa besar Anna harus mengorbankan perasaannya.”

Lea berjengit, menoleh pada pria asing di belakangnya. Belum sempat membalas ucapannya, pria itu telah terlebih dulu pergi. Jika dilihat dari tato di pergelangan tangan kirinya, Lea tahu pria itu adalah teman Anna.

“Aku tidak akan pernah menangisi pembunuh seperti dia!” jerit Lea sambil membanting pintu balkon. Napasnya terengah-engah, mata hazelnya nanar menatap padang *golf* di kejauhan.



Awalnya, Alesha merasa keberatan saat Anna mengungkapkan keinginan untuk hidup mandiri dan meninggalkan keluarganya. Namun, setelah berpikir lebih jauh, tidak ada salahnya jika ia memberikan kesempatan pada gadis berkemauan kuat itu.

Wanita berwajah ayu itu memperhatikan Anna yang sedang membereskan beberapa barang kesayangannya dari lemari, dimasukkan ke dalam ransel. Betapa beratnya melepaskan kepergian seorang anak. Namun, jika itu memang jalan terbaik untuk Anna, Alesha tidak bisa menghalanginya lagi.

“Axelle, tolong jaga Anna baik-baik,” pinta Alesha.

Axelle mengangguk mantap. “Mama tidak usah khawatir, gadis ceroboh ini akan berubah menjadi gadis penurut. Jika terjadi sesuatu dengan Anna, aku rela menjadikan diriku sebagai tameng demi keselamatannya.”

Anna berdecak sembari memutar bola mata jengah. “Apa itu namanya? *Guardian Angel*?”

“Dan kau, Anna. Jangan menyusahkan Axelle, dia sudah banyak membantumu.”

“Iya, Ma.” Anna bergelayut manja di lengan ibunya.

“Apa kau masih ingat pesan Mama yang paling penting, Sayang?”

“Anna tidak akan pernah lupa. Mama jangan khawatir. Keistimewaan seorang wanita itu terletak pada bagaimana cara ia menjaga mahkotanya.”

“Gadis pintar.” Alesha mengecup puncak kepala Anna. “Mama ke dapur dulu. Kau harus membawa rendang masakan

Mama, kesukaanmu.”

“Tidak usah. Mama istirahat saja.”

“Sakit Mama langsung sembuh saat melihat kepulauanmu. Sekarang Mama sudah sehat. Kau pasti merindukan masakan Mama, kan?”

“Baiklah, Ma. Kalau begitu Anna akan membantu Mama masak.” Dengan cekatan Anna menutup ritsleting ransel. “Axelle, kau di sini saja dulu.”

“Oke, *Baby!*”

Sepeninggal Anna dan ibunya, Axelle berkeliling melihat setiap sudut kamar Anna. Kamar bernuansa putih itu tertata rapi. Tatapan Axelle tertuju pada foto Anna yang terpajang di dinding. Gadis itu terlihat menarik saat sedang tertawa memperlihatkan giginya. Ah, sebenarnya dalam keadaan seperti apa pun, Anna memang menarik.

Beralih ke meja belajar di dekat sofa. Terlihat seekor kucing abu-abu sedang tertidur pulas di sana. Kucing Anna? Axelle tersenyum geli. Selama ini Anna pasti selalu mengajak kucingnya berbicara saat gadis itu sedang bersedih.

Axelle mengelus kepala kucing itu dengan lembut, lantas beralih menyentuh foto-foto tanpa pigura yang menggantung di dinding. Foto Anna dengan komunitas pecinta alam. Di puncak gunung, di lembah, hutan jati, dan pantai.

Ada satu foto yang menarik perhatian Axelle, potret masa kecil Anna. Tubuh mungilnya telungkup dengan posisi lutut terlipat. Bayi perempuan yang sangat menggemaskan. Diam-diam, Axelle mengambil foto berukuran kecil itu lantas memasukkannya ke dalam dompet.

Tiba-tiba Axelle merasakan seseorang menarik pundaknya. Kemudian, hanya dalam hitungan detik tubuhnya sudah terhimpit di dinding. Aldric mencengkeram kerah kemeja Axelle dengan erat. Matanya berkilat tajam.

“Jangan pernah sekali pun memanfaatkan gadis polos seperti Anna!” desis Aldric tajam.

Axelle terkekeh. “Hei, santai saja, *Dude!* Masih banyak gadis di luar sana yang memperebutkanku. Dan adikmu sama



sekali tidak masuk kriteriaku.”

Cengkeraman Aldric semakin kuat. “Ingat, aku akan selalu mengawasimu. Jika sampai Anna tergores sedikit saja, nyawamu yang akan menjadi taruhannya. Camkan itu baik-baik!”

“Hebat! Aku kagum dengan caramu melindungi adikmu. Aku harap, kau tulus menyayangi Anna sebagai seorang adik, bukan sebagai seorang pria dewasa terhadap gadis yang diam-diam mengambil hatimu.”

Satu pukulan keras mendarat di perut Axelle. “Jaga bicaramu!”

Sekali lagi, Axelle terkekeh. “Kau menutupi perasaanmu dengan berpura-pura membencinya. Apa kau tidak sadar, setiap kali kau menginjak cinta itu sampai habis tidak bersisa, maka akan tumbuh tunas baru yang tidak akan pernah bisa kau enyahkan, sejauh apa pun kau berlari!”

“Omong kosong! Kau pikir aku pria macam apa? Mencintai adikku sendiri? *Are you crazy?*” Napas Aldric tersengal. “Aku tidak percaya jika Mama memercayai pria gila sepertimu.”

Aldric menarik kemeja Axelle, lalu mendorong tubuh itu hingga terhuyung dan menubruk meja. Kedua tangan Aldric mengepal. Rahang tegasnya mengeras.

“Ingat, aku mengawasimu!” Sekali lagi Aldric mengucapkan kalimat itu, sebelum akhirnya tubuh tegapnya berbalik. Meninggalkan Axelle yang mematung serta kucing abu-abu yang lari terbirit-birit ke kolong ranjang karena takut dengan keributan itu.



## Part 30

ANNA melirik jam digital di atas nakas, pukul sebelas malam. Pandangannya beralih pada Molly. Kucing abu-abu itu sedang tertidur pulas di kaki Anna. Ya, barangkali Molly merindukan majikan kesayangannya setelah beberapa hari tidak terlihat.

Anna memutuskan untuk menginap satu malam, Alesha masih merindukan putrinya. Sementara Axelle memilih untuk tidur di apartemen. Besok pagi, mereka baru akan kembali ke pulau.

Sulit memejamkan mata, Anna menyingkirkan Molly ke tengah ranjang. Setelah mengelus bulu-bulu lembutnya hingga kucing itu menggeliat, Anna beranjak dari tempat tidur. Mungkin secangkir cokelat hangat bisa menenangkannya.

Menyalakan lampu dapur, Anna bergerak malas ke *pantry*. Ia mengambil cangkir, mengisinya dengan bubuk cokelat dan *cream* secukupnya. Dituangnya air panas dari keran dispenser.

Jemari lentik gadis itu mulai bergerak mencampur racikan minuman kesukaannya.

Asap mengepul. Aroma harum khas cokelat menguar menggoda indra penciuman. Ia duduk di kursi meja makan dengan santai. Gerakan Anna terhenti saat ia melihat pintu dapur terbuka. Jantungnya hampir berhenti berdetak melihat pria berjas hitam muncul dari sana. Sama halnya dengan Anna, pria itu pun tertegun, berhenti sejenak di tempatnya berdiri. Saling bertatapan tanpa ekspresi.



“Cokelat panas....” Anna mengangkat cangkir, menunjukkan pada Darren. Berbasabasi sekedar menghilangkan suasana *awkward* di antara mereka.

“Aku tidak minum cokelat.” Darren bergerak menuju *pantry*.

Anna menunduk, kembali mengaduk gelasny, meski itu sudah tidak diperlukan lagi.

Tak lama, Darren duduk di kursi seberang Anna. Saling berhadapan. Tanganny, memegang secangkir *hot matcha latte*.

“Aku..., hanya semalam menginap di sini.” Anna menarik napas panjang, lalu melanjutkan, “Besok..., aku pergi..., lagi.”

“Apa kau pikir aku bisa menentang keputusan ibumu?”

Anna mengerjap, sebisa mungkin menahan agar air matanya tidak menetes. Ia memberanikan diri mendongak menatap wajah ayahnya. Akan tetapi, ternyata Darren tidak membalas tatapanny. Pria itu sibuk memainkan gelembung berwarna hijau di cangkirnya dengan sendok.

“Ya, tempatkan bukan di sini.” Anna kembali mengambil sesendok cokelat hangat dan menyuapkannya ke mulut.

Terdengar suara Darren menyeruput *matcha latte*-nya. Kemudian, pria itu melepas jas hitam dan diletakkan di punggung kursi sekenanya. Percakapan dengan Anna terasa kaku.

“Tinggal secepat dengan pria asing tanpa ikatan pernikahan.” Darren tertawa mengejek. “Aku tidak pernah mengajarkan hal itu pada anak-anakku. Moral gadis-gadis zaman sekarang memang patut dipertanyakan.”

Anna merasa tertampar. Meski sejak tadi ingin menangis, dengan suara datar ia berusaha menjawab, “Tidak selamanya apa yang orang lihat, sesuai dengan apa yang terjadi. Tinggal secepat belum tentu tidur satu ranjang.”

“Kita tinggal di Indonesia, sudah sepatutnya mengikuti adat dan budaya timur. Aku tidak tahu pria seperti apa yang sudah membuatmu tergila-gila sehingga kau memutuskan untuk tinggal bersama orang asing.”

“Lebih baik tinggal dengan orang asing yang

memperlakukan kita seperti keluarga, daripada harus tinggal bersama keluarga tetapi diperlakukan seperti orang asing.” Anna bangkit dari kursi, meninggalkan cokelatnnya yang masih mengepul.

“Bagus, Nak! Aku menunggu momen di mana kau merengek pada ibumu karena hamil dan lelaki itu lari dari tanggung jawab.”

Anna melangkah cepat sembari menutup kedua telinga. Ia tidak percaya, ayahnya tega mengucapkan kalimat semenyakitkan itu. Axelle bukan pria seperti yang Darren katakan!



Sepatu kets Anna menjejak di rerumputan hijau. Langkahnya lunglai, kehilangan semangat meski debur ombak pantai di kejauhan terdengar mendamaikan. Anna yang biasanya antusias dengan sesuatu hal yang berbau alam, mendadak jiwa pecinta alamnya luruh begitu saja.

“Biar aku yang membawakan ranselm.” Axelle mengambil alih ransel lusuh dari pundak Anna.

Gadis itu melepas kacamata hitamnya. “Aku bosan mengucapkan terima kasih padamu.”

“*Hello, Baby!* Kau sendiri yang memutuskan pergi dari keluargamu. Untuk apa sekarang kau menyesalinya?”

“Aku berpisah dengan Mama. Bagaimana mungkin aku bisa bersikap seolah semua baik-baik saja?” Anna merapikan rambutnya yang berantakan oleh angin sepoi-sepoi.

“*Baby*, semua anak gadis pasti suatu saat akan meninggalkan orangtuanya pada saat menikah. Jadi, untuk apa bersedih? *Toh*, mau tidak mau suatu saat kau akan tinggal bersama suamimu, kan?”

“Itu beda kasus, Axelle! Aku pergi melarikan diri, bukan menikah!”

“Nah, kalau begitu anggap saja kau pergi karena menikah denganku.”

“Eh?”

Axelle terkekeh. Ia meraih kamera DSLR yang menggantung di leher. Dari celah *view finder*, ia mengintip Anna, menyempurnakan posisi. Lampu *flash* berkilat dan wajah Anna tertangkap kamera.

“Biar aku abadikan wajah anak manja yang sedang bersedih karena berpisah dengan ibunya. Ingin lihat, *Baby?*” Axelle memperlihatkan hasil bidikannya pada Anna.

“Tidak terlalu buruk.” Anna berdecak, melanjutkan langkah mendahului Axelle. Sesekali tangannya melambai, mengusir capung yang melintas di hadapannya.

“Memang. Tapi, jika dibandingkan dengan fotomu yang ada di dompetku, hasil bidikan kali ini sangat jelek.”

Anna menghentikan langkah, berbalik menatap Axelle. Dahinya berkerut dalam. “Kau menyimpan fotoku di dompetmu?”

“Apa ada yang melarang? Aku rasa itu tidak masalah, kan? Mengingat kau tidak memiliki kekasih.”

“Terserah kau saja. Aku sedang malas berdebat.”

“Tentu saja, *Baby*. Di foto itu kau terlihat menggemaskan.”

“Aku memang menggemaskan, Axelle! Akhirnya kau mengakuinya.” Anna kembali melanjutkan langkah. “Bisa cepat sedikit? Aku lapar. Kita makan siang bersama. *Dad* harus merasakan betapa nikmatnya rendang buatan Mama.”

“Ya, tapi mengingat jalanmu yang seperti siput, kita akan lama sampai di villa. Akan lebih baik jika aku...” Axelle mengangkat tubuh Anna tanpa permisi. “Menggendongmu.”

Gadis itu memekik. Mau tak mau ia harus mengalungkan lengan di leher Axelle jika tidak ingin terjatuh. Ya ampun, kenapa sekarang Axelle selalu saja memperlakukan Anna seperti anak kecil?

Beberapa menit kemudian, mereka sampai di pintu pagar villa. Ah, ya, meski kedua villa itu terbilang mewah, lain halnya dengan pagar pembatas yang hanya terbuat dari kayu bercat putih. Kata Axelle, *Dad* sengaja tidak mengganti pagar mereka agar bisa menikmati taman mawar di halaman tetangga. Beberapa kali Anna juga memergoki *Dad* melompati pagar

hanya untuk menatap mawar-mawar merah di sana.

“*Dad, I’m coming!*” teriak Anna.

“Sepertinya *Dad* sedang sibuk melukis.” Axelle membuka pintu yang tidak terkunci.

Benar saja, dari arah studio lukis, Leon keluar dengan kaus putih yang belepotan cat. Pria itu tersenyum menyambut kedatangan Anna dan Axelle.

“Apa *Dad* sudah makan siang?” Anna bergegas menyiapkan peralatan makan di meja.

“Aku belum masak. Aku pikir kalian tidak akan datang secepat ini.”

“Tenang, *Dad*. Aku membawa rendang buatan Mama. *Dad* harus mencobanya.” Anna mengisi piring Leon dengan nasi putih.

“Kau lihat, Axelle? Itulah salah satu alasan kenapa aku menginginkan anak perempuan. Mereka selalu menyiapkan makanan untuk ayahnya, tidak sepertimu.” Leon terkekeh.

“Terus saja kau puji Anna, *Dad*. Sebentar lagi dia akan besar kepala.”

“*Aish...*, kau iri, Axelle? Aku juga akan mengambilkannya untukmu. Tapi, tolong ambilkan *lunch box* berisi rendang di ranselku!”

Axelle membuka ritsleting dan mencari-cari kotak yang dimaksud Anna. Dalam hitungan detik, kotak berisi rendang itu sudah terhidang di meja. Aromanya membuat perut mereka tidak sabaran.

“Cobalah, *Dad*. Rendang buatan Mama sangat enak.” Anna meletakkan dua sendok rendang di piring Leon.

Pria setengah baya itu mencium aroma khas daging yang nikmat. Ia mulai mencicipi masakan itu. Seketika lidahnya terasa kaku. Rendang ini mengingatkannya pada seseorang. Perpaduan antara rasa daging bercampur rempah-rempah. Ia berhenti mengunyah, membiarkan makanan itu berada di mulut, merasakan setiap rasa gurih dan lezat.

“*Dad...*, apa tidak enak?” Anna bertanya ragu.

Leon tersenyum. “Ini sangat enak. Pantas saja ayahmu

jatuh cinta pada ibunya. Kau tahu, para pria akan jatuh cinta pada wanita yang bisa memanjakan perut mereka.”

Seketika Axelle tertawa. “Hei, *Baby!* Dengar itu! Bagaimana ada pria yang mau jatuh cinta padamu jika kau menghaluskan bumbu saja tidak bisa.”

Anna menjulurkan lidah pada Axelle. Pria ini selalu saja menggodanya di depan Leon. “Dari satu sampai sepuluh, berapa nilai yang akan *Dad* berikan pada rendang ini?”

“Sepuluh, atau kalau bisa seratus.”

Anna kembali berceloteh dengan mulut penuh makanan. Akan tetapi, Leon sedang tidak bisa berkonsentrasi mendengarkan ocehan Anna. Pria itu memandang wajah berseri-seri gadis di hadapannya. Kenapa gadis ini selalu mengingatkannya pada wanita yang ia cintai?

Wajah cantiknya, celotehan riangnya, *passion* yang sama, bahkan makanan favorit yang sama. Leon menghela napas kasar, bergegas menghabiskan nasi dan rendang di piringnya. Ia tidak ingin berpikir terlalu jauh. Bukankah tidak hanya Alesha yang bisa memasak rendang seenak ini? Masih banyak orang lain yang bisa melakukannya.

“Hari ini *Dad* sangat sibuk. Kau istirahat saja dulu, Anna. Oh, ya, aku lupa memberitahumu. Agar kau tidak bosan, besok kau bisa ikut ke sanggar seni lukis di perkampungan ini,” saran Leon.

“Sanggar seni lukis?”

“*Dad* menjadi salah satu pengajar di sana,” timpal Axelle.

“Wow, sepertinya menyenangkan. Jika aku ikut belajar melukis di sana, aku akan menjadi murid kesayangan *Dad*.”

“Huh, dasar anak manja!” Axelle mengacak rambut di puncak kepala Anna. Diam-diam, ia mengagumi cara gadis itu tertawa. Ah, entahlah! Anna memang tidak secantik mantan-mantan kekasih Axelle yang lain. Namun, gadis itu memiliki daya pikat tersendiri dan itu tidak dimiliki oleh gadis lain.

*Oh, astaga, Axelle, ada apa denganmu? Sebelum ini, hatimu tidak pernah terusik hanya dengan cara melihat seorang gadis tertawa. Lupakan dia, Axelle! Ingat, ibunya pernah menderita karena kebadiran wanita Indonesia!*

## Part 31

WAKTU berjalan begitu cepat. Tidak terasa, Anna sudah menjalani hari-hari tanpa keluarganya selama satu bulan. Awalnya memang tidak mudah, terutama jika ia mencium aroma mawar dari halaman tetangga. Anna akan merindukan ibunya saat itu juga.

Apa ia tidak merindukan ayahnya? Bagaimana mungkin Anna tidak merindukan lelaki yang sudah membesarkannya, terlepas dia anak kandung atau bukan. Anna tidak menyukai sikap ayahnya, tapi bukan berarti ia membenci pria itu.

Di sini, Leon memang memanjakannya, tetapi itu justru membuat Anna merindukan ocehan ayahnya. Yang selalu menegurnya saat ia makan sambil tertawa atau menyusul dan menyeretnya pulang saat Anna ketahuan mendaki gunung bersama teman-teman bertatonya.

“Papamu menyayangimu dengan caranya sendiri.”

Itu yang selalu dikatakan Ervan. Terkadang Anna bosan dikekang. Bosan saat harus menjalani sederet jadwal yang dibuat ayahnya. Benci saat kanvas dan cat yang diam-diam disembunyikan di kamar dibakar Darren, lalu pria itu akan mendatangkan guru privat.

Tidak terhitung jumlah guru privat yang pernah mengajar Anna, tetapi tidak pernah bertahan sampai dua hari. Semuanya menyerah. Mereka tidak sanggup mengatasi kenakalan putri bungsu Tuan Anderson.

Bagaimana tidak. Saat guru itu datang, Anna





akan berpura-pura baik dengan membawakan es sirup yang menyegarkan. Tentu saja mereka akan cepat-cepat meminumnya. Tanpa mereka sadari bahwa Anna sudah mencampurkan obat tidur dalam minuman dingin itu. Kemudian, dengan senang hati Anna akan mengeluarkan sehelai kertas gambar dan membuat sketsa guru yang sedang tertidur pulas di meja.

Pernah juga, Anna mencampurkan minuman dengan obat pencahar hingga gurunya harus dilarikan ke rumah sakit karena diare akut. Oke, sekarang kalau Darren marah, siapa yang harus disalahkan?

Ah, mengingat semua itu membuat Anna semakin merindukan orangtuanya. Anna menyingkap tirai jendela kamarnya. Matahari di luar sana bersinar terik. Di kejauhan, ia melihat pria bertubuh tinggi tegap melangkah cepat dengan menggendong ransel di punggungnya. Axelle datang! Anna tersenyum senang.

Axelle sibuk mengurus perusahaan di Jakarta. Ia hanya datang ke villa saat hari Minggu. Kunjungan rutin untuk *Princess* Anna, kata Leon. Biasanya, Axelle hanya akan mengunjungi ayahnya setiap satu atau dua bulan sekali. Lain halnya saat Anna tinggal di sini. Dengan nakal, Leon selalu berbisik pada Anna, “Axelle tertarik padamu.” Hah, konyol!

Anna bergegas keluar dari kamar. Langkahnya semakin cepat dan hampir saja tersandung batu hias di halaman. Ia berdiri di depan pintu pagar, menunggu kedatangan Axelle. Entahlah, ia terlalu antusias ingin menceritakan pengalamannya belajar melukis dan terjatuh saat berkuda.

Sama halnya dengan Anna, Axelle ingin cepat sampai lalu memeluk *Princess* kesayangannya. Berkali-kali ia menyibak rambut dan memastikan jika tatanannya masih rapi. Ia ingin terlihat sempurna di depan Anna. Oh, sungguh?

Kedua sudut bibirnya tertarik ke atas. Lihatlah, *Princess* Anna-nya sedang menunggu di pagar villa. Rambutnya dikepang, dengan beberapa helaiannya tertiuip angin dan menjuntai di wajah.

“Axelle!” Gadis itu melambai dengan senyum ceria khasnya.

Axelle balas melambai. Langkahnya semakin cepat. “*Miss you, Baby!*” Axelle memberikan pelukan singkat serta sebuah kecupan di dahi Anna.

“Apa kau membawakan cokelat untuk adikmu?” Anna menengadahkan telapak tangan kanannya.

“Astaga, jadi kau hanya menunggu kedatangan cokelat, bukan menungguku?”

“Sudah lama aku tidak makan cokelat khas Belanda. Jadi, selain cokelat, kau membawakan oleh-oleh apalagi dari Amsterdam?”

“Suka berkebun, kan? Aku membawakan umbi tulip, kau bisa menanamnya di halaman.”

“Hanya itu?”

“Tidak. Aku juga membawakan rindu untukmu.” Axelle menarik keping rambut Anna. Tertawa, lalu berjalan masuk ke villa mendahului Anna.

Anna berdecak. Lama-lama Axelle berubah menyebalkan seperti Aldric. Gadis itu bergegas menutup pintu pagar dan menyusul tubuh kekar yang sudah menghilang di balik pintu.

“Oh, ya, kau sudah membaca berita hari ini?” tanya Axelle seraya melepas sepatu kets-nya.

Anna membuka ritsleting ransel yang tergeletak di lantai. “Memangnya ada berita apa hari ini?”

“Pernikahan kakakmu.”

Anna mendongak. Binar di mata cokelatnya hilang seketika. Bukan hal yang mudah bagi Anna untuk menerima pernikahan mereka. Belasan tahun ia mencintai pria itu, dan sekarang ia harus melepasnya.

Bingkisan cokelat di tangannya luruh dan terjatuh lagi ke dalam ransel. Matanya berkaca-kaca. Ia kehilangan selera untuk menikmati buah tangan yang dibawa Axelle. Tanpa menunggu lama, gadis itu berlari menaiki tangga.

“Anna!” seru Axelle cemas. Ia menepuk dahinya sendiri. Bodoh, tidak seharusnya kau memberitahu kabar menyakitkan

itu pada Anna! *See*, Anna sekarang terluka!

Axelle bergegas mengejar Anna, tapi terlambat. Debuman pintu hampir saja menghantam wajah Axelle, lantas gadis itu mengunci pintunya.

*“Anna! Open the door!”* Axelle mengetuk pintu. Tidak ada jawaban. Samar-samar terdengar suara isak tangis dari dalam kamar.

“Anna!” Axelle meradang. “Untuk apa menangisi pria yang tidak punya pendirian seperti dia? Masih banyak orang lain yang menyayangimu. Aku, *Dad*, dan masih banyak lagi. *C’mon*, kau harus membuka lembaran baru dan melupakannya!”

Axelle menyandarkan dahinya ke pintu. Ia merasakan jantungnya berdetak cepat. Kenapa sekarang ia begitu memedulikan gadis Indonesia itu? Akhir-akhir ini Axelle bahkan tidak bisa memahami perasaannya sendiri. Ia hanya memastikan, apa yang dirasakannya hanyalah rasa iba atas semua permasalahan Anna.

Anna sendirian. Jika bukan Axelle, siapa lagi yang bisa menopang gadis itu? Benar, kan? Jadi, perasaan di hatinya ibarat seorang kakak yang menyayanginya adiknya. Ya, harusnya begitu! Tetapi, entah jika pada akhirnya hatinya..., berkianat.

Tidak, Axelle tidak ingin jatuh cinta pada gadis Indonesia!



Pukul dua dini hari, Leon terbangun. Sudah terbiasa baginya untuk mencari inspirasi dalam kesunyian malam. Saat orang lain meringkuk di balik selimutnya, maka ia akan duduk di teras. Menikmati sebatang rokok dan secangkir kopi, sembari menghitung duri-duri yang dimiliki kaktus kecil di atas meja.

Di ujung tangga, Leon tertegun. Pintu studio lukis terbuka. Lampu menyala terang. Axelle? Jelas tidak mungkin. Dia paling tidak suka melukis di waktu dini hari. Tunggu dulu, Leon mendengar suara isak tangis seorang wanita.

Anna! Leon menghampiri studio. Benar dugaannya. Di tengah ruangan, gadis itu sedang duduk membelakangi pintu.

Jemarinya menari di atas kanvas, memberikan warna pada sketsa yang sudah dibuatnya.

Melangkah tanpa suara, Leon mendekat. Ingin tahu apa yang sedang dilukis Anna. Sejak semalam, Anna mengurung diri di kamar, melewati jam makan malam. Kata Axelle, Anna sedang patah hati karena pria yang dicintainya menikah dengan wanita lain.

Tubuh Leon menegang. Melalui sebuah kanvas, Anna sedang mengekspresikan isi hati dan pikirannya. Lukisan itu menggambarkan sebuah tangan yang sedang menggenggam pecahan kaca. Darah memancar dari luka itu, menciptakan noda di lantai marmer. Leon tahu, hanya ada dua kata yang ada dalam pikiran Anna saat ini. Bunuh diri!

“Jangan pernah merasa sendiri. Aku pernah berada di posisimu. Memang menyakitkan, tetapi bukan itu intinya. Kehidupanmu tidak akan berakhir hanya karena orang yang dicintai menjadi milik orang lain. Memilikinya ataupun tidak, tidak menjamin kehidupanmu akan bahagia.” Leon menyentuh pundak Anna.

Gadis itu mengusap air mata dengan punggung tangannya lantas mendongak. Menatap Leon tanpa mengucapkan kata.

“Tuhan memiliki banyak rencana dan tidak ada satu pun manusia yang mengetahuinya. Di balik semua rasa sakit yang dialami seseorang, diam-diam Tuhan sedang menyiapkannya agar dia menjadi orang yang kuat. Percayalah, di waktu-waktu tertentu, akan ada pelangi setelah hujan,” tambah Leon.

“*Dad* tidak akan pernah mengerti....”

Leon terkekeh sembari menggeser kursi kayu. Ia duduk di samping Anna. “Kata siapa aku tidak mengerti, hm? Dengarkan aku, *Baby!* Entah ini suatu kebetulan atau bukan, ada banyak kesamaan dalam hidup kita. Mungkin itu alasan Tuhan mempertemukan kita.”

“Maksud *Dad?*”

“Ayahku sama seperti ayahmu. Terlalu memaksakan kehendak agar bisa menjadi pewaris perusahaannya. Satu kesamaan lagi, aku juga menyukai dunia di atas kanvas

dibanding harus duduk di balik meja kantor.”

“Lalu dia mengizinkan *Dad* menjadi pelukis?”

“Tentu tidak. Aku mengambil keputusan yang sama sepertimu. Lari dari keluarga dan mengambil jalan hidupku sendiri. Sampai akhirnya wanita itu datang dan mencuri sebagian hatiku. Cinta pertamaku.”

Anna meletakkan kuas di atas meja. Ia mengambil kain lap dan membersihkan tangannya yang terkena cat. Cerita Leon menarik. Anna terlihat antusias mendengarkannya. “Lalu?”

“Dia adalah seorang wanita yang sedang lari dari mantan suaminya. Wanita yang membuatku jatuh cinta pada pandangan pertama. Sayang, aku tidak akan pernah bisa mengambil hatinya, selamanya.”

“Dia masih mencintai mantan suaminya?”

“Ya. Singkat cerita, kami kecelakaan. Dia mengalami koma, sedangkan tabunganku sudah habis untuk membiayai pengobatannya. Aku tidak punya pilihan lain, meminta uang pada ayahku. Ayahku memberikan syarat, aku harus kembali ke rumah dan menggantikannya duduk di balik meja kepemimpinan, dan aku menerimanya. Tapi, aku tidak pernah menyesal, yang penting wanita yang aku cintai selamat.”

Leon beranjak dari kursi, menarik tali, dan tirai dinding kaca terbuka lebar. Leon melipat kedua lengan di depan dada. Mengawasi kunang-kunang yang terbang di antara kegelapan hutan pinus. Seperti bintang-bintang di langit yang menghitam.

“Pengorbanan *Dad* sangat besar. Kau berhak mendapatkan wanita itu, *Dad*!” Anna berdiri di samping Leon.

Pria itu menggeleng. “Aku melepaskannya untuk kembali pada mantan suaminya.”

“Dan sampai detik ini kau masih mencintainya,” desah Anna.

“Jangan sepertiku, Anna. Itu menyakitkan. Aku tahu, tidak mudah untuk melupakan. Tapi, kau harus berusaha belajar mencintai orang lain. Jika tidak, selamanya kau akan terbelenggu oleh cinta yang tidak semestinya kau miliki lagi.”

“Belasan tahun aku mencintainya. Bahkan sejak aku

belum bisa memahami apa itu cinta.”

Leon menyentuh dagu gadis di hadapannya. “Cinta tidak seharusnya berdampingan dengan luka. Kau yang mengambil keputusan, melepaskannya untuk orang lain. Lalu, untuk apa cinta itu dipertahankan? Sudah semestinya cinta itu kau buang bersama luka. Percayalah, masih banyak pria lain yang mencintaimu. Aku yakin itu. Sayangnya, terkadang pria terlalu bodoh untuk bisa memahami perasaannya sendiri.”

“Terima kasih, *Dad*. Aku mengerti sekarang.” Anna memeluk pria setengah baya di hadapannya. Ia beruntung. Saat ayahnya tidak memedulikannya lagi, ia menemukan sosok ayah yang lain dalam diri Leon. Tuhan memang adil, bukan?

“Dengarkan aku, Anna. Mencintai seseorang yang sudah menjadi milik orang lain, itu sama halnya kau sedang memberikan mawar dalam genggamannya orang lain. Mawar memang indah dan aromanya harum. Namun, duri-durinya tidak hanya akan melukai dirimu sendiri, orang-orang di sekitarmu juga akan merasakannya.”

“Ya, dan sekarang keluargamu menjadi korban,” timpal Anna seraya melepaskan pelukannya. “Lalu setelah kalian menikah dengan pilihan masing-masing, apa kalian tidak pernah bertemu lagi?”

“Hubungan kami berjalan baik, saling berkunjung satu sama lain. Bahkan, Axelle sering bermain dengan anak-anak mereka. Yah, meski suami wanita itu terlihat tidak menyukainya.”

Leon membalikkan badan. Ia melangkah menghampiri lukisan bayi di dalam rahim seorang wanita. Lukisan kesayangannya. Perlahan, tangannya membelai bayi mungil itu. “Ini hasil karya terakhirku tentang dia. Aku melukis hasil USG bayi perempuan di dalam kandungannya. Bayi kesayanganku.”

Anna menelan saliva dengan susah payah. Kerongkongannya serasa tercekak, berat untuk menanyakan satu hal yang mengganggu otaknya. “Apa bayi itu adalah..., anakmu dengan..., wanita itu?”

Seketika Anna menyesali ucapannya. *Bodoh! Itu privasi Dad!*

*Kenapa kau menanyakannya? Axelle saja tidak pernah mengusik privasi ayahnya! Sedangkan kau yang bukan siapa-siapa malah dengan lancang bertanya tentang hal itu!*

Sebelum Leon sempat menjawab, Anna bergegas menambahkan, “Maaf, *Dad*. Lupakan saja pertanyaanku. Aku mengantuk dan ingin segera tidur. Terima kasih atas nasihatnya. Aku bahkan merasa kau lebih pantas menjadi ayahku karena selalu bisa memahami perasaanku. Aku senang menjadi anak perempuanmu, *Dad*! Selamat malam!”

Anna mengangguk. Kemudian, dengan langkah cepat meninggalkan studio lukis.



## Part 32

HARI ketiga pernikahan Lea dan Charless. Menurut jadwal, seharusnya mereka masih berbulan madu di Bali, atau minimal hotel di Jakarta. Akan tetapi, sayang Charless menolaknya. Di hari ketiga pernikahan, ia lebih memilih pergi ke kantor, ada pekerjaan penting yang tidak bisa ditinggalkan, katanya.

“Aku berangkat,” katanya seraya mengecup kening Lea. Datar, tanpa ekspresi bahagia sedikit pun.

“Hati-hati di jalan,” ucap Lea sambil mengoleskan selai kacang ke selembar roti tawar. Sejenak, dilirikinya tubuh tinggi tegap suaminya yang berjalan tergesa-gesa dengan menjinjing tas laptop.

Lea mendesah, bahkan di awal-awal pernikahan, hubungan suami istri ini terasa hambar. Semalam, Charless memang menyentuhnya lagi, tetapi sama seperti kemarin. Lea merasakan pria itu tidak ikhlas melakukannya, bisa dibilang ... setengah hati. Berpikir positif saja, mungkin Charless sedang kelelahan, atau ada banyak masalah di kantor.

Tidak hanya itu, Charless pun terlihat dingin saat melihat vas berisi bunga edelweiss yang sudah mengering di atas nakas. “Kenapa bunga kering itu dijadikan pajangan?” protesnya.

“Itu bukan sembarang bunga, Kak. Edelweiss itu dibawa Anna dari berbagai gunung di Indonesia.”

“Lalu apa hubungannya dengan kita?”

“Edelweiss lambang keabadian, Anna berharap





agar cinta kita abadi seperti bunga itu.”

“Tidak ada yang abadi di dunia ini. Buang bunga itu ke tempat sampah. Kau bisa menggantinya dengan mawar atau bunga lain yang lebih layak dijadikan hiasan.”

Selera makan Lea mendadak lenyap. Setoples selai kacang di hadapannya terlihat seperti kacang yang sudah membusuk. Perlahan ia memijit kepalanya, lantas beranjak dari kursi. Berjalan tertatih-tatih menaiki tangga. Namun, ia urung masuk ke kamarnya saat melihat Aldric membuka pintu kamar Anna. Apa yang dilakukan pria itu di kamar adik perempuannya?

Diam-diam Lea membuntuti adiknya, masuk ke kamar Anna. Di ambang pintu, ia melihat Molly lari terbirit-birit dan bersembunyi di kolong meja.

“Meow .... Molly, kucing yang manis. Keluar dari tempat persembunyianmu. Lihat apa yang aku bawa untukmu.” Tangan Aldric membawa kotak *pink* berisi makanan kucing. Diulurkan kotak itu ke arah Molly, dan kucing itu pun terpancing keluar.

“Kucing pintar!” serunya sambil berjongkok dan mengusap bulu lembut abu-abu Molly. Kucing itu menyantap jatah makan paginya dengan lahap.

“Sejak kapan kau menyukai si Abu-Abu itu?”

Aldric menoleh, raut wajahnya nampak terkejut melihat kedatangan Lea. “Menyukainya? Tidak juga. Hanya kasihan karena kucing ini tidak punya teman lagi.”

Lea terkekeh. “Kau tidak akan sepeduli itu pada seekor binatang. Mungkin kau harus membelikan satu ekor lagi untuk temannya.”

“Ide bagus.”

“Kau merindukan Anna, benar ‘kan?”

Belaian Aldric di tubuh Molly terhenti. “Tidak juga, aku sudah terbiasa tinggal di New York dan jauh dari keluarga. So, untuk apa aku merindukan gadis bandel itu? Aku malah bersyukur dia pergi, setidaknya Papa tidak perlu memberiku tugas untuk menjadi *bodyguard* Anna.”

“Kau benar. Dia yang sudah membuatku gagal meraih

impian terbesarku. Dia juga yang hampir merampas suamiku. Dia benar-benar tidak mencerminkan tata krama yang diajarkan keluarga Anderson. Yah, meski terkadang kebaikannya membuatku sedikit ... merindukannya.”

Aldric menunduk dalam, berpura-pura sibuk menambahkan makanan Molly ke dalam wadah. Ia tidak mendongak dan lebih memilih untuk menyembunyikan raut wajahnya.

Lea kembali berujar, “Akan lebih baik jika dia tidak perlu menginjakkan kaki di rumah ini lagi, atau rumah ini akan semakin kacau dengan kehadirannya.”

Terdengar langkah kaki menjauh. Desahan napas berat keluar dari mulut Aldric. “Makan yang banyak. Jangan menjadi kucing bodoh seperti majikanmu. Antara bodoh, polos, atau memang terlalu baik?” dengusnya.

Pria itu meninggalkan Molly, melangkah menuju ranjang. Berbaring di sana, menghirup aroma yang ditinggalkan oleh pemiliknya. Lagi-lagi netranya terpaku pada potret gadis di dinding. Gadis dengan senyum cerianya. Senyum yang selama ini selalu menciptakan getaran aneh di dadanya.



“Axelle, boleh aku pinjam laptop?” teriak Anna sembari menuang teh dari teko ke dalam cangkir.

“Pakai saja sepuasmu, *Baby!*” jawab Axelle dengan napas terengah-engah. Pria itu sedang sibuk berolahraga di balkon kamar.

“*Thanks, Brother!*” Anna menghidupkan laptop berwarna putih di meja. Sembari menyedap teh, ia sibuk membuka *file*. Mencari-cari film favoritnya. “Aku membawakan teh untukmu!” serunya lagi.

“*Okay!*”

Ah, ya, Anna sama sekali tidak sedang mencari *file* drama Korea. Gadis itu lebih menyukai genre *Science Fiction*, *Action*, dan sejenisnya. Lebih menarik dan menantang. Percaya atau tidak, Anna tidak menyukai hal-hal yang berbau romantis.

Tidak hanya itu, ia juga lebih menyukai aktor-aktor

bertubuh tinggi tegap, berkulit kecokelatan dengan bulu-bulu halus menghiasi rahangnya. Apalagi jika tubuh berotot itu berkeringat. *Ugh*, Anna berasa ingin menyembunyikan wajah di dada bidangnya dan pria dengan *type* seperti itu ada pada....

Anna menoleh pada pria yang sedang *push up* di balkon. Apa *type* pria yang baru saja disebutkan Anna ada pada Axelle? Anna bergegas mengalihkan pandangan dari tubuh berkeringat itu. Ia menggeleng. Tidak! Sejak dulu Anna melihat *type* pria idamannya hanya ada pada Charless.

Baiklah, meski tubuh berotot Axelle sangat seksi, tapi pria itu sama sekali tidak masuk hitungan. *Ayolah, Anna! Kenapa pikiranmu sudah tercemar oleh pria-pria seksi? Dan lagi..., astaga! Kau tidak boleh memikirkan suami orang!*

Gadis itu mendengkus. Jika bukan memikirkan Charless, lalu siapa? Axelle?

Axelle urung melanjutkan *push up*-nya. Bukan karena lelah, tapi kehadiran Anna menyita perhatian pria itu.

Wajah Anna terlihat serius dan nampak ceria pagi ini. Mungkin setelah berbincang dengan *Dad* semalam, gadis itu mulai bisa menerima kenyataan. Dengan *dress* tanpa lengan berbahan *wolfis* warna *cream*, aura kecantikannya semakin terlihat. Terlebih dengan rambut yang tertata rapi, digerai dan *curly* di bagian ujungnya. *C'mon!* Hanya pria bodoh yang mengatakan bahwa gadis itu jelek.

“Nampaknya otak dan tanganmu sedang tidak sinkron,” ucap Axelle tiba-tiba.

Cangkir di gengaman Anna hampir saja terlepas. Entah sejak kapan Axelle berdiri di belakangnya. “Tidak sinkron bagaimana? Aku baik-baik saja,” kilah Anna.

“Kau bilang ingin menonton film, tapi sekarang kau justru membuka video presentasi proyek terbaruku.” Pria itu terkekeh sembari menyugar rambutnya. Bergerak memutari meja, ia menuang isi teko ke cangkir kosong.

Anna melongo kebingungan. Pertama, untuk kebodohnya karena membuka *file* yang salah. Kedua, karena tidak kuat melihat Axelle berada tepat di depannya dengan

celana pendek hitam serta jubah kimono yang terbuka. Mempertontonkan guratan otot di bagian dada dan perut pria itu. Sekarang Anna tahu, ternyata Axelle juga memiliki tato di bagian paha.

Tangan Anna gemetar. Kenapa mendadak tubuhnya jadi panas dingin seperti ini? Ia meletakkan cangkir di meja. Tanpa sengaja, tangannya justru menyenggol cangkir itu hingga terguling dan isinya tumpah.

“Astaga!” pekik Anna.

Axelle lebih cepat bertindak, mengambil tisu dan mengelap cairan itu sebelum membasahi laptopnya. “Seperti biasa, ceroboh.”

“Tidak! Aku hanya—”

“Hanya terpesona dan salah tingkah?”

“Sama sekali bukan itu! Aku kaget karena kau muncul tiba-tiba.”

“*Ouch... Baby!*Wajahmu saat gugup begitu menggemaskan dan membuatku ingin menciumnya!”

Annameraih biskuit dari dalam toples dan melemparkannya ke arah Axelle, tetapi pria itu dengan sigap menangkapnya. Bibir mungil itu mengerucut. Matanya mengalihkan pandangan dari tubuh kecokelatan di hadapannya. Kembali ke layar laptop, di mana ia sudah menemukan *file* yang dicarinya.

Axelle menarik kursi dan duduk di sana. Kedua tangan menopang dagu. Mata birunya mengawasi gadis yang sedang menuang teh ke dalam cangkir barunya lantas menyesap isi cangkir tanpa mengalihkan pandangan dari layar laptop.

“Aku harap kau tidak lupa jika aku masih punya dua permintaan lagi,” ujar Axelle di sela suara rentetan tembakan di dalam film.

“*Yeah!* Dan kau akan memintanya sekarang?”

“Hehem....”

“*Tell me!*”

“Lupakan dia!”

Anna menaikkan kedua alis. “Itu tidak mudah, Axelle!” bantahnya.

*"I will help you."*

"Dasar Tuan Pemaksa!"

"Aku melakukan ini karena tidak ingin terjadi apa-apa denganmu."

*"I'm fine!* Lalu apa masalahnya? Kau lihat hari ini aku sudah bisa tersenyum."

"Kau memang tersenyum, tapi tidak dengan hatimu."

*"I'm fine,* Axelle! Aku memang terluka, ya! Tapi, itu tidak akan mengubah apa pun!"

"Jangan lakukan apa yang sempat terbersit dalam benakmu."

Anna mematikan laptop. Kehadiran Axelle sangat mengganggu dan ia tidak bisa fokus dengan film yang diputar. "Aku tidak mengerti apa maksudmu."

"Lukisan tangan yang menggenggam pecahan kaca. Untuk kedua kalinya kau berpikir ingin mengakhiri hidupmu. *You are not alone!* Masih ada *Dad* dan aku yang peduli padamu. Berjanjilah, Anna. Jangan lakukan hal bodoh itu!"

Gadis itu menghela napas kasar. *"Okay, I promise.* Kecuali jika aku sudah tidak bisa menanggung beban hidupku lagi."

Usai mengucapkan kalimatnya, Anna beranjak meninggalkan kursi. Tanpa diduga, Axelle menarik tubuh mungil itu hingga terduduk di pangkuannya.

Anna menahan napas. Tubuh berkeringat pria itu mengeluarkan aroma feromon yang membuat jantungnya berdetak cepat. Ia berusaha menyingkir, tetapi lengan kekar Axelle terlebih dahulu menahannya.

"Axelle...," lirihnya dengan suara gemetar. Parade drum di jantungnya tidak bisa dihentikan.

"Lupakan dia!" desis Axelle tegas.

Anna mencengkeram pundak Axelle. Kalimat pria itu seperti titah seorang raja yang tidak bisa dibantah. Dengan gerakan lambat, Axelle menangkap kedua pipi Anna, semakin mengunci tatapannya. Anna benar-benar tenggelam di mata serupa lautan biru itu.

"Lupakan dia, *Baby!*" Axelle merunduk dan mengecup

bibir Anna. Awalnya hanya sentuhan lembut. Namun, saat merasa tidak ada penolakan, Axelle memberanikan diri menyedap manisnya bibir gadis itu. Tubuh di pangkuannya gemetar.

Ya, Anna tidak pernah menyangka akan mendapat serangan seperti ini. Seharusnya ia memukul atau menendang pria kurang ajar ini. Akan tetapi, sentuhan bibir Axelle membuat seluruh tubuhnya lemas tidak berdaya. Anna hanya bisa pasrah berada dalam dekapan lengan kekar itu sembari menikmati apa yang ditawarkan oleh Axelle. Catat itu, menikmati!

*Are you crazy, Anna?* Bukannya menolak, ia justru membalas pagutan Axelle. Mencoba mencecap bibir yang sudah lancang mencuri ciuman pertamanya. Ah, ya, kalau saja ia tahu ciuman Axelle senikmat ini, mungkin sejak di bioskop waktu itu ia akan membalas ciuman Axelle.

Oke, barangkali hawa nafsu memang sudah melenyapkan kewarasan mereka berdua. Axelle semakin memperdalam ciumannya, sementara Anna meremas rambut pria itu. Ia semakin kehilangan kendali diri, mengerang perlahan.

Erangan gadis itu membuat gairah Axelle semakin meroket. Entahlah, ciuman membabi buta tanpa teknik seperti yang dilakukan Anna, justru memberikan kenikmatan berkali-kali lipat dibanding saat Axelle mencium gadis lain. Jantungnya berdetak cepat. Darah berkumpul di pusat tubuhnya. Pria itu melenguh ingin dipuaskan. *Arggh...*, gadis ini membuat Axelle hilang akal.

Axelle mengakhiri ciumannya. Ia menangkap wajah Anna. Mereka saling berpandangan dengan mata berkabut. Anna menarik napas panjang, menghirup aroma feromon dari tubuh Axelle yang membuat ia menginginkan ciuman itu lagi.

Dan Anna benar-benar melakukannya. Ia kembali mencium Axelle. *Arggh*, Anna, kenapa kau melakukannya? Tidak tahukah bahwa tindakanmu membuat gairah Axelle semakin memuncak? Ia tidak tahan lagi!

Masih dengan bibir yang menyatu, Axelle meraih Anna

ke dalam gendongannya. Kemudian, diletakkannya tubuh itu di atas ranjang. Tanpa pikir panjang, Axelle mengungkung tubuh mungil Anna di antara tubuh kekarnya. Ciuman itu pun berlanjut, semakin panas.

Tidak puas hanya mencium bibir, Axelle mulai menjelajah leher jenjang di bawahnya. Memberikan gigitan kecil di sana. Tubuh Anna mengejang. Ia mencengkeram pundak Axelle. Oh, untuk pertama kalinya Anna merasakan kenikmatan yang seperti ini. Gemetar, tubuhnya seperti tersengat listrik ribuan volt.

“Axelle...,” erangnya tertahan.

Gerakan Axelle terhenti, menatap wajah sayu di bawahnya. Bibir basah gadis itu terlihat semakin menantang. Napasnya tersengal serta dadanya naik turun tidak beraturan. Dari tempatnya, Axelle mampu sedikit mengintip celah dada di balik *dress* yang sudah berantakan dibuatnya. Seketika, darah pria itu berdesir. Ukurannya memang tidak terlalu besar, tetapi sangat menggiurkan dan membuat Axelle..., ingin menjamahnya.

Detik selanjutnya, sedikit kesadaran menyentak akal sehatnya. Gadis di bawah kungkungan tubuhnya masih perawan dan akan kehilangan segalanya jika Axelle berani merenggutnya. Tidak! Axelle tidak bisa melakukan itu!

“Maaf...,” lirih Axelle. Mata gadis itu mengerjap sayu. Ah, Axelle tidak bisa mengungkapkannya. Entah karena Anna ingin agar Axelle mengakhiri kesalahan ini atau justru sebaliknya, menginginkan permainan berlanjut ke tahap yang lebih memanas.

Tidak ingin kembali dikuasai hawa nafsu, Axelle menyingkir dari tubuh perawan itu. Mengacak rambut frustrasi, melangkah cepat ke kamar mandi.

Debuman pintu kamar mandi yang dibanting Axelle membuat Anna tersentak. Apa yang baru saja ia lakukan dengan..., Axelle?



## Part 33

ANNA mencengkeram sprei kuat-kuat. Detak jantungnya masih belum stabil. Disentuhnya bibirnya yang basah. Pagutan Axelle masih terasa hingga detik ini. Ah..., ia masih belum rela kehilangan setiap detik kenikmatan yang ditawarkan Axelle.

*"Bagus, Nak! Aku menunggu momen di mana kau merengek pada ibumu karena hamil dan lelaki itu lari dari tanggung jawab."*

Kalimat itu! Refleks Anna terbangun dari posisinya lalu membenarkan ujung *dress* yang tersingkap dan memperlihatkan paha mulusnya. Ia menoleh ke arah pintu kamar mandi. Tertutup rapat. Syukurlah, Axelle bisa menahan diri. Jika tidak, maka kalimat Darren bisa saja menjadi kenyataan.

Bukankah Axelle terbiasa mengencani para wanita dan meninggalkannya setelah bosan? Dan pria itu hampir saja melakukan hal yang sama terhadap Anna. *Dasar pria brengsek!*

Buru-buru Anna turun dari ranjang, berlari cepat menuju kamar. Beruntung sejak fajar tadi Leon sudah pergi entah ke mana. Anna tidak bisa membayangkan jika seniman itu mendengar desahan-desahan dari kamar Axelle, lantas memergoki putranya sedang bercumbu dengan seorang gadis. Sangat memalukan!

Duduk di depan meja rias, Anna menyisir rambut. Ia melihat wajah gugupnya di cermin. Tunggu dulu! Apa itu ruam merah yang nampak di lehernya? Seingatnya, tadi pagi ruam itu tidak ada. Gadis itu tercengang.

*What the fuck!* Axelle meninggalkan *kiss mark* di





lehernya! Bagaimana jika Leon sampai tahu? Anna mencoba menghapus jejak merah itu.

Anna menangkap wajah dengan kedua telapak tangan. Seharusnya tadi ia menghindar saat Axelle mendekapnya, menolak saat Axelle mulai mengecup bibirnya. Namun, Anna bahkan dengan sukarela telentang di bawah kungkungan tubuh berotot itu! Seperti seorang jalang. Akal sehatnya melayang entah ke mana.

Mungkin seandainya Axelle menelanjangi Anna saat itu juga, gadis itu akan menyambutnya dengan senang hati. Atau bahkan dengan tidak tahu malu menyentuh sesuatu dari bagian tubuh Axelle yang lain. Ah, membayangkannya, kedua pipi Anna merona. *Sejak kapan kau menjadi gadis nakal?*

Sekarang, Anna membenarkan ucapan Darren tempo hari. Tidak seharusnya seorang laki-laki dan wanita tinggal di satu atap tanpa ikatan pernikahan. Tidak selamanya mereka bisa menahan diri.

Mungkin Anna hanya menganggap Axelle sebagai kakak, begitu pula sebaliknya. Namun, bagaimana pun Axelle pria normal. Ada saat di mana ia kehilangan kontrol. Terlebih jika Anna menyambut kenikmatan yang ditawarkan pria tampan itu. Apa pun bisa saja terjadi. Anna harus pandai-pandai menjaga diri. Ingat, mahkotanya harus ia persembahkan pada pria yang menjadi suaminya nanti. Ia harus membuktikan bahwa ucapan ayahnya tidak benar.



Semenjak kejadian tadi pagi, Anna sengaja menghindari Axelle. *Yeab*, dia merasa sangat malu setiap kali teringat bagaimana semangatnya ia meremas rambut pria itu. Layaknya seorang wanita yang..., tidak punya harga diri. Ingat, Anna bukan wanita gampang seperti wanita-wanita yang pernah menjadi teman tidur Axelle.

Akan tetapi, tidak mudah untuk menghindari seseorang yang tinggal satu atap. Tanpa sengaja mereka selalu saja berpapasan. Akhirnya, Anna menghabiskan waktu di studio

lukis, sementara Axelle menyibukkan diri dengan *file-file* penting di laptopnya.

Axelle menutup laptop dengan kasar. Ia memang bisa menjauhi Anna, tetapi bayangan kejadian tadi siang sangat mengganggu. Ciuman gadis itu. Satu-satunya ciuman yang tidak pernah Axelle lupakan.

Anna memang tidak secantik gadis-gadis lain, tetapi ia memiliki aura tersembunyi yang mampu membuat semua orang jatuh cinta padanya. *What the fuck!* Jangan bilang kalau Axelle sedang jatuh cinta dengan gadis asli Indonesia itu.

“*Impossible!*” seru Axelle kesal. Ia merasa suntuk terlalu lama di dalam kamar. Ia butuh udara segar. Duduk di teras sambil menikmati secangkir *cappuccino* sepertinya akan meredakan kegelisahannya.

Lagi pula, Ervan akan berkunjung ke villa. Beberapa menit yang lalu pria itu menelepon dan mengatakan bahwa ia baru saja selesai *diving* bersama komunitas pecinta alamnya.

Seakan Tuhan sudah mengatur rencana, ternyata Anna sedang berada di halaman villa sebelah. Mengenakan celana *jeans* selutut dipadu kaos putih yang dilapisi sweater longgar warna senada. Sebuah syal bermotif garis-garis hitam dan putih mengalung di lehernya. *Hello*, ia berada di daerah tropis dengan hawa panas. Lalu, apa gunanya syal itu?

Sekilas Anna menatap Axelle. Setelahnya, menunduk dan sibuk dengan kamera DSLR di tangannya. Dari tempat duduknya, Axelle mampu melihat rona merah menalar di kedua pipi gadis itu. Barangkali Anna teringat pergulatan panas tadi pagi. Axelle mengusap tengkuknya, merinding. Efek ciuman itu masih terasa walau hanya dengan membayangkannya saja.

Deru Harley Davidson terdengar jelas tatkala Leon memarkirkan kendaraan kesayangannya di halaman. Pria itu membuka helm dan turun dari motor. Melihat *style* berpakaian Anna, dahinya berkerut.

“Axelle! Anna sakit dan kau membiarkannya begitu saja?” tanyanya.

Axelle mendongak, dilipatnya koran yang baru saja ia

baca. “Anna sakit?”

“Kalian tinggal seataap, tapi tidak peka dengan keadaan satu sama lain. Lihat, dia memakai *sweater* dan syal di lehernya.”

Kalimat Leon membuat Anna mengalihkan perhatian dari lensa kamera. Kupu-kupu yang sedang dibidiknya terbang menjauh. “Aku tidak sakit, *Dad!*” Gadis itu berjalan memutar pagar lalu duduk di kursi seberang Axelle.

“Tidak sakit bagaimana? Tidak biasanya kau memakai *sweater* dan syal begitu.”

*“I’m fine, Dad.* Aku hanya sedang menghindari gigitan nyamuk.” Anna tersenyum miring, sementara Axelle melotot ke arahnya.

“Nyamuk?”

“*Dad* lihat, kan, aku sibuk memotret kupu-kupu di rumpun mawar. Biasanya di rumpun-rumpun itu banyak nyamuknya.”

“Ada-ada saja. Ribuan kali aku berada di sana, tidak pernah digigit nyamuk waktu siang hari.” Leon membuka pintu lantas tubuhnya berbalik dan kembali berkata pada Anna. “Setelah ini aku akan ke sanggar seni, kau mau ikut?”

Anna menggeleng malas. “Tidak, *Dad*. Aku sedang tidak bersemangat hari ini.”

Axelle kembali berkutat dengan koran, sementara Anna sibuk mengutak-atik kamera kesayangannya. Sesekali sudut matanya melirik Axelle. *Uh*, ia merasa tidak nyaman berada di dekat pria ini.

Beberapa menit kemudian, Leon bersiap pergi dengan ransel di punggungnya. Sebelum menginjak pedal gas, ia menyempatkan diri untuk mengungkapkan keheranannya. “Ada apa dengan kalian? Duduk berdua, tapi terlihat seperti sendirian. Kalian sedang bertengkar?”

“Tidak!” Anna dan Axelle kompak menjawab.

“Oh, astaga! Anak muda....” Leon menggeleng-gelengkan kepala lantas melajukan motor, meninggalkan segumpal debu di halaman.

Tatapan keduanya bertemu. Ya ampun, hanya dengan menatap matanya saja Axelle sudah ingin menerkam gadis itu.

“Semuanya gara-gara kau!” dengus Anna kesal.

“Aku?” Axelle tertawa mengejek. “Lupa bagaimana caramu menciumku dengan gairah yang meledak-ledak?”

“Aku sama sekali tidak berniat membalas ciuman pria mesum sepertimu.”

“Ya! Ya! Mungkin kau perlu belajar teknik berciuman yang benar sehingga tidak membosankan?”

“Membosankan katamu?”

“Ya, karenanya aku lebih memilih pergi daripada harus melanjutkannya.”

Anna mengerucutkan bibir. Menyebalkan! Jika memang membosankan, lalu kenapa Axelle menindihnya di atas ranjang? Dan membuat Anna harus merasakan sedikit tekanan ‘sesuatu dari bagian tubuh Axelle yang lain’. Oh, ya ampun, Anna tidak sanggup membayangkan itu! Itu membuat bulu romanya merinding.

“*Hai, Dude! I’m coming!*” Terdengar seruan seorang pria, disusul deritan pintu pagar yang dibuka.

Anna menoleh, terkejut melihat tamu yang datang. “Ervan, dari mana kau tahu jika aku berada di sini?”

Ervan berlari menghampiri sahabatnya. “Anna, kau baik-baik saja? Ya Tuhan, aku sangat mengkhawatirkanmu.”

“Ya, sekarang aku tinggal di sini. Aku senang kau berkunjung. Siapa yang memberitahumu?”

“Sebenarnya aku ingin bertemu Axelle, dan aku sama sekali tidak tahu jika kau juga tinggal di sini.”

“Kau berteman dengan Axelle?”

Axelle beranjak dari tempat duduknya, berjabat tangan, dan menepuk pundak Ervan. “Kau berteman dengan Anna?”

“Kau ini bagaimana?” Ervan terkekeh. “Tentu saja kami berteman. Apa kau lupa jika Anna adalah gadis barbar yang sering kau tanyakan?”

Axelle melebarkan mata. “Kau bercanda?”

“Apa maksudnya gadis barbar?” tanya Anna tidak mengerti.

“Kau masih ingat saat *bodyguard* ayahmu mencarimu ke

galeri seni, lalu kau menampar seorang pria? Pria itu Axelle,” jelas Ervan. “Karenanya Axelle menyebutmu gadis barbar.”

Oke, baik Anna maupun Axelle sama-sama *shock*. Ternyata sebelum bertemu di New York, mereka pernah bertemu di dua tempat. Galeri seni dan bioskop. Apa ini suatu kebetulan?

“Selain gadis barbar, dia bilang apa lagi?”

“Meski sedikit tomboy, tapi tidak terlalu jelek. Dan gadis itu sama sekali bukan *type*-ku.” Ervan terkekeh menirukan kalimat Axelle tempo hari.

“Jadi, itu penilaianmu tentangku?”

“Itu fakta,” sahut Axelle dengan tawa renyahnya.

“Baiklah, anggaplah sekarang aku sedang marah padamu.” Anna mengerucutkan bibir. “Ervan, abaikan dia. Lebih baik kau berbicara denganku. Aku merindukanmu.”

Anna menarik sebuah kursi di sampingnya dan mempersilakan Ervan duduk. Gadis itu menganggap Axelle tidak ada.

“Bagaimana kau bisa tinggal di sini?”

“Ceritanya panjang. Intinya, aku sekarang aku sedang belajar melukis pada *Dad*. Dan aku sama sekali tidak memiliki hubungan apa pun dengan pria menyebalkan di depanku.”

“Apa kau sedang sakit? Sejak kapan kau suka memakai syal? Bahkan di puncak gunung yang dingin pun kau selalu mengabaikan benda itu.” Ervan menarik syal yang melingkar di leher Anna, dan ia tercengang melihat ruam merah di leher gadis itu.

“Ruam merah itu—”

“Itu bukan *kiss mark*!” Anna dan Axelle berseru kompak.

“Memangnya siapa yang mau bilang itu *kiss mark*? Aku pikir karena Anna alergi. Tapi, ternyata..., kalian tanpa sengaja kompak menjawabnya. Hemm....”

“Oh, baiklah! Tapi, Axelle yang memulainya,” tuduh Anna.

Axelle balas mendengkus. “Ya, memang aku yang memulai, tapi kau yang tidak mau mengakhiri!”

“Sembarangan! Kau yang membawaku ke ranjang!”

“Ranjang?” Ervan melotot kaget.

“Hanya berciuman dan tidak lebih dari itu!” Lagi-lagi keduanya kompak berseru.

“Entah kenapa kalian bisa sekompak itu.”

Anna mendesah. Perdebatannya dengan Axelle justru membuat mereka tanpa sengaja menceritakan kejadian tadi pagi pada Ervan. Memalukan, bukan? Ervan pasti berpikir yang macam-macam, apalagi mengingat Axelle tinggal satu atap dengannya.

“Kami hanya berciuman, sungguh! Percayalah padaku! Lagi pula aku juga tidak sudi disentuh pria yang suka bergonta-ganti pasangan seperti dia.”

Ervan tersenyum singkat dan mengacak puncak kepala Anna. “Tentu saja aku percaya pada kalian. Dengarkan aku, Anna. Walaupun Axelle *playboy*, dia memiliki satu rahasia yang tidak banyak orang yang tahu tentang itu.”

“Rahasia?” Anna antusias mendengarkannya.

“*C’mom, Dude!* Jangan beri tahu apa pun pada gadis nakal itu!” Axelle memijit keningnya.



## part 34

“DI sini hawanya panas sekali. Tidak berniat memberiku segelas es jeruk untuk tamu, Anna?” Ervan mengusap lehernya.

“Katakan dulu apa rahasia Axelle!”

“Nanti saja. Aku sudah kehausan sejak tadi.”

“Oh, baiklah!” Anna beranjak dari kursi meski tidak bisa menahan rasa penasarannya.

Sepeninggal Anna, suasana berubah seratus delapan puluh derajat. Ervan menarik napas panjang. Matanya tajam menatap Axelle.

“Kenapa harus dia?” tanya Ervan tegas. “Masih banyak gadis lain yang dengan senang hati menjadi mainan barumu.”

“Aku sama sekali tidak menjalin hubungan apa pun dengan Anna,” sanggah Axelle.

“Kau memang tidak pernah berniat menjalin hubungan serius dengan wanita mana pun. Tapi, kenapa harus Anna? Demi Tuhan, hati gadis itu terlalu baik untuk kau sakit!”

“Aku menganggapnya seperti adikku sendiri. Mana mungkin aku menyakitinya?”

“Tidak tertarik pada gadis tomboy seperti dia.” Ervan tersenyum sinis, sindiran tajam atas ucapan Axelle tempo hari. “Bukan *type*-mu, toh pada akhirnya kau mengincar dan mencarinya juga.”

“Jangan salah paham. Aku tidak sengaja bertemu



dengannya di New York. Jika tidak percaya, kau bisa menanyakan kronologinya pada Anna.”

“Oke! Dan sekarang kau memanfaatkan kepolosan gadis itu dengan menciumnya, begitu? Secara perlahan membuatnya jatuh cinta padamu?”

“Kau cemburu? Aku minta maaf. Ciuman itu..., tidak pernah kurencanakan.”

“Sama sekali bukan karena cemburu! Aku hanya kasihan padanya. Kau tidak tahu bagaimana kehidupan Anna. Dia sudah cukup terluka dan menderita atas sikap ayahnya. Lalu dia juga harus merelakan pria yang dicintai menikahi kakaknya. Jangan kau tambah dengan luka yang lain lagi!” Ervan meremas rambut gemas.

“Ya, aku tahu semua itu dan aku tidak pernah bermaksud mempermainkannya.”

“Aku mengenalmu secara dekat. Aku paham seperti apa sifatmu. Di matamu, Anna sama seperti gadis-gadis yang akan kau hancurkan. Cepat atau lambat, dendam itu pasti akan menguasai hatimu dan saat itu kau tidak bisa menghindar lagi. Anna akan menjadi korban selanjutnya.”

“Kau boleh cemburu, tapi tidak perlu memberikan tuduhan yang belum tentu terjadi.”

“Cemburu? Aku memang cemburu, tapi aku tahu cinta tidak bisa dipaksakan. Anna berhak mencintai pria mana pun, asalkan dia bahagia. Tapi, jika pria yang dicintai adalah iblis sepertimu, aku tidak akan pernah rela. Jika suatu saat Anna meneteskan air mata karenamu, maka aku adalah orang pertama yang akan menghabisimu!”

Telapak tangan Ervan mengepal. Wajahnya memerah menahan emosi. Kalau saja pria yang duduk di hadapannya bukan sahabat dekatnya, maka ia akan melayangkan tinju saat itu juga. Sungguh, ia tidak rela Anna tersakiti.

Ervan memang mencintai Anna, tetapi ia cukup sadar diri bahwa tidak mudah meluluhkan hati gadis itu. Baginya, mencintai dalam diam dan melihat gadis itu bahagia, sudah cukup.



“Kalian terlihat serius sekali. Sedang membicarakan apa?” Anna datang dengan membawa sebuah nampan. Diletakkannya tiga gelas es jeruk di atas meja lantas kembali ke tempat duduk semula.

“Eh..., kami sedang membicarakan kelinci milik temanku. Benar, kan, Axelle?”

“Yup!” Kedua alis Axelle terangkat.

“Kelinci? Ada apa dengan kelinci?”

“Aku bilang pada temanku, jika sampai dia berani menyakiti kelinci itu, aku yang akan pertama kali menghajarnya.”

“Oh, ya ampun, aku tahu sejak dulu kau sangat menyayangi binatang.” Anna menepuk bahu Ervan pelan. “Aku bosan berada di sini. Bagaimana jika kita berjalan-jalan ke pantai?”

“Ide bagus!” Ervan meraih gelas dan segera meneguk isinya. “Kau mau ikut, Axelle?”

Pria blasteran itu menggeleng. “Tidak. Hari ini aku sibuk. Ada banyak berkas yang harus aku cek.”

“Oke, *bye*.” Ervan melambai, beranjak dari tempat duduk dan berjalan menuju pagar.

Ada sedikit rasa tidak suka melihat Anna pergi dengan Ervan. Mata tajam Axelle mengawasi gadis manis yang sibuk membenarkan posisi syal di leher, berjalan di samping sahabatnya.

Tidak suka, tetapi kenapa? Bukankah Ervan lebih dulu mengenal Anna? Mereka sudah bertahun-tahun berteman, sedangkan Axelle? Mengenal Anna pun baru dalam hitungan bulan.



Sudah lewat jam sepuluh malam, tetapi Anna belum pulang. Sejak tadi, Axelle berjalan mondar-mandir. Ke balkon, berpindah ke halaman, lalu berdiri di depan pagar. Berharap Anna muncul dari ujung jalan, tetapi sia-sia Axelle menunggu. Sampai larut malam gadis itu tidak kunjung datang.

Akhirnya, Axelle berbaring di sofa panjang ruang tamu. Berkali-kali ia meremas jemari dan menyingkap tirai jendela.

Mungkin bisa saja ia mencari Anna di pantai, tetapi apa kata Ervan nanti?

Tepat saat jarum panjang berada di angka empat, terdengar suara tawa riang di halaman. Axelle mengintip dari balik tirai. Benar saja. Anna sedang melambaikan tangan pada Ervan. Axelle bergegas berdiri dua meter di depan pintu.

“Axelle!” Anna terperanjat mendapati tubuh tinggi tegap itu berdiri dengan lengan menyilang di depan dada.

“Kau tahu sekarang jam berapa?” Suara Axelle terdengar datar.

“Setengah sebelas kurang sepuluh menit. Memangnya kenapa?”

“Seorang gadis tidak sepatutnya pergi dengan seorang pria sampai larut malam.”

“Masalah untukmu? Lagi pula aku bukan kekasihmu.”

“Tapi kau adikku, dan aku peduli padamu!”

“Astaga, Axelle! Kenapa kau jadi posesif begini? Aku sudah sering bermalam di alam terbuka bersama Ervan dan teman-teman komunitas. Lalu kenapa kau harus cemas?” Anna melambaikan tangan di depan wajah, lalu melangkah menjauhi Axelle.

“Jika ingin tinggal di sini, kau harus patuhi peraturan rumah ini!”

Langkah Anna terhenti. Dahinya berkerut sembari menatap Axelle. “Jika kau tidak suka, besok aku bisa berkemas dan pergi bersama teman-temanku. Lama-lama kau berubah menjadi seperti ayahku.”

Axelle baru ingin membuka suara, tapi Anna sudah terlebih dulu melesat menuju kamar. Pria itu membeku di tempatnya. Kenapa dia bersikap seperti itu pada Anna? Posesif? Pada gadis yang bukan kekasih, bukan pula saudara. Mereka hanya dua orang asing yang dipertemukan di satu titik.

Kembali menghempaskan tubuh di sofa, pikiran Axelle mulai kacau. Anna gadis keras kepala. Bagaimana jika besok ia benar-benar pergi dengan teman-temannya? Dan Axelle..., sendirian lagi. Beberapa minggu ini, ia sudah menemukan

kenyamanan tersendiri saat bercengkerama dengan Anna.

Sampai jam satu dini hari, kegelisahan itu masih ada di hati Axelle. Merasa bersalah karena bersikap tidak semestinya. Pria itu beranjak dari sofa, menaiki tangga, dan berhenti di depan kamar Anna.

Tidak terkunci. Axelle memutuskan untuk masuk. Ia berusaha melangkah sepele mungkin agar gadis yang sedang terlelap itu tidak terbangun. Di sisi ranjang, Axelle mengawasi tubuh berselimut Anna. Perlahan ia menyentuh pipi Anna yang lembut. Lagi-lagi, getaran aneh itu menyapa hati Axelle.

Axelle tidak ingin kehilangan Anna, titik. Tanpa keraguan sedikit pun, ia menyelipkan ke dalam selimut dan berbaring di sisi Anna. Menyempatkan diri untuk memberikan sebuah kecupan di pipi. Lantas, lengan kekarnya melingkar di pinggang gadis itu. Ya Tuhan, baru kali ini ia merasa takut kehilangan seorang gadis.



Tidur paling nyaman sepanjang sejarah hidupnya. Terlebih suhu udara di pantai sangat dingin di pagi hari. Akan tetapi, pagi ini Anna merasakan selimutnya lebih menghangatkan tubuhnya dibanding hari-hari sebelumnya. Pagi ini terasa berbeda.

Anna merasakan napas hangat berembus di belakang lehernya. Apa itu dengkurannya Molly? Anna menggeliat dan menoleh ke belakang. Ia bisa melihat dengan jelas, seorang pria sedang memeluk tubuhnya. Jadi, kehangatan itu berasal dari....

*"Axelle, what are you doing?"*

*"Please, don't go anywhere, Baby!"* Pria itu membuka mata.

*"Kenapa kau tidur di sini?"*

*"Karena aku tidak ingin kau pergi."*

*"Axelle, aku—"*

Dengan satu gerakan, Axelle memutar tubuh Anna agar berhadapan dengannya. Lalu, jemari kokoh itu bergerak menyelipkan rambut Anna ke balik telinga. "Maaf atas

perkataanku semalam. Aku hanya mengkhawatirkanmu.”

“Aku—”

“Aku tidak akan membiarkanmu pergi.”

“Axelle—”

“Aku berjanji akan memberikan kebebasan padamu selagi itu tidak membahayakan keselamatanmu.”

“Aku—”

*“Don’t go anywhere, My Princess!”*

“Axelle, bagaimana aku bisa bicara kalau kau terus saja memotongnya!” seru Anna kesal.

Axelle terkekeh. “Tidak perlu mengatakan apa pun, *Baby*. Diam, atau aku akan menelanjangimu sekarang juga.”

“Oh, Axelle! Kau tidak akan berani melakukan itu! Karena aku sudah tahu apa rahasiamu.”

“Jangan sok tahu!”

“*Yeah!* Kau hanya akan memberikan sentuhan pertamamu pada gadis yang kau cintai. Oh, betapa beruntungnya gadis itu nanti.”

“Ervan pengkhianat.”

“Tapi, aku curiga ada hal lain di balik alasan cinta itu.”

“Maksudmu?”

“Bisa jadi kau memberikan alasan itu karena sebenarnya kau... impoten, mungkin.” Anna tertawa geli, puas berhasil menggoda pria di sampingnya.

Axelle menarik tubuh Anna ke dalam rengkuhannya. Tawa gadis itu seketika terhenti. Jantungnya berdetak cepat saat embusan napas pria itu menerpa wajahnya.

*“Wanna try, My Princess?”*

“*No!* Kau tidak akan melakukannya karena aku bukan gadis yang kau cintai.”

“Bagaimana jika ternyata kau gadis yang aku cintai?” Axelle menarik wajah Anna dan segera mencecap bibir manis itu. Lagi! Axelle menciumnya..., lagi!

Jika kemarin Axelle mencumbunya dengan gairah penuh, lain halnya saat ini. Pria itu melumat bibir Anna dengan lembut, seolah ingin menikmati setiap inchi bibirnya tanpa

terlewat sedikit pun. Seharusnya Anna menolak, tapi setiap kali ia ingin memberontak, sisi liarnya mengambil alih. Ia juga tidak ingin melewatkan kenikmatan itu.

Menikmati setiap sensasi asing yang belum pernah dirasakannya. Terlebih saat lengan kekar itu semakin menarik tubuh Anna agar lebih rapat padanya. Suhu tubuhnya memanass, serta desiran aneh dirasakan oleh setiap sel-sel tubuhnya.

Axelle semakin memperdalam ciumannya, menginvasi mulut gadis di dalam dekapannya. Lidahnya dengan lincah bermain-main memperkenalkan sesuatu yang baru. Dan itu..., membuat Anna..., tidak tahan lagi.

Axelle merasakan tubuh di dalam dekapannya gemetar dan menggelinjang gelisah. Artinya, ia harus mengakhiri ciuman itu sebelum akal sehatnya diambil alih oleh hawa nafsunya. Dengan berat hati, ia melepas bibir Anna. Napas keduanya terengah-engah.

Pria itu mengusap bibir basah Anna dengan ibu jarinya seraya tersenyum. “Kau sangat manis.”

Anna berusaha menetralkan napasnya. “Jangan terlalu sering menciumku.”

“Kenapa?” Jemari Axelle beralih pada pipi Anna, memberikan sentuhan pada rona merah di sana.

“Aku takut kau akan benar-benar jatuh cinta padaku.” Gadis itu mengerjap.

“Tidak akan. Dan kau, berhenti menatapku seperti itu.”

“Kenapa?”

“Aku takut tidak akan bisa tidur sebelum melihat binar indah di mata cokelatmu.”

“Seorang kakak tidak akan merayu adiknya.” Anna terkekeh. “Pergilah, Axelle. *Dad* akan menghajarmu jika tahu putranya sedang berpelukan dengan seorang gadis di ranjang.”

“Sejak semalam *Dad* tidak pulang.”

“Karenanya kau berani menyelip ke kamarku seperti seorang pencuri?”

“Yup! Karena aku sedang berusaha mencuri hati seorang

gadis.”

“Tidak lucu! Pergilah sebelum aku menendang aset berhargamu.”

“Gadis nakal!” Axelle mencubit hidung Anna, lantas segera melepaskan pelukannya. “Mandilah, aku akan membuatkan sarapan pagi untukmu.”

“Nasi goreng dengan acar dan bawang goreng.”

“*Okay, My Princess!*” Axelle keluar dari kamar Anna.

Anna menghela napas kasar. Tangannya menarik selimut dan menutup seluruh tubuhnya hingga ujung kepala. Ada apa dengannya? Untuk pertama kali dalam hidupnya, Anna membiarkan seorang pria berkuasa penuh atas tubuhnya. Tidak memberontak saat dipeluk. Tidak menolak saat dicium. Bahkan, tidak marah saat Axelle menggerayangi pahanya.

Sangat bertolak belakang dengan prinsip Anna selama ini. Biasanya, ia akan menampar pria yang dengan sengaja mencolek pinggangnya. Oh, ya ampun, mungkin ia harus menjaga jarak dengan Axelle. Namun, bagaimana jika tubuhnya justru menginginkan sentuhan pria itu? *Anna, are you crazy?*



## Part 35

DARREN memberikan berkas-berkas yang baru saja ia tanda tangani kepada Albert. Setelahnya, pria itu meraih cangkir berisi teh dan menyedap cairan hangat itu.

“Dua minggu lagi ada undangan di Pulau Teratai, Tuan,” ujar Albert sembari membereskan berkas-berkas penting.

Darren mengerutkan dahi, tidak nyaman mendengar nama pulau itu. Sudah bertahun-tahun ia tidak pernah lagi datang ke sana. “Undangan dalam rangka apa?”

“Pameran lukisan. Pemerintah daerah sangat mengharapkan kedatangan Anda, mengingat Anda adalah pencetus ide pengembangan pariwisata di pulau itu.”

“Kau bisa mewakiliku.”

“Maaf, Tuan. Hanya sekadar saran. Rasanya tidak etis jika Anda berkali-kali menolak undangan pemerintah daerah. Lagi pula, masa lalu itu sudah tertinggal jauh di belakang. Tidak ada salahnya Anda memenuhi undangan mereka.”

“Baiklah, nanti aku pikirkan lagi.”

“Berkas ini sudah lengkap. Saya permisi dulu, Tuan.”

“Ah, ya, aku lupa. Sudah beberapa bulan Anna pergi. Kau bisa lacak keberadaannya sekarang? Apa dia masih tinggal bersama pria bernama Axelle? Awasi gadis nakal itu. Jika sampai Axelle berbuat macam-macam, habisi saja dia.”



“Laksanakan, Tuan.”

“Jangan katakan pada istriku jika aku menyuruhmu untuk melacaknya.”

Sepeninggal Albert, Darren membuka laci meja kerjanya. Tangannya meraih selembar foto gadis berwajah mirip dengan istrinya. Gadisnya yang pemberontak.

Darren mengusap wajah Anna. Ia persis seperti Alesha di waktu muda. Celana dengan robekan di bagian lutut dan paha menjadi favoritnya. Begitu pula jaket berbahan *jeans* kumal yang selalu tersampir di pundaknya.

*“Tidak bisakah kau membeli pakaian yang sedikit rapi?” Berulang kali Darren selalu menegurnya, tetapi jawaban gadis itu selalu saja sama.*

*“Ini style, Pa. Ya ampun, Papa memang tidak mengerti gaya berpakaian anak muda sekarang.”*

*“Itu karena kau terlalu sering bergaul dengan teman-teman bertatomu.”*

*“Pa, mereka seniman, dan mereka tidak pernah melakukan kejahatan. Kenapa Papa selalu berpikir negatif tentang mereka?”*

*“Jangan mengajari Papa, Anna. Kau hanya anak kemarin sore. Papa lebih tabu tentang pria-pria bertato itu.”*

*“Iya, iya. Anna mendengar Papa. Anna tidak akan berteman dengan mereka lagi.”*

Yah, hanya janji palsu. Sebab, keesokan harinya, Albert kembali menemukan gadis nakal itu membolos kuliah dan bersembunyi di galeri kesenian milik seniman jalanan.

Darren menghela napas kasar. Beberapa hari ini, ia berkali-kali datang ke galeri itu. Memarkirkan mobil di seberang jalan gedung, mengawasi setiap pengunjung yang berlalu lalang. Berharap ada Anna di antara mereka. Namun, Darren hanya bisa tersenyum hambar. Gadisnya telah pergi entah ke mana.

Pria itu pun meninggalkan galeri dengan sudut matanya yang basah. Ia merindukan gadis nakalnya.





Anna duduk sembari memoles kanvas di hadapannya dengan ceria. Ada dua hal yang membuat gadis itu merasa bersemangat hari ini. Pertama, dua minggu lagi akan diadakan pameran lukisan di gedung kesenian Pulau Teratai. Kata Leon, ini kesempatan bagi Anna untuk menunjukkan bakatnya. Yah, meski sebenarnya lukisan Anna tidak sebagus hasil karya seniman lainnya.

Kedua, ini adalah akhir pekan. Hari di mana Axelle melakukan kunjungan rutin. Ah, Anna sudah tidak sabar ingin bertemu pria yang sudah dianggap sebagai kakaknya itu. Sembari menarik jemari di atas kanvas, berkali-kali Anna melirik jam di dinding studio. Putaran jarum jam terasa sangat lambat.

“Menungguku?”

Suara baritone itu! Anna menoleh ke belakang, seketika ia tertawa riang. “Hai! Aku bosan menunggumu sejak tadi!”

“Merindukanku, *Baby?*”

“Hehem....” Anna menggigit bibir bawahnya, kedua pipinya memanas melihat ketampanan pria berdarah setengah Amerika itu. Lihatlah, gadis mana yang tidak terpesona pada Axelle.

Tubuh tinggi tegap itu bersandar di dinding. Celana *jeans* berpadu kemeja warna *beige* dengan lengannya yang digulung hingga ke siku, serta dua kancing teratasnya dibiarkan terbuka. Membiarkan dada bidang itu mengintip dari celah yang terbuka. Senyumnya begitu menawan. Ah, Anna! Kau beruntung karena memiliki kakak sesempurna itu!

“Apa *Dad* di rumah?” tanya Axelle seraya membenarkan posisi kacamatanya.

“Tidak. *Dad* sedang sibuk di sanggar kesenian untuk mengurus persiapan pameran lukisan dua minggu lagi. Memangnya kenapa?” Anna mengalihkan perhatian pada kanvasnya lagi. Memoles kanvas dengan cat warna hijau tua.

“Tidak apa-apa. Jika *Dad* tidak di rumah, artinya aku bebas memeluk adikku.”

“Axelle!” Anna merasakan getaran aneh saat lengan kokoh

itu memeluk pinggangnya dari belakang.

“Aku merindukanmu.” Axelle meletakkan dagunya di puncak kepala Anna.

“Kenapa kau hanya melakukan ini saat *Dad* tidak di rumah?”

“Karena *Dad* memintaku untuk menjaga jarak denganmu.”

“Lalu kenapa kau diam-diam masih sering memeluk dan menciumku?”

“Karena kau tidak pernah menolakku.” Axelle merunduk dan mengecup pipi kanan Anna.

Gadis itu berjengit. Jantungnya mendadak berdetak cepat setiap kali Axelle memeluk dan menciumnya. Terkadang Anna berpikir, apakah ia telah jatuh cinta pada kakak angkatnya? Tidak! Dengan cepat ia menyangkal, tetapi debaran aneh ini hampir sama seperti yang pernah ia rasakan pada Charless. Bahkan, perasaan asing itu rasanya lebih dahsyat dari apa yang pernah ia rasakan sebelumnya.

Ia tidak mungkin jatuh cinta pada *playboy* seperti Axelle! Apalagi Ervan sering kali memperingatkannya. Jauhi *playboy* yang sering mempermainkan wanita itu! Jangan bermain api jika tidak ingin terbakar!

Akan tetapi, Anna tidak merasa dipermainkan Axelle. Pria itu tidak pernah mengucapkan kata-kata manis dan mengumbar janji. Hubungan mereka apa adanya. Yang diucapkan Axelle adalah hal-hal wajar. Mereka saling merindukan dalam batas kakak dan adik.

Axelle memang berulang kali menciumnya dan tidak bisa dipungkiri jika Anna menikmatinya, bahkan menginginkannya lagi. Bisa dibilang, kemesraan tanpa status, tetapi Anna cukup bahagia dengan hubungan tidak wajar ini. Setidaknya, ia bisa melupakan Charless.

Atau mungkin..., Anna terlalu polos untuk bisa memahami perasaan apa yang sebenarnya ada di hatinya. Gadis itu juga terlalu bodoh untuk bisa menolak pesona Axelle.

“Ah, ya, Axelle, kemarin aku membersihkan kamar *Dad*. Tidak sengaja aku menemukan foto di laci mejanya.”

“Foto apa?” tanya Axelle tanpa berniat melepaskan pelukannya.

“Dua orang anak laki-laki berumur sekitar satu setengah tahun yang sedang bermain bersama.”

“Itu foto masa kecilku, *Baby*. Menggemaskan, ‘kan?’”

“Kau bersama temanmu?”

“Mungkin saja. Aku tidak mengingatnya.”

“Tapi, temanmu mirip dengan wajah kakakku saat masih kecil.”

Axelle melepaskan pelukannya, duduk di kursi kayu samping Anna. Mata birunya mencari keseriusan dalam ucapan gadis itu.

Akhirnya, Axelle tertawa. “Lupakan itu, *Baby*. Wajah anak-anak kecil memang banyak yang terlihat mirip satu sama lain, kan?”

“Ya. Lagi pula tidak mungkin, kan, jika ternyata kau dan Aldric adalah teman masa kecil. Kau tahu? Kata Mama, sejak kecil Aldric selalu berkelahi dengan teman bermainnya. Dia akan selalu marah jika temannya menyentuh mainan Superhero miliknya!” Anna tertawa renyah, lalu kembali mencelupkan kuas ke dalam cat.

Axelle mematung, mengamati wajah Anna dengan saksama. Memperhatikan setiap garis tawa di bibir sensual itu. Ucapan Anna mendadak terhubung dengan percakapan Axelle dengan *Mom* tempo hari.

“*Mom*, bisa kau ceritakan masa kecilku dengan keluarga wanita itu?”

“Untuk apa? Itu tidak penting.”

“Untuk menyempurnakan kebencianku pada wanita itu.”

“Dulu, kau sering berkunjung ke rumah wanita itu. Kau bahkan sangat menyukai kelembutannya. Kau senang digendong olehnya. Dia sudah seperti ibu kedua bagimu, dan itu membuatku merasa sedih.”

“*Mom*, aku hanya menyayangiimu.”

“Ya, aku tahu saat itu kau masih terlalu kecil untuk bisa mengerti. Ah, ya, dulu kau juga sering berkelahi dengan putranya. Anak itu sangat nakal, mau menang sendiri, dan selalu memukul siapa pun yang

*berani menyentuh mainan Superhero-nya.”*

Axelle mengepalkan kedua tangan. Tidak mungkin! Ini pasti hanya kebetulan, bukan? Di dunia ini, ada jutaan orang yang menyukai Superhero. Anna tidak mungkin anak dari wanita itu!

“Aku tidak sabar menunggu pameran lukisan. Apa menurutmu ada yang mengagumi lukisanku?”

Kalimat Anna membuat Axelle tersadar dari lamunan. “Tentu. Kau berbakat.”

“Bakat yang diturunkan oleh Mama. Meski aku tidak bisa melukis sebagai dia.”

*“Wanita itu seorang seniman, sama seperti ayahmu.”*

Axelle mengenyahkan semua pikiran buruknya. Semua itu hanya kebetulan! Mungkin bisa saja ia menelepon **Mom** sekarang juga dan menanyakan siapa nama wanita itu. Tidak! Axelle tidak ingin mendengar apa pun lagi. Ia takut jika ternyata nama wanita itu sama dengan nama ibu Anna.

“Jika ada yang membeli lukisanku nanti, aku berjanji akan mentraktirmu ikan bakar di pantai,” ujar Anna antusias.

“*Yeah!*” Axelle menjawab singkat. Sekali lagi, diamatinya binar mata Anna. Demi Tuhan, Axelle tidak sanggup menyapakan cahaya indah di mata gadis itu. Axelle tidak sanggup jika harus membenci Anna. Ia terlanjur menyayangnya, sangat menyayangnya.

Tuhan, tolong katakan jika wanita itu tidak sama dengan wanita yang melahirkan Anna. Axelle tidak ingin kehilangan gadis ini.

“Ah, ya, kau masih memiliki satu permintaan. Tidak ingin kau minta sekarang saja?”

“Tidak. Aku belum menginginkannya.”

“Ayolah, Axelle! Aku tidak ingin berutang padamu.”

“Akan aku katakan jika aku sudah punya permintaan lagi.”

Gadis dengan *dress maroon* itu meletakkan kuasnya. Matanya memicing, memperhatikan perubahan di wajah Axelle. “Kau kenapa?”

“Tidak apa-apa. Mungkin hanya kelelahan. Akhir-akhir

ini aku banyak kesibukan.” Axelle menghela napas kasar. “Aku ingin beristirahat di kamar.”

Pria itu meninggalkan Anna yang masih bingung dengan perubahan Axelle. Rasanya saat baru datang tadi Axelle baik-baik saja.

“Axelle, mau aku pijit?”

“Tidak. Terima kasih.”

Pintu studio lukis tertutup. Anna menggigit jari telunjuknya. Apa tadi ia mengucapkan kata-kata yang menyinggung Axelle?



## Part 36

TIGA kali Anna mengetuk pintu kamar Axelle, tapi tidak ada jawaban. Sejak Axelle datang tadi siang, pria itu hanya mengurung diri di kamar. Anna mengkhawatirkannya.

Ditekannya *handle* pintu lalu didorong perlahan. Tidak terkunci. Anna melongokkan kepala ke dalam. Sepi. “Axelle!” panggilnya. Tidak ada jawaban.

Gadis itu pun memberanikan diri melangkah lebih jauh. Ranjang berseprai putih itu terlihat acak-acakan, sementara pemiliknya duduk bersandar di kusen jendela. Matanya menerawang ke luar, menembus kegelapan malam.

“Ya ampun, Axelle! Aku pikir kau sedang tidur karena sakit. Ternyata kau hanya sedang melamun entah memikirkan apa. Dan ranjang ini..., astaga, berantakan sekali!” Anna membenarkan posisi bantal dan guling ke tempatnya lantas merapikan selimut.

Tatapannya beralih pada Axelle. Pria itu tidak bereaksi. Masih sibuk mengawasi cahaya di perut kunang-kunang yang beterbangan.

“Axelle, ada apa denganmu? Sejak tadi siang kau belum makan. Aku sudah memasak sup ayam. *Dad* baru saja menelepon, ia tidak bisa pulang karena ada sedikit masalah dengan persiapan pameran. Ayo, kita makan. Aku sudah lapar.”

“Kau makan saja sendiri, aku tidak lapar,” sahut Axelle dingin.



Anna mendekat ke jendela. “Kau sakit? Mau aku bawa nasi dan sup ke sini? Biasanya kau minum obat apa? Biar aku ambikan. Atau mau aku pijit saja?”

“Pergilah, Anna. Aku tidak membutuhkan semua itu.”

“Tapi..., aku..., mencemaskanmu.”

“*Go away, Anna!*” teriak Axelle sembari menghantamkan kepala tangannya ke dinding.

Anna mundur ke belakang. Tubuhnya gemetar. Ia tidak menduga jika Axelle akan menghardiknya. Terlihat kilatan emosi di mata biru pria itu. Tapi, apa salah Anna sehingga ia harus menjadi pelampiasan kemarahan Axelle?

“Oh. Baiklah...,” lirik gadis itu seraya membalikkan tubuhnya. Melangkah cepat meninggalkan kamar Axelle, menyempatkan diri untuk melirik kakak angkatnya sebelum menutup pintu.

Axelle meremas rambutnya frustrasi. Apa yang baru saja ia lakukan? Membentak Anna tanpa rasa kasihan, padahal gadis itu sama sekali tidak bersalah. Lihatlah bagaimana wajah menggemaskannya berubah pucat dengan tubuhnya yang gemetar.

Seketika penyesalan itu menghantuinya. Axelle sama sekali tidak bermaksud menyakiti hati Anna dengan teriaknya, tetapi gadis itu datang di saat yang tidak tepat. Pikiran Axelle sedang kacau, berusaha menyusun potongan *puzzle*, antara cerita Anna dengan cerita *Mommy*.

Beberapa menit kemudian, pintu kembali terbuka. Anna kembali dengan sebuah nampan di tangannya. Aroma sup ayam seketika memenuhi ruangan. Asap tipis mengepul dari piring berisi nasi putih dan sup. Anna juga menyiapkan segelas air putih di sisi nampan.

“Aku akan meletakkannya di meja. Makanlah, kau harus menjaga kesehatan mengingat kesibukanmu di perusahaan,” ucapnya pelan, hampir tidak terdengar.

Sekilas, mata keduanya bertemu lantas Anna menunduk dan melangkah keluar dari kamar. Axelle semakin membenci dirinya sendiri. Lihatlah, bahkan setelah Axelle menyakitinya

pun, gadis itu tetap berbuat baik pada Axelle. Betapa tulusnya gadis itu! Gadis inilah yang disia-siakan oleh keluarganya?

Axelle menghampiri meja. Tidak lapar, tetapi ia hanya ingin menghargai usaha Anna. Menyantap menu makan malam, meski rasa sup itu sedikit terlalu asin. Tingkat kematangan brokolinya pun kurang sempurna.

Usai menghabiskan makanannya, ia membuka pintu kamar sebelah. Terlihat Anna berbaring di ranjang dengan piyama lengan panjang warna putih. Ia hanya menatap datar saat Axelle menutup pintu dan duduk di sisi ranjang.

“Maaf, aku tidak bermaksud melukai perasaanmu. Aku—  
„

“Tidak perlu minta maaf. *I’m fine*,” potong Anna sembari membenarkan posisi kepala yang berbaring di lengannya. “Aku sudah terbiasa mendapat perlakuan seperti itu.”

Axelle menggigit bibirnya. Axelle tahu, Anna terluka atas hardikannya, tetapi gadis itu mencoba menutupinya dengan senyuman. *Sudah terbiasa*. Ah, kenapa sekarang Axelle yang merasakan sakit mendengar penuturan Anna?

“Aku—”

“Kau sedang banyak masalah di kantor. Aku mengerti dan bisa memahami jika kemarahanmu terbawa sampai ke rumah.”

Anna bahkan masih bisa berpikir positif. Tidak seharusnya Axelle berlaku kasar, cukup gadis itu menderita di dalam keluarganya. Di sini Axelle harus menjaga perasaannya. Benar, bukan?

Dengan begitu bodohnya Axelle berpikir tentang sesuatu yang belum jelas kebenarannya. Sekarang lupakan semua pikiran negatif itu, Axelle! Anna sama sekali tidak ada hubungannya dengan wanita yang telah menjadi penyebab hancurnya keluarga mereka! Lupakan semua itu! Lupakan!

“Boleh aku tidur di sini malam ini?”

“Walaupun aku tidak mengizinkan, kau tetap akan menyelip dan tidur dengan memelukku, kan?” Anna tersenyum singkat.



“Kau keberatan?”

“Tentu tidak. Aku justru senang karena bisa merasakan bagaimana rasanya anak kecil yang tidur dalam dekapan ayahnya. Sesuatu yang tidak pernah aku rasakan.”

“Berhenti menceritakan masa kecilmu, gadis bodoh! Aku tidak ingin melihatmu menangis!” Axelle berbaring di sisi Anna, menarik tubuh mungil itu ke dalam pelukannya. “Tidurlah! Aku sudah mengantuk.”

“Ya, kelopak mataku pun sudah berat sejak tadi.”

Hening. Tidak ada lagi kalimat yang terucap lagi dari keduanya. Jemari kokoh Axelle membelai rambut Anna. Tak lama kemudian, tubuh di dalam dekapannya melemah. Napasnya menderu teratur. Gadis itu terlihat nyaman dan sangat menyukai belaian Axelle hingga bisa dengan mudah terlelap.

Perlahan, Axelle mengecup puncak kepala Anna. “Aku menyayangimu....”

Anna menggeliat, lantas kakinya menendang dan menumpang di atas kaki Axelle. Pria itu tersenyum, Anna begitu menggemaskan. Axelle mengetatkan pelukannya, batinnya berkali-kali berteriak tidak ingin kehilangan Anna. Sampai akhirnya, Axelle pun ikut terlelap, kemudian kembali terlempar ke masa kecil.

Axelle kecil terkekeh merasakan tendangan dari dalam perut wanita hamil itu. “Kenapa dia selalu menendang saat aku mengelusnya?”

“Dia memberikan salam untukmu, Axelle. Dia sangat menyukaimu.”

“Sungguh?”

“Tentu saja. Saat dia sudah lahir nanti, berjanjilah kau akan selalu menyayanginya.”

“*Yeah, I promise.* Aku sangat menyayangi adik pelem puan.”

“Anak pintar.”

Axelle kecil mengecup perut wanita hamil itu. “Aku menyayangimu....”

“Jangan cium dia! Dia bukan adikmu!” Seorang anak kecil

lain mendorong Axelle dengan kasar.

“Dia adikkul!” Axelle membantah seraya balas mendorong.

“Aldric! Axelle! Jangan berkelahi lagi!” Wanita itu berseru.

“Jangan cium dia! Jangan sentuh dia! *She is my sistel!*”

Aldric memukul bahu Axelle.

“*No! She is my sistel! She is mine!*” Axelle berteriak lantang. Tangan-tangan kecil itu saling memukul satu sama lain, memperebutkan bayi mungil yang masih bersemayam di rahim sang ibu.



“Aku menyayangimu. Aku menyayangimu.”

Anna mengerjap. Tidurnya terganggu oleh ucapan Axelle yang berulang-ulang. Awalnya, Anna pikir Axelle sedang mengungkapkan perasaan sayangnya.

Gadis itu menyingkirkan lengan kekar yang melingkar di pinggangnya, lantas mendongak dan menatap wajah Axelle. Mata pria itu masih terpejam. Dada bidangnya naik turun dengan teratur. Axelle mengigau.

“Aku menyayangimu ....”

Anna beringsut menjauhi tubuh berotot itu. Axelle pasti sedang memimpikan seorang gadis. Menyebalkan! Kenapa harus tidur memeluk Anna jika ternyata ia memimpikan wanita lain? Ah, ya, mungkinkah ini yang membuat Axelle semalam tidak bisa mengontrol emosinya?

Anna turun dari ranjang, duduk di depan meja rias. Menyisir rambut panjangnya lalu diikat secara asal. Di dalam cermin, ia bisa melihat tubuh dengan otot-otot yang menyembul di balik kaos tipisnya. Apa Axelle sedang memiliki masalah dengan kekasih barunya?

Kekasih baru. Anna menyentuh dadanya. Jantungnya berdetak begitu cepat. Kenapa hanya karena berpikir Axelle memiliki seorang kekasih, seperti ada sesuatu yang menghunjam ulu hatinya? Sakit. Ia tidak rela jika Axelle..., memeluk dan mencium wanita lain.

Ah, bodoh kau, Anna! Bukankah selama ini Axelle hanya

menganggapmu sebagai seorang adik? Lalu apa? Apa seorang adik berhak melarang kakaknya mencintai wanita lain?

*Jauhi playboy yang sering mempermainkan wanita itu! Jangan bermain api jika tidak ingin terbakar!*

Ervan benar. Seharusnya Anna menjauhi Axelle. Bukan malah membiarkan pria itu memeluk dan menciumnya. Akan tetapi, semua sudah terlambat. Anna terlanjur terbakar dan terjebak dalam lingkaran api yang mereka ciptakan.

Gadis itu telah terbakar cinta, dihanguskan rasa cemburu. Dan tak lama lagi, akan hancur oleh rasa sakit ketika melihat Axelle menjadi milik wanita lain.

Cinta? Apa benar ia mencintai Axelle? Entahlah, yang jelas sekarang rasa cemburu itu benar-benar menguasai hati Anna.

Sekarang Anna bingung harus berbuat apa. Apa ia harus meminta kejelasan tentang hubungan di antara mereka? Ah, tidak. Itu hanya akan menurunkan harga dirinya sebagai seorang perempuan. Lagi pula ia tidak sanggup mendengar jawaban Axelle jika ternyata pria itu menganggapnya tidak lebih dari seorang adik.

Astaga, Anna! Apa yang terjadi? Kenapa kau mengharapkan sesuatu yang lebih pada Axelle? Jangan biarkan perasaan itu berkembang, Anna! Atau kau hanya akan merasakan cinta bertepuk sebelah tangan. Ah, lagi pula belum tentu jika ini perasaan cinta, bukan? Bisa jadi ini hanya sekadar rasa nyaman karena Axelle adalah sosok pelindung bagi Anna. *Yeah*, Anna hanya salah mengartikannya.



## Part 37

EMBUSAN angin lembut membelai wajah Axelle. Pria itu mengerjap, mengumpulkan kesadaran. Tangannya mencari-cari sesuatu. Tergeragap, *Princess* Anna tidak lagi berada dalam dekapannya. Apa gadis itu sudah terbangun?

Axelle bangkit dari ranjang, mengetuk pintu kamar mandi. Tidak ada jawaban. Ia berlari menghampiri jendela yang terbuka lebar. Angin berembus menerobos masuk ke kamar. Dari sana pun Axelle tidak bisa melihat keberadaan Anna.

Menyiapkan sarapan, mungkin? Tidak. Dapur dalam keadaan kosong. Atau sedang berenang di belakang? Permukaan air kolam bahkan sangat tenang, tidak ada tanda-tanda seseorang berada di sana. Halaman tetangga? Nihil. Axelle sudah berulang kali mengecek setiap sudut villa.

“Anna!” teriak Axelle. Ke mana perginya *Princess* nakal itu? Axelle mulai merasa cemas. Bagaimana jika Anna pergi karena tidak nyaman dengan hardikannya semalam? Akan tetapi, semalam Anna tidak keberatan saat Axelle memeluknya.

Lagi-lagi, rasa takut kehilangan itu menyeruak ke hati Axelle. Lihatlah, villa ini sepi tanpa celotehan gadis nakal itu. Ke mana Anna pergi?

Axelle melirik ransel lusuh milik Anna di atas meja. Ia menghela napas lega. Anna tidak akan pergi jauh tanpa ransel lusuhnya. Barangkali hanya berjalan-



jalan di pantai.

Tanpa pikir panjang, Axelle berlari menuju pantai. Dari kejauhan, ia melihat sosok tubuh mungil yang sangat dikenalnya. Berjalan menjejakkan kaki telanjangnya di atas pasir lembut, mengumpulkan kulit-kulit kerang yang terdampar di tepi pantai.

Suasana pantai ramai oleh pengunjung. Menikmati pagi dengan berjemur di bawah matahari, menikmati secangkir kopi ditemani debur ombak. Banyak pula yang hanya duduk-duduk di atas pasir ataupun berenang.

“Anna, kenapa kau pergi tanpa izin?” tanya Axelle seraya menyalangkan kedua lengan di depan dada.

Gadis itu menoleh, melemparkan semua kulit kerang yang sudah dikumpulkannya ke atas pasir. “Kau sedang tidur.”

“Kau bisa membangunkanku.”

Anna menaikkan kedua alis. Helaian anak rambut tertiuip angin, menjuntai ke wajah ayunya. “Untuk apa membangunkan? Kau sedang asyik bermimpi dengan kekasihmu.”

“Kau bicara apa?”

“Jangan pura-pura bodoh. Semalam kau memimpikan siapa?”

“Aku lupa.”

Anna mendengkus kasar. “Untuk apa tidur memelukku jika memimpikan wanita lain? Bermimpi apa, hah? Bercumbu dengannya atau—”

“Tunggu dulu, *Baby!*” potong Axelle. “Apa yang membuatmu berpikiran seperti itu?”

“Sepanjang tidurmu, kau terus saja berucap, aku menyayangimu..., aku menyayangimu.”

“Mengigau?”

“Lain kali kau tidur saja dengan wanita itu. Jangan denganku.”

Anna melangkah menjauh, tetapi Axelle dengan sigap meraih pergelangan tangannya. “Cemburu?”

“Sama sekali tidak!” Anna memalingkan wajahnya yang memanas.

“Jika marah, artinya benar kau cemburu.”

“Aku tidak marah! Sekarang lepaskan tanganku!”

“Tidak akan, sebelum kau tersenyum.”

“Ayolah, Axelle! Aku tidak ingin menjadi pusat perhatian banyak orang.”

“Kalau perlu aku akan menciummu sekarang juga.”

“Axelle!” Anna mendelik.

“*Yeah, Baby! Smile, please!*”

“Hem....” Anna memaksakan diri untuk tersenyum. Begitu Axelle melepaskan tangannya, gadis itu berlari ke perairan.

“Kau mau apa? Ayo, kita pulang!”

“Tidak! Aku ingin berenang!”

Gadis dengan celana denim pendek serta baju berpotongan *off shoulder* warna putih itu semakin menjauh untuk mencari perairan yang lebih dalam. Mau tak mau, Axelle menyusulnya. Entahlah, ia merasa enggan jauh dari gadis berkepong itu. Ia melepas *T-shirt* dan melemparnya ke atas pasir. Kulit kecokelatannya berkilau tertimpa cahaya matahari pagi.

“Menjauhlah, Axelle! Aku tidak ingin berenang denganmu!” seru Anna seraya memercikkan air laut ke wajah Axelle.

Axelle mengusap wajahnya yang basah. Melihat Anna tertawa adalah kebahagiaan tersendiri untuknya. Ia menghela napas kasar. Demi Tuhan, Axelle tidak tega jika harus melenyapkan senyuman di bibir sensual itu. Axelle takut jika ia tidak bisa melihat binar indah di mata coklat itu lagi. Ketakutan macam apa ini?

Tentang mimpi semalam, Axelle memang tidak bisa mengingat secara keseluruhan. Ia hanya teringat saat mengecup perut seorang wanita hamil dan berjanji akan menyayangi bayi di dalam kandungannya. Bayi itu menendangnya, membuat hati Axelle berdebar lembut. Kalau saja saat itu ia sudah bisa memahami perasaannya, ia ingin berkata bahwa ia telah jatuh cinta pada bayi yang belum pernah ia lihat wajahnya.



“Jatuh cinta pada bayi yang masih dalam perut ibunya? Kau konyol, Axelle!” seru Anna setelah menyembulkan kepala ke permukaan air.

Axelle yang berenang di sampingnya mendengarkan. “Nah, sekarang tidak ada alasan bagimu untuk cemburu, bukan? Lagi pula itu hanya mimpi.”

“Sudah kubilang aku tidak cemburu.”

“Kau cemburu pada seorang bayi.”

“Oh..., apa pun itu, aku hanya ingin berterima kasih padamu.”

“Untuk?”

“Telah membantuku melupakan Kak Charless.”

Usai mengucapkan kalimatnya, Anna kembali menenggelamkan dirinya, lantas berenang menuju ke tepian. Di sana ia berdiri menunggu Axelle, cukup lama. Rupanya pria itu belum puas bermain-main di perairan pantai.

Anna menyalangkan kedua lengan di depan dada. Matanya tidak berkedip melihat tubuh tinggi tegap itu muncul di permukaan air. Kulit tubuhnya yang kecokelatan berkilau basah oleh cahaya matahari pagi. Air yang menetes dari rambutnya membuatnya terlihat semakin seksi.

Anna menahan napas saat Axelle melangkah mendekat. Guratan otot yang terpahat di tubuh kekar itu terlihat sempurna. Gadis itu hampir tidak percaya bahwa semalam tubuh kekar inilah yang memberinya kehormatan.

“Pulang sekarang?” tanya Axelle.

“Hehem....” Anna mengangguk. Berusaha menetralkan jantungnya yang berdetak terlalu cepat. Ia mengulurkan *T-shirt* putih milik Axelle. “Pakai lagi!”

“Buang saja. Kotor.”

“Bukan masalah kotor atau bersih, Axelle! Tapi, kau akan menjadi pusat perhatian jika kau bertelanjang dada. Kau tahu, mereka tidak berkedip melihat kotak-kotak di perutmu.”

“Termasuk kau yang tidak bisa berhenti mengagumi keseksian tubuhku?” Axelle mengedipkan sebelah mata.

Ucapan Axelle sontak membuat Anna memalingkan

wajah. “Bisa cepat sedikit? Aku sudah kedinginan.”

“Aku siap menghangatkanmu, *Baby!*” Axelle tertawa lebar. Kemudian, dengan cepat memakai kaosnya, lantas berjalan di sisi Anna.

Kedua tangan gadis itu menyilang. Angin yang berembus cukup kencang membuat tubuh dengan pakaian basah kuyup itu terasa kedinginan.

“Jika hanya ingin berenang, kenapa tidak di villa saja? Sekarang kita terlihat seperti anak kecil yang baru saja bermain air.”

“Di kolam dan pantai itu sensasinya berbeda.”

Mereka melangkah di jalan setapak menuju villa. Burung-burung berkicau, meloncat dari satu dahan ke dahan yang lain. Pucuk pepohonan terlihat bergoyang tertiuip angin. Suasana yang begitu mendamaikan hati.

“Axelle, apa menurutmu ada yang aneh dengan kita?” Anna menoleh pada pria yang berjalan di sisi kanannya.

“Maksudmu?”

“Apa menurutmu yang kita lakukan itu normal?”

“Apa yang kau maksud itu, kita yang selalu berpelukan, berciuman, lalu tidur dalam satu ranjang?”

“Yup!”

“Menurut penilaianmu sendiri, bagaimana?”

“Yang kita lakukan itu tidak wajar.”

“Aku menyayangimu,” ucap Axelle. “Sebagai adik,” lanjutnya.

Anna tersenyum hambar. Adik? Oh, oke. Mungkin Anna yang selama ini terlalu berharap lebih. Sekarang lihatlah saat mereka sedang berjalan bersisian seperti ini. Orang-orang bisa melihat kesempurnaan dalam tubuh berotot itu.

Sedangkan Anna? Dia bukanlah seorang model yang memiliki kesempurnaan fisik. Sudah jelas dia bukanlah *type* gadis impian Axelle. Yah, lagi pula Axelle pernah mengatakan jika ia tidak pernah ingin jatuh cinta. Maka, salah besar jika Anna mengharapkan sesuatu yang lebih dari sekadar perasaan seorang kakak terhadap adiknya.



*Wake up, girl!* Jangan biarkan perasaan asing itu terus menguasai hatimu atau kau akan menjadi seperti seekor katak yang merindukan hujan di musim kemarau. Sesuatu itu tidak akan pernah terjadi. Kau akan terluka oleh perasaanmu sendiri.



Puluhan pengunjung silih berganti mendatangi gedung untuk menikmati pameran lukisan yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah. Ada banyak hasil karya seniman dari berbagai penjuru kota, baik seniman amatir maupun seniman profesional.

Darren memang tidak begitu menyukai seni. Namun, untuk menghormati penyelenggara pameran, malam itu ia menyempatkan diri berkeliling dan melihat-lihat lukisan. Ada rasa tidak nyaman karena harus menginjakkan kaki di pulau ini lagi.

Di sebuah ruangan, mata Darren terpaku pada sebuah lukisan pemandangan. Terlihat sederhana, tetapi entah kenapa Darren merasa hatinya damai saat menikmati lukisan itu.

“Albert, aku ingin membeli lukisan ini,” ucap Darren seraya menyentuh figura berwarna hitam itu.

Albert yang berdiri di sisi Darren, mengerutkan dahi. “Tuan, bukankah Anda tidak menyukai lukisan?”

“Terkecuali lukisan ini. Entahlah, melihat gunung, sawah, dan pepohonan di dalam lukisan ini membuatku merasa nyaman. Aku menyukainya.”

“Maaf, Tuan. Menurut saya lukisan ini kurang menarik. Bahkan sepertinya yang melukis adalah seorang amatir. Mungkin saya bisa menunjukkan lukisan dari seniman terbaik di Indonesia, karya mereka sangat luar biasa.”

“Tidak perlu. Aku hanya menyukai lukisan ini. Kalau perlu, beri harga tinggi sebagai ucapan terima kasih karena telah membuat lukisan sebaik ini.”

“Baik, Tuan.”

“Kau urus saja. Aku akan menunggu di luar. Terlalu

banyak melihat lukisan membuatku pusing.”

Albert mengangguk, meski ia tidak mengerti jalan pikiran tuannya. Ayolah, anak TK pun bisa membuat lukisan pemandangan sederhana ini. Lalu, apanya yang menarik? Albert bahkan yakin Nona Anna bisa membuatkan yang seperti ini jika Darren mau.

Sembari menunggu Albert, Darren duduk di bangku depan gedung. Ia mengambil koran dan membaca halaman paling depan. Ia tersenyum melihat judul yang ditulis dengan huruf besar. ALDRIC DASHA ANDERSON, SIAP MENGGANTIKAN AYAHNYA MENJADI PENGUASA BISNIS DI INDONESIA.

Sangat membanggakan. Lihatlah, wajah tampan putranya berulang kali menghiasi sampul majalah dan koran-koran. Mata Darren kembali menyusuri baris-baris tulisan di koran itu. Akan tetapi, konsentrasinya terganggu oleh percakapan di warung tenda kaki lima tidak jauh dari tempatnya duduk.

“*Dad*, boleh aku minta udang dari piringmu?” Seorang gadis bertanya pada ayahnya.

“Ambillah, *Baby*. Apa aku perlu memesan satu piring lagi khusus untukmu?”

“Tidak perlu, *Dad*. Ah ya, Axelle minggu ini tidak bisa berkunjung. Padahal aku sudah berjanji akan mentraktirnya ikan bakar jika lukisanku laku terjual. Tapi, belum tentu ada yang membeli lukisan jelekku.”

“Kata siapa? Aku yakin pasti akan ada yang membelinya.”

“Bagaimana *Dad* bisa se yakin itu?”

“Karena jika tidak ada yang membeli, maka akulah yang akan membelinya dengan harga tinggi.”

Gadis itu tertawa mendengar kalimat ayahnya. Ah, betapa beruntungnya ayah dan putrinya yang bisa menjalin hubungan sedekat itu. Tiba-tiba Darren merasakan sesak di dadanya. Ia merindukan Anna, putrinya yang menghilang. Kalau saja ia bisa menemukan gadis itu, mungkin ia akan mencoba untuk berbicara dari hati ke hati. Bukan lagi dengan kekerasan seperti biasanya.

“Oh, *Dad*. Kau benar-benar ayah terbaik di dunia ini. Aku menyayangimu, *Dad*!”

Tubuh Darren menegang. Katakan, apa ia sedang berhalusinasi? Kenapa suara gadis itu sangat mirip dengan..., Anna!



## Part 38

DARREN meletakkan koran di atas meja, lantas melangkah lebih dekat ke tenda kaki lima. Berdiri di bawah pohon dengan cahaya redup, mengawasi sepasang ayah dan anak yang sedang menikmati olahan *seafood*. Berbincang ringan diselingi canda tawa. Interaksi yang membuat siapa pun akan iri dibuatnya.

Terasa sesak, Darren menyentuh dadanya. Seolah tidak ada lagi oksigen yang bisa ia hirup. Ya, gadis itu memang bukan hanya mirip dengan putri bungsunya, tetapi dia memang benar-benar Anna. Wajah cerianya tersorot cahaya lampu. Keceriaan yang belum pernah Darren lihat sebelumnya.

Lalu pria yang dipanggil dengan sebutan *Dad* itu..., *double shit!* Bagaimana mungkin Anna sekarang sedekat itu dengan musuh besar Darren? Leon! Oke, sekarang Darren tahu siapa Axelle yang datang ke rumahnya tempo hari.

Axelle ternyata sama dengan bocah kecil yang sering berkelahi dengan Aldric. Anak Leon! Jadi, Anna tinggal bersama mereka? Kurang ajar! Jika dulu Leon menginginkan Alesha, sekarang ia juga menginginkan putrinya?

“Bisa cepat sedikit, *Dad*? Ayolah, antar aku pulang. Aku mengantuk. *Dad* bisa kembali ke sini lagi nanti. Atau aku naik ojek saja?”

“Tidak! Mana mungkin aku membiarkan putriku yang cantik pulang malam-malam sendirian? Aku tidak ingin mengambil risiko jika terjadi sesuatu dengan



putri kesayanganku.”

*Putri kesayangan!* Sok perhatian! Sekarang lihatlah, gadis itu bertambah liar. Mengenakan celana *jeans* robek favoritnya dan *T-shirt* longgar. Di pundaknya tergantung sebuah ransel lusuh, seolah orangtuanya tidak mampu membelikan tas baru untuk putrinya.

Darren mengepal. Mata tajamnya mengawasi Leon dan Anna yang sudah bersiap duduk di atas Harley Davidson-nya. Motor itu menderu kencang, melaju di jalanan beraspal. Meninggalkan tawa di bibir gadis nakal itu.

Darren bergegas menuju parkir, duduk di balik kemudi, dan melajukan mobil ke villa. Meski sebenarnya ia tidak ingin menginjakkan kaki di tempat itu lagi. Tetapi, melihat kedekatan Anna dengan pria itu, membuat Darren meradang.

Ban mobil berdecit saat Darren menginjak pedal rem. Ia keluar dari mobil dan membanting pintunya dengan kasar. Ragu, ia menekan bel di dinding. Tak lama kemudian, pintu terbuka.

Gadis bercelana *jeans* robek itu nampak terkejut melihat kehadiran Darren. Tangannya menggenggam erat *handle* pintu, seolah takut terlepas. Mata cokelatnyanya mengerjap sayu. Mata cokelat yang selalu mengingatkan Darren pada istrinya. Ah, putri yang sangat dirindukannya, kini berdiri kaku di hadapannya.

Bolehkah Darren memeluk gadisnya sekarang juga? Sungguh, ia sangat merindukannya. Kalau saja mereka ada waktu untuk membicarakan masalah mereka baik-baik.

“Hai...,” lirik Anna sembari mengangkat tangan kanan, melambai. Senyum kaku terulas di bibir manisnya.

*Hai!* Hanya kata itulah yang bisa keluar dari mulut seorang anak ketika bertemu dengan ayahnya? Ya Tuhan, ternyata begitu menyakitkan. Sudah sejauh apa jarak yang membentang di antara Darren dan putrinya?

“Di mana Leon?” tanya Darren dingin.

“*Dad* ada di studio lukis. Mau aku panggilkan?”

“Tidak perlu. Bisa buat teh untukku?”

Anna mengangguk singkat, membuka pintu lebar-lebar, dan membiarkan Darren melangkah masuk menuju studio lukis. Anna tidak menyangka jika Darren akan menemukannya di sini. Nampaknya pria itu menjadi salah satu tamu undangan pameran lukisan lalu tidak sengaja melihat Anna pulang ke villa ini.

Untuk apa Darren menemui Leon? Apa ingin berterima kasih karena telah menjaga Anna dengan baik? Atau..., ingin menjemput Anna pulang? Memikirkan hal itu, Anna tersenyum.

Gadis itu menuang setengah sendok gula ke dalam gelas. Ia tahu, ayahnya lebih menyukai teh yang rasanya tidak terlalu manis. Ah, entah kenapa kedatangan Darren membuat Anna merasa senang. Itu artinya Darren masih peduli pada Anna, bukan?

Ada keinginan untuk memeluk ayahnya, tetapi ia merasa terlalu asing dengan pria itu. Sejak pertengkaran besar waktu itu, Anna tidak punya keberanian lagi untuk menyebutnya ‘Papa’.

“Aku tidak akan pernah memaafkanmu!”

Anna menajamkan pendengarannya. Itu suara teriakan Papa! Astaga, Papa dan *Dad* bertengkar! Kenapa jadi seperti ini? Anna meletakkan gelas di meja, tergesa-gesa berlari menuju studio lukis. Di ambang pintu ia terpaksa menyaksikan Darren memukul wajah dan perut Leon, tanpa perlawanan.

“Berhenti memukul *Dad*!” Anna berlari menghambur ke arah Leon. Pukulan Darren salah sasaran, menghantam pundak gadis itu. “Berhenti menyakitinya! *Dad* tidak bersalah!”

Kepalan tangan Darren menggantung di udara. Tubuhnya bagai dihantam oleh ratusan godam hingga luluh lantak. Lihatlah! Gadis nakal itu berdiri di depan Leon, merelakan diri menjadi tameng agar Leon tidak lagi menjadi pelampiasan emosi Darren.

“Anna, pergilah. Ini urusan laki-laki,” ujar Leon lembut. Ia menggeser tubuh Anna agar menjauh darinya.

“Tapi *Dad* tidak bersalah! Kenapa *Dad* diam saja saat dia

memukulmu?” tanya Anna dengan air mata bercucuran.

“Anna, pergilah,” ujar Leon lagi.

“*Dad* tidak bersalah, kenapa kau memukulnya?” Anna menatap Darren tajam.

“Hanya ada dua pilihan untukmu, Anna! Pilih seseorang yang pernah kau panggil dengan sebutan ‘Papa’, atau seseorang yang sekarang kau panggil dengan sebutan ‘*Dad*.’”

Bibir Anna terbuka, gemetar ingin mengajukan protes. “Kenapa kau selalu mengajukan pilihan tersulit untukku?”

“Itu mudah, Anna! Aku atau pria brengsek itu!”

“*Dad* tidak seperti yang kau katakan! Dia bahkan lebih menyayangiku dibanding seseorang yang pernah aku panggil dengan sebutan ‘Papa!’”

“Anna, pilihlah ayahmu.” Leon menyentuh pundak Anna lembut. “Aku yakin dia sangat menyayangimu.”

Anna menggeleng, mengusap wajahnya yang sudah basah oleh air mata. “Aku bukan putrinya lagi. Aku ingin menjadi putrimu, *Dad*!”

Seperti petir yang menyambar di siang hari, Darren tidak menyangka jika Anna akan mengucapkan kalimat itu! Kalimat singkat, tetapi cukup melukai ego Darren sebagai seorang ayah. Ia ingin memperbaiki hubungannya dengan Anna. Namun, gadis itu justru merusak semuanya.

Katakan, apa sudah tidak ada lagi kesempatan bagi Darren untuk membenahi keluarganya? Kenapa semua ini terasa begitu menyakitkan?

“Bisa kau ulangi ucapanmu?”

“Aku memilih *Dad*!”

Dengan sekali gerakan, Darren meraih pundak Anna, lantas mengguncang tubuh itu dengan kasar. “Aku pria pertama yang menggendongmu saat kau terlahir! Aku pria pertama yang memeluk tubuh mungilmu untuk memberikan kehangatan! Aku pria pertama yang mengecup kedua pipimu! Aku yang merawatmu! Aku yang membesarkanmu! Lalu kenapa sekarang kau lebih memilih orang lain?”

Anna tergugu. Serentetan kalimat Darren seperti peluru

yang memberondong tubuh gadis itu, hingga luka memenuhi sekujur tubuhnya. Menyakitkan. Ini bahkan lebih menyakitkan jika dibandingkan pertengkaran mereka tempo hari.

“Kau tidak pernah menyayangi! Tidak pernah!” bantah Anna, semata-mata untuk melenyapkan rasa rindu yang tersisa untuk ayahnya.

Cengkeraman Darren melemah. “Baiklah! Baiklah jika kau lebih memilih menjadi putri dari pria brengsek itu! Aku tidak akan pernah sudi melihat wajahmu lagi! Camkan itu baik-baik, putriku yang nakal! Jangan pernah menginjakkan kaki di rumahku lagi!”

“Tidak akan! Tidak akan!”

“Suatu saat kau akan mengerti, mana keluarga yang benar-benar menyayangimu, dan mana keluarga yang hanya akan menyakitimu! Saat itu terjadi, jangan harap aku akan membukakan pintu rumah untukmu lagi!”

“Di sini keluargaku!”

“Nikmatilah pilihan yang kau anggap benar, Anna!” Darren mendorong tubuh lemah Anna hingga gadis itu terhuyung dan hampir saja roboh jika Leon tidak segera menangkapnya.

“Cukup, Darren!”

Darren mengatupkan rahang tegasnya lantas bergerak menuju dinding samping kanan. Ia meraih lukisan bayi dan membantingnya ke lantai. Kaca pigura itu pecah berkeping-keping, sama persis seperti hati Darren yang sudah tidak berbentuk.

Anna melepaskan diri dari rengkuhan Leon, menghambur pada Darren dan menarik tubuh pria itu menjauhi lukisan. Terlambat. Darren sudah terlanjur melemparkan palet berisi cat hingga tumpah dan mengotori lukisan itu.

“Kau merusak lukisan kesayangan *Dad!*” Anna berteriak histeris.

“Lukisan kesayangan? Ya, akan selalu menjadi kesayangan!” desis Darren sembari melayangkan tatapan dengan sorot penuh kebencian pada Leon.



“Pergi! Cepat pergi!” Anna mendorong tubuh Darren menuju pintu.

Darren menepis tangan Anna. Ia terdiam, menatap Anna untuk terakhir kalinya sebelum ia pergi. Anna merasakan dadanya begitu sesak. Apa yang sekarang ia lihat dari mata Darren? Tatapan berlumur luka dengan cairan bening yang mengambang di sudut mata pria itu.

Anna meremas ujung kaosnya kuat-kuat. Untuk pertama kali dalam hidup Anna, ia melihat ayahnya menyimpan air mata untuknya! Kenapa? Kenapa Anna harus berada dalam posisi sulit seperti ini?

“Semoga apa yang aku takutkan tidak akan pernah terjadi, Nak...,” lirik Darren, sebelum akhirnya berbalik dan tergesa meninggalkan Anna.

Dan Anna masih sempat menangkap gerakan Darren, mengusap mata dengan punggung tangannya. Tubuh Anna bersandar ke dinding hingga akhirnya luruh ke lantai. *Aku menyayangimu, Papa! Aku menyayangimu!*

“Aku akan mengejar Darren jika kau berubah pikiran.” Leon membungkuk dan mengusap puncak kepala Anna.

Gadis itu menggeleng lesu, memeluk kedua kakinya, dan menenggelamkan wajahnya di sana. “Aku tidak ingin kembali padanya.”

“Ayahmu menyayangimu, Anna,” bisik Leon.

Anna mengangkat wajahnya, berdiri, lantas memeluk tubuh pria itu. “Maaf, karena kenakalanku, *Dad* harus terkena pelampiasan emosi Papa. Seharusnya aku tidak datang ke pameran seni dan akhirnya Papa menemukanku.”

“Ini semua bukan salahmu.”

“Tapi, Papa merusak lukisan kesayanganmu.”

“Jangan pikirkan itu. Aku tidak membutuhkan lukisan itu lagi.”

“Tapi, itu bayi perempuan kesayangan *Dad*.”

“Ssst..., aku pasti mendapat gantinya.” Leon mengecup puncak kepala Anna. Ia tidak membutuhkan lukisan itu lagi karena bayi perempuan kesayangannya sudah berada dalam

dekapannya.

“Sekarang aku tidak punya siapa-siapa lagi.”

“Jangan khawatir, Sayang. Kau masih punya *Dad!*”

Anna memeluk Leon erat-erat. Ya, bukankah dia yang sudah memutuskan untuk memilih *Dad*? Pria ini menyayanginya dengan tulus, benar, kan? Lalu kenapa harus merasa takut? Cukup bagi Anna untuk tahu jika ayahnya selalu memaksakan kehendaknya, tidak pernah berubah.

Yang Anna tidak tahu, ada alasan lain kenapa Darren harus melampiaskan emosi di tempat itu. Anna pikir, Darren marah hanya karena tidak rela putrinya tinggal bersama pria lain. Tidak! Bukan hanya itu, Anna! Suatu saat nanti kau akan tahu apa yang pernah terjadi di masa lalu. Ya, masa lalu!



## Part 39

AXELLE mengetuk-ngetukkan ujung jarinya ke atas meja. Mendesah lirih, mata birunya menatap Leon penuh tanda tanya. Wajah pria setengah baya itu nampak serius. Ya, tentu saja ada hal penting yang akan disampaikan oleh ayahnya. Jika tidak, untuk apa Leon meminta Axelle datang ke villa saat ada banyak pekerjaan yang seharusnya tidak bisa ia tinggalkan?

“*Dad*, seberapa penting apa?”

“Jauhi Anna.”

Singkat, tapi cukup membuat Axelle terperangah. Ia tersenyum seraya menyugar rambutnya. “Kau bercanda, *Dad*?”

“Aku serius.”

“Kau memintaku menjauhi Anna tanpa alasan yang jelas?”

“Apanya yang kurang jelas? Kau pasti tahu maksudku.”

Axelle tersenyum miring. “Kau takut aku memperlakukan Anna seperti gadis-gadis lain?”

“Baguslah jika kau mengerti.”

“Pernahkah kau melihatku bermain-main dengannya, *Dad*? Aku menyayanginya dan menganggapnya seperti adikku sendiri. Mana mungkin aku tega menyakiti perasaan adikku?”

“Ya, untuk saat ini memang kau masih bisa bersikap biasa saja. Bagaimana jika dendammu



yang tidak pernah berakhir itu diam-diam menyelinap dan menguasai hatimu, hah? Kau bisa apa?”

Sehelai daun flamboyan yang sudah mengering terjatuh tepat di meja tempat mereka duduk. Axelle meraihnya, meletakkannya di bawah cahaya rembulan. “Apa yang terjadi selama aku tidak berada di sini?”

“Tidak terjadi apa pun.”

“Sebelum ini kita cukup menikmati kehadiran Anna. Kau menganggapnya seperti anak perempuanmu, dan aku menyayangnya sebagai adikku. *We are happy family*. Dan mendadak sekarang kau menyuruhku untuk menjauhi Anna?”

“Aku hanya mengkhawatirkan Anna.”

“*Dad* pernah memintaku untuk menjaga jarak dengan Anna. *It's okay!* Seperti yang kau lihat, aku selalu menjaga jarak. Lalu sekarang kau benar-benar memberikan peringatan keras?”

“Carilah gadis lain sepuasmu, dan jangan pernah datang menemui Anna lagi.”

“*Dad!*”

“Aku tahu kau menyimpan perasaan untuknya. Tapi, tolong! Anna bukan mainan yang cocok untukmu.”

“*Dad!*”

“Aku tidak ingin mendengar apa pun! Carilah gadis lain!”

“*I don't care!* Anna sudah aku anggap seperti adikku sendiri. Aku tidak akan menyakitinya. *I promise!*”

“Jangan banyak berharap! Kau tidak akan bisa menikah dengannya! Hapus perasaanmu sekarang juga sebelum perasaan itu semakin mengakar di hatimu!” Leon beranjak dari kursi meninggalkan Axelle sendirian.

Axelle melayangkan tinjunya ke meja. Pot kaktus kecil di dekatnya melonjak dan bergeser beberapa centi dari tempat semula. Apa maksud ayahnya mengatakan semua itu? Menjauhi Anna tanpa alasan logis. Axelle memang sering mempermainkan perasaan wanita, tapi itu tidak berlaku untuk Anna!

Bagaimana mungkin ia bisa menyakiti gadis sepolos

Anna? Bukankah ia pernah mengatakan, ia takut tidak bisa lagi menatap binar indah di mata cokelat gadis itu? Dan senyum tulus dari bibir yang telah menjadi candunya itu?



Anna menajamkan pendengaran. Ada suara-suara aneh dari pintu balkon, seperti ada seseorang yang mengetuknya. Semakin lama, suaranya semakin jelas. Gadis itu meletakkan buku tutorial melukis yang sedang dibacanya ke atas nakas, lantas turun dari ranjang. Jika ada pencuri yang menyelip, Anna akan menghajarnya.

Berjalan mendekat, perlahan ia membuka pintu. Gelap. Entah siapa yang memadamkan lampu balkon. Anna mencoba mencari-cari seseorang di dalam gelap. Dan ia terkejut saat seseorang memeluk pinggangnya dari belakang serta membekap mulutnya. Gadis itu meronta, tetapi dekapan itu justru semakin kuat, menarik tubuh Anna ke dalam kamar.

*"It's me, My Princess..."*

Anna mendelik, menyikut perut Axelle. "Hmmmft!"

"Jangan berteriak. *Dad* bisa mendengarnya nanti." Axelle melepaskan dekapannya.

"Apa yang kau lakukan barusan? Menyelinap dan membekapku seperti seorang pencuri?"

"Jangan keras-keras, *Baby! Dad* ada di rumah."

"Apa peduliku? Biar saja *Dad* tahu kelakuan putranya. Keluar sekarang!"

"Ada yang harus kita bicarakan."

"Aku sedang malas. Pergilah, Axelle!"

"Sebentar saja."

"Aku akan berteriak," ancam Anna. Gadis itu sudah membuka mulut untuk berteriak, tapi Axelle terburu membungkamnya dengan ciuman.

Anna melebarkan mata. Ia tidak menyangka akan mendapat serangan mendadak seperti itu. Baiklah, ia bisa apa jika pria itu sudah melumat bibirnya. Anna hanya bisa menikmati setiap permainan lidah pria itu. Ia mendesah kecewa

saat Axelle mengakhiri pagutannya, dan ia pun melayangkan tatapan protes.

“Hanya dengan cara itu kau bisa diam.” Axelle mengusap bibir basah Anna dengan ibu jarinya.

Anna mendongak dan mengerjap, lantas mengerucutkan bibir. Kedatangan Axelle merupakan sebuah kejutan. Pasalnya, minggu kemarin ia mengatakan jika ia ada banyak kesibukan. Lalu tiba-tiba Axelle datang dengan cara seperti ini.

“Apa aku harus senang dengan kejutan ini? Kau hampir membuatku jantungan.”

“Apa yang terjadi selama aku tidak ada di sini?”

“Aku tidak mengerti apa maksudmu. Pergilah, Axelle. Aku ingin beristirahat.” Anna naik ke atas ranjang, berpura-pura mengabaikan Axelle.

Pria itu menekan saklar lampu utama, memadamkannya, dan menggantinya dengan lampu tidur. Anna semakin tidak mengerti dengan sikap aneh Axelle.

“Kau kenapa, Axelle?”

“Seharusnya aku yang bertanya. Ada apa denganmu, Anna?” Axelle membuka seluruh kancing kemeja denimnya, lantas meloloskan pakaian itu dari tubuh kekarnya.

“Semakin lama pembicaraan kita semakin tidak jelas. Apa yang ingin kau bicarakan sebenarnya?”

Tubuh bertelanjang dada itu berbaring di sisi Anna. “Aku tahu, telah terjadi sesuatu yang tidak aku ketahui. Katakan dengan jujur, apa itu? Jika tidak, aku akan mencium seluruh tubuhmu dan meninggalkan jejak di mana-mana.”

“Ancaman konyol.” Anna melemparkan sebuah bantal pada Axelle, lantas berbaring memungguni pria itu.

“Aku serius, *Baby*.” Axelle memainkan jemarinya di punggung Anna, menarik garis-garis abstrak membentuk huruf ‘A’.

Tubuh Anna merinding dibuatnya. Sembari menahan napas, ia bertutur, “Papa dan *Dad* bertengkar.”

Axelle menghentikan gerakan jemarinya. “Ayahmu mengendus keberadaanmu?”

“Papa menjadi salah satu tamu undangan di acara pameran lukisan. Mungkin tidak sengaja dia mengikuti aku dan *Dad* ke villa ini. Papa memukul *Dad* dan merusak lukisan kesayangannya.”

“Setelah itu?”

“Papa memintaku untuk memilihnya atau memilih *Dad*.”

“Kau memilih *Dad*?”

Dalam cahaya ruangan yang redup, Axelle melihat anggukan kepala gadis itu. Sekarang Axelle tahu apa alasan Leon meminta Axelle untuk menjauhi Anna. Karena Darren tidak akan pernah merestui hubungan Anna dan Axelle, begitu?

Hei, tunggu dulu! Kenapa malah membicarakan tentang restu? Sedangkan hubungan Anna dan Axelle hanya sebatas kakak dan adik. Sungguh? Apa Axelle terlalu bodoh untuk mengenali perasaannya sendiri terhadap gadis polos itu?

“Jangan menangis,” bisik Axelle.

Anna membalikkan tubuh menghadap Axelle. Dihirupnya oksigen sebanyak-banyaknya. “Aku tidak bisa menangis lagi. Air mataku sudah habis seiring langkah Papa yang pergi dariku. Aku..., menyayangi Papa, tapi Papa tidak pernah mengerti. Jarak antara kami semakin jauh. Saking jauhnya, aku takut tidak bisa kembali padanya lagi. Ya, Papa memang tidak menginginkanku kembali.”

“Jangan bicarakan itu lagi. Berapa kali aku katakan, kau memiliki aku dan *Dad*, oke?” Tangan kokoh Axelle membelai wajah lembut Anna.

“Aku merasa menjadi seseorang yang gagal, Axelle. Kuliahku berantakan, melukis pun hasilnya tidak maksimal. Mungkin aku memang tidak berbakat, tidak seperti Mama yang pernah menjadi pelukis hebat.”

“*Listen to me, My Princess*. Kau harus percaya pada pepatah, kegagalan adalah kesuksesan yang tertunda. Usiamu masih muda, masih banyak kesempatan untuk meniti tujuan hidupmu.”

“Tetap saja, mau bagaimana pun aku hanyalah gadis

bodoh seperti yang dikatakan kakakku.”

“Tunjukkan pada mereka bahwa kau tidak sebodoh itu! Berusahalah! Bungkam mulut mereka dengan prestasi. Jika kau menyerah, mereka justru akan semakin bertepuk tangan.”

“Sejak kecil aku tidak pernah berprestasi. Aku tukang berkelahi, itu jika kau ingin tahu prestasi yang aku dapatkan di sekolah.”

“Beberapa bulan lagi akan ada Kompetisi Seni Terbuka Internasional, *‘Art Olympia’* yang akan digelar di Jepang. Ratusan karya seni akan dipilih untuk ditinjau kembali di Tokyo oleh dewan juri yang akan diundang dari seluruh dunia. Pendaftarannya sudah dibuka mulai bulan kemarin. Kau harus ikut.”

Anna duduk dan memeluk bantal. Ia menatap Axelle jengah. “Aku tidak mungkin menang.”

“Jika kau menang, aku akan memberikan tawaran menarik untukmu.”

“Apa?”

“Kebetulan saat pengumuman itu bertepatan dengan musim dingin di New York. Jika kau menang, aku berjanji akan membawamu berlibur lagi di kota itu. Berjalan-jalan di bawah guyuran salju sekaligus merayakan tepat satu tahun pertemuan kita di New York.”

“Kelihatannya menyenangkan.”

“Aku juga akan mengenalkanmu pada *Mommy*.” Axelle mengubah posisi, duduk berhadapan dengan Anna.

“*Mommy?*”

“Ya, mungkin saja setelah bertemu denganmu, *Mom* bisa mengubah persepsinya tentang gadis Indonesia. Tidak semua gadis Indonesia senang menghancurkan rumah tangga orang lain. Contohnya, gadis yang sekarang ada di depanku. *Mom* harus tahu, kau adalah gadis berhati malaikat.” Axelle menangkup wajah Anna, meyakinkan gadis itu.

“Kau yakin *Mommy* akan menyukaiku?”

“Jika aku menyukaimu, kenapa *Mom* tidak? Setuju?”

“Hehem....” Anna mengangguk cepat.



*"Thanks, Baby!"* Axelle meraih wajah Anna, memberikan lumatan singkat. "Aku tidak bisa lama-lama di sini. Jika *Dad* memergoki kita, dia akan menghabisiku. Lagi pula, aku takut tidak bisa mengendalikan diri untuk tidak menerkammu."

"Terima kasih atas semua yang telah kau berikan, Axelle!"

"Ya, aku hanya ingin mengukir kenangan indah denganmu."

"Kenapa kau berbicara tentang kenangan?"

"Apa ada yang salah?"

"Kenangan adalah sesuatu yang akan dikenang ketika sudah berpisah."

"Jangan berpikir macam-macam. Aku menyayangimu!"

"Aku juga menyayangimu!"

Axelle kembali mengecup bibir Anna, lantas meninggalkan gadis itu setelah mengambil kemeja yang tergeletak di sudut ranjang.

Anna tersenyum. Axelle akan memperkenalkannya dengan ibunya? Ah, sepertinya itu menyenangkan. Hati Anna berdebar lembut. Apa yang kau pikirkan, Anna? Kau merasa seolah kau ingin diperkenalkan dengan ibu mertua?

Ya ampun, Leon pernah mengatakan bahwa Axelle tidak pernah sekali pun memperkenalkan seorang gadis terhadap ayah ataupun ibunya. Dan Anna akan menjadi gadis pertama yang akan dikenalkan Axelle pada *Mom*. Artinya, Axelle menganggapnya spesial, kan?

Benarkah rasa sayang di antara mereka hanya sebatas kakak dan adik? Entahlah, Anna tidak peduli. Ia hanya ingin menjalani apa pun yang akan terjadi. Seperti air yang mengalir, ikuti saja arusnya.



## Part 40

“*DAD*, kau harus membuat foto dan video terbaik tentang aku dan Axelle!” seru Anna seraya melambaikan tangan dari tepi pantai.

Leon mengarahkan lensa kamera DSLR pada sepasang kakak adik itu. Ya, kakak adik versi Anna dan Axelle. Leon heran, entah bagaimana mereka berdua bisa menganggap hubungan itu hanya sebatas kakak dan adik. Apa mereka terlalu bodoh untuk menyadari perasaan yang terlanjur tumbuh di antara keduanya?

Leon berulang kali memberikan peringatan pada Axelle, tetapi Axelle menutup telinga dan tetap menjalin kedekatan dengan adik kesayangannya. Membiarkan cinta semakin mengakar di hati. Axelle yang pernah berucap tidak ingin jatuh cinta, nyatanya justru jatuh cinta dengan gadis yang tidak semestinya.

Seperti bom waktu, hanya menunggu saat yang tepat untuk meledak dan menghancurkan keduanya. Leon tidak bisa membayangkan jika saat itu telah tiba. Ia selalu mencari cara untuk menjauhkan Anna dan Axelle. Akan tetapi, semakin dijauhkan, mereka justru semakin dekat. Seperti kutub magnet yang saling tarik-menarik satu sama lain.

Selama ini Leon berusaha menyembunyikan kenyataan. Namun, ia sadar, ini tidak akan bertahan lama. Bagaimana jika nanti Axelle tahu kenyataan



bahwa Anna adalah putri dari wanita yang sangat dibencinya? Mampukah ia mempertahankan cinta dan kasih sayangnya untuk Anna? Atau kebencian itu akan mengalahkan cinta?

Mungkin jika hanya sekadar ditinggalkan saja, itu tidak terlalu menyakitkan. Leon hanya cemas jika sudah tahu kebenarannya, Axelle akan melampiaskan dendamnya pada gadis tidak bersalah itu. Membawa Anna terbang setinggi-tingginya lalu dijatuhkan tanpa perasaan.

"*Dad*, kami di sini! *Dad*!" Teriakan Anna dan Axelle membuyarkan lamunan Leon. Rupanya, ia salah mengarahkan lensa kamera.

"*Yeah!*" Leon mendekat, membiarkan ombak menyapa kaki telanjangnya. Mengabadikan momen kebersamaan Anna dan Axelle.

Keduanya saling menenggelamkan, lalu saling beradu kecepatan renang. Bisa dipastikan siapa pemenangnya, Axelle. Leon hanya bisa melebarkan mata dan kaget saat Anna mengecup pipi Axelle. Astaga, gadis itu! Sekarang hanya sebuah kecupan di pipi, nanti lama-lama kecupan di bibir. Ini tidak bisa dibiarkan.

"Ayo, kita pulang sekarang! Waktunya melukis!" seru Leon.

Anna menurut, sedangkan Axelle masih ingin menikmati sengatan matahari di pantai. Semakin kulitnya berwarna kecokelatan, akan semakin terlihat seksi.

Anna menyelimutkan handuk ke tubuh berbalut pakaian yang masih basah kuyup. Berjalan di sisi Leon sembari menggigil.

"Anna, kau harus lebih sering melukis. Jangan terlalu sering bermain-main dengan Axelle," ucap Leon tegas.

"Ya ampun, *Dad*! Aku hanya bermain dengan Axelle saat akhir pekan."

"Ya, dan setiap kali Axelle datang, kau selalu mengabaikan kanvasmu. Jika ingin menjadi pelukis profesional, jangan tergoda oleh apa pun."

"Hem.... aku mengerti."

“Dan tadi apa itu kecupan di pipi?” Leon menoleh pada Anna. Rona merah menjalar di kedua pipi gadis itu.

“Aku kalah taruhan. Jika Axelle menang saat adu kecepatan renang, maka aku harus mencium pipinya saat itu juga.”

Leon menghela napas kasar. “Lain kali tidak boleh seperti itu lagi.”

“Hehem....”

“Jangan pernah sekali pun menyimpan rasa cinta untuk Axelle.”

“Kenapa? Aku hanya menyayangnya sebagai kakak.”

“Axelle bukan pria yang baik untukmu. Percayalah!”

“Aku mengerti, *Dad!*” Anna mengangguk singkat. Jemarinya memungut biji cemara yang terjatuh di bawah pohon, lantas melempar sejauh-jauhnya.

Leon menatap Anna iba. Bayi kesayangannya sudah tumbuh dewasa, cantik seperti ibunya. Sampai detik ini pun, Leon masih menganggap Anna seperti putrinya sendiri. Tidak seharusnya Anna berada di tempat ini. Namun, Leon tahu, gadis itu tidak mempunyai punya siapa-siapa.

Ayahnya sudah tidak menginginkannya lagi. Lalu, haruskah Leon juga meminta Anna untuk pergi agar bisa menjauh dari Axelle? Itu tidak mungkin! Anna membutuhkan seseorang yang bisa mendukungnya. Siapa lagi kalau bukan Leon?



Anna berjalan memutar pagar villa, masuk ke halaman villa sebelah. Mawar-mawar di taman kecil itu sedikit membantu mengobati rasa rindu terhadap ibunya. Beberapa bulan tidak bertemu Mama, bukan hal yang mudah bagi Anna.

Seperti biasa, ia bersandar di pilar bangunan, menghitung setiap kupu-kupu yang hinggap dan mengisap madu. Alangkah bahagianya serangga cantik itu. Terbang bebas tanpa beban. Sangat berbeda jauh dengan kehidupan yang harus dijalani Anna.

Gadis itu memejamkan mata, memberikan waktu pada

otaknya untuk memutar setiap memori tentang keluarganya. Tidak seharusnya ia mengingat tentang mereka. Untuk apa, jika itu hanya membuatnya merasa bersedih. Bukankah di sini Anna sudah memiliki keluarga baru?

“Merindukan keluargamu?”

Anna hanya bergumam singkat. Ia sama sekali tidak berniat membuka mata. Ia tahu siapa yang sedang berada di depannya.

“Pergilah, Axelle. Aku sedang ingin sendiri.”

“Sayangnya, aku sedang ingin menemanimu. *Open your eyes. I have something for you.*”

Anna membuka mata. Di depannya, Axelle berdiri membawa empat tangkai mawar. “*For you, My Princess!*”

Pria itu menyodorkan setangkai mawar merah pada Anna, sementara di tangannya masih tersisa mawar putih dan kuning. Ia menatap Anna lembut seraya tersenyum. “Jika suatu saat nanti kau sedang bersedih, ingatlah bahwa aku pernah memberikan setangkai mawar untukmu. Setiap kelopakny akan menjadi penghapus setiap luka yang tersisa.”

Anna menghela napas kasar. Ia bergerak mundur tiga langkah lalu duduk di lantai teras. “Apa kau ingin tahu? Saat ini aku sedang merasa ketakutan.”

Tertarik dengan kalimat Anna, Axelle duduk di samping gadis itu. “Tidak perlu takut selama aku berada di sampingmu.”

“Dan bagaimana jika kau tidak lagi di sampingku? Aku sendirian.” Kedua mata itu saling bertatapan.

Sendirian. Kenapa satu kata itu terdengar mengerikan bagi Axelle? “Kenapa kau bicara seperti itu?”

“Entahlah. Aku hanya takut jika suatu saat kau..., pergi. Aku tidak punya siapa-siapa lagi.”

“Omong kosong apa ini, *Baby?*”

“*Dad* memintaku untuk menjauhimu. Aku tidak tahu apa alasan yang sebenarnya, tapi itu terlihat seperti sebuah *warning* jika cepat atau lambat..., kita tidak bisa duduk berdua seperti ini lagi.”

“Jangan dengarkan *Dad*. Itu tidak benar.”

“Mungkin ini sudah menjadi takdirku. Satu per satu orang yang aku sayangi harus pergi. Contohnya, Kak Charless, lalu Papa. Aku takut tidak memiliki tempat untuk bersandar ketika aku terluka.”

“Aku yang akan menjadi sandaran terakhirmu.” Axelle merangkul pundak Anna, membiarkan kepala gadis itu bersandar di pundaknya.

Seharusnya Anna merasa lega, tetapi ternyata tidak. Rasa takut itu justru semakin menjadi. Ia mendekatkan kuntum mawar ke hidung, menghirup aroma harum itu, dan menyimpannya di rongga dada.

*Jangan pernah sekali pun menyimpan rasa cinta untuk Axelle.*

*Axelle bukan pria yang baik untukmu. Percayalah!*

Anna hanya ingin menganggap Axelle sebagai kakak. Benarkah? Adakah seorang adik yang dadanya selalu berdebar kencang saat sedang berinteraksi dengan kakaknya? Adakah seorang adik yang selalu mendamba ciuman kakaknya? Pantaskah seorang adik mendesah menikmati permainan kakaknya?

Jawabannya, tidak. Lalu apa kesimpulannya? Perasaan Anna terhadap Axelle bukanlah perasaan seorang adik pada kakaknya, melainkan perasaan seorang wanita terhadap pria dewasa. Ah, Anna menahan rasa nyeri di dada. Ini adalah kesalahan terbesar dalam hidupnya. Ia berharap terlalu banyak pada Axelle.

Axelle hanya menganggapnya sebagai seorang adik. Tidak lebih dari itu! Bukan Axelle yang salah, hanya saja Anna yang terlalu bodoh untuk semudah itu jatuh cinta. Seharusnya ia lebih pandai mengendalikan diri.

Mungkin sekarang sudah saatnya untuk menghapus perasaan itu. Menginjak setiap tunas yang tumbuh hingga tidak bersisa. Sungguh? Akankah semudah itu? Bukankah akan sulit menghapus ukiran di atas batu? Sama halnya dengan hati, tidak semudah itu melenyapkan cinta yang sudah terlanjur terpatri.

Baiklah, Anna hanya perlu menyiapkan hati. Jangan

terlalu banyak berharap. Dalam sebuah cinta, hanya akan ada dua kemungkinan. Terbalas atau terabaikan. Bersama atau ditinggalkan. Bahagia..., atau terluka.

Anna mengeratkan cengkeramannya di lengan kekar Axelle. Ketakutan itu semakin terasa nyata, entah kenapa. Gadis itu selalu berpikir positif. Axelle tidak akan setega itu untuk menyakiti perasaan gadis yang sudah dianggap seperti adiknya sendiri.

“Anna! Axelle!”

Keduanya tergagap. Axelle bergegas melepaskan rangkulannya, sementara Anna menggeser duduknya radius setengah meter. Tersenyum kaku pada Leon yang berdiri dengan lengan terlipat di atas pagar kayu.

“Duduk berdua itu sangat menyenangkan, bukan?” sindir Leon.

“Bukan begitu!” Anna dan Axelle kompak menjawab.

“Ya, untuk urusan berbohong kalian memang selalu kompak. Anna, kembali ke studio lukis. Axelle, jangan ganggu Anna. Dia sedang mempersiapkan diri untuk kompetisi yang hanya tinggal menghitung hari.”

“Baiklah, *Dad!*” Lagi-lagi mereka berseru kompak. Sebelum beranjak dari tempat duduk, mereka saling melempar tatapan, tersenyum penuh arti.

“Aku pergi dulu,” ucap Anna sembari menundukkan wajah.

Axelle menyugar rambut. Diawasinya tubuh Anna yang melangkah dengan gemulai menuju pintu pagar. Beberapa helai rambutnya menjuntai ke wajah meronanya. Selalu seperti itu. Kenapa gadis itu begitu mudah tersipu saat berada di dekat Axelle?

Ah, cantik. Semoga saja *Mommy* dengan senang hati menerima kehadiran Anna. Semalam Axelle tidak bisa tidur, sibuk menilai perasaan apa yang ada di hatinya. Akhirnya, ia menyimpulkan, tanpa disadari ia telah jatuh cinta pada adik angkatnya.

Ia tidak peduli pada peringatan Leon. Sebisa mungkin

ia ingin memperjuangkan cintanya. Kalau perlu, Axelle ingin melamar Anna di depan *Mommy*. Bahkan sekalipun *Mommy* menentang, Axelle akan bersikap masa bodoh.

Jangankan *Mommy*, jika seisi dunia menentang hubungan mereka pun, Axelle tidak peduli. Ia hanya ingin memiliki *Princess*-nya. Mencium dan menyentuh tanpa takut melampaui batas. Oh, astaga! Ciuman Anna yang memabukkan! Lalu tubuh padat dan berisi itu, Axelle sudah tidak tahan ingin menikmatinya. Astaga, Axelle! Sepertinya kau mulai gila!





## Part 41

“AKU tidak memanggilmu ke sini, Albert,” ucap Darren. Pria itu melirik Albert sekilas, lantas kembali sibuk dengan laptopnya.

Albert duduk di hadapan Darren, menyodorkan koran pada bosnya. “Sepertinya Anda belum sempat membaca koran hari ini.”

“Ya, aku terlalu sibuk. Ada berita pentingkah?”

“Bisa Anda lihat di halaman pertama, Tuan.”

“Tentang?”

“Seperti yang pernah terjadi puluhan tahun yang lalu. Bedanya, sekarang Nona Anna yang menjadi bahan perbincangan dunia internasional.”

“Anna?”

“Nona Anna baru saja memenangkan kompetisi seni tingkat dunia yang diselenggarakan di Tokyo. Baru-baru ini dia juga berhasil menyabet medali emas dalam pertandingan karate tingkat nasional.”

Darren bergegas meraih koran dan menatap foto putrinya, nampak cantik dengan *dress* warna hitam serta buket bunga mawar di dalam dekapannya.

Darren membaca isi berita baris demi baris. Perasaannya campur aduk, antara sedih, haru, dan bahagia.



## **KEANNA, SENIMAN ASAL INDONESIA YANG BERHASIL MENGHARUMKAN NAMA BANGSA**

*Keanna, namanya mungkin masih asing di telinga masyarakat di Indonesia. Namun, gadis muda itu berhasil memenangkan Kompetisi Seni Terbuka Internasional yang diselenggarakan di Jepang. Lukisannya yang bertema penyelamatan lingkungan mampu menyita perhatian para juri.*

*Ternyata, bukan hanya itu prestasi yang diraihnya. Tidak hanya berbakat dalam seni lukis, gadis cantik itu beberapa hari yang lalu baru saja menyabet medali emas dalam pertandingan karate tingkat nasional. Beberapa bulan ke depan, Keanna akan menjadi salah satu karateka yang akan dikirim ke Hongkong untuk mewakili Indonesia. ...*

“Kenapa media sama sekali tidak mencantumkan bahwa dia salah satu putri Keluarga Anderson?” ucap Darren gusar. Ia membanting koran di hadapan Albert.

Albert hanya menatap Darren tanpa ekspresi. Membuat Darren sadar, ia tidak pernah memperkenalkan putri bungsunya di hadapan kamera pers. Lagi pula, bukankah ia juga sudah enggan menganggap gadis itu sebagai putrinya lagi? Ya, Anna sudah memiliki ayah yang lain.

“Apa saya perlu membawa Nona Anna pulang, Tuan?”

“Tidak perlu,” sahut Darren dingin.

“Maaf, Tuan. Menurut saya, sebenarnya Nona Anna anak yang cerdas. Dia hanya berpura-pura bodoh untuk mendapatkan simpati dari ayahnya.”

“Aku tidak meminta pendapatmu!”

“Oh, ya, Tuan. Ada satu hal yang belum saya sampaikan. Lukisan pemandangan yang Anda beli di pameran seni, Nona Anna yang melukisnya. Mungkin itulah sebabnya Anda tertarik pada lukisan itu. Ikatan batin antara seorang ayah dan putrinya.”

“Keluar dari ruanganku, Albert!”

Albert pun beranjak dari tempat duduknya, meninggalkan Darren setelah mengganggu hormat. Suara ketukan sepatu pantofelnya terdengar berirama.

Darren memijit keningnya, bersamaan dengan ponsel yang berdering nyaring. Wajah cantik Alesha terpampang di layar benda pipih itu. Dengan malas jemarinya menggeser layar, disambut teriakan gembira Alesha.

*“Darren, apa kau sudah melihat berita hari ini?”*

*“Belum.”*

*“Anna! Anna berhasil memenangkan kompetisi melukis di Tokyo! Akhirnya! Aku sudah menduga dia pasti bisa meraih prestasi. Anna gadis yang berbakat sepertiku.”*

Darren tidak menjawab. Kepalanya berdenyut. Semua orang berbahagia mendengar kabar ini.

*“Darren, kenapa diam? Apa kau tidak senang atas keberhasilan putri bungsu kita?”*

*“Ya, aku sangat senang sampai tidak bisa berkata-kata.”*

*“Anna sudah sukses sekarang. Aku menunggunya pulang. Aku sudah tidak sabar ingin memeluknya.”*

*“Alesha, aku sedang sibuk. Bisa kita lanjutkan pembicaraan ini nanti?”*

*“Oh, ya, baiklah. Aku akan membereskan kamar Anna, dan memasak rendang kesukaannya. Bye, Sayang!”*

Darren termenung. Wanita itu terlihat bersukacita menunggu kepulangan putrinya. Ia tidak tahu, putrinya tidak akan kembali ke rumah. Ya, cepat atau lambat Alesha harus tahu bahwa Anna lebih memilih orang lain dibanding orangtua kandungnya sendiri.

*“Aku memilih Dad!”*

Pertengkaran yang berhasil melukai ego Darren sebagai seorang ayah. Saat ia ingin memperbaiki semuanya, Anna justru menghancurkannya. Kenapa Anna lebih memilih Leon? Oke, bukankah sejak masih di dalam kandungan pun, bocah itu sudah menyukai musuh bebuyutan Darren?

Darren memijit kepalanya yang semakin terasa berat. Bayangan pertengkaran di masa lalu itu kembali berkelebat di benaknya.

*“Malam ini kita makan di luar. Ah ya, ada film Disney terbaru di bioskop.” Darren memeluk tubuh Alesha yang perutnya mulai*

*membesar, hamil anak kedua mereka.*

*"Tidak bisa, Darren. Malam ini Leon dan Axelle akan datang. Kau tahu, kan, di hari-hari kerja Leon sibuk di kantor. Hanya akhir pekan dia bisa ke sini untuk melukisku."*

*"Dilukis lagi? Baru minggu kemarin Leon melukismu. Lagi pula kenapa harus selalu dia? Aku bisa mencari seniman lain yang lebih hebat,"* dengus Darren dengan nada cemburu.

*"Ini bukan tentang hebat atau tidak, tapi bayi kita yang menginginkannya."*

*"Alasan."*

*"Kau tahu, kan, kalau ibu hamil menyukai hal yang aneh-aneh? Jangan salahkan aku jika aku mengidam ingin selalu dilukis Leon."*

*"Kenapa kau tidak mengidam seperti saat hamil Aldric saja? Mencium aroma masakan, menjual mobil kesayanganku, menyukai Superhero, dan senang membaca buku. Itu lebih bermanfaat daripada mengidam ingin dilukis oleh rivalku sendiri."*

*"Setiap anak memiliki keinginan yang berbeda. Mengertilah!"*

*"Aku sangat mengerti! Tapi, kapan bayi itu bisa mengerti jika ayahnya bosan melibat keinginan anehnya?"*

*"Hanya ingin dilukis. Apa itu salah?"*

*"Sangat salah jika Leon pelukisnya. Dan jangan lupa tiga hari yang lalu kau baru saja menyuruhku untuk mencuri mangga muda di kebun tetangga. Kau pikir gampang memanjat pohon dengan seekor anjing penjaga di dekatnya?"*

*"Ya sudah, kalau begitu kau saja yang hamil, aku yang memanjat pohon!"*

*Darren mendengkus. "Empat bulan, artinya masih ada lima bulan lagi untuk menuruti keinginan anehmu itu. Aku harap bayi itu terlahir sebagai anak lelaki yang pintar. Dia harus menjadi pria yang hebat seperti ayahnya, bukan seniman seperti idolanya. Astaga, bahkan masih di dalam perut saja sudah bisa memilih oleh siapa dia harus dilukis."*

Kembali ke kenyataan, Darren menggebrak meja emosi. Leon! Kenapa pria itu selalu dengan mudah memenangkan hati wanita-wanita milik Darren?



## NEW YORK, AMERIKA SERIKAT

Taksi berwarna kuning itu melaju di jalanan kota New York. Dua orang penumpangnya sibuk berceloteh, terlebih si gadis yang nampaknya sedang merasa cemas. Berkali-kali tangannya meremas ransel lusuh di dalam dekapannya.

“Apa menurutmu *Mom* bisa menerima kehadiranku?”

“Kenapa tidak?”

Anna mengerjap gelisah. “Yah, aku rasa ibumu lebih menyukai gadis berpenampilan modis dengan rok mini, berambut *blonde*, serta *makeup* tebal. Bukan seniman dengan dandanan kuno sepertiku.”

“Menurutku kau cantik.”

“Aku masih ingat perkataanmu waktu itu. Kau terbiasa mengencani model papan atas dan sama sekali tidak tertarik padaku.”

Axelle terkekeh, mencubit hidung Anna gemas. “Kau memiliki *inner beauty* yang tidak dimiliki gadis lain. Ah ya, apa kau ingin mengubah penampilannya sebelum bertemu *Mom*?”

“Tidak. Aku senang menjadi diriku sendiri.”

“Tulah yang aku suka darimu.” Axelle mendekat dan mengecup pipi gadis di sampingnya.

“Axelle!” Anna melebarkan mata.

Tak lama kemudian, taksi yang mereka tumpangi sampai di tempat tujuan. Axelle menggandeng tangan Anna menuju lobi apartemen lalu naik ke lantai empat menggunakan *lift*.

Axelle menekan bel. Sekitar tiga puluh detik, pintu apartemen terbuka. Seorang wanita berambut *blonde* nampak ceria menyambut kehadiran Axelle. Meski usianya sudah berkepal empat, wanita berdarah Amerika itu masih terlihat cantik. Axelle memeluk ibunya, lantas memperkenalkan gadis yang dibawanya.

“*Mom*, aku mengajak teman baikku. Anna, panggil dia dengan sebutan *Mom*.”

“*Hai, Mom. Nice to meet you.*” Anna mengulurkan tangan. Wanita di hadapannya terlihat ragu.

“*Nice to meet you too, Anna.* Perkenalkan, namaku Ellen.”

Ellen membiarkan Anna mencium punggung tangannya.

“Perlu *Mom* tahu, Anna gadis yang baik dan cerdas. Dia baru saja memenangkan kompetisi melukis di Tokyo.”

“Wah, hebat. Ayo, masuk. *Mom* sangat merindukanmu, Axelle.”

Apartemen itu cukup luas dengan dinding bercat putih. Ada beberapa foto Axelle dan ibunya yang terpajang di sana. Di sebelah kanan ruangan, terdapat sebuah rak kaca berisi beberapa koleksi boneka Barbie.

Anna duduk dengan gelisah di sofa kulit. Axelle duduk di sampingnya, tidak berhenti tersenyum. Nampaknya hari ini Axelle sedang berbahagia. Sedangkan wanita bernama Ellen itu..., berkali-kali menatap Anna tajam. Entah hanya perasaan Anna atau bukan, gadis itu merasa bahwa Ellen tidak menyukainya.

“Aku harap *Mom* jangan memandang Anna sebelah mata. Anna berbeda dengan gadis lainnya. Dia berasal dari keluarga terhormat.”

“Oh, ya?”

“Ya, Anna salah satu putri Darren Anderson. *Mom* pasti pernah mendengarnya, kan? Kakeknya, Mr. Anderson, memiliki beberapa perusahaan di kota ini. Pengusaha yang sangat disegani,” papar Axelle.

Ellen meremas jemarinya. Mata birunya beralih menatap Axelle. “Darren Anderson?”

“Ya, *Mom*. Kau tahu, kan, semua anak-anak Darren Anderson selalu berprestasi.”

“Aku tahu keluarga itu. Sangat tahu.” Ellen menghela napas kasar. “Axelle, bisa tolong bantu *Mom* menyiapkan makan siang?”

“Aku bisa membantumu, *Mom*.” Anna bersiap beranjak dari sofa.

“Tidak perlu, Sayang. Kau pasti lelah setelah melakukan perjalanan dari Tokyo ke New York. Antar Anna ke kamar, Axelle. *Mom* menunggumu di dapur.” Ellen tersenyum singkat, lantas meninggalkan ruang tamu.

“Istirahat dulu, *Baby!*” ucap Axelle.

“Tapi aku ingin membantu *Mom*.”

“Jangan membantah, oke? Aku dan *Mom* selalu melepas rindu dengan cara memasak bersama di dapur.”

“Tapi—”

“Jangan memaksaku untuk menciummu detik ini juga, *Baby!*” Axelle menarik tangan Anna menuju kamar.

Gadis itu hanya menurut, terlebih saat Axelle dengan paksa menggendongnya dan meletakkan tubuhnya di ranjang. Mengecup kedua pipi Anna, lalu keluar dari kamar dan menutup pintu.

Anna tersenyum menyentuh pipinya, bekas kecupan Axelle menghangat sampai ke dasar hati. Ah, jatuh cinta memang indah! Perlahan, senyum di bibir gadis itu memudar. Ia teringat bagaimana cara Ellen menatapnya, terlebih saat Axelle berkata jika Anna adalah putri Darren Anderson.

Detik itu juga, Anna menangkap kilatan di mata Ellen. Wanita itu terlihat tidak menyukai Anna. Ya, tentu saja. Seperti yang pernah diceritakan Axelle, Ellen membenci gadis Indonesia.

Anna membuang pikiran negatifnya. Axelle pasti bisa mengatasi semua itu. Ia pasti akan menjelaskan pada Ellen, bahwa Anna berbeda. Semoga saja hati Ellen luluh. Lagi pula tidak penting bagi Anna, terserah Ellen mau menerimanya atau tidak. Anna masih punya *Dad*. *Dad* adalah segalanya bagi Anna.

Akan tetapi, kenapa mendadak perasaannya menjadi tidak enak seperti ini?



## Part 42

“JANGAN sungkan, Sayang! Anggap saja rumah sendiri.” Ellen menyodorkan segelas air putih di dekat Anna.

“*Thanks, Mom!*” Anna memegang pisau dan garpu, bersiap menikmati menu makan siang mereka. *Steak daging* dengan *french fries* serta olahan buncis dan jagung manis.

“Ini menu wajib yang harus ada di meja makan saat Axelle berkunjung ke sini. Aku harap kau juga menyukainya.”

“Tenang saja, *Mom!*” timpal Axelle. “Anna bukanlah gadis-gadis model yang selalu menjaga berat badannya. Mau makan sebanyak apa pun, tubuhnya tidak akan pernah gemuk.”

*Mom* dan Axelle tertawa, sementara Anna hanya tersenyum singkat. Entahlah, ia merasa sulit beradaptasi dengan wanita berambut *blonde* itu, sangat berbeda ketika ia pertama kali bertemu *Dad*. Mungkin karena wanita itu terlihat *perfectionist*. Berbeda dengan *Dad* yang ramah.

Lihatlah, bahkan setelah sibuk berkutat di dapur pun, dandanannya masih terlihat rapi. Tatanan rambut *blonde* yang digerai dengan *curly* di bagian ujungnya, seperti baru keluar dari salon. Oke, jangan bandingkan dengan Anna yang hanya menggulung rambut sekenanya.

“Mau ditambahkan lada?” tanya Ellen.

Anna menggeleng. “Tidak, *Mom*. Terima kasih. Aku yakin makanan ini sudah memiliki rasa yang sempurna.”

“Ya, jangan ragukan jika Axelle yang menjadi





kokinya. Dia banyak belajar dari ayahnya.”

Anna menusuk kentang goreng dengan garpu, lantas memasukkannya ke mulut. Perpaduan antara rasa asin dan gurih memanjakan lidahnya, tetapi gadis itu tidak bisa menikmati. Ia merasa tidak nyaman berada di posisi ini.

Apalagi beberapa kali Anna memergoki Ellen melirikinya tajam. Ia boleh saja bersikap ramah pada Anna. Akan tetapi, Anna merasa jika semua itu palsu. Wajah cantik itu mengenakan topeng. Ellen tidak menyukai Anna.

Atau itu hanya perasaan Anna saja karena ia terlalu gugup? Sudahlah, lupakan saja. Nanti ia bisa menanyakan hal ini pada Axelle. Axelle bilang, setelah makan siang, mereka akan berpamitan. Menginap di hotel beberapa malam, menikmati liburan di New York, menunggu salju pertama turun di tahun ini.

“Bagaimana kabar kedua kakakmu? Aku sering mendengar berita tentang mereka. Tuan Anderson pasti sangat bangga memiliki tiga orang anak yang berprestasi.”

Anna menatap Ellen takut. Pertanyaan sederhana, tetapi terasa seperti pertanyaan hakim di meja hijau. “Kakak pertamaku sudah menikah, lalu kakak kedua akan lulus S2 di tahun ini.”

“Kakak pertama yang penari balet itu, kan? Ya, aku mendengar berita pernikahannya waktu itu.”

Anna hampir saja tersedak. Ia bergegas meraih gelas dan meneguknya hingga tandas. Ellen melebarkan mata melihat kelakuan tidak sopan itu. Axelle yang duduk di samping Anna, mengelus punggung gadis itu.

“Pelan-pelan, *Baby*. Jangan terburu-buru,” ucap Axelle. “*Mom*, jangan bicarakan tentang pernikahan mereka. Pria itu adalah seseorang yang pernah dicintai Anna.”

“Oh, begitu?”

“Anna dan pria itu saling mencintai, tetapi Anna terpaksa mengalah demi kebahagiaan kakaknya.”

“Oh, jadi pria itu tidak mencintai penari balet yang sangat cantik itu?” Ellen terkekeh sejenak. “Pria memang

sullit dimengerti. Entah kenapa para pria justru lebih menyukai gadis-gadis seniman dengan kecantikan standar lalu mengabaikan gadis lain yang lebih sempurna.”

Garpu berisi daging milik Anna menggantung di udara, urung masuk ke mulut. Perlahan gadis itu menurunkan garpunya ke piring. Wajahnya semakin murung.

“*Mom!* Jangan bicara seperti itu!” Axelle memperingatkan sembari menyentuh punggung tangan Anna di atas meja.

“Astaga, maaf, Anna! Aku sama sekali tidak bermaksud menyindirmu. Tidak seharusnya aku mengaitkan masa lalu dengan ceritamu.”

Anna memaksakan diri untuk tersenyum. *Steak* daging di piringnya tidak terlihat menarik lagi. Ia kehilangan selera makan. “Tidak masalah, *Mom*.”

Axelle meremas jari gadis yang duduk di sampingnya. Anna menoleh, di saat itulah Axelle menemukan jika mata gadis itu sudah berkaca-kaca. Ah, makan siang kali ini benar-benar kacau!



Keluar dari *lift*, Anna berusaha mengimbangi langkah Axelle, menyusuri lorong hotel. Usai makan siang tadi, Axelle memutuskan untuk berpamitan pada ibunya, mengingat Anna merasa tidak nyaman terlalu lama berada di dekat Ellen.

Axelle menempelkan *cardlock* di kotak sensor. Setelah lampu sensor berbunyi dan berwarna hijau, pria itu membuka pintunya. Hotel berlantai marmer dan desain interior yang sangat mewah.

“Axelle, kau yakin hanya menyewa satu kamar saja?” tanya Anna.

“Ya,” sahut Axelle singkat.

“Kita..., tidur di ranjang yang sama?”

“Memangnya kenapa? Bukankah selama ini kita sering melakukan itu?”

“Hem..., kau benar.” Anna meletakkan ransel di atas ranjang, mengusap tengkuknya ragu. Entah ini hanya

perasaannya atau bukan, sejak makan siang tadi ia menangkap sedikit perubahan pada sikap Axelle.

“Setelah ini aku ada janji temu dengan salah satu klien. Kau bisa menungguku, tidak akan lama. Hotel ini dilengkapi *private pool*. Jika bosan, kau bisa berenang di sana.” Axelle melirik jam tangan Rolex di pergelangan tangan kanan. “Sudah hampir terlambat. Aku pergi dulu.”

Anna mengangguk, mengawasi kepergian pria berjas hitam itu dengan perasaan kacau. Pria itu tidak sehangat biasanya. Apa yang sebenarnya terjadi? Kenapa Axelle berubah begitu cepat? Apa karena Ellen tidak menyetujui hubungan mereka?

Hubungan? Anna tersenyum hambar. Mereka bahkan belum memiliki hubungan apa pun, terkecuali sebatas kakak dan adik. Ah, mungkin Anna yang terlalu berharap banyak pada Axelle. Ya Tuhan, bagaimana ini? Kenapa perasaan ini membuat kehidupannya semakin rumit?

Apa ia perlu mengungkapkan perasaannya pada Axelle? Tidak. Jangan bodoh, Anna! Jangan rendahkan harga dirimu sebagai seorang wanita!

Anna menyentuh seprai bermotif garis-garis hitam dan putih, lembut. Perlahan, ia merebahkan tubuhnya ke atas ranjang. Sebisa mungkin memejamkan mata. Ia terlalu lelah setelah melewati hari-hari sulitnya. Tak lama kemudian, gadis itu pun terlelap. Terbawa ke alam mimpi, bercengkerama dengan keluarga yang dirindukan.



Pukul tujuh malam, Axelle kembali ke hotel. Semoga saja Anna tidak merajuk karena Axelle terlalu lama meninggalkannya. Merajuk? Anna pikir ia siapa sehingga bisa merajuk semauanya? Axelle tersenyum miring.

Gadis itu tidak ada di kamar hotel, bahkan kamar mandi juga kosong. Mungkinkah malam-malam begini Anna berenang? Axelle beranjak ke jendela, menyingkap sedikit tirainya. Nampak seorang gadis berdiri di sisi kolam renang *indoor* itu dengan mengenakan *bathrobe*.

Gadis itu terlihat menengok kanan dan kiri. Setelah dipastikan tidak ada siapa pun di sana selain dirinya, ia membuka *bathrobe*-nya.

Axelle menahan napas melihat pemandangan di balik kaca jendela. Sial! Kenapa gadis itu dengan berani menampakkan tubuhnya yang hanya terbalut bikini? Oke, Anna memang berada di *private pool*, tidak akan ada orang lain yang akan melihatnya.

Namun, apa Anna tidak pernah berpikir bagaimana jika Axelle melihatnya? Hei, bagaimana pun Axelle pria normal! Axelle menghela napas kasar. Kenapa ia harus merasa bergairah melihat tubuh yang tidak terlalu seksi itu? Masih banyak gadis lain yang lebih seksi dari Anna, tetapi Axelle tidak pernah merasakan hasrat yang menggebu-gebu seperti ini!

*“Gadis yang kau bawa adalah anak dari wanita yang dicintai oleh ayahmu!”*

Axelle meremas tirai jendela kuat-kuat. Rahang tegasnya mengeras, menatap tubuh gemulai yang mulai menceburkan dirinya ke dalam air. Kenapa harus dia? Ada banyak jutaan gadis di muka bumi ini, kenapa harus Anna yang menjadi anak dari wanita itu?

*“Gadis itu bahkan sudah menjadi bayi kesayangan ayahmu sejak masih di dalam perut!”*

Ya, sekarang Axelle tahu kenapa *Dad* melarangnya mendekati Anna. *Dad* terlalu menyayangi gadis itu, dan takut jika Axelle akan menyakitinya. Membalaskan rasa sakit yang pernah dirasakan oleh Ellen. *Dad* tahu semuanya, tetapi ia bungkam demi melindungi bayi kesayangannya! Bodohnya Axelle karena ia harus jatuh cinta pada gadis yang seharusnya dibencinya!

Anna terlihat menikmati rileksasi di tengah kolam. Berada dalam posisi favoritnya, mengambang dengan mata terpejam. Posisi yang membuat Axelle mati-matian ingin memadamkan gairahnya.

Axelle menyugar rambut frustrasi. Tidak, ia tidak perlu

memadamkan gairahnya. Bukankah ini alasannya membawa Anna menginap di hotel? Sedikit bermain-main dengan gadis polos itu? Hanya dengan sedikit rayuan, gadis bodoh itu pasti akan memberikan dunianya pada pria terdekatnya.

Tanpa membuang waktu, Axelle melucuti pakaian, menyisakan celana boxer. Pria itu beranjak menuju kolam renang. Bersandar di pilar bangunan sambil mengawasi tubuh menggairahkan itu. Wajah basahnya berkilau tertimpa cahaya lampu.

“Boleh aku bergabung?” tanya Axelle.

Mendengar suara Axelle, Anna gelagapan. Terburu-buru mengakhiri posisi favoritnya lantas menatap Axelle dengan kedua tangan menyilang berusaha menutupi dadanya.

“Sejak kapan kau berada di situ?”

Axelle terkekeh. “Sejak kau membuka *bathrobe* dan membuat sesuatu di dalam diriku terbangun.”

“Axelle! Pergilah!”

“Kenapa, *Baby*? Kau takut? Bukankah selama ini kita sudah sering berenang bersama?”

“Tapi, tidak dengan bikini seperti ini! Menjauhlah!”

“Bagaimana jika aku tidak mau?”

Anna berenang ke tepian lantas merapatkan dadanya ke dinding kolam. Bukannya menjauh, Axelle justru ikut menceburkan diri ke kolam renang air hangat itu. Berdiri di samping Anna seraya tersenyum menggoda.

“Tidak perlu malu, *Baby*!”

“Kau menyebalkan! Tutup matamu. Aku ingin kembali ke kamar.”

“Jangan terburu-buru, oke?” ujar Axelle dengan suara berat. Ditatapnya wajah merona Anna. Terlihat menggairahkan dengan rambut basah yang diikat secara asal, serta poni panjangnya menjuntai di sisi kanan dan kiri wajah.

“Axelle!” Anna mencebikkan bibir.

“Aku akan membuatmu nyaman dengan kehadiranku.” Axelle menyentuh dagu Anna, lantas mengusap bibir gadis itu dengan ibu jarinya.

Anna menahan napas. Ya Tuhan, perlakuan Axelle benar-benar membuat jantungnya hampir lepas dari tempatnya. Dada bidang itu, ah..., Anna sudah terbiasa melihatnya, tetapi malam ini terasa berbeda.

Mereka memang sudah terbiasa berenang bersama, entah itu di kolam renang ataupun pantai. Jika biasanya Anna hanya menganggap ia sedang berenang bersama kakaknya. Namun, kali ini tidak. Anna tidak lagi melihat Axelle seperti seorang kakak.

Anna merasakan kehadiran Axelle sebagai seorang pria dewasa yang sedang mendekati wanitanya. Ah, pipi Anna semakin memanas, terlebih sentuhan Axelle mulai merambat ke lehernya, menimbulkan sensasi asing yang menggelitik pori-pori kulitnya.

“Axelle...,” rintihnya.

“Kita berenang lagi.”

“Tidak, kau saja. Aku ingin kembali ke kamar.” Anna bergerak menuju tangga kolam, melintas di depan Axelle.

Gerakan gadis itu terhenti saat lengan kekar Axelle melingkar di pinggangnya. Menyeret tubuh Anna dan mendekapnya dari belakang.

“Aku ingin melewati seluruh malamku bersamamu,” bisik Axelle seraya memberikan gigitan kecil di telinga Anna.

“Jangan menakutiku, Axelle...” Suara Anna terasa tercekak di tenggorokan. Ia semakin tidak tahan mendapat serangan-serangan lembut dari pria di belakangnya. Terlebih saat pria itu merunduk dan mengecup lehernya.

Kecupan lembut, tetapi mampu membuat seluruh sendi tubuh Anna terlepas. Tubuhnya pasti sudah tenggelam ke dasar kolam seandainya Axelle tidak memeluknya dengan erat.

“Ingin mencoba berciuman dengan posisi seperti ini, hem?”

Anna sudah tidak memiliki kemampuan untuk menjawab pertanyaan Axelle. Air kolam yang hangat terasa bagai air mendidih yang memanaskan seluruh tubuh. Perlahan, Axelle memiringkan wajah Anna. Pria itu merunduk dan menyergap

bibir manis favoritnya.

Tidak peduli pada napas Anna yang terengah-engah, lidah pria itu menyusup dan menginvasi mulut Anna. Baiklah, sekarang Anna benar-benar sudah tidak bisa mengungkapkan rasa nikmat itu dengan kata-kata. Axelle terlalu pandai membawanya melayang menikmati setiap *inchi* permainan bibir dan lidahnya.

Anna mencengkeram lengan Axelle erat-erat, sementara pria itu dengan berani memberikan remasan lembut pada dada yang selama ini dikaguminya. Ukuran yang pas dan cukup untuk menaikkan level gairah Axelle, ditambah lagi oleh erangan dari bibir Anna.

Dengan cepat Axelle mengakhiri ciumannya, lantas membalik tubuh Anna agar menghadapnya. Mata coklat itu menatapnya dengan tatapan mendamba. “Wajah meronamu semakin membuatku menginginkanmu....”

Bibir Anna gemetar. Ia tahu apa yang diinginkan oleh Axelle. Akan tetapi, bukan hal itu yang mengganggu pikirannya saat ini. Ya, di samping hawa nafsu yang menguasai tubuhnya, ia masih bisa menangkap ada yang berbeda dari kilatan mata Axelle.

Bukan hanya kilatan gairah, tetapi ada sesuatu yang tersembunyi di balik mata biru itu. Anna tidak tahu apa yang disembunyikan Axelle. Kulit mereka memang saling bersentuhan, tapi Anna merasakan mulai ada sekat di antara mereka.

Sekat yang membatasi dunia mereka. Jauh..., semakin jauh..., hingga tidak tersentuh. Apa benar Ellen yang telah menciptakan sekat di antara mereka? Anna menggigit bibir bawahnya. Matanya berkaca-kaca. Jika benar Ellen tega melakukan itu, akankah Axelle juga tega meninggalkan Anna demi ibunya?

“Kita lanjutkan?”

Pertanyaan Axelle membuyarkan lamunan Anna. Sekali lagi, Anna menatap mata Axelle. Kali ini, ia benar-benar tenggelam di mata biru serupa samudera itu. Tenggelam

semakin ke dasar, dan mungkin tidak ingin lagi muncul ke permukaan. Ya, ketakutan itu telah menenggelamkan dirinya ke dalam sebuah kata bernama ‘takut kehilangan’.

“Tolong, jangan pergi. Aku takut.” Gadis itu mengerjap, menahan butiran kristal itu agar tidak terjatuh.





## Part 43

SEKUAT apa pun Anna menahan agar air matanya tidak menetes, nyatanya butiran-butiran bening itu tetap membasahi pipinya. Ya, setelah meninggalkan keluarganya, ia tidak punya siapa-siapa lagi selain Axelle dan *Dad*. Jika Axelle pergi, ke mana lagi Anna harus mencari tempat untuk bersandar?

“Aku akan melakukan apa pun yang kau inginkan, asalkan kau tidak pergi.”

“Apa pun?” Axelle mengusap air mata di pipi Anna.

Gadis itu mengangguk mantap. “Ya, apa pun yang kau mau.”

Perlahan Anna menyingkirkan telapak tangan Axelle dari wajahnya lantas berenang menuju ke tangga kolam. Menginjakkan telapak kaki di sana dengan gemetar. Sampai di daratan, disambarnya *bathrobe* dan dipakai sesegera mungkin.

Axelle menenggelamkan seluruh tubuh ke dalam air. Berenang mengitari kolam untuk melupakan beban pikirannya. Tolonglah, ini bukan hal mudah bagi Axelle. Perasaannya terbagi antara cinta dan benci.

*“Aku akan melakukan apa pun yang kau inginkan, asalkan kau tidak pergi.”*

*Apa pun*, artinya Anna rela sekalipun harus memberikan miliknya yang paling berharga, kan? Axelle menyembulkan kepala lantas meninjukan kepala tangan ke permukaan air. Air terpercik ke



segala arah membentuk rintik-rintik serupa hujan.

Pria itu menyugar rambut dengan kasar. Bukankah dulu ia tidak pernah dan tidak ingin jatuh cinta? Lalu kenapa sekarang saat cinta itu datang, ia justru mencintai orang yang salah? Seharusnya dulu Axelle tidak perlu menyelamatkan gadis itu. Apa pedulinya sekalipun Anna harus mati membeku?

Dunia ini luas. Ada milyaran manusia yang hidup di muka bumi. Namun, takdir justru mempertemukannya dengan gadis yang tidak semestinya. Baiklah, Axelle akan menyelesaikan apa yang pernah ia mulai.

Axelle hanya perlu melakukan satu hal. Menghancurkan Anna, lalu semuanya selesai. Setelah itu ia bisa mencari gadis lain, belajar mencintainya, lalu menikah dengannya. Sesimpel itu.



Duduk di depan meja rias, Anna mengeringkan rambut dengan *hair dryer*. Ia sudah berganti pakaian, mengenakan *blouse* putih lengan panjang berpadu *hot pants* warna senada. Dari kaca berukuran besar di depannya, ia melihat Axelle masuk ke kamar hanya dengan handuk terilit di pinggang.

Ya Tuhan, tubuh dengan pahatan sempurna itu! Lengan kekar yang selalu mendekapnya! Jantung Anna mendadak bekerja ekstra keras. Melalui cermin, matanya tidak berkedip mengagumi setiap guratan otot yang tercipta di tubuh itu.

Gadis itu berpura-pura sibuk dengan *hair dryer* di tangan. Padahal matanya mulai nakal menjelajah tubuh Axelle dari ujung kaki sampai ujung rambut. Oh..., sempurna!

“Ah..., Axelle!” pekik Anna saat dilihatnya pria itu bersiap melepaskan lilitan handuk di pinggangnya. Gadis itu bergegas melempar *hair dryer* ke atas meja, lantas menutup wajah dengan kedua telapak tangan.

“Kenapa?” tanya Axelle sembari menatap Anna. Tangannya urung membuka handuk di pinggangnya.

“Apa yang kau lakukan di situ?”

“Berganti pakaian. Memangnya apa lagi?”

“Kenapa berganti pakaian di situ? Menyingkirilah ke kamar mandi!” Anna mengintip dari celah jemarinya, pria itu tersenyum geli.

“Aku pikir kau sedang sibuk dengan rambutmu dan mengabaikan kehadiranku. Ternyata diam-diam kau mengawasiku? Gadis nakal.” Axelle mengambil sebuah celana boxer dari dalam ransel, lalu masuk ke kamar mandi.

Anna mengembuskan napas lega. Kira-kira jika tadi Axelle melepaskan handuknya, apa ia akan melihat secara jelas tubuh polos pria itu? Anna menggigit bibir, sedikit membayangkannya. Ah, tidak! Buang pikiran kotormu, Anna!

Gadis itu kembali melanjutkan kegiatannya yang sempat tertunda. Setelah rambutnya mengering sempurna, ia merebahkan diri di ranjang. Meski tadi siang sudah tertidur pulas, malam ini ia ingin cepat tertidur—untuk menghindari Axelle tentunya. Ayolah, Anna benar-benar tidak kuasa menahan gejolak di hatinya saat berada di dekat pria itu.

Anna hampir terlelap, kalau saja tidak ada embusan napas hangat yang menggelitiki telinganya. Seperti biasa, parade drum di jantungnya segera dimulai. Terlebih saat jemari Axelle membelai lembut wajahnya. Oh..., rasanya Anna ingin pingsan saja!

“Pura-pura tidur, hem?”

Anna membuka matanya, menemukan wajah tampan Axelle begitu dekat dengan wajahnya. Axelle tersenyum, kembali memainkan jemari kokohnya di pipi Anna, lantas bergerak mengusap bibir gadis itu.

“Apa kau keberatan jika kita melewati malam bersama di tempat ini?” ucap Axelle dengan suara serak.

Sejenak Anna terdiam. Mata cokelatnyanya menyusuri seluruh bagian wajah Axelle. Gadis mana yang mampu menolak pesona pria tampan dengan bulu-bulu halus tercuruk rapi di bagian rahang tegasnya? Belum lagi dada bidang yang terpampang menjanjikan sebuah kehangatan. Hanya gadis bodoh yang akan menolaknya.

“Sudah kubilang tadi, aku mau melakukan apa pun, asal

kau tidak pergi.”

Oke, biarkan semua mengalir seperti ini. Anna tidak peduli sekalipun ia terkesan seperti gadis murahan, rela mendesah di bawah kungkungan tubuh pria demi sebuah kenikmatan. Ah, ralat. Bukan kenikmatan yang Anna harapkan, tetapi ia hanya takut kehilangan.

“Kau memiliki waktu enam puluh detik seandainya kau berubah pikiran.” Axelle mengelus leher mulus Anna, lantas berhenti di kancing teratas *blouse* yang dikenakan gadis itu.

“Aku tidak akan berubah pikiran,” ucap Anna dengan napas tersengal. Sentuhan Axelle mulai membangkitkan gairahnya.

Axelle membuka dua kancing teratas *blouse* milik Anna. Tangan kokohnya menyusup seraya mengusap bahu gadis itu. “Jangan terlalu cepat memutuskan.”

“Keputusanku sudah bulat.” Tubuh Anna mulai menegang. Sensasi aneh yang menawarkan kenikmatan itu semakin sulit untuk membuat Anna menolak Axelle.

“Setelah enam puluh detik berlalu dan kau tidak berubah pikiran, maka saat itu kau tidak akan bisa mundur lagi. Kau..., akan menjadi wanita pertamaku....” Axelle memberikan gigitan kecil di leher Anna.

“Lakukan..., apa pun..., yang..., kau mau ...,” ucap Anna tersendat di sela-sela desahannya. Uh, Axelle bermain curang. Bagaimana Anna bisa menolak jika pria itu memberondongnya dengan tindakan yang membangkitkan hawa nafsu?

“Enam puluh detikmu sudah habis, *Baby!*” Axelle menarik kedua sisi *blouse* putih itu lantas menariknya hingga semua kancingnya terlepas dan berhamburan ke segala penjuru.

“*Do it, now!*”

“*As you wish, My Princess!* Aku harap kau tidak menyesal karena harus melepas milikmu..., untukku!”

“Apa pun itu, asal aku tidak kehilanganmu.”

Suara Anna lirih, hampir tidak terdengar. Sejenak, Axelle merasa iba dan ingin mengurungkan niatnya, tetapi terlambat. Gairahnya terlanjur meroket. Celana boxernya sudah terasa

sesak sejak tadi. Ia ingin cepat menyelesaikannya, dan urusannya dengan gadis ini selesai.

Berbicara tentang gairah, sejak awal bertemu pun Axelle sudah bergairah oleh tatapan sayu gadis ini. Ah, gadis manis dengan pesona mematikan. Diperhatikannya tubuh setengah telanjang itu. Tubuh yang sama sekali belum pernah tersentuh oleh pria mana pun!

*Gadis yang masih suci! Axelle, kau beruntung karena bisa menjadi pria pertama yang akan menggagabinya!* Sisi liar Axelle berteriak menyerukan rasa bangga.

Sedangkan hati nuraninya merintih. *Axelle, kau tega merusak gadis berbati malaikat seperti Anna? Haruskah dia menjadi korban atas masa lalu orangtuanya yang sama sekali tidak diketahuinya?*

Masa bodoh dengan apa pun yang dikatakan hati nuraninya. Malam ini ia hanya ingin terpuaskan, tidak peduli sekalipun gadis itu belum berpengalaman. Axelle yang akan memegang kendali permainan.

Mungkin ini juga pengalaman pertama untuk Axelle, tapi ia cukup tahu bagaimana cara memuaskan seorang wanita. “Kau yakin tidak ingin berubah pikiran?”

Gadis itu menggeleng lesu, disambut senyuman kemenangan di bibir Axelle. Pria itu pun bergerak menindih tubuh Anna. Kedua tangannya menyusup ke balik punggung gadis itu dan membuka pengait bra, lantas melepas bra tanpa tali itu dan melemparnya ke sembarang arah.

“Wow..., lebih indah dari bayanganku,” desisnya. Mata birunya tidak berkedip menatap pemandangan yang terpampang di hadapannya.

Sementara itu, Anna memalingkan wajahnya yang memanas. Sungguh, ia merasa sangat malu. Ini untuk pertama kalinya bagian tubuhnya dilihat bahkan dikagumi oleh seorang pria. Ingin rasanya ia menarik selimut dan menutupi dadanya, tapi tidak. Malam ini Axelle berhak penuh atas tubuhnya.

Axelle tidak ingin membuang waktu. Ia bergegas menangkap kedua pipi Anna, lantas mencium bibirnya dengan gairah penuh. Tidak ada ciuman dengan kelembutan

seperti biasanya.

Tentu saja, karena biasanya Axelle hanya menganggap jika ia sedang mencium adiknya. Sekarang, yang berada di bawah kungkungan tubuhnya bukan lagi seorang adik, tetapi wanita yang akan segera digagahinya.

Anna gelagapan mengimbangi ciuman Axelle. Napasnya terengah-engah. Tak lama kemudian, ciuman pria itu beralih ke leher. Anna terlihat pasrah di bawahnya. Membiarkan pria itu menciptakan *kiss mark* seiring gairahnya yang terus melonjak.

Puas bermain-main di leher, Axelle memulai permainan baru, di dada yang dikaguminya. Memberikan remasan perlahan, lalu mengecup dan memberikan gigitan kecil di sana.

Oh, *no!* Anna menggigit bibirnya, menahan agar erangan itu tidak lolos dari mulutnya. Ia malu mendesah seperti wanita yang tidak tahu malu. Namun, permainan lidah Axelle di dadanya membuat Anna kalah. Sengatan listrik menjalar ke seluruh pembuluh darahnya, sensasi baru yang baru pertama kali ia rasakan.

“Axelle...,” rintihnya sembari meremas rambut pria yang disebut namanya.

Pria itu mendongak, menatap wajah Anna yang memerah dan mata terpejam. Axelle menyeringai puas. “Kenikmatan yang kau dapatkan itu belum seberapa, *Baby!* Aku akan membuatmu merasakan yang lebih dari ini,” ucapnya dengan suara serak.

Oh, ayolah! Axelle sudah tidak tahan ingin membuka celana boxernya, tetapi ia masih ingin bermain-main sebentar. Kecupannya semakin turun ke bawah. Jejak kepemilikannya sudah tertinggal hampir di seluruh tubuh gadis itu.

Desahan Anna semakin tidak beraturan saat Axelle mengecup perut, berpindah ke bagian pinggang. Namun, gerakan lidah Axelle berhenti saat menemukan sebuah tato kecil di pinggang Anna. Ia mengusapnya perlahan.

“Kau memiliki tato?” tanya Axelle sembari memperhatikan tato bermotif bunga mawar layu.

“Ya,” sahut Anna singkat, berusaha menetralkan napasnya. Akhirnya, Anna bisa menghirup oksigen secara bebas setelah beberapa saat lalu terlalu sibuk oleh serangan kenikmatan dari Axelle.

“Kenapa? Apa teman-temanmu memaksamu? Kau tahu ayahmu tidak akan menyukai hal ini.” Axelle membelai pinggang ramping itu.

“Sama sekali tidak ada paksaan. Aku hanya ingin mengekspresikan rasa sakitku saat aku merasa terasingkan dari keluargaku. Aku benci menangis di hadapan orang lain, karenanya aku ingin mempunyai alasan lain untuk menangis, yaitu saat jarum tato itu bermain di kulitku.”

Axelle menghela napas kasar. Kalimat Anna cukup membuat pria itu terpukul. Seharusnya Axelle sadar, gadis ini sudah terlalu banyak menanggung kepedihan. Haruskah Axelle menambahkan kepedihan yang lain lagi? Ya, Axelle tahu itu sejak awal.

Akan tetapi, *Mom* juga merasakan sakit hati yang berkepanjangan karena *wanita itu!* Sedangkan *wanita itu* hidup bahagia di atas penderitaan *Mom*.

“Kenapa kau mau melakukan ini denganku?” Axelle menatap mata cokelat Anna tajam.

“Karena saat ini hanya kau satu-satunya orang yang aku percaya.”

*Kau memercayai orang yang salah, Anna! Tidak tabukah kau, orang yang kau percaya adalah orang yang ingin menghancurkanmu! Orang yang menginginkanmu menebus kesalahan ibumu!* Axelle mengepalkan kedua tangan. Guratan otot nampak jelas di punggung tangannya yang kekar.

Kenapa gadis berhati malaikat harus dipertemukan dengan pria berhati iblis seperti Axelle? Anna tidak sepatutnya menanggung kesalahan yang tidak pernah dilakukan olehnya. Axelle tahu itu! Namun, Axelle juga terluka. Ia menginginkan keluarganya utuh seperti keluarga Anna! Dan itu semua tidak pernah didapatkan olehnya, hanya karena *wanita itu!*

“Axelle, kenapa berhenti?” tanya Anna polos.

Axelle menyingkir dari tubuh Anna, turun dari ranjang lalu menarik selimut hingga menutupi tubuh Anna sebatas dada. “Anggaplah kita tidak pernah melakukan ini.”

“Apa aku melakukan kesalahan? Maaf, ini pertama kali bagiku. Aku..., bingung harus melakukan apa untuk..., memuaskanmu...,” lirihnya.

“Tidak ada yang salah denganmu. Aku yang salah.” Axelle bergerak meninggalkan Anna yang semakin kebingungan. Ah, gadis itu terlalu polos!

“Axelle, jangan pergi!” seru Anna cemas.

“Hanya ingin berendam air dingin di kamar mandi!”

Anna hanya bisa melongo keheranan. Ia mengintip tubuhnya yang berada di balik selimut. Rekaman kejadian beberapa saat lalu kembali berputar di benaknya. Oh, betapa memalukannya saat ia mendesah dan mengerang di bawah tubuh Axelle.

Tidak dapat dipungkiri bahwa ia sangat menikmati permainan pria itu. Apa Axelle kecewa karena Anna tidak balas menyentuhnya? Mungkinkah seharusnya Anna menyusupkan tangan ke balik celana boxer yang dikenakan Axelle dan menyentuh sesuatu yang ada di sana? Ya ampun, Anna tidak sanggup membayangkannya.

Ia menangkap wajah, membuang bayangan kotor itu. Ia tidak tahu harus merasa senang atau kecewa karena Axelle mengakhiri permainan mereka. Senang karena ia tidak kehilangan mahkotanya, sekaligus kecewa karena jujur Anna juga ingin merasakan permainan Axelle yang jauh lebih panas dari ini.





## Part 44

“HEI, lihat! Salju pertama di tahun ini mulai turun!”

Mendengar seruan Anna, Axelle terbangun dari tidurnya. Dari dinding kaca di samping ranjang, terlihat butiran-butiran salju turun bagai dicurahkan dari langit. Axelle mengusap wajahnya kasar, ditatapnya gadis yang sangat menyukai salju itu.

Anna meletakkan kedua telapak tangan di dinding kaca yang dingin. Kedua sudut bibirnya tertarik ke atas. Sejak kemarin *Princess* Anna menunggu turunnya salju pertama di New York.

“Kita jadi bermain salju hari ini?” tanya Anna, menatap Axelle penuh harap. “*Please!*”

Anna mengerjap manja. Bagaimana mungkin Axelle bisa menolak permintaan sederhana Anna? Pria itu mengangguk singkat, disambut tepuk tangan meriah oleh Anna. Ah, binar indah di mata cokelat itu!

“Terima kasih, Axelle! Kalau begitu, aku akan bersiap-siap sekarang. Ngomong-ngomong, aku teringat pertemuan pertama kita. Saat itu aku terlalu banyak menangis mengenang masa kecilku. Tapi, hari ini aku berjanji, aku tidak akan menangis lagi.” Anna menggulung rambutnya ke atas secara asal.

Axelle tersenyum singkat, menatap leher mulus yang kini sudah penuh oleh hasil karyanya semalam.



Kalau saja *Dad* melihatnya, *Dad* pasti akan murka karena anak perempuan kesayangannya hampir saja ternodai.

“Axelle, aku bahagia karena memilikimu dan *Dad*!” ucap Anna sebelum akhirnya berlari ke kamar mandi.

Tepat pada saat pintu kamar mandi tertutup, ponsel Axelle berdering. Diambilnya benda pipih itu dari atas nakas. Pria itu menerima panggilanannya. Hening sejenak.

*“I can’t do it, Mom! Hati Anna terlalu baik untuk aku sakiti.”* Axelle memutuskan sambungan telepon secara sepihak. Saat ini ia sedang tidak ingin membahas tentang masa lalu. Pikirannya terlalu kacau untuk memilah mana yang benar dan mana yang salah.



*Central Park* akan selalu menjadi tempat favorit Anna. Ia menengadahkan kedua tangan, membiarkan butiran-butiran salju itu bermuara di telapak tangannya. Dengan mantel bulu berwarna putih yang membungkus seluruh tubuh mungilnya, gadis itu berkali-kali berpose dan meminta Axelle untuk mengabadikan gambar.

Axelle berjalan lambat, mengikuti jejak sepatu *boot* yang diciptakan Anna.

“Cepat sedikit, Axelle! Langkahmu seperti siput!” Anna memprotes. Jemarinya sibuk membenarkan topi *bobble* di kepalanya.

“Ingin difoto dengan gaya seperti apa lagi?” Axelle bersiap mengarahkan lensa kamera, tetapi gadis itu menggeleng cepat.

“Sudah cukup.” Anna menghampiri Axelle, bergelayut manja di lengan pria itu.

“Kenapa? Bukankah kau ingin menyimpan kenangan sebanyak-banyaknya di tempat favoritmu ini?”

“Ya, tetapi seseorang pernah mengatakan sesuatu padaku. Ada sebuah tempat di mana kenangan itu akan terasa lebih indah dan abadi saat kau menyimpannya di sana. Tempat itu bernama hati.”

Axelle tersenyum hambar. “Apa kau sudah cukup banyak

menyimpan kenangan tentang kita di hatimu?”

“Tentu saja. Kenangan paling indah sepanjang hidupku. Kau dan *Dad* memberi warna baru dalam kekosonganku. Kalian membuatku merasakan indahnya memiliki keluarga. Aku bahagia menjadi anak perempuan *Dad*, dan aku juga bahagia menjadi adikmu.” Anna mendongak, menatap mata biru Axelle. “Bagaimana denganmu? Apa kau juga menyimpan kenangan tentangku?”

“Pasti. Kehadiranmu membuat hidupku tidak lagi terasa monoton. Aku juga banyak belajar banyak tentang arti sebuah pengorbanan darimu.”

Anna melepaskan lengan Axelle, lantas duduk santai di atas hamparan salju. “Axelle, kau masih punya satu permintaan. Tidakkah kau ingin memintanya sekarang?”

Hening sejenak, lantas pria itu duduk di samping Anna. Mata birunya menatap salju di pucuk-pucuk pepohonan. “Jangan memaksaku untuk memintanya, Anna. Aku tidak bisa.”

“Kenapa? Aku tidak ingin berutang padamu terlalu lama. Ayolah!”

“Lupakan saja. Anggaplah permintaan itu sudah kau lunasi.”

“Kenapa?”

“Karena aku tidak ingin membebanimu.”

Gadis itu terkekeh. “Aku sama sekali tidak pernah merasa terbebani. Oke, simpan saja permintaanmu sampai kapan pun kau mau.”

Axelle mengambil butiran-butiran salju, membentuk bulatan sebesar kelereng. Lalu ia melemparkannya sekuat tenaga. Tepat sasaran mengenai sekumpulan burung-burung berwarna coklat. Burung itu pun terbang menjauh.

“Boleh aku bertanya sesuatu?” tanya Axelle tanpa menoleh.

“Sejak kapan bertanya itu membutuhkan izin? Aku tidak pernah melarangmu bertanya padaku.”

Terdengar helaan napas berat Axelle. “Kau sudah bisa

membuktikan bahwa kau bisa sukses meski tanpa dukungan ayahmu. Apa itu artinya kau akan pulang?”

“Pulang? Ayahku tidak ingin aku menginjak lantai rumahnya lagi. Aku tidak mungkin pulang ke sana.”

“Ibumu pasti mencemaskanmu, Anna. Pulanglah!”

Anna menggeleng cepat. “Aku bisa menelepon Mama dan mengatakan jika aku masih ingin menikmati kebebasanku. Mama pasti mengerti. Lagi pula aku anak perempuan. Bukankah anak perempuan suatu saat juga akan meninggalkan orangtuanya demi mengabdikan pada suaminya, begitu?”

“Tapi, saat ini kau belum menikah.”

“Lalu kenapa? Mama harus terbiasa.”

“Anna, ibumu sangat mengharapkanmu pulang.”

Anna menoleh cepat ke wajah Axelle. Mata biru itu balas menatapnya datar. “Kenapa kau sangat menginginkanku pulang?”

“Aku hanya kasihan pada ibumu.”

Gadis itu menggeleng. “Bukan itu alasannya. Apa ini karena *Mom*?”

“Jangan bawa-bawa *Mom* dalam hal ini.”

“Tapi, aku merasa kau berubah sejak kita bertemu *Mom*.”

“Itu hanya perasaanmu saja.”

“Entahlah, mungkin akhir-akhir ini aku lebih sensitif. Intinya, aku tidak ingin kembali pada keluargaku. Ah, sudahlah. Ini bukan saatnya untuk membahas hal menyedihkan itu. Saatnya bersenang-senang, oke?”

Anna berlari ke area yang lebih luas, membaringkan tubuhnya di hamparan salju. Kedua tangan direntangkan ke kanan dan kiri. Lantas, ia menggerakkan kaki dan tangan serupa bandul jam dinding yang bergerak seirama. Senyum tidak pernah lepas dari bibirnya.

Axelle mengepalkan tangan, meninju batang pohon di sampingnya. Kenapa? Ia tidak tega melenyapkan binar indah di mata cokelat itu! Ia takut memusnahkan senyum di bibir sensual itu! Tetapi, mengingat masa kecilnya, Axelle kembali terluka.

Saat Axelle kecil bersimpuh dan meminta agar *Mom* tidak meninggalkannya. Tangisan kencangnya bahkan tidak mengubah keputusan *Mom* untuk tetap pergi karena terluka oleh wanita itu! Keluarga bahagia yang sangat diimpikan oleh Axelle, tidak pernah terwujud.

*“Pernahkah kau membayangkan bagaimana saat aku hidup di bawah bayangan wanita lain?”* Kemarin, *Mom* menangis lagi menumpahkan sisa kesakitan masa lalu.

Melihat *Mom* mengenang masa lalu, Axelle ikut merasakan sakit di hatinya. Ya, bukankah tidak seharusnya Axelle berada di dekat Anna? Gadis itu yang pernah menjadi bayi kesayangan *Dad*, sehingga *Dad* mengabaikan *Mom*.

*Argh!* Tidak seharusnya Anna hadir dalam kehidupannya!



Axelle melajukan mobil milik Ellen dengan kecepatan lambat. Berulang kali ia mengatur napasnya agar stabil. Ia harus bisa mengucapkan ini pada Anna, harus!

*“Anna, aku harap kau bisa mengerti. Apa pun keputusan yang kita buat, percayalah itu demi kebaikanmu.”*

Anna menoleh. *“Kau bicara apa?”*

*“Menjauhlah dariku,”* ujar Axelle cepat, sebelum kalimat itu kembali tertelan ke tenggorokannya.

*“Kenapa?”*

*“Aku tidak sebaik yang kau pikirkan.”*

*“Aku tidak peduli siapa pun dirimu. Aku nyaman bersamamu.”*

*“Aku tahu kau seorang gadis yang baik, dan aku takut suatu saat kau akan hancur karenaku.”*

*“Hidupku bahkan sudah hancur sebelum aku mengenalmu.”*

*“Jangan bodoh, Anna!”* Nada suara Axelle meninggi, seiring pedal gas yang ia injak semakin kuat. *“Kau ingat apa yang semalam hampir saja terjadi? Aku hampir merenggut keperawananmu. Sekarang kau tahu seberapa bejatnya aku.”*

*“I don’t care! Aku bahkan sudah menawarkannya padamu*

sejak pertama kali kita bertemu. Buktinya kau bisa menjagaku dengan baik hingga detik ini.”

“*Believe me*, Anna! Menjauh dariku adalah keputusan terbaik!”

“Menjauh ke mana, Axelle? Aku tidak punya siapa-siapa lagi!”

Axelle menginjak pedal rem. Napasnya terengah-engah. “Kau masih punya keluargamu. Aku tidak ingin kejadian semalam terulang lagi. Kita..., tidak akan pernah bisa bersama.”

“Jadi benar apa yang aku takutkan...,” lirik Anna. “Lambat laun kau pasti juga akan pergi, dan aku..., sendirian lagi?”

“Kau masih punya ibumu!”

“Tapi, aku mencintaimu!” seru Anna seraya menatap Axelle kecewa. Gadis itu tidak bisa menyembunyikan perasaannya lagi.

“Itu bukan cinta, Anna. Kau salah mengartikannya. Hubungan kita tidak pernah lebih dari dua orang asing yang bertemu di waktu yang salah.”

“Orang asing, katamu? Aku mungkin memang gadis bodoh, tapi aku tidak terlalu dungu untuk mengartikan perasaanku sendiri!” Anna mengusap sudut mata dengan kasar.

“Kau tahu di mana kita berada sekarang? Ya, di tempat inilah dulu aku menemukanmu. Seorang gadis aneh yang membuang seluruh mantelnya hanya karena ia ingin mati membeku.”

“Aku mencintaimu, Axelle...” Anna terus melirih, mengabaikan semua ucapan Axelle.

“Kita kembali ke titik awal. Di musim yang sama, di tempat yang sama. Mulai detik ini, anggaplah kita tidak pernah bertemu. Tidak pernah saling mengenal. Dan melupakan kenangan yang mungkin pernah tersimpan di hatimu. Percayalah, jika kita terus melanjutkan kebersamaan ini, aku takut terlalu jauh menyakitimu.”

“Tidak, Axelle! Aku tidak mau pergi!”

“Mengertilah, Anna!” hardik Axelle.

“Aku harus mengerti apa? Mengerti bahwa ternyata sikap manismu sama seperti sikapmu terhadap gadis-gadis lain yang pernah kau sakiti hatinya, begitu? Kenapa, Axelle? Kenapa? Salahkah jika aku mengharapkan sebuah kebahagiaan meski hanya sedikit saja?” Anna tidak bisa membendung tangisnya lagi.

“Turunlah, Anna. Semuanya sudah selesai. Seperti yang aku bilang, kita kembali ke titik awal.”

“Tidak! Aku mohon! Aku takut sendirian!”

“Aku tahu kau gadis yang kuat!” Axelle turun dan meninggalkan kemudi, memutar bagian depan mobil, lalu membuka pintu kursi penumpang. “Turun!”

Anna menggeleng, tetapi Axelle dengan paksa menarik gadis itu agar turun. Gadis itu terisak, menatap Axelle iba. Namun, Axelle memasang wajah tidak peduli. Diambilnya ransel kesayangan Anna dari *dashboard* lalu dilemparkannya pada gadis itu.

“Axelle, aku takut!” rintih Anna.

“Bangkitlah, Anna! Aku tahu kau tidak selemah itu!” Dengan kasar, Axelle mendorong tubuh lemah Anna hingga gadis itu terjatuh dan bersimpuh di hamparan salju.

Axelle kembali masuk ke mobil. Sejenak, dilihatnya gadis yang menangis seraya memeluk ranselnya. Pemandangan yang menyerupai pertemuan pertama mereka. Anggaplah sekarang sama dengan waktu itu, Anna hanya gadis asing bagi Axelle. Ia pun bergegas menginjak pedal gas sebelum berubah pikiran.

*“Aku mencintaimu, Axelle....”*

Axelle menghantamkan tinjunya ke langit-langit mobil. Mobilnya kehilangan keseimbangan dan hampir saja menyerempet pejalan kaki. Kenapa kalimat itu harus keluar dari bibir Anna? Kalau saja Anna juga tahu apa yang sebenarnya ada di hati Axelle!

*Maaf, Anna! Maaf. Aku hanya takut menyakitimu!*

Anna bersimpuh, mengawasi mobil Axelle yang semakin menjauh. Terisak sembari mengumpulkan butiran salju dan membentuknya menjadi bulatan. Ia membuat manusia salju

seperti yang sering ia lakukan lalu mengajaknya berbicara.

“Tidak bisakah kau hidup dan menjadi temanku? Katakan, kenapa semua orang meninggalkanku? Kenapa?” teriak Anna dengan air mata bercucuran.

Anna menangkup wajah, menahan agar tangisnya tidak lagi terdengar. Ia benci setiap kali orang-orang menatap iba dari balik kaca mobil mereka.

Salju turun semakin lebat. Hawa semakin dingin. Ah, tidak! Anna bahkan sepertinya sudah mati rasa! Ketakutan itu akhirnya menjadi kenyataan. Ia benar-benar kehilangan satu-satunya orang yang tersisa! Kepada siapa lagi Anna harus bersandar?

“Kau tidak sendiri!” Terdengar suara *baritone* dari belakang Anna, disusul sebuah payung yang melindungi tubuh Anna dari guyuran salju.





## Part 45

AXELLE memainkan tiga buah kancing *blouse* yang ia letakkan di atas meja, serupa titik yang saling terhubung membentuk segitiga. Sesekali jarinya mengetuk kancing yang terletak paling atas, lalu turun ke sisi kanan bawah, dan berpindah ke kancing sebelah kiri.

Pikirannya berkelana pada gadis berkepong dengan keluguannya. Berlarian di sepanjang pantai, tertawa riang saat berkuda, rileks mengambang di permukaan air, dan..., mendesah dengan begitu seksi. Perpaduan antara polos dan menggairahkan.

“Axelle, sejak kemarin kau belum makan. Ayolah, aku sudah membuatkan *sandwich* isi daging dan nanas.” Ellen menyentuh pundak putranya. Ia sudah sejak tadi mengawasi Axelle, tetapi pria itu tidak bereaksi.

“Mom makan saja dulu, aku menyusul.”

“Jawabanmu hanya itu. Apa tidak ada jawaban lain?” dengus Ellen. “Kau sudah membuat keputusan yang benar. Apa lagi yang kau pikirkan, huh?”

“Sebuah ukiran di atas batu hanya bisa terhapus jika dia dihancurkan. Lalu bagaimana dengan kenangan yang terlanjur terpahat indah di hati?”

“Sudah aku peringatkan sejak awal. Jangan pernah bermain dengan hati, kenapa kau mengabaikannya?”

“Mom, apa Mom sama sekali tidak pernah



memikirkan apa penjelasan *Dad* waktu itu benar atau salah?”

“Apa yang perlu dijelaskan lagi? Dengan mata kepala sendiri, aku melihat wanita hamil itu menghabiskan waktu sehari-hari di villa bersama ayahmu. Aku bahkan curiga jika bayi wanita itu adalah hasil hubungan terlarang mereka.”

“Itu tidak mungkin, *Mom!*”

“Kenapa? Takut jika ternyata kau dan Anna memiliki hubungan sedarah? Kau sama seperti ayahmu, dibutakan oleh cinta sehingga tidak bisa berpikir jernih!”

“*Mom!*”

“Tidak pernahkah kau berpikir kenapa ayahmu begitu menyayangi bayi yang bahkan belum terlahir?”

“Cukup, *Mom!* Aku sedang tidak ingin mendengar apa pun lagi. Tolong, keluarlah.” Axelle memijit keningnya.

“Apa istimewanya gadis itu? Cantik tidak, penampilan berantakan. Jika kau mau, aku bisa mengenalkanmu pada model terkenal di New York. Aku yakin masih banyak gadis lain yang tergila-gila padamu.”

Axelle menutup kedua telinga sampai terdengar suara pintu tertutup. Ia menghela napas kasar. Pikirannya semakin kacau. Digebraknya meja hingga kancing-kancing itu berhamburan. Sama persis saat kancing itu terlepas dari *blouse* di tubuh Anna.

Ah..., tubuh yang menggairahkan itu! Desahan dan erangan yang membuat hasrat Axelle kian memuncak! Bercumbu menyatukan gairah! Dan tatapan sayu dari mata cokelat bening itu!

Demi Tuhan, Axelle tidak rela melepas semuanya!

“*Aku mencintaimu, Axelle....*”

“*Tidak, Axelle! Aku tidak mau pergi!*”

“*Axelle, aku takut!*”

Axelle beranjak ke jendela kamar, menatap salju yang mengguyur kota New York. Mobil pengeruk salju bergerak mengeruk tumpukan putih di jalanan. Axelle menyentuh dinginnya kaca. Bayangan gadis berkepang itu berseliweran di otaknya. Hampir setiap gadis yang sedang melangkah di bawah butiran salju itu menyerupai Anna.

Ah, *Princess*-nya yang manja! Maaf, bukan maksud Axelle tidak ingin berjuang. Akan tetapi, Axelle hanya takut jika ia terus bertahan, ia justru akan menyakiti Anna semakin dalam. Akan lebih baik jika ia menjauh.

Meski hatinya terasa sakit teringat pengakuan cinta dari Anna. *I love you too, My Princess!* Namun, aku tidak bisa hidup di antara cinta dan benci. Aku mencintaimu, tapi masa lalu itu selalu memaksaku untuk membencimu!



“Sejak kemarin kau hanya mengurung diri di kamar. Jangan bertindak bodoh. Kau menyiksa dirimu sendiri, sedangkan orang yang kau pikirkan bahkan tidak peduli padamu.” Aldric bersandar di kusen pintu, memperhatikan adiknya yang sibuk menatap salju di luar apartemen.

Gadis itu tidak menyahut. Matanya tidak pernah lepas dari rintik-rintik putih yang dicurahkan dari langit tiada henti. Telapak tangannya menyentuh kaca jendela, membiarkan dingin menyapa pori-pori kulitnya.

“Aku sudah memperingatkanmu sejak awal, tetapi kau lebih memercayai orang asing ketimbang keluargamu sendiri.” Aldric terkekeh sinis. “Sekarang, bagaimana rasanya dikhianati oleh orang yang kau percaya? Sakit?”

“Bisa beri aku waktu untuk sendiri?” tanya Anna datar. Ia tidak lagi menangis. Air matanya sudah habis untuk meratapi perpisahannya dengan Axelle sejak kemarin.

“Aku sudah memberimu waktu dua puluh empat jam, tetapi yang kau lakukan hanya menghitung butiran salju di luar sana. Setidaknya, beri tahu aku, apa yang sudah pria brengsek itu lakukan padamu. Agar aku memiliki alasan untuk menghabisinya.”

“Dia membuatku patah hati.”

“Hanya itu? Lalu *kiss mark* yang ada di lehermu atau bahkan mungkin di seluruh tubuhmu?”

“Dia tidak melakukan sejauh itu.”

“Aku tidak bisa membedakan kapan kau jujur dan kapan

kau bohong, mengingat kau terlalu sering mengelabui kami demi kesenanganmu.”

“Aku tidak memaksamu untuk percaya.”

“Gadis keras kepala. Ratapi terus kepergian pria itu. Kau terlalu polos sehingga tidak bisa membedakan mana yang tulus dan mana yang tidak.” Hening sejenak, lalu Aldric melanjutkan, “Aku sudah memesan *sandwich* isi daging untukmu. Aku ada keperluan di luar sebentar. Astaga, kalau saja sejak awal aku tahu jika Axelle adalah bagian dari masa lalu Mama, aku tidak akan membiarkan pria brengsek itu masuk ke dalam kehidupanmu.”

Terdengar suara pintu kamar ditutup. Anna menghela napas kasar, menempelkan dahinya di jendela kaca. Matanya terpejam rapat. Jemarinya menyentuh leher. Embusan napas hangat serta kecupan lembut yang bahkan masih terasa hingga saat ini.

Kenangan indah yang tidak pernah bisa ia lupakan. Bagaimana Anna bisa melupakan semua itu, jika Axelle adalah satu-satunya pria yang telah mewarnai hidupnya. Hati gadis itu ibarat kanvas putih lalu Axelle dengan lancang menarik jemarinya membentuk gradasi warna terindah.

*“Itu bukan cinta, Anna. Kau salah mengartikannya. Hubungan kita tidak pernah lebih dari dua orang asing yang bertemu di waktu yang salah.”*

Semudah itu Axelle memberikan kesimpulan. Jadi, kebersamaan di antara mereka selama ini sama sekali tidak memiliki arti apa pun di mata Axelle? Dan sentuhan secara fisik itu hanya dilandasi oleh hawa nafsu semata?

*“Kita kembali ke titik awal. Di musim yang sama, di tempat yang sama. Mulai detik ini, anggaplah kita tidak pernah bertemu. Tidak pernah saling mengenal. Dan melupakan kenangan yang mungkin pernah tersimpan di hatimu. Percayalah, jika kita terus melanjutkan kebersamaan ini, aku takut terlalu jauh menyakitimu.”*

Apa Axelle pikir semudah itu menghapus kenangan di antara mereka? Anna membuka mata, kembali menatap rintik salju. Ya, salju yang pertama kali mempertemukan mereka,

tetapi salju pula yang akhirnya menjadi saksi perpisahan mereka. Axelle pergi tanpa alasan yang bisa dipahami oleh Anna.

Pria itu pergi menyisakan luka yang menganga. Kebahagiaan semu yang pernah ditawarkan oleh Axelle, hanya sekadar tameng atas keinginannya untuk mempermainkan perasaan Anna. Sakit, itu sudah pasti.

Tunggu dulu! Anna melewati kalimat terakhir Aldric beberapa saat lalu. Axelle adalah bagian dari masa lalu Mama! Ah, ya, foto masa kecil Axelle dengan temannya yang sangat mirip dengan Aldric! Aldric pasti tahu sesuatu!

Anna bergegas keluar dari kamar. Terlihat Aldric sudah mengenakan mantel hitam, lengkap dengan sepatu *boot*.

“Apa yang kau tahu tentang Axelle?” tanya Anna cepat.

“Aku buru-buru. Kita bisa membicarakannya nanti malam.”

“Kak, aku mohon!”

“Ada kesalahpahaman yang tidak pernah terselesaikan antara keluarga kita dan keluarga Axelle. Sudahlah, jangan dipikirkan. Bukankah dia sudah memutuskan untuk menjauh darimu? Itu lebih baik.” Aldric meraih kunci mobil dan meninggalkan Anna sendirian.

Anna mematung di tempatnya. Kesalahpahaman yang tidak pernah terselesaikan. Apakah Mama adalah wanita Indonesia yang dimaksud oleh Axelle? Itukah alasan Ellen tidak menyukai Anna? Dan itukah yang membuat Axelle meninggalkannya?

Anna harus mendapatkan jawabannya sekarang. Ia bergegas kembali ke kamar, mengenakan mantel, dan meraih ranselnya. Setelah memastikan mobil Aldric sudah meninggalkan kompleks apartemen, Anna keluar dari kamar. Ia hanya ingin mendengar langsung dari Ellen.

Meski mungkin bertemu lagi dengan wanita berambut *blonde* itu akan membuat rasa sakit di hati Anna bertambah, setidaknya Anna tahu apa yang disembunyikan oleh keluarganya selama ini. Mama tidak mungkin mengkhianati

Papa, pasti ini hanya sebuah kesalahpahaman. Sekarang, Anna menjadi salah satu korban dari kesalahpahaman itu!

Sekarang Anna tahu apa yang membuat Papa dan *Dad* bertengkar. Bukan hanya karena Anna tinggal bersama *Dad*, tetapi juga karena alasan masa lalu. Ah, kenapa dunia begitu sempit? Ada banyak milyaran pria di bumi ini, kenapa Anna harus jatuh cinta dengan pria yang merupakan bagian dari masa lalu orangtuanya?



## Part 46

ANNA mengetuk pintu apartemen Ellen dengan kasar. Tak lama, pintu terbuka. Wanita berambut *blonde* itu tersenyum sinis sembari menyilangkan kedua lengan di depan dada. Dagunya sedikit terangkat, angkuh.

“Bukankah Axelle sudah memutuskan untuk meninggalkanmu?”

“Aku tidak ingin berbicara tentang Axelle.”

“Lalu?”

“Bisa kita bicara di dalam?”

“Oke.”

Anna melangkah membuntuti Ellen, lantas duduk di sofa dengan tegang. Berkali-kali ia meremas jemari sembari menarik napas panjang. Ia mempersiapkan diri untuk mendengar kemungkinan terburuk di masa lalu.

Ellen bersandar di punggung sofa. Mata birunya menelisik dan menghakimi gadis berpenampilan sederhana. Celana *jeans* belel, *T-shirt* longgar berlapis mantel bulu, lalu syal mengalung di lehernya.

“Aku hanya ingin tahu apa yang pernah terjadi di masa lalu.” Anna menuju ke pokok persoalan. Ia tidak ingin berlama-lama berada di depan wanita berwajah masam itu.

Lagi-lagi, Ellen tersenyum sinis. “Kenapa tidak bertanya pada orangtuamu?”

“Mrs. Ellen, ini tidak adil bagiku yang tidak tahu



apa-apa. Kau memperlakukanku seolah aku harus menerima hukuman atas apa yang tidak pernah aku perbuat.”

“Kau pantas menerimanya!” tukas Ellen cepat. “Bahkan sejak masih di dalam perut, kau dan ibumu sudah dengan lancang merebut perhatian suamiku.”

“Kau terlalu dibutakan oleh cemburu. Aku yakin Mama dan suamimu hanya berteman. Aku mengenal Mama dengan baik. Dia sangat mencintai Papa dan tidak mungkin mengkhianati Papa.”

“Jika tidak tahu apa-apa, lebih baik diam. Kau sama seperti ibumu, tidak tahu malu!”

“Tolong jangan pernah menghina Mama!”

“Itu kenyataan! Jika ibumu punya harga diri, lalu untuk apa dia diam-diam meninggalkan suaminya untuk menggoda suamiku.”

“Tidak mungkin!”

“Aku melihat dengan mata kepala sendiri. Mereka tinggal berhari-hari di villa pulau itu.”

Anna menelan saliva dengan susah payah. Kepalanya menggeleng kuat-kuat. “Pasti itu hanya salah paham.”

“Sebagai sesama wanita, coba kau bayangkan seandainya suamimu tinggal selama berhari-hari dengan wanita lain. Kau tahu seperti apa hancurnya perasaanku saat itu?” Mata Ellen berkilat menyiratkan rasa sakit yang mendalam.

“Mama pasti punya alasan kenapa ia melakukannya!”

“Alasannya karena diam-diam ibumu menjalin hubungan dengan suamiku.”

“Mama dan Papa saling mencintai. Papa sangat menyayangi kami, tidak mungkin Mama berpaling.”

“Menyayangi kalian? Omong kosong! Ayahmu tidak pernah menginginkan kehadiranmu sejak kau di dalam kandungan.”

Anna kembali menggeleng cepat. Ellen pasti berbohong. “Itu tidak benar!”

“Kau bayi yang tidak diinginkan oleh ayahmu! Ayahmu menginginkan bayi laki-laki, bukan bayi perempuan.”



“Papa menyayangiku dengan caranya sendiri!”

“Kau tidak tahu apa-apa, Anna!”

“Kau pembohong, *Mrs. Ellen*! Kau pembohong!”

“Berhenti membentak ibuku, Anna!” Suara baritone itu membuat Anna tersentak. Entah sejak kapan Axelle berdiri di ambang pintu kamar.

Gadis itu mendongak. Matanya beradu dengan tatapan dingin Axelle. Bibirnya gemetar, terasa berat untuk berucap. “Aku hanya ingin mencari kebenaran...,” lirihnya.

“Bukankah kebenaran itu sudah terlihat di depan mata? Kau pikir untuk apa *Dad* melukis bayi kesayangannya? Selama ini aku cukup diam dan mengabaikannya. Dan sekarang saat bayi itu ada di depanku, kebencian itu terasa semakin nyata. Kau dan ibumu yang membuat keluargaku terpecah.” Axelle mengepalkan kedua tangan.

“Axelle...” Anna menatap Axelle tidak percaya. Kenapa sikap Axelle berubah seratus delapan puluh derajat?

“Kalian berbahagia di atas penderitaan kami,” tambah Axelle.

“*Mrs. Ellen*, sepertinya ada kesalahpahaman. Bukankah akan lebih baik jika dibicarakan baik-baik dengan mempertemukan kedua keluarga? Bukan hanya mengambil kesimpulan sepihak lalu orang yang tidak tahu apa-apa harus menjadi korban.”

“Jangan bertindak sok pahlawan dengan memperjuangkan hubungan baik antara dua keluarga.” Ellen meninggikan nada suara. “Kau gadis bodoh. Wajar jika ayahmu tidak menginginkanmu. Baginya, kau hanya pembawa sial.”

“Aku tidak mengerti apa yang sedang kau bicarakan.”

Ellen membusungkan dadanya seraya tersenyum sinis. “Apa kau benar-benar tidak tahu apa pun tentang masa kecilmu yang nakal?”

Anna menggeleng. Ia semakin bingung. Ellen membawanya berputar-putar dan pembicaraannya melebar ke mana-mana. Atau memang banyak hal yang disembunyikan oleh keluarganya?

“Biar aku beri tahu. Kenakalanmu telah membuat ibumu yang sedang mengandung anak ketiganya terjatuh dan bayi laki-laki itu meninggal di dalam kandungan. Dan ayahmu yang sangat menginginkan bayi laki-laki akhirnya kecewa, terlebih karena kejadian itu mengharuskan rahim ibumu diangkat.”

“Tidak ada seorang pun yang pernah menceritakan itu padaku. Kau pasti berbohong.”

“Tanyakan pada ibumu. Meski tinggal di New York, aku cukup mengikuti perkembangan Keluarga Anderson. Aku selalu tahu apa yang tidak diketahui oleh wartawan.”

“Kau ingin mencari kebenaran, tetapi takut menerima kenyataan. Ikut aku, aku punya beberapa bukti jika yang dikatakan oleh *Mom* benar.” Axelle menarik tangan Anna secara paksa.

Tertatih-tatih gadis itu mengimbangi langkah Axelle menuju kamar. Axelle menyalakan laptop di meja. Ia menoleh pada Anna, lalu membuka salah satu *file* yang tersimpan.

“*Mom* baru saja memberikan beberapa *file*. Sewaktu aku kecil, *Mom* selalu mengabadikan berbagai momen dengan kameranya.”

Anna meremas jemarinya saat video itu mulai diputar. Terlihat sosok Leon yang sedang bermain lempar bola dengan bocah lelaki berusia sekitar dua tahun.

“Lempar bolanya, Axelle!” Suara seorang wanita, bisa dipastikan itu adalah Ellen. Wanita itu tidak terlihat di video karena tengah memegang kamera.

Axelle kecil tertawa, melempar bola putih sekuat tenaga, sementara Leon dengan sigap menangkapnya.

“*Good boy!*” seru Ellen.

“Tangkap, anak pintar!” Leon balik melemparkan bola. Axelle dengan riang mengejar bola yang menggelinding ke kaki mungilnya.

“*Yeeayy!* Lihat, Auntie Alesha datang!” Axelle berlari-lari kecil menghampiri wanita hamil yang baru saja tiba bersama anak lelakinya. “*Miss you, Auntie!* Halo, adik bayi!” Axelle menepuk perut Alesha dengan lembut.

“Halo, Sayang!” Alesha membungkuk dan mengecup kedua pipi Axelle. “Bermainlah bersama Aldric.”

“*Yeah*, tangkap ini, Al!” Axelle melempar bola, sementara Aldric dengan senang hati menangkapnya.

Ellen mengalihkan lensa kameranya pada perut Alesha. “*Hai, Baby! Nice to meet you!*” Terlihat jemari Ellen mengelus perut yang sudah membesar itu. “Apa dia bayi laki-laki seperti yang diharapkan Darren?”

Alesha berdecak, duduk di sofa di samping Leon. “Kami bertengkar lagi. Darren tidak menginginkan bayi perempuan. Dia menginginkan bayi laki-laki yang tangguh seperti Aldric. Darren pikir bayi perempuan ini yang membuatku terlalu manja dan selalu ingin berada di dekat Leon.”

“Oh, Sayang,” desah Ellen.

Terlihat Alesha meringis kesakitan. “Dia selalu menendang saat aku membicarakan ini, seolah dia tahu jika ayahnya tidak menginginkannya.”

Jemari Leon terulur mengelus perut Alesha. “Hei, *Baby!* Jangan sedih, biarkan saja ayahmu tidak menyukaimu. Kau masih punya *Dad* yang akan selalu menyayangimu.”

Anna menutup laptop di hadapannya. Napasnya terengah-engah. Jadi, itu alasan Papa selalu bersikap seolah tidak menyayangi Anna? Ya, Papa memang tidak menyukainya bahkan sejak Anna belum terlahir. Kenyataan yang menyakitkan bagi Anna.

Lalu, apa tadi kata Ellen? Anna pernah membuat Mama terjatuh dan kehilangan bayi ketiganya? Dan membuat impian Papa untuk memiliki anak laki-laki tidak bisa terwujud lagi? Tiba-tiba Anna merasa menjadi orang paling jahat di dunia ini. Secara tidak langsung ia telah membunuh adiknya.

“Kau percaya apa yang dikatakan *Mom?*” tanya Axelle, menyinggung penuh kemenangan.

Anna mendongak, bibirnya gemetar. Matanya berkaca-kaca. Kenyataan itu benar-benar membuatnya terpukul.

Axelle benci melihat air mata di wajah seorang gadis. Ingin rasanya ia menghapus butiran bening yang menetes di

pipi lembut itu. Namun, Axelle tidak bisa melakukannya.

Ia memang tidak tega melihat Anna menangis, tapi pria itu sadar jika ada wanita lain yang lebih disayangi melebihi rasa sayangnya terhadap Anna, yaitu wanita yang melahirkannya.

Bukankah *Mom* tersakiti karena gadis yang berada di hadapannya? Bukankah Anna adalah salah satu alasan *Mom* kecewa terhadap *Dad*?

Anna menggeleng lesu. “Tidak sepenuhnya. Ada kesalahpahaman di sini, Axelle. Percayalah....”

Axelle mendorong Anna, mengunci tubuh itu di dinding. “Bahkan setelah kau melihat kedekatan di antara ibumu dan ayahku, kau masih meragukan itu?”

“Mama hanya mencintai Papa!”

“Lalu kenapa dia selalu berada di dekat *Dad* dan menyita seluruh perhatian *Dad* dari *Mom*?”

“Benar *Dad* memang mencintai Mama, tapi Mama hanya menganggap *Dad* sebagai teman.”

“Teman? Menginap di villa selama berhari-hari? Berdua? Kau lupa apa yang hampir kita lakukan saat kita sedang berdua?”

“Kita berbeda dengan mereka, Axelle.” Anna mengerjap, bulir-bulir bening itu semakin deras mengalir. “Kita bisa tanyakan ini pada Mama dan *Dad*. Jangan hanya mendengar cerita dari salah satu pihak.”

“Aku percaya pada *Mom*.” Mata Axelle berkilat, menunduk dan mendekatkan wajahnya pada Anna. “Kau dan ibumu sama saja, wanita penggoda.”

Anna mendongak, terperangah. “Apa kau pikir aku serendah itu?”

“Jangan berpura-pura lupa. Sejak pertama kali kita bertemu, kau dengan lancang menyodorkan tubuhmu padaku. Dan malam itu, kau bahkan dengan sukarela menawarkan keperawananmu. Dasar wanita penggoda.”

“Baiklah, kau boleh mengataiku semaumu. Tapi, jangan sekali pun mengatakan hal buruk tentang Mama. Mama wanita baik-baik!”

“Kalian wanita murahan, perusak rumah tangga orang.”

Anna mendorong tubuh Axelle dengan kasar lalu menampar wajah pria itu. “Jaga mulutmu!”

Axelle menyentuh pipinya lantas mendekati Anna dan menarik syal di leher Anna. “Jangan berpura-pura polos lagi. Aku bahkan tidak yakin jika kau masih perawan. Kau bersembunyi di balik wajah lugumu, tetapi sebenarnya kau seorang wanita penggoda.”

“Jangan sentuh aku!” Anna menepis tangan Axelle.

Pria itu tersenyum miring. “*Baby*, jangan sok jual mahal. Bagaimana jika kita melanjutkan malam kita yang pernah tertunda?”

“Tolong jangan menakutiku!” Anna mundur beberapa langkah hingga tubuhnya menabrak dinding.

Kesempatan itu digunakan Axelle untuk meraih tubuh Anna dan melepaskan mantelnya secara paksa. Ia mencium Anna dengan kasar. Tidak ada kelembutan seperti biasanya.

Gadis itu meronta, tetapi Axelle mengunci pergelangan tangan dan menghimpit tubuhnya sampai Anna tidak berdaya. Pasrah membiarkan pria itu menciumnya sampai puas. Anna tidak ingin membalasnya. Ia sama sekali tidak bisa menikmati permainan itu.

Axelle mengakhiri ciumannya, menangkap wajah Anna, mengusap bibir lembut serta pipi yang merona. Mata pria itu bersorot tajam. Ia tidak tega melihat air mata Anna, tapi mungkin kali ini hati Axelle sudah terlanjur mati. Dengan kasar ia merobek ujung T-shirt Anna. “Kita lanjutkan malam itu!”

Anna menggigit bibirnya kuat-kuat. Dengan sisa-sisa tenaga, ia mencoba berucap, “Awalnya kau satu-satunya orang yang aku percaya. Tapi, sekarang tidak. Aku kecewa padamu.”

Anna mendorong tubuh Axelle, lantas meraih mantelnya yang tergeletak di lantai. Dipakainya untuk menutupi robekan kaosnya. Sekali lagi, ditatapnya Axelle dengan sorot penuh luka. Untuk pertama kali, Anna kecewa pada pria itu.

Sungguh, sekarang Anna merasa terlalu lelah. Setelah tahu

kenyataan jika Papa memang tidak pernah menginginkannya, ia merasa dunianya telah lenyap entah ke mana. Dan satu-satunya orang yang selama ini menjadi tempat bersandarnya, diam-diam menorehkan luka. Dunianya semakin luluh lantak dan ia merasa hidupnya sudah tidak ada artinya lagi.

“Terima kasih karena pernah menjadi seseorang yang berarti untukku. Meski hanya sekejap. Terima kasih karena pernah meminjamkan dunia yang penuh warna. Tapi, sekarang aku sadar, semua itu hanya fatamorgana.”

Axelle mengepalkan kedua tangan. Hatinya terluka melihat punggung gadis itu menghilang di balik pintu. Pergi tanpa menoleh lagi. Ya, benar-benar pergi, dan Axelle takut tidak bisa melihat *Princess*-nya lagi.



## Part 47

ALESHA sedang menggunting ranting bonsai saat seorang pelayan tergopoh-gopoh menghampirinya. Pelayan itu menyerahkan ponsel milik nyonya besarnya.

“Ponsel Nyonya tertinggal di meja makan, sejak tadi berdering berkali-kali. Ada yang menelepon.”

Alesha meraih benda pipih itu. Benar saja, nomor tidak dikenal mencoba menghubunginya. Setelah mengucapkan terima kasih, ia lantas bergegas menerima panggilan itu.

“Halo,” sapanya.

“*Mama....*” Suara di seberang sana terlalu lirih, hampir tidak terdengar. Namun, Alesha sangat mengenal suara itu. Putri kesayangannya!

“Anna! Ini benar-benar dirimu, Nak?”

“*Iya, Ma. Bagaimana kabar Mama?*”

“Mama baik-baik saja. Mama merindukanmu, Sayang! Aldric bilang, dia akan segera membawamu pulang. Kau di mana sekarang? Sudah bertemu kakakmu?”

“*Anna tinggal di apartemen Kak Aldric sekarang.*”

“Kau sedang apa? Kenapa berisik sekali di situ?”

“*Anna berada di jalanan dekat apartemen.*”

Alesha tersenyum, membayangkan tidak lama lagi ia akan bertemu dengan putri kesayangannya. “Mama tidak sabar ingin bertemu denganmu.”



*“Ma, Anna sayang Mama. Tapi, maaf karena sampai sekarang Anna belum bisa membahagiakan Mama.”*

“Kau bicara apa? Mama sangat bangga dengan prestasimu. Sejak awal Mama percaya, kau pasti bisa sukses seperti anak Papa yang lain.”

*“Anna minta maaf karena selalu membuat Papa dan Mama bertengkar. Anna minta maaf karena Anna selalu menjadi anak nakal. Anna minta maaf karena Anna selalu menyusahkan Mama.”*

“Kenapa harus minta maaf, Sayang?”

*“Anna sayang Mama.”*

“Mama juga menyayangimu.”

*“Anna lelah, Ma. Anna lelah.”* Suara di seberang sana terdengar parau dan semakin lemah.

“Sayang, kau baik-baik saja?” Alesha menelan salivanya. Perasaannya mulai tidak enak. Jika didengar dari suara Anna, Alesha tahu jika putrinya sedang tidak baik-baik saja.

*“Anna minta maaf karena tidak pernah bisa menjadi putri yang baik untuk Mama. Anna sayang Mama. Maaf, Anna hanya sedang merasa lelah.”*

“Apa Aldric ada di situ?”

Hening. Hanya terdengar suara deru mesin mobil yang berlalu lalang. Alesha semakin cemas. Ada apa ini sebenarnya?

“Sayang, kau masih di sana? Anna! Sayang!”

Masih tidak ada jawaban. Detik selanjutnya, terdengar suara mobil mengerem kencang, dan suara gaduh lainnya. Sambungan terputus. Suara gaduh apa itu tadi? Kenapa seperti—

Ah, tidak! Alesha mencoba berpikir positif. Mungkin Anna terburu-buru mematikan ponselnya karena taksi yang ditunggunya sudah datang, atau.... Ya Tuhan, kenapa perasaannya semakin tidak enak seperti ini?

Jemarinya bergegas mengusap layar ponsel, kembali menghubungi Anna. Ia mendesah kecewa saat tidak bisa tersambung ke nomor putrinya. Ia pun mengubah haluan untuk menelepon Aldric.

*“Halo, Ma? Ada apa?”*



“Kau di mana?”

“Minum kopi di apartemen. Kenapa, Ma?”

“Minum kopi? Sempat-empatnya kau duduk bersantai dan membiarkanmu adikmu pergi seorang diri?”

“Ma, tadi aku pergi sebentar dan sudah memperingatkan Anna agar tidak ke mana-mana. Tetapi, begitu kembali, anak nakal itu sudah tidak ada di apartemen. Mama tidak usah cemas, mungkin Anna sedang pergi ke mansion Opa.”

“Cari adikmu sekarang di jalan sekitar apartemen.”

“Tapi, Ma, kopi Aldric terburu dingin.”

“Di saat *urgent* seperti ini masih sempat memikirkan kopi? Apa secangkir kopi lebih berharga daripada adikmu?”

“Iya, oke, Ma! Aku cari anak nakal itu sekarang.”



Aldric keluar dari lobi apartemen dengan kesal. Entah kenapa Mama menyuruhnya mencari Anna, sedangkan gadis itu sudah hafal seluruh sudut kota New York. Tidak akan tersesat.

Ah, Anna memang selalu merepotkan Aldric. Sejak kepergian Anna dengan Axelle, Aldric berinisiatif tetap mengawasi gadis nakal itu dari jauh. Mengirimkan seorang mata-mata untuk membuntutinya. Malah terkadang Aldric harus turun tangan sendiri untuk memeriksa kondisinya.

Terlebih saat ia tahu jika Axelle adalah putra dari musuh bebuyutan ayahnya. Aldric tahu, tetapi tidak pernah mengatakan rahasia itu pada siapa pun, termasuk pada Darren. Axelle, pria brengsek itu terlalu pandai mengambil hati wanita. Mama dan Anna terlalu memercayainya, dan sekarang lihat apa hasilnya?

Dengan tidak berperasaan, Axelle meninggalkan Anna begitu saja di pinggir jalan. Apa Axelle pikir Anna itu seekor kucing yang bisa dibuang di jalanan begitu saja? Oke, mungkin Aldric tidak pernah bersikap lembut pada Anna, tetapi setidaknya ia tidak bertindak melewati batasan seperti yang dilakukan Axelle. Mengambil hati Anna, lalu mencampakkannya.

Aldric menengok kanan-kiri, bingung harus mencari Anna ke arah mana. Mama hanya mengatakan jika adiknya berada di jalanan tidak jauh dari apartemen. Huh, merepotkan.

Suara sirine ambulans menarik perhatian Aldric, melintas di depannya lalu berhenti tidak jauh dari sana. Petugas ambulans menurunkan brankar dan berusaha menyibak kerumunan.

“Ada kecelakaan?” Aldric bertanya pada seorang pria tua yang berjalan di dekatnya.

Pria tua itu mengangguk. “Seorang gadis nekat menabrakkan dirinya ke mobil yang sedang melaju kencang.”

Gadis? Aldric mengepalkan kedua tangan, berlari cepat menuju lokasi kejadian. Ia menyibak kerumunan, dan menemukan gadis nakalnya sudah tergeletak tidak berdaya. Salju putih di sekitarnya sudah berubah warna menjadi merah.

Seharusnya sejak awal Aldric tahu jika Anna rapuh! Seharusnya ia tetap mendampingi Anna dan tidak meninggalkannya sendiri.

*Gadis bodoh! Kenapa kau mencoba mengakhiri hidupmu dengan cara seperti ini? Kau tidak sendiri! Apa kau tidak tahu meski hubungan kita renggang, tetapi aku selalu meletakkan namamu di hatiku yang paling dalam?*

Aldric menerobos masuk ke apartemen Ellen. Wanita cantik itu berteriak kesal melihat ulahnya.

“Satu pengacau datang lagi. Tadi adiknya yang membuat kekacauan, sekarang giliran kakaknya. Pergilah, aku tidak ada urusan denganmu!” seru Ellen.

“Jadi tadi adikku ke sini?”

“Ya, karenanya sekarang kau harus cepat pergi. Aku bosan melihat wajah-wajah kalian.”

“Apa yang kau katakan padanya?”

“Kau ingin tahu? Ah, ya! Kenapa keluargamu tega menyembunyikan tentang masa lalu keluarga kalian?” Ellen tersenyum sinis.

“Apa yang kau katakan pada adikku?” Nada suara Aldric meninggi.

“Memangnya apa lagi? Tentang dia yang tidak pernah diinginkan oleh ayahnya sejak dalam kandungan, lalu tentang perselingkuhan ibunya.”

“Kenapa kau mengatakan itu padanya? Tidak tahukah jika lidah tajammu memberikan efek yang mengerikan untuk Anna?” Aldric berteriak. “Di mana Axelle?”

Aldric menjauh dari wanita berambut *blonde* itu, menerobos masuk ke kamar Axelle. Pemilik kamar sedang berdiri termangu melihat guyuran salju melalui jendela kaca. Sama persis seperti yang selalu dilakukan oleh Anna.

Tanpa membuang waktu, Aldric menarik *T-shirt* Axelle, dan melayangkan tinjunya ke perut pria itu. Axelle terdorong ke belakang, punggungnya menabrak dinding.

“Apa-apaan ini?” tanya Axelle masih belum mengerti kenapa Aldric memukulnya.

Aldric menyeringai. “Bukankah sejak awal sudah aku mengingatkan, jika sampai Anna tergores sedikit saja, aku akan menghabisimu.”

“Karena aku meninggalkannya, begitu? Kau pikir aku harus apa? Seharusnya kau bersyukur karena kami mengantarnya ke prestasi tingkat dunia. Artinya, tugasku selesai dan aku bisa pergi darinya. Sejak awal aku hanya menganggapnya sebagai adik. Anna yang salah jika dia bermain dengan hati,” ucap Axelle setenang mungkin.

“Anna tidak membutuhkan prestasi! Dia hanya membutuhkan seseorang yang bisa dijadikan sebagai tempat bersandar!” Aldric mendekat. Mata hazelnya tajam menatap Axelle. “Adik? Hanya adik? Tidak ada seorang kakak yang mencumbu adiknya hingga meninggalkan tanda di seluruh tubuhnya. Brengsek!”

Aldric kembali menyarangkan pukulan, kali ini di wajah Axelle. Tidak terima oleh perlakuan teman masa kecilnya, Axelle balas memukul. Adu otot pun tidak bisa dielakkan lagi. Jika waktu kecil mereka berkelahi karena berebut mainan, kali ini mereka berkelahi karena seorang gadis.

“Lupakah jika sejak kecil kau pernah berjanji akan

menyayangi bayi perempuan itu? Lalu kenapa sekarang kau menyakitinya?” Aldric mencengkeram *T-shirt* Axelle.

“Kau pikir aku tega menyakitinya, huh? Aku pergi karena aku tidak ingin menyakitinya lebih jauh lagi!”

“Pergi lalu membongkar rahasia masa lalu Mama yang menyakitkan? Tentang Anna yang pernah tidak diinginkan Papa? Pernahkah kau berpikir sebelumnya jika yang kau lakukan itu membuat adikku sekarat?”

“Apa maksudmu?”

“Dia berniat mengakhiri hidupnya. Kau membuatnya terbaring koma di ruang ICU. Dan aku pastikan, kau tidak akan pernah bisa menemuinya walau hanya sedetik. Jika sampai terjadi apa-apa dengan adikku, kau harus membayar mahal untuk itu!” Aldric menghempaskan tubuh Axelle, lantas meninggalkan kamar seraya membanting pintu.

Axelle meninju dinding sekuat tenaga. Berkali-kali, tidak peduli meski bercak darah mulai terlihat di buku-buku jarinya. Ia telah membuat *Princess* Anna-nya hancur tidak bersisa, hingga gadis polos itu kembali berniat mengakhiri kisah hidupnya.

*Kau manusia terjatuh di dunia ini, Axelle! Anna tidak bersalah, tetapi ia harus menjadi korban atas keegoisanmu.*

Axelle menempelkan keningnya di dinding. Setetes cairan bening terjatuh di lantai marmer. Ia memejamkan mata. Hatinya terus merapalkan doa, semoga Tuhan melindungi *Princess* Anna-nya. Sungguh, Axelle tidak akan memaafkan dirinya sendiri jika terjadi apa-apa dengan gadis itu.

Bayangan wajah polos dengan senyuman manis itu membayang di benaknya. Tawa riangnya menggema mengisi gendang telinga. Masih teringat jelas bagaimana gadis itu selalu berlari menyambut kedatangan Axelle dengan senang hati.

Axelle mengacak rambut frustrasi. Bagaimana mungkin ia lebih mengedepankan emosi ketimbang hati nurani?

Mencintai, tetapi mengingkari. Menyia-nyiakan kesempatan untuk mengungkapkan perasaannya, dan menukarnya dengan rasa benci. Lalu, haruskah perasaan itu akhirnya terkubur dan tidak pernah terungkap jika akhirnya Anna..., benar-benar pergi?

Tuhan, tolong selamatkan Anna. Sungguh, Axelle merasakan sebuah ketakutan yang teramat dalam. Axelle takut jika Anna benar-benar pergi dan tidak pernah kembali.

Ya, sekarang Axelle tahu seperti apa ketakutan Anna saat gadis itu takut kehilangan sandarannya. Takut orang yang dicintainya pergi meninggalkannya. Namun, dengan begitu tega Axelle justru membuatnya kecewa.

*“Terima kasih karena pernah menjadi seseorang yang berarti untukku. Meski hanya sekejap. Terima kasih karena pernah meminjamkan dunia yang penuh warna. Tapi, sekarang aku sadar, semua itu hanya fatamorgana.”*

*“I’m sorry, My Princess! Aku berjanji saat terbangun nanti, kau akan mendengar satu hal. Aku juga mencintaimu! Bertahanlah, Sayang!”*



## Part 48

ALDRIC mengintip dari balik kaca ruang ICU. Di dalam sana, Darren duduk menunggu putrinya. Di ranjang pasien, Anna terbaring lemah dengan berbagai alat penunjang kehidupan terpasang di tubuhnya. Berkali-kali Darren nampak mengusap sudut mata, menangis untuk putri yang pernah tidak diinginkannya.

Sementara itu, Alesha duduk di kursi tunggu bersama Lea. Wanita itu tidak bisa berhenti meneteskan air mata, tidak tega melihat kondisi Anna. Kata dokter, kemungkinan untuk bisa selamat sangat kecil. Luka di kepala akibat benturan itu cukup parah, dan baru saja selesai dioperasi.

“Kita berdoa untuk Anna ya, Ma. Sejak kecil Anna seorang anak yang kuat. Dia pasti bisa melewati semuanya,” hibur Lea.

“Kenapa Anna harus melakukan itu? Dia tidak sendiri, masih ada keluarga yang akan selalu mendukungnya,” lirih Alesha di antara isak tangisnya.

Alesha masih teringat jelas pada suara Anna di telepon waktu itu. Rintihan keputusan. *“Anna lelah, Ma. Anna lelah.”*

Anna merasa lelah melewati jalan hidupnya, dan sekarang gadis itu sedang beristirahat, entah kapan akan terbangun. Atau mungkin, tidak akan pernah terbangun lagi.

Alesha menyesal karena telah memercayakan



Anna pada Axelle. Kalau saja sejak awal ia tahu jika Axelle tidak tulus, ia tidak akan mengizinkan Anna pergi. Seburuk-buruknya keluarga, Anna akan lebih aman berada di dekat keluarganya dibanding dengan orang asing.

Tidak. Bukan orang asing, melainkan bagian dari masa lalu Alesha. Demi Tuhan, Anna tidak tahu apa-apa, tetapi harus menjadi korban. Alesha tidak pernah menyangka jika masa lalu yang ia anggap sudah selesai, ternyata diam-diam masih mengintai dan akhirnya menyeret putri bungsunya ke dalamnya.

Alesha tahu jika gadis itu merasa tertekan dengan sikap Darren, Aldric, dan Lea. Anna sudah terlalu banyak berkorban untuk keluarga. Gadis itu selalu mengalah demi kebahagiaan orang lain. Termasuk mengorbankan perasaan cinta yang telah tumbuh sekian lama, untuk kakaknya.

Karena berbagai alasan itulah, Alesha mengizinkan Anna pergi untuk mendapatkan kebebasannya. Akan tetapi, Alesha salah. Di luar sana, ada bahaya lain yang sedang mengincarnya. Sosok lain yang akhirnya melengkapi penderitaan Anna. Hingga Anna merasa terlalu lelah dan kehilangan semua tempat bersandarnya. Anna lupa jika ia masih punya Mama yang selalu mendukungnya.



Darren mengusap dahi Anna yang terbalut kain kassa. Sebelah tangannya menggenggam jemari putrinya dengan lembut.

“Bangun, Sayang. Kau sudah terlalu lama tertidur,” bisiknya di telinga Anna. “Lima belas hari kau hanya terbaring tidak berdaya di sini. Ke mana putri Papa yang selalu kuat? Ke mana putri Papa yang tidak pernah menangis bahkan ketika tangannya patah di waktu kecil?”

Hening sejenak. Setetes kristal bening terjatuh di punggung tangan Anna. “Maafkan Papa yang pernah tidak menginginkanmu. Maafkan Papa yang selalu berbuat tidak adil padamu. Papa hanya ingin kau tumbuh menjadi gadis cerdas dan sukses seperti kedua kakakmu. Bangunlah, gadis

tanggukku!”

Darren membungkuk, mengecup kedua pipi putri bungsunya. Hal yang jarang ia lakukan saat Anna membuka mata.

“Bangunlah, dan kita bisa bicara dari hati ke hati. Ah, ya, dulu Papa sudah pernah ingin memperbaiki hubungan kita yang memburuk. Namun, Papa kecewa melihatmu lebih dekat dengan pria itu. Ya, Papa tidak rela karena pria itu selalu bisa mengambil hati wanita-wanita kesayangan Papa. Papa cemburu, Sayang. Terlebih, kau lebih memilihnya. Kau melukai ego Papa sebagai seorang ayah.”

Darren mengusap sudut matanya yang berair. Selama lima belas hari ini ia dengan setia mendampingi Anna, bergantian dengan Alesha. Ia sengaja meninggalkan pekerjaannya untuk sementara waktu. Ia tidak ingin melewatkan detik-detik yang menegangkan ini. Ia takut kehilangan putri yang selama ini disia-siakan.

“Kau pasti mendengar Papa, kan, Sayang. Bangunlah, kita perbaiki apa yang sudah terlanjur hancur. Papa tahu ini tidak mudah bagimu. Papa tahu terlalu banyak luka yang sudah Papa torehkan.”

Menghela napas berat, Darren melanjutkan ucapannya. “Bagaimana jika dimulai dari membacakan dongeng sebelum tidur? Papa tahu, dulu seorang gadis kecil selalu mengintip dari celah pintu kamar kakaknya, hanya untuk mendengarkan dongeng yang Papa ceritakan. Papa bisa mendengar langkah kaki kecil berlari ketakutan dan segera masuk kembali ke kamarnya begitu Papa selesai mendongeng.

Papa tahu ini salah Papa, Sayang. Papa yang terlalu terobsesi menginginkan anak laki-laki. Papa yang terlalu mendikte kalian untuk menjadi apa yang Papa inginkan. Papa hanya ingin memberikan yang terbaik untuk kalian. Tapi, sekarang Papa sadar, cara Papa salah. Maaf, karena tidak memberikan kebebasan padamu untuk menjadi seperti yang kau mau.”

Tetes air itu kembali membasahi tangan Anna untuk



kesekian kali. Penyesalan memang selalu datang terlambat, bukan? Ironisnya, Darren harus melakukan kesalahan yang sama. Dulu ia menyakiti istrinya, dan sekarang menyakiti putrinya. Lelaki macam apa dia?

“Buka matamu, Sayang! Papa rela membuat pengakuan jika semua ini salah Papa. Papa terlalu kejam menghukummu. Bukan salahmu jika Papa kehilangan harapan untuk kembali memiliki anak lelaki. Kalau saja Papa bisa berdamai dengan keadaan, mungkin kau tidak akan pernah pergi dan akhirnya terjebak dengan pria itu.”

Darren mengecup punggung tangan Anna. “Ayo, Sayang! Kita perbaiki hubungan kita. Mulai detik ini, Papa akan selalu melindungimu. Tidak usah khawatir, pria itu tidak akan berani mengganggu lagi. Kita bersama-sama menghapus masa lalu, dan kita buka lembaran baru. Bangunlah, Sayang! Jangan terlalu lama tertidur. Papa merindukanmu.”

Menyentuh lembut wajah pucat Anna, Darren tertegun. Cairan bening mengalir dari mata gadis itu. Anna menangis dalam tidurnya.

“Papa percaya kau mendengar semua yang Papa katakan. Papa menunggumu bangun, Sayang! Kau tidak akan sendirian lagi. Papa menyangimu!”



Anna kecil tertawa riang. Ia berlari berputar-putar mengelilingi ruangan bercat putih. Jemarinya memegang sisi kanan dan kiri gaun putihnya. Rambut hitamnya berombak seiring langkahnya.

“Lihat, Papa! Apa Anna terlihat cantik dengan gaun ini?” Sekali lagi Anna berputar di hadapan ayahnya.

“Tentu saja. Kau sangat cantik, Sayang!”

“Seperti Plincess?”

“Ya, kau bahkan lebih cantik dari *Princess*.”

“Sungguh?”

“Benar, Sayang. Sekarang saatnya tidur. Ingin mendengar dongeng apa sebelum tidur?”

“Yeeeeeay! Anna ingin mendengar dongeng Putli Salju.” Gadis kecil itu bertepuk tangan.

Darren menggendong tubuh mungil putrinya dan meletakkannya di atas tempat tidur berseprai putih. Lantas ia berbaring di sisinya dan mulai membacakan dongeng. Anna mendengarkannya dengan antusias.

“Kasih, Putli Salju tertidul setelah makan apel itu. Apa nanti dia akan terbangun lagi?”

“Tentu, Sayang. Dia terbangun setelah seorang pangeran datang dan menciumnya. Akhirnya mereka menikah dan hidup bahagia di kerajaannya. Kau suka dongeng ini, Sayang?”

“Hehem.... Telima kasih sudah mendongeng untuk Anna, Pa. Anna sayang Papa.” Gadis kecil itu beringsut dan memeluk leher Darren.

“Papa juga menyayangimu. Sekarang tidurlah. Esok kita memulai hari baru.”

“Anna ingin tertidul lama, Pa. Lamaaaaaaaaa sekali. Anna lelah.”

“Tidak, Sayang. Esok pagi kau harus bangun lagi. Mama merindukanmu.”

“Anna ingin tidul seperti Putli Salju. Anna ingin bertemu pangeran. Anna juga ingin bahagia seperti Putli Salju.”

“Baiklah, besok pagi Papa yang akan menjadi pangerannya. Sekarang tidurlah. Selamat malam, *My Princess*.” Darren mengecup kening putri bungsunya.

“Malam, Pa. Anna sayang Papa!” Tangan mungil itu melambai, mengiringi langkah ayahnya yang meninggalkannya di ruangan putih bercahaya terang itu.

Bibir gadis kecil itu tersenyum, memeluk boneka *Teddy Bear* kesayangannya. Ia sendirian lagi.

Anna ingin tertidur lama, lamaaaaaaaaa sekali. Ia merasa damai saat terpejam seperti saat ini. Ia takut jika esok harus terbangun, belati tajam itu akan kembali mengoyak seluruh tubuhnya. Akan lebih baik jika ia tertidur lama, lama sekali. Kalau perlu tidak usah bangun lagi. Cukup mendengar bisikan-bisikan tidak jelas di telinganya.

*“Bangunlah, Sayang! Kau sudah terlalu lama tertidur. Papa merindukanmu.”*



Axelle berjalan menyusuri koridor rumah sakit. Ia mengusap serpihan salju yang menempel di mantelnya. Hari ini, salju turun dengan lebat lagi. Hawa dingin semakin menusuk kulit.

Mata biru pria itu terpaku pada hamparan salju di taman rumah sakit. Setiap kali melihat salju, ingatannya berputar pada *Princess*-nya. Ah, ini hari ke dua puluh lima sejak *Princess Anna* tertidur. Menurut mata-mata yang dikirimkan oleh Axelle, kondisi gadis itu belum membaik, malah semakin memburuk. Harapan untuk kembali terbangun sangatlah kecil.

Axelle menghela napas berat. Sekecil apa pun harapan itu, artinya masih ada kesempatan bagi Anna untuk kembali menghirup udara bebas. Tidak lagi bergantung pada selang oksigen dan berbagai peralatan medis untuk menunjang hidupnya.

“Dokter sudah berusaha sekuat tenaga. Namun, Nona Anna belum juga terbangun. Dokter bilang, hanya tinggal menunggu waktu.”

Kedua tangan Axelle terkepal. Masa bodoh, bukan dokter yang menjadi penentu hidup dan mati seseorang. Axelle percaya *Princess*-nya pasti akan kembali tersenyum seperti dulu. Mata cokelat bening itu pasti masih bisa berbinar indah.

Ini bukan untuk pertama kalinya Axelle mencoba menemui Anna. Tidak bisa terhitung. Entah berapa kali ia dengan sopan meminta pada keluarga Anna agar diizinkan menjenguk gadis itu. Namun, yang didapat hanyalah bogem mentah di bagian wajah dan perut.

Tidak. Axelle tidak akan menyerah. Ia rela melakukan apa pun asalkan ia bisa membisikkan kata-kata ajaib di telinga *Princess*-nya. Anna pasti merindukannya, kan? Ayolah, Anna memang pernah mengatakan jika ia kecewa, tetapi Axelle percaya, di hati gadis itu masih tersimpan nama seorang pria yang dicintainya.

*Kita perbaiki dari awal, My Princess! Aku tidak akan mendengar*

*apa kata Mom lagi. Aku akan mengikuti kata hati.*

“Kau lagi! Aku bosan melihatmu lagi-lagi muncul di sini!” Aldric menyalahkan kedua lengan di depan dada. Berjaga di depan pintu kamar ICU, memberi isyarat agar Axelle tidak mendekat.

“Beri aku kesempatan. Satu kali saja. Setidaknya, aku bisa mengucapkan kata maaf padanya.”

“Kata maaf? Semudah itu? *Are you crazy?* Seberapa besar luka yang kau goreskan di hatinya? Semua itu tidak akan bisa terhapus hanya dengan kata maaf.”

“Aku akan mencoba membangunkannya.”

Aldric terkekeh. “Kau sedang membuat lelucon? Pergilah, aku sedang tidak ingin mengotori tanganku dengan menyentuh pecundang sepertimu!”

“Biarkan dia masuk, Aldric.” Pintu ruangan terbuka. Darren keluar dari sana.

“Tapi, Pa....” Aldric memprotes.

“Beri dia kesempatan pertama dan terakhir. Setelah ini, jangan pernah ganggu putraku lagi.” Darren melangkah pergi tanpa menoleh pada Axelle.

“Terima kasih, *Uncle!*”

Akhirnya, setelah sekian lama berjuang, Axelle memiliki satu kesempatan untuk meminta maaf pada Anna. Axelle harap, gadis itu terbangun setelah mendengar suaranya. *I’m coming, My Princess!*

“Ingat, kesempatan pertama dan terakhir. Setelah ini, Anna tidak membutuhkanmu. Dia sudah kembali pada keluarganya.”



## Part 49

MENGENAKAN jubah steril berwarna biru, Axelle melangkah mendekati gadis yang terbaring lemah di ranjang pasien. Tubuh mungil yang dulu selalu lincah bergerak ke sana kemari, sekarang tergeletak tak berdaya. Berbagai peralatan medis terpasang untuk menunjang kehidupannya.

“Hai..., *My Princess*. Bagaimana kabarmu hari ini?” Axelle melangkah semakin dekat sembari menahan rasa nyeri di dadanya.

Duduk di kursi samping ranjang, ia lalu membelai dahi yang terbalut kain kassa. “Kenapa kau terlalu lama tertidur? Kau lelah? Bangunlah, jika lelah maka aku akan menopangmu. Jangan hanya tertidur dan membuat semua orang cemas memikirkanmu.”

Hening. Hanya terdengar suara mesin pendeteksi detak jantung. Axelle meraih telapak tangan Anna, mengecupnya. Demi Tuhan, ia tidak tega melihat gadis berhati malaikat itu harus berada di ruangan ini. Ia tidak bersalah, tetapi harus menjadi korban atas masa lalu orangtuanya.

“Apa masih ada kata maaf untukku? Maaf karena aku terlalu egois dan terlalu mendengarkan apa kata *Mom*. Kau tahu, saat itu aku bagai berada di persimpangan jalan dan tidak tahu harus melangkah ke mana. Aku mencintaimu, tapi di sisi lain aku juga menyayangi *Mom* dan ingin menjaga perasaannya.”



Axelle meletakkan punggung tangan Anna di pipinya. “Ternyata aku salah. Perasaan *Mom* memang terjaga, tetapi kau terluka dan hancur. Harusnya aku tidak pernah mendengarkan *Mom* dan mengikuti keegoisannya. Harusnya aku mengikuti kata hati.”

Pria itu mengerjap. Cairan bening mengambang di pelupuk mata. “Ini salahku. Bangunlah, *Baby*. Tolong beri kesempatan kedua untukku. Aku tahu ini terlambat. Kita buka lembaran baru, oke?”

Jemari kokoh itu membelai pipi Anna. “Aku mencintaimu, bahkan sejak kau masih berada di dalam perut ibumu. Saat itu kau juga sudah menyukaiku, kan? Maaf karena aku mengingkari janji. Kau ingat, aku pernah berjanji pada ibumu, akan selalu menyayangimu setelah kau terlahir. Tapi ternyata, aku justru melukaimu. Aku jahat, bukan?”

Bangunlah, *My Princess*. Kau boleh pukul aku sepuasmu, lampiaskan amarahmu, hukum aku semaumu. Ngomong-ngomong, aku punya banyak video saat masa kecilku. Kau ingin lihat bagaimana aku mengelus dan menciummu yang masih di dalam perut ibumu? Lalu kau menendangku, kata ibumu, itu tandanya kau menyukaiku. Bangunlah, *Baby*! Kau tidak boleh melewatkan momen indah itu.”

Tidak ada respons, tetapi Axelle tidak akan berhenti mengajak *Princess*-nya berbicara. Ia yakin gadis itu pasti bisa mendengarnya.

“Ingin rasanya aku menjadi pangeran yang membangunkanmu seperti dongeng *Snow White*. Tapi, saat ini aku tidak mungkin menciummu. Kau tahu, ada *bodyguard* yang selalu mengawasi di depan pintu. Aldric dan ayahmu. Mereka sangat menyayangimu.”

Axelle menarik napas panjang. “Kau tahu, aku takut jika ini benar-benar menjadi kesempatan pertama dan terakhirku untuk menemuimu. Aku..., takut kehilanganmu. Kalau saja kau tahu, sudah sejak lama aku takut kehilangan binar indah di mata cokelatmu. Hanya saja aku terlalu bodoh karena tidak pernah mengikuti kata hati.

Sekarang aku benar-benar kehilangan semua itu. Bangunlah, *My Princess*. Waktuku tidak banyak. Aku ingin melihat binar indah di matamu lagi. Ayolah, kau harus melihatku duduk di sisimu dengan ribuan penyesalan karena telah membuatmu terluka dan kecewa. Aku mohon, beri aku kesempatan kedua.”

Terdengar suara pintu terbuka, dilanjutkan oleh Aldric yang berucap, “Waktumu sudah habis.”

“Satu menit lagi.” Axelle menoleh pada Aldric, memohon. Lantas, ia kembali menatap wajah Anna. Pria itu menunduk dan mendekatkan bibirnya ke telinga gadis itu.

“Bangunlah, *My Princess...*,” bisiknya. “Kau lupa jika kau masih berutang satu permintaan lagi? Kau selalu bertanya kapan aku akan mengajukan permintaan itu. Aku akan memintanya sekarang. Kau ingin tahu apa permintaanku? Aku memintamu untuk terbangun dari tidurmu. Kau dengar? Bangunlah. Penuhi permintaanku.”

Axelle beranjak dari tempat duduknya, terasa berat meninggalkan *Princess*-nya. Kalau saja ia bisa menemani gadis itu di setiap detiknya. “Aku pergi dulu, *My Princess*. Aku harap suatu saat kita bisa bertemu lagi. Aku juga mencintaimu.”

Sekali lagi, pria itu mengelus dahi Anna, lantas pergi meninggalkannya. “Terima kasih,” ucapnya pada Aldric.

Sepeninggal Axelle, Aldric berganti ingin menjaga adik kesayangannya. Jantungnya berdetak cepat, merasa ada yang aneh dengan Anna. Gadis itu..., menggerakkan jemarinya. Demi Tuhan, apa yang dibisikkan oleh pria brengsek itu sehingga bisa membangunkan Anna?



Gadis dengan gaun putih itu menjejakkan kakinya di atas pasir lembut. Bibirnya menyunggingkan senyuman manis. Jemarinya memegang sisi kanan dan kiri gaunnya lantas berputar lambat. Menikmati semilir angin pantai yang memainkan rambut panjangnya.

“Aku bahagia berada di tempat ini. Pergilah, Axelle! Aku

menyukai kesendirianku.” Ia berhenti berputar, menatap mata biru pria yang berdiri di hadapannya.

“Tapi, aku ingin bersamamu, *My Princess!*” Mata biru itu bersorot tajam, mengungkapkan sebuah keseriusan.

“Tidak. Kau tidak bisa bersamaku lagi karena setelah ini aku harus pergi.” Bibir *pink* alami itu tersenyum, seolah kepergiannya adalah satu hal yang paling membuatnya bahagia.

“Pergi?”

Gadis itu mengangguk sembari menyelipkan helaian rambutnya yang menjuntai di wajah, ke balik telinga. Cantik. “Pergi ke sebuah tempat yang jauh, sangaaaaat jauh hingga kalian tidak bisa menjangkaunya lagi.”

“Keluargamu menunggumu, begitu pula denganku. Kami merindukanmu.”

“Kau tidak salah bicara, Axelle?” Anna terkekeh. “Aku bahkan tidak pernah merasa punya keluarga. Selama ini aku hidup sendiri. Bukankah selama ini aku tinggal denganmu? Ya, sebelum akhirnya kau meninggalkanku.”

“Meninggalkanmu adalah kesalahan terbesarku. Kembalilah, *My Princess*. Beri aku kesempatan kedua.”

Lagi-lagi gadis itu tertawa, sama sekali tidak ada kesedihan dalam raut wajahnya. “Tidak bisa, Axelle. Dunia kita berbeda. Ada sekat yang memisahkan kita. Sudah waktuku untuk pergi ke tempat yang sangat jauh itu.”

“Kau tidak boleh pergi! Aku mohon! Kau boleh menghukumku untuk menebus kesalahanku.”

“Sudah terlambat, Axelle! Kau tidak usah mencemaskanku. Aku bahagia di duniaku yang baru. Aku berjanji tidak akan menangis lagi. Bukankah kau masih menyimpan kenangan tentang kita? Jika kau merindukanku, pejamkan matamu lalu biarkan kenangan itu berputar seperti film di bioskop.”

“*No!* Aku menginginkanmu, bukan kenangan itu!” Axelle mulai meradang.

“Ah, sudahlah. Waktuku tidak banyak. Kau lihat cahaya putih yang membentuk lorong di sebelah sana?” Anna menunjuk cahaya terang di kejauhan. “Waktuku sudah habis,



Axelle. Aku harus pergi. Jangan mencemaskanku. Aku baik-baik saja. Tersenyumlah. Aku tidak ingin melihat siapa pun menangis karena kepergianku. Selamat tinggal, *My Prince!*"

Anna melambaikan tangan lantas melangkah menuju cahaya putih itu. Namun, langkahnya terhenti saat ia mendengar Axelle berteriak lantang.

*"I love you, My Princess!"*

Anna menoleh ke belakang, melihat Axelle terpaku di tempatnya. Raut kesedihan nampak di wajah berahang tegasnya. "Aku juga mencintaimu, tapi aku harus pergi!"

"Kau tidak bisa pergi begitu saja. Kau lupa jika aku masih memiliki satu permintaan? Kau berutang padaku, *Baby!* Kau tidak bisa pergi sebelum melunasinya!"

"Baiklah, katakan apa yang akan kau minta."

"Aku hanya ingin meminta satu hal darimu. Aku ingin kau kembali, dan jangan pernah pergi jauh ke tempat yang kau katakan tadi!"

"Baiklah, aku tidak bisa pergi sebelum memenuhi permintaanmu." Anna tersenyum. Ia melihat perlahan bayangan Axelle memudar. Lantas, angin berembus kencang dan Anna terlempar ke sebuah lorong gelap. Tubuhnya terombang-ambing hingga sampai di ujung lorong bercahaya putih.

Anna mengerjapkan mata, silau oleh cahaya lampu di ruangan serba putih. Sudah berapa lama ia tertidur? Kenapa banyak orang asing berbaju putih yang mengelilinginya? Dan, ah..., kepalanya terasa sangat nyeri. Apa yang sebenarnya terjadi?



"Sayang, syukurlah akhirnya kau sadar. Kami mencemaskanmu." Alesha mengecup kedua pipi Anna. Beberapa peralatan medis sudah dilepas dari tubuh gadis itu.

"Ma...", lirih Anna. Ah, akhirnya ia bisa bertemu dengan wanita yang disayanginya.

"Setelah sembuh, kita pulang ke Jakarta bersama-sama,

Sayang. Papa merindukanmu.” Darren mengecup kening putrinya. “Kau ingin apa? Tinggal katakan pada Papa. Ingin peralatan melukis, peralatan mendaki gunung, atau peralatan *diving*? Papa akan membelikan semuanya untuk putri kesayangan Papa.”

*Putri kesayangan Papa.* Selama dua puluh satu tahun, baru kali ini Papa menyebutnya sebagai putri kesayangan. Ah, tuluskah Papa mengatakan itu?

Anna meraih tangan Alesha, menggenggamnya erat. Gadis itu enggan menatap ayahnya. Entahlah, ia merasa tidak nyaman dengan kehadiran Darren.

“Mama percaya kau gadis yang kuat, Sayang! Kau pasti bisa melewati semua ini. Jangan lakukan hal buruk lagi, masih ada keluarga yang mendukungmu. Oke?”

Anna mengerjap, menatap Alesha penuh tanya. “Ma, kenapa..., kedua kaki Anna..., tidak bisa digerakkan?”

Alesha menggigit bibir, sulit menjelaskan. “Tidak apa-apa, Sayang. Kecelakaan itu membuatmu cedera saraf tulang belakang. Tapi, percayalah, kau pasti bisa sembuh.”

Lumpuh? Ia lumpuh? Anna memalingkan wajah. Air mata mulai membasahi pipinya. Kenapa ia tidak mati saja? Kenapa ia harus kembali terbangun jika harus dalam kondisi seperti ini?

“Kau akan baik-baik saja, Sayang!” Darren mengusap air mata di pipi Anna. “Papa akan mencarikan dokter terbaik agar kau sembuh. Jangan khawatir, oke? Ada Papa di sampingmu.”

“Kenapa Anna harus terbangun lagi, Ma? Anna lelah dengan semua ini...,” lirihnya.

“Jangan bicara seperti itu, Sayang. Ada Mama dan Papa bersamamu.” Alesha mengusap sudut matanya yang berair.

Anna terdiam. Matanya menatap kosong langit-langit ruangan, dan itu membuat dada Alesha dan Darren terasa nyeri. Mungkin mereka lebih mengharap Anna mengamuk dan berteriak histeris lalu membanting barang-barang di dekatnya. Seperti yang pernah terjadi pada Lea.

Akan tetapi, Anna memilih untuk diam. Hanya air mata

yang tidak berhenti mengalir di wajah pucatnya. Alesha menggenggam jemari Anna dan mengecupnya. “Kau putri Mama yang kuat, Sayang! Jangan takut. Papa dan Mama akan selalu mendampingimu.”

Darren membungkuk lalu berbisik di telinga Anna. “Jangan menangis lagi, Sayang. Tolong beri kesempatan pada Papa untuk menunjukkan rasa sayang Papa padamu. Kita mulai membuka lembaran baru.”

Tidak ada jawaban. Gadis itu tidak bereaksi. Mengerjap, Anna benci menangis lagi. Anna benci bersedih lagi. Ia memejamkan mata rapat-rapat, berharap ia bisa tertidur dan tidak akan pernah bisa terbangun lagi. Ia merasa terlalu lelah!



## Part 50

“ANNA tidak bisa berjalan?” Lea membelakangkan mata, menatap Charless tidak percaya.

“Ya, Papa baru saja menelepon dan mengabarkan kondisi Anna. Dia sudah sadar dari koma. Tetapi, akibat cedera saraf tulang belakang, kedua kaki Anna mengalami kelumpuhan sementara.” Charless meletakkan ponsel di atas nakas.

“Dia pantas mendapatkannya.”

“Kau bicara apa? Seharusnya kau bersedih mendengar berita ini.”

“Dia juga pernah membuatku lumpuh. Kak Charless lupa?”

“Tapi, sekarang kau sudah sembuh dan bisa berjalan normal.”

“Ya, tapi aku tidak bisa menari dengan sempurna. Impianku untuk menjadi penari balet terbaik musnah begitu saja. Dan itu gara-gara siapa?”

“Berhenti menyalahkan Anna!” Nada suara Charless meninggi.

“Kenapa Kak Charless membelanya? Aku istrimu!”

“Kau tahu kenapa aku menikahimu?”

“Tentu saja karena mencintaiku.”

Charless menggeleng. “Bukan itu alasannya.”

“Lalu?”

“Karena Anna berlutut di hadapanku dan memohon agar aku berhenti mencintainya, lantas



menikahi kakaknya.”

Lea menelan salivanya dengan susah payah. Ia pasti hanya salah dengar. “Bohong.”

“Anna terlalu banyak berkorban untukmu, tapi kau tidak pernah menghargainya.”

“Tidak! Sejak dia terlahir, dia merebut perhatian orang-orang di sekitarku, terutama Mama. Dia tidak pantas terlahir di keluarga ini. Dia..., dia hanya gadis bodoh dan ceroboh!”

“Berhenti merendhakannya, Lea. Seharusnya kau sadar posisimu di rumah ini. Kau yang sudah merebut seluruh perhatian Papa dari Anna. Kalau saja kau tahu, Anna lebih pantas mendapatkan kasih sayang dari Papa dan Mama. Dia putri kandung mereka, sementara kau hanya anak angkat Papa.”

“Apa maksudmu, Kak?”

“Kau tahu kenapa Papa selalu mengajakmu rutin mengunjungi makam *Aunty* Irene? Karena dialah ibu kandungmu. Sebelum meninggal, *Aunty* Irene meminta Mama agar bersedia menjadi ibumu.”

“Kenapa tidak ada yang pernah mengatakan ini padaku?”

“Renungkan apa yang baru saja aku katakan, Lea! Berhenti menjadi seseorang yang egois. Keegoisanmu terlalu banyak menyakiti Anna.”

Charless membuka jas hitamnya lantas masuk ke kamar mandi. Meninggalkan Lea yang terpaku di tempatnya. Mencerna kalimat yang baru saja keluar dari mulut sang suami. Anna rela mengalah demi kebahagiaan Lea? Lalu..., Papa dan Mama bukan orangtua kandungnya?

Tidak mungkin! Mama dan Papa menyayangnya sejak kecil. Lea terpukul mendengar kenyataan ini. Apa yang selama ini ia lakukan? Ia terlalu menuntut agar Mama dan Papa memperhatikannya, tetapi ia selalu berharap mereka mengabaikan gadis nakal itu.

Lantas, selama ini ia menuduh Anna merebut Charless. Tidak, ternyata ia salah. Kenyataannya justru ia-lah yang memisahkan Anna dari pria yang mencintainya. Anna rela

mengorbankan cinta pertamanya demi kebahagiaan Lea.

Gadis berwajah sayu itu duduk di atas kursi rodanya. Dari balkon kamar, ia bisa menikmati pemandangan taman mawar. Aroma harumnya sedikit membuatnya berdamai dengan keadaan.

Tiga jam lalu, Anna baru tiba dari New York. Dua minggu setelah tersadar dari koma, dokter menyatakan kondisinya sudah membaik dan bisa berobat jalan di rumah. Lantas, Papa memboyong putri kesayangannya dengan *private jet*. Pria itu terlihat begitu telaten mendorong kursi roda lalu membaringkan tubuh kurus Anna di tempat tidur.

Sepanjang perjalanan, Papa tidak pernah beranjak meninggalkan Anna sendirian. Berbaring menemani putrinya sembari membelai puncak kepalanya dan mengajaknya berbicara. Lebih tepatnya, berbicara sendiri.

Sebab, sejak tersadar dari koma, Anna tidak ingin lagi membuka suara. Gadis itu pun enggan menangis. Ia bosan mengeluarkan air mata. Atau barangkali air matanya sudah habis karena terlalu banyak menangis sebelum-sebelum ini.

Terdengar suara langkah kaki di belakangnya. “Anna, aku membuatkan *pudding* mangga kesukaanmu. Aku letakkan di meja kamar.”

Tidak ada jawaban. Lalu, seseorang menyentuh pundaknya. Membungkuk, meletakkan dagu di pundak Anna. “Maaf!”

Entah sudah berapa kali Lea mengucapkan kata maaf itu. Namun, jangankan Anna menjawab, menggeleng ataupun mengguguk saja tidak.

“Aku dan Kak Charless sudah memutuskan untuk pindah rumah. Sekarang di sini kau akan menjadi satu-satunya putri kesayangan Papa. Maaf, aku telah menjadi kakak yang buruk untukmu. Maaf karena aku pernah merebut perhatian Papa dan Mama. Maaf, aku telah merenggut cinta pertamamu. Terima kasih atas semua pengorbananmu, Anna.”

Lea tidak pernah bosan mengulang kalimatnya, meski

Anna sama sekali tidak bereaksi. Mata cokelat Anna hanya menatap kosong kupu-kupu yang menghisap madu bunga mawar. Serangga cantik itu terbang bebas dari satu kuntum bunga ke kuntum yang lain.

“Aku pernah berada di posisimu, terpuruk di atas kursi roda. Percayalah, kau pasti akan segera sembuh dan bisa berjalan lagi. Jangan bersedih, kau tidak sendiri.” Lea mengusap kedua pundak Anna dan segera pergi setelah berkata, “*Pudding* mangganya ada di meja. Makanlah.”

Hening lagi. Anna menatap padang *golf* di kejauhan. Beberapa orang pria terlihat sedang memainkan olahraga favoritnya. Dulunya, beberapa kali Anna selalu mengalahkan Aldric bermain *golf*. Lalu, karena kesal, pria itu membuang Molly ke padang *golf* sampai Molly hampir saja tercebur ke selokan.

Molly, ah..., hanya Molly yang selalu setia padanya hingga saat ini. Kucing abu-abu itu dengan lincah meloncat ke pangkuan Anna. Melihat kedatangan Anna, sejak tadi Molly meloncat-loncat dan berputar-putar mengelilingi kamar. Gembira menyambut Anna.

Kucing itu mengeong seraya menggesek-gesekkan kepala ke tubuh Anna. Perlahan, Anna menunduk memperhatikan Molly. Membelai bulu-bulu lembutnya, lalu ia mendekapnya erat. Anna juga merindukan kucing abu-abunya. Hanya dalam hitungan detik, Molly sudah mendengkur nyaman. Si tukang tidur, teman terbaik Anna.

“Apa kau merasa bosan di rumah?” Entah sejak kapan Aldric berada di belakang adiknya. “Mau nonton bioskop nanti malam? Ada film *thriller* terbaru. Kalau mau, akan kupesankan tiket sekarang.”

Anna menggeleng singkat, disambut desahan kecewa Aldric. Ia hanya ingin menghibur Anna, tapi nampaknya Anna sedang tidak ingin dihibur oleh siapa pun. Gadis itu benar-benar berada di titik terbawah dalam hidupnya.

“Berhenti bersedih, Anna. Kami bersamamu,” Aldric mengecup puncak kepala adik kesayangannya. Ya, adik

kesayangan. Sudah sejak lama perasaan asing itu tersimpan di hatinya.

Aldric tahu, mencintai adik kandungnya adalah sebuah kesalahan. Karenanya, ia membunuh perasaan itu dengan cara berusaha membenci Anna. Cinta itu tidak boleh terlalu mengakar di hatinya. Ternyata, cara yang ia gunakan salah. Ia memang bisa mengendalikan perasaannya, tapi ia menyakiti adiknya.

“Katakan sesuatu, Anna. Jangan hanya diam. Aku lebih senang bertengkar denganmu daripada harus berbicara sendiri seperti ini.”

Anna menarik napas panjang dan mengembuskannya dengan kasar. Ia merasakan jemari kokoh Aldric membelai rambut panjangnya.

“Aku merindukanmu, Anna. Melihatmu terpuruk seperti ini, membuatku ikut merasakan nyeri. Katakan sesuatu, apa yang harus aku lakukan untuk mengembalikan senyummu?”

“Pergilah, aku ingin sendiri,” ucap Anna singkat.

Mendengar suara majikannya, Molly terbangun. Mata kucing itu menatap Aldric malas. Kalau saja Molly bisa berbicara, mungkin ia akan berkata, “Pergilah, pengganggu!”

“Jangan terlalu lama terpuruk, Anna. Waktu terus berjalan. Kau akan tertinggal jika terus berhenti di titik ini.” Sekali lagi, Aldric mengecup puncak kepala adiknya. “Baiklah, mungkin kau butuh waktu. Aku pergi. Jika butuh sesuatu, katakan padaku. Aku akan membantu, apa pun itu.”

Aldric melangkah meninggalkan Anna. Gadis itu sendiri lagi. Setelah dipastikan Aldric benar-benar sudah berada di luar kamar, Anna menekan tombol kursi roda. Bersama Molly yang kembali terlelap di pangkuannya, ia menggerakkan kursi roda ke dalam kamar. Anna lelah dan ingin beristirahat.



Darren membuka pintu kamar Anna, masih mengenakan jas hitam. Tangannya memegang sebuah boneka *Teddy Bear* warna *pink*. Dilihatnya Anna terbaring lemah di ranjang. Tubuhnya



tertutup selimut hingga sebatas dada.

“Selamat malam, Sayang!” sapa Darren. “Maaf, selarut ini Papa baru pulang. Ada urusan pekerjaan yang tidak bisa Papa tinggalkan. Belum tidur, kan? Papa harap kau masih menunggu Papa memberikan ucapan selamat malam sebelum tidur.”

Darren mendekat lantas mengecup kening putrinya. Usai kecupan itu mendarat, Anna bergegas memalingkan wajahnya. Seolah ia tidak mengharapkan kehadiran Darren.

“Papa membawakan boneka untukmu. Mungkin ini terlambat, Sayang. Seharusnya Papa melakukan ini saat kau kecil. Tapi, tak apa, bukankah Papa sudah mengatakan jika kita akan memulainya dari awal?” Darren tersenyum, diletakkannya boneka *pink* itu tepat di samping Anna.

Senyum Darren memudar saat perlahan Anna menggeser boneka itu agar menjauh dari tubuhnya. Sesakit ini rasanya diabaikan? Salahkah jika Darren berusaha menjadi ayah yang baik untuk putri bungsunya? Darren tahu ini terlambat, tetapi bukankah lebih baik terlambat daripada tidak sama sekali?

Katakan, sebesar apa rasa kecewa Anna terhadap ayahnya? Bahkan, untuk menatap wajah pria itu pun rasanya enggan.

“Ah, ya, atau kau ingin mendengar dongeng?” Darren tidak menyerah untuk mengajak Anna berkomunikasi.

Darren mengelus kening Anna. Ada bekas luka memanjang di kulit halus itu. Anna sudah memejamkan mata, tertidur. Tidak, Darren tahu jika putrinya hanya berpura-pura tertidur. Anna hanya ingin agar Darren cepat pergi dari sana.

“Papa tidak akan pergi. Malam ini, Papa akan menemani tidurmu. Papa tidak akan menyerah sampai putri Papa memberikan kesempatan pada Papa untuk menjadi ayah yang baik untukmu.”

Hening. Sayup-sayup terdengar anjing milik tetangga menggonggong di kejauhan. Darren menghela napas.

“Apa kau ingin mendengar cerita saat Mama mengandungmu?” tanya Darren. “Kau tahu, sejak di dalam kandungan pun kau sudah menjadi bayi nakal. Tidak masalah, Sayang! Papa

senang memiliki bayi nakal sepertimu. Kenakalan itu membuatmu menjadi seorang gadis tangguh.”

Darren terkekeh sejenak. “Mama pernah menyuruh Papa mencuri mangga di kebun tetangga. Papa pun melakukannya demi kalian. Kau tahu? Begitu turun dari pohon dan membawa beberapa buah mangga muda, seekor anjing datang dan mengejar Papa. Berlari, tetap saja Papa kalah oleh kecepatan binatang itu. Akhirnya, Albert datang membantu Papa menghalau anjing itu. Terlambat. Papa sudah mendapat gigitan kecil di kaki. Papa pun pergi ke dokter dan disuntik anti rabies.”

Darren berharap Anna akan tertawa mendengar cerita konyol itu. Namun, gadis itu tetap bungkam. “Sayang, kau tidak ingin tertawa? Atau menangislah, Papa yang akan menghapus air matamu.”

“Pergilah, aku ingin sendiri.” Hanya kalimat itu yang keluar dari bibir Anna.

Mendapat pengusiran dari putrinya sendiri, Darren merasakan nyeri di dadanya. Ia tidak bisa menolak permintaan Anna. Pria itu pun beranjak pergi setelah mengecup kening Anna dan memberikan ucapan selamat malam.

Anna melirik pintu yang telah tertutup rapat, memastikan jika Darren sudah benar-benar pergi. Matanya beralih pada boneka *Teddy Bear* berwarna *pink* di samping kanannya. Dengan cepat, ia meraih boneka itu dan memeluknya erat-erat.

“Papa terlambat...,” lirihnya. “Papa terlambat. Sedari kecil Anna menginginkan hal-hal sederhana seperti ini, tapi Papa tidak pernah memahami keinginan Anna. Anna benci Papa. Anna benci Papa.”



## Part 51

LAGI-LAGI, gadis itu hanya duduk termenung di atas kursi roda, menatap padang golf dari balkon kamar lantai dua. Gadis ceria itu telah kehilangan senyumnya. Beberapa kali Darren mendatangkan seorang psikiater, tapi Anna menolak.

“Pergilah, aku ingin sendiri.” Hanya kalimat itu yang selalu keluar dari mulut Anna, seolah ia sudah kehabisan kata-kata, dan hanya kalimat itu yang tersisa.

Darren merindukan Anna yang pemberontak. Ya, sepertinya Darren lebih senang melihat Anna membantah seluruh kata-katanya daripada terdiam seperti saat ini. Rasanya sangat menyakitkan.

Benar. Sesuatu yang sudah rusak memang sangat sulit untuk diperbaiki. Termasuk hubungan antara ayah dan anak yang sudah hancur berkeping-keping. Kekecewaan itu membuat Anna enggan memulai lembaran baru. Ia terhenti di satu titik terbawah.

Darren pun sudah berusaha menyiapkan berbagai peralatan melukis. Berharap Anna melupakan kesedihan dengan menyalurkan hobi. Darren salah, nampaknya gairah Anna tentang seni pun sudah menguap tidak berbekas. Kanvas di balkon itu masih putih bersih, tidak tersentuh cat sama sekali.

“Selamat pagi, Sayang!” sapa Darren di ambang pintu balkon. “Ada seseorang yang ingin bertemu



denganmu.”

“Aku tidak ingin bertemu dengan siapa pun,” sahut Anna datar, enggan menoleh ke belakang. Mungkin Papa bersama seorang psikiater lagi.

“Kau yakin, Sayang? Ayolah, Papa membawa seseorang untukmu,” bujuk Darren. Tidak ada jawaban.

“*My Princess*, kau tidak ingin bertemu denganku?”

Anna menggigit bibir. Itu bukan suara ayahnya! Ia menoleh dan memutar kursi rodanya. “*Dad!*”

“Aku merindukanmu, *My Princess!*” Leon mendekat dan berlutut di hadapan Anna.

Dada Anna terasa sesak. Ia memeluk Leon dan menangis sejadi-jadinya. Menumpahkan semua beban yang selama ini hanya ia tahan.

“Kenapa kau memilih jalan ini, hem? Kenapa kau tidak memilih untuk kembali pada *Dad*? Kau lupa jika selama ini *Dad* selalu mendukungmu?” Leon mengusap kepala Anna dengan lembut.

“Aku lelah, *Dad!* Aku ingin mengakhiri semuanya!” seru Anna di antara isak tangisnya.

“Bukan seperti ini caranya, *My Princess!* Jalan yang kau ambil salah, mengerti?”

Isak tangis Anna semakin keras. Jemari lentiknya mencengkeram punggung Leon kuat-kuat. Meluapkan rasa sakit dan kekecewaannya.

“Menangislah sepuasmu, Sayang! Keluarkan semua bebanmu. *Dad* ada di sampingmu,” bisik Leon.

Darren mencengkeram daun pintu kuat-kuat. Lihatlah, putrinya bahkan lebih memercayai orang lain daripada dirinya. Anna menolak seluruh usaha Darren untuk membahagiakannya, tetapi dengan senang hati memeluk pria lain dan mengadu padanya. Seolah Darren tidak pernah terlihat di mata gadis itu.

Baiklah, Darren paham. Bukankah sejak di dalam kandungan, Leon-lah yang selalu menghibur bayi kesayangannya itu? Darren selaku ayah biologis justru

mengabaikannya. Ia memang memberikan materi, tetapi tidak dengan kasih sayang.

Perlahan, Darren undur diri dari sana. Membiarkan Anna melepaskan beban yang membelenggunya. Ia yakin Leon mampu mengajak bayi kesayangannya kembali menemukan gairah hidup. Ya, Leon selalu punya cara untuk menaklukkan wanita-wanita kesayangan Darren.



Matahari pagi bersinar cerah. Anna duduk dengan santai di kursi roda, sementara Leon mendorongnya. Leon memutuskan untuk membawa Anna berjalan-jalan di kompleks perumahan. Selain karena udara pagi yang masih segar, Anna pasti membutuhkan waktu sejenak untuk menjauh dari keluarganya.

“Semua ini salahku,” ucap Leon sembari menghela napas panjang. “Kalau saja aku bisa berhenti mencintai ibumu, mungkin kau tidak akan menjadi korban masa lalu kami.”

“Kau tidak salah, *Dad*. Aku tahu kau pun tidak menginginkan perasaan itu hadir di hatimu,” sanggah Anna.

“Tidak. Aku yang salah karena membiarkan cinta itu terus berkembang bahkan hingga berpuluh-puluh tahun lamanya. Kau tahu, tidak mudah mengendalikan perasaan ini.”

“Bagaimana dengan kebenaran cerita Ellen?” Anna menoleh ke belakang.

Leon tersenyum pahit. “Jangan dengarkan wanita itu. Dia telah dibutakan oleh kecemburuan.”

“Tapi, dia melihat Mama tinggal bersama *Dad* di villa selama sehari-hari.”

“Kau percaya jika ibumu wanita setia, bukan?”

“Ya, aku tahu Mama hanya mencintai Papa, dan tidak mungkin mengkhianati Papa.”

“Saat itu ibumu bertengkar dengan ayahmu. Mereka berselisih, ayahmu menganggap jika bayi perempuan membuat ibumu manja dan selalu ingin dekat denganku. Mungkin kau juga harus tahu, saat itu ayahmu hanya menginginkan bayi laki-laki. Dia menganggap jika cukup Lea yang menjadi satu-

satunya *Princess* di keluarganya. Dia terlalu berambisi untuk menjadikan anak-anaknya sebagai penerus kerajaan bisnisnya.”

“Ya, aku tahu.” Anna menunduk lesu. Sehelai daun flamboyan terjatuh ke pangkuan Anna. Gadis itu mengambilnya, lantas meremas-remas daun kering itu hingga berubah menjadi serpihan-serpihan kecil.

“Wanita hamil emosinya cenderung labil. Ibumu kabur dari rumah dan memintaku untuk membawanya pergi ke pulau untuk menghindari ayahmu. Yah, salahku karena aku dengan mudah mengabaikan permintaan ibumu tanpa sepengetahuan Ellen dan Darren. Selanjutnya, kau bisa menebaknya sendiri apa yang terjadi.”

“Ellen memergoki kalian dan berpikir yang tidak-tidak.”

Leon mengiyakan. “Berulang kali aku berusaha menjelaskan pada Ellen, tetapi wanita itu tidak pernah mau mendengarnya. Bahkan, dengan kejam meracuni pikiran Axelle.”

“Kenapa *Dad* membiarkan Axelle bersama Ellen jika *Dad* tahu dia bukan wanita baik?”

“Sebagai seorang anak, Axelle wajib berbakti kepada orangtua, termasuk ibunya. Aku selalu berharap Ellen mampu berubah menjadi wanita baik setelah bertemu Axelle. Ternyata yang terjadi justru sebaliknya.” Leon mendesah. “Ah, sudahlah. Lupakan mereka. Yang jelas sekarang kau sudah menemukan kebenaran. Axelle sudah dewasa. Aku yakin dia bisa memilah antara yang salah dan benar.”

Mendengar nama Axelle disebut, Anna meremas jemarinya. “*Dad*, tolong jangan sebut nama Axelle lagi...,” lirihnya.

Leon tertawa. “Oke, tidak masalah.”

Sebuah mobil *sport* keluaran terbaru melintas di dekat mereka. Pemilik mobil membunyikan klakson.

“Itu Papa,” ucap Anna setelah mobil menjauh.

“Kau masih marah pada ayahmu?”

“Aku hanya kecewa padanya.”

“Percayalah padaku, Anna. Ayahmu menyayangimu.”

“*Dad* lupa jika Papa tidak menginginkanku sejak aku di dalam perut Mama? *Dad* lupa saat Papa bertengkar denganku dan memintaku tidak menginjak lantai rumahnya lagi?”

“Dengarkan aku, *Baby*! Dia melakukan semua itu karena dia terlalu mencintai kalian. Hanya saja egonya terlalu besar untuk mengakuinya di depanmu. Dia marah karena kau lebih memercayai pria lain daripada memercayainya.”

“Bagaimana aku bisa memercayainya jika selama dua puluh satu tahun ini dia tidak pernah menunjukkan rasa sayangnya? Dia selalu menekanku, *Dad*. Tidak pernah memberikanku kebebasan.”

“Dia menyayangimu dengan caranya sendiri, *Baby*! Kau tahu kenapa dia melarangmu bergaul dengan seniman jalanan? Dia takut kau akan terjerumus ke pergaulan yang salah. Kau tahu kenapa ayahmu selalu menyusulmu saat mendaki gunung ataupun *diving* di lautan? Dia mencemaskanmu, takut terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.”

Anna terdiam, merenungi ucapan Leon. Mungkin, pria itu ada benarnya juga. Papa selalu saja melarang Anna melakukan berbagai macam kegiatan ekstrim.

“Sekarang kau sudah mendengar masa lalu ini dari sudut pandangku. Kau juga harus mendengarnya dari sudut pandang ayah dan ibumu. Kalian perlu berbicara dari hati ke hati. Percayalah, aku mengenal baik ayahmu. Dia seorang pria keras kepala yang selalu meninggikan egonya. Tapi, di balik semua itu, dia sangat menyayangi keluarganya.”

“Baiklah, *Dad*. Aku akan mencoba memperbaiki hubungan ini.”



Anna merapatkan selimutnya hingga sebatas leher. Ia sudah bosan melirik jam digital di atas nakas. Entah kenapa waktu berjalan begitu lambat. Berulang kali menajamkan indra pendengarnya, berharap lekas mendengar deru mesin mobil Papa di garasi.

Harapannya sia-sia. Sampai jam menunjukkan angka

sebelas, Darren tidak kunjung pulang. Biasanya pria itu tidak pernah terlambat mengucapkan selamat malam pada Anna dengan membawa berbagai macam boneka dan buket bunga. Saking banyaknya, Albert harus mencarikan sebuah lemari kaca untuk memajang boneka-boneka itu.

Ya, Darren tidak pernah putus asa untuk membujuk putrinya agar mau berdamai. Ia rela berbicara sendiri di samping Anna. Meski tidak menjawab, ia yakin jika Anna mendengarkan semua ucapannya.

Gadis itu menghela napas kasar. Apa Papa sudah bosan dengan kegiatannya di kamar Anna? Atau mungkin ada pekerjaan mendadak sehingga pulang terlambat? Akan tetapi, Mama tidak mengatakan apa pun saat makan malam tadi.

Perlahan, Anna mulai mengantuk. Lembutnya selimut semakin membuatnya nyaman hingga terlelap. Ia bosan menunggu Papa. Kenapa saat Anna ingin berdamai dengan Papa, Papa justru pergi entah ke mana.

“Selamat ulang tahun, *My Princess!*”

Anna mengerjap, sayup-sayup ia mendengar suara baritone yang mengucapkan selamat ulang tahun. Ia pikir ini hanya mimpi. Namun, ketika matanya terbuka, ia melihat Darren berdiri di sisi ranjang sembari tersenyum. Pria itu membawa sebuah kue *tart* kecil dengan lilin berbentuk angka 21.

“Selamat ulang tahun, *My Princess!*” Darren mengulang kalimatnya lantas meletakkan kue di atas meja. Ia membungkuk dan mengecup kening Anna.

Anna merangkul leher Darren. Air mata mengalir deras di wajahnya. “Anna pikir Papa melupakan ulang tahun Anna seperti tahun-tahun yang lalu...,” lirihnya.

“Tidak, Sayang! Mulai sekarang Papa berjanji tidak akan pernah melewatkan detik yang berharga ini meski hanya satu kali.”

“Anna minta maaf, Pa! Anna sayang Papa!” Gadis itu mengetatkan rangkulannya.

“Tidak perlu minta maaf, Papa yang salah. Papa juga



menyayangimu. Jangan pernah mendiamkan Papa lagi, oke? Papa lebih senang melihatmu membantah Papa, daripada harus melihatmu mendiamkan Papa. Kau tahu, Papa tersiksa?”

Anna melepaskan rangkulannya lantas mencium kedua pipi Darren. “Apa sekarang Anna boleh meminta apa pun pada Papa?”

“Apa pun asalkan itu tidak membahayakan keselamatanmu, Sayang. Apa besok kau menginginkan pesta mewah untuk merayakan ulang tahunmu?”

“Tidak, Pa. Anna senang, ini pertama kalinya Anna merayakan ulang tahun bersama Papa. Apa Papa tahu, Anna menginginkan momen ini sejak kecil. Tapi, Papa selalu sibuk bekerja dan melupakan tanggal lahir Anna. Berbeda saat Kak Lea ulang tahun, Papa selalu memberikan kejutan dan hadiah mahal.”

Darren menarik Anna ke dalam pelukannya. “Maaf karena Papa mengabaikanmu, Sayang. Sekarang katakan, apa yang kau inginkan? Kalung dan cincin berlian seperti milik kakakmu?”

Anna menggeleng. “Tidak. Anna tidak menginginkan semua itu.”

“Lalu, apa yang sebenarnya diinginkan oleh *Princess* Papa?”

“Sehari bersama Papa. Anna ingin merasakan bahagianya melewati waktu seharian penuh bersama Papa.”

“Hanya itu?”

Anna mengangguk.

“Janjikan sehari, Papa bahkan rela memberikan seluruh waktu Papa untuk putri kesayangan Papa.”

“Terima kasih, Pa! Anna sayang Papa!”

“Papa juga menyayangimu!”



## Part 52

“DUA puluh tiga, hitam.” Anna melanjutkan hitungannya, menunjuk mobil yang melintas di dekat mereka.

“Delapan belas, putih. Ayolah, jangan curang. Papa melihatmu menghitung mobil berwarna silver.”

Anna terkekeh sembari menjilat es krimnya. Beberapa saat lalu Darren menepikan mobil ke tepi jalan. Di bawah teduhnya pohon, pria itu membuka atap mobilnya.

Mereka berdua duduk santai di kursi masing-masing. Menikmati es krim sambil menghitung mobil sesuai warnanya. Siapa yang mendapatkan hitungan paling banyak, ia menang. Anna menghitung mobil hitam, sementara Darren memilih warna putih. Permainan sederhana, tetapi sangat menyenangkan.

“Cepat habiskan es krimmu. Sudah sore, kita pulang dulu. Mandi, istirahat sebentar, lalu nanti malam ke bioskop.”

“Kenapa tidak sekarang saja, Pa?”

“Tidak bisa, Sayang. Jangan membantah. Kau pasti lelah setelah menghabiskan waktu di mal dan tempat spa. Kau butuh istirahat.”

Anna mencebikkan bibir. “Anna tidak pernah lelah selama Papa ada di samping Anna.”

Tanpa menunggu jawaban putrinya, Darren menjalankan mobilnya. Ya, di hari istimewa ini, Darren memanjakan Anna sejak gadis itu terbangun dari tidurnya. Dimulai dari berjalan-jalan pagi di kompleks



perumahan dan menghirup udara pagi. Dilanjutkan dengan memasak *sandwich* dan *omelette*, lalu menyuapi Anna sarapan.

Setelahnya, mereka menghabiskan waktu untuk berbelanja di mal. Dengan dibantu oleh Albert, Darren mengambilkan berbagai macam model pakaian, tentunya sesuai dengan *style* putrinya. Bahkan, ia juga membeli beberapa helai celana jeans dengan robekan di bagian paha untuk dirinya sendiri.

“Papa tidak salah membeli celana?” Anna tertawa melihat ayahnya menenteng sebuah celana jeans seperti milik Anna.

Darren menaikkan kedua alisnya. “Tidak. Pakaian ini khusus untuk berjalan-jalan denganmu, agar *style* kita sama. Bukankah mulai hari ini kita bukan hanya sepasang ayah dan putrinya, tetapi kita juga teman?”

“Ya, Papa pasti keren dan akan terlihat sepuluh tahun lebih muda dengan *style* itu.”

“Ah, ya, apa kau juga ingin tahu?” Darren menunduk dan berbisik di telinga Anna. “Papa juga akan membuat tato kecil di bagian pinggang seperti milikmu.”

Gadis itu tertawa lagi. Hari ini, entah sudah berapa kali Anna tertawa lepas. Darren menepati janjinya, untuk selalu membuat putrinya bahagia.

Selain pakaian, Darren juga memborong peralatan melukis, peralatan mendaki gunung, peralatan *diving*, dan berbagai macam peralatan yang mendukung hobi Anna. Anna hanya bisa protes melihat kelakuan ayahnya.

“Pa, sekarang Anna tidak membutuhkan semua itu. Papa lihat sendiri, Anna hanya bisa duduk di kursi roda.”

“Papa yakin kau akan segera sembuh, Sayang. Nanti kita akan mendaki gunung dan *diving* bersama.”

Usai berbelanja di mal, Albert membawa seluruh barang belanjaan. Sementara itu, Darren mengantarkan Anna ke tempat spa. Rela berjam-jam menunggu sampai gadis itu selesai melakukan perawatan.

Melihat Anna tersenyum adalah kebahagiaan tersendiri bagi Darren. Ia berjanji setelah ini, ia tidak akan membuat putrinya menangis lagi.

Darren melajukan mobilnya dengan kecepatan sedang. Dilirikinya Anna yang sedang bersenandung kecil, sesekali mata cokelatnyanya melirik kaca spion, barangkali memeriksa apakah *style* rambut pendeknya cocok dengan wajahnya.

“Mama akan membuatkan nasi goreng dan acar untuk makan malam kita.”

“Nasi goreng dan acar?” Anna menoleh. Mendengar nama masakan itu, Anna teringat sesuatu. Ya, teringat saat ia berebut acar dengan..., Axelle.

Anna mendesah perlahan. Pria itu..., kenapa sampai saat ini tidak pernah muncul di depannya? Baiklah, Anna memang tidak pernah mengharapkan kehadiran pria itu. Akan tetapi, apakah Axelle benar-benar tidak ingin minta maaf padanya?

Benarkah Axelle tidak lagi peduli? Oke, Anna memang bukan tipe gadis impian Axelle. Terlebih, sekarang ia hanya seorang gadis cacat. Axelle pasti merasa malu berteman dengannya lagi.

Tidak masalah, Anna sudah kembali pada keluarganya. Hanya saja, Axelle masih memiliki satu permintaan. Jika pria itu tidak memintanya, sama saja Anna berutang.

“Pa, selama Anna koma, siapa saja yang datang menjenguk Anna?”

Hening sejenak. “Apa kau ingin bertanya apa Axelle datang menjengukmu atau tidak?”

“Ya,” sahut Anna lirih, hampir tidak terdengar.

“Dia datang sebentar, dan pergi sesaat sebelum kau tersadar. Aku katakan padanya, saat itu adalah kesempatan pertama dan terakhir baginya untuk menemui. Papa tidak akan membiarkan pria brengsek itu mempermainkan perasaanmu.”

Anna tidak menjawab lagi. Pandangannya terpaku pada jalanan lurus di depan sana. Matanya mengerjap, sebisa mungkin memudahkan genangan air di matanya agar tidak terjatuh.

*Lupakan Axelle! Dia telah membuatmu kecewa. Lupakan dia!  
Lupakan dia!*



## SEPULUH BULAN KEMUDIAN...

### Central Park, New York

Tertatih-tatih, gadis bermantel coklat itu berjalan dengan sebuah tongkat kruk di tangan kanannya. Tidak peduli walau hujan salju terus mengguyur kota New York, salju pertama di tahun ini. Sudah sejak beberapa hari yang lalu ia menantikan momen ini.

Gadis itu, Anna. Seorang diri berjalan menyusuri *Central Park*, mengabaikan tatapan iba dari pengunjung lain. Ya, memprihatinkan bukan, seorang gadis cacat berjalan tanpa teman di keramaian.

Sebenarnya, Darren sudah menawarkan diri untuk menemani Anna ke *Central Park*, tetapi gadis itu dengan tegas menolak. Ia butuh waktu untuk sendiri.

Salju pertama yang selalu penuh dengan kenangan. Anna ingin mengenangnya, meskipun itu terlalu menyakitkan. Tidak. Ia tidak akan bersedih lagi. Sekarang ia memiliki keluarga yang selalu mendukungnya dalam kondisi apa pun. Ia juga memiliki seorang ayah yang siap menopangnya saat ia terjatuh.

Anna berhenti di dekat sebuah danau. Duduk di hamparan salju lantas meletakkan kruk di sisi kanan. Mengambil bongkahan salju dan membentuknya menjadi sebuah bulatan sebesar kelereng. Kemudian, ia kembali berdiri dan melemparkan bongkahan salju ke tengah danau. Sama persis seperti yang pernah ia lakukan dengan..., pria yang mungkin sekarang sudah melupakannya.

“Aku tahu kau pasti akan datang ke tempat ini lagi. Salju pertama yang akan selalu menjadi sebuah kenangan.” Suara baritone itu membuat tubuh Anna menegang.

Tanpa menoleh pun, Anna tahu suara siapa itu. Terdengar langkah kaki mendekat. Dada Anna semakin terasa sesak. Kenapa saat Anna berusaha melupakannya, pria itu muncul di hadapannya lagi?

“Bagaimana kabarmu?” Axelle berdiri di sisi Anna.

“Seperti yang kau lihat. Seperti inilah aku sekarang.”

Anna menoleh, bersamaan dengan mata biru yang juga sedang menatapnya. Beradu pandang, ada sorot luka dan kerinduan yang bercampur menjadi satu. Ya, kalau saja Anna bisa memeluk tubuh tinggi tegap itu dan menangis di dada bidangnya.

Anna menarik napas panjang, berusaha melenyapkan rasa sesak di dadanya. “Jangan pernah berpikir jika aku datang ke sini untuk mengenang seorang pria yang pernah mengaku sebagai teman baikku. Sejak kecil, salju selalu menjadi favoritku.”

“Aku merindukanmu!” tukas Axelle cepat.

Sekuat apa pun Anna membentengi dirinya, toh akhirnya pertahanannya roboh. Matanya mulai memanas. Ia mengerjap.

“Omong kosong. Apa kau pikir aku sudah melupakan peristiwa saat kau meninggalkanku seperti membuang seekor anak kucing di jalanan?”

“Aku minta maaf. Aku merindukanmu, Anna!”

“Lalu selama setahun ini kenapa kau tidak pernah menemuiku lagi, hah?” Anna menaikkan nada satu oktaf.

“Karena *Dad*, ayah, dan kakakmu, melarangku untuk menemuimu lagi. Apa kita bisa memulai semuanya dari awal lagi? Mungkin sekarang kita bisa memperjuangkan—”

“Tidak ada lagi yang harus diperjuangkan, Axelle! Semuanya sudah berakhir.”

Axelle terkekeh. “Jangan membohongi dirimu sendiri, *My Princess!*”

“Jangan pernah lagi memanggilku dengan sebutan itu. Bukankah mulai hari itu kita sudah kembali ke titik awal? Kita tidak pernah saling mengenal.”

“Aku menyesal. Tolong beri aku kesempatan kedua. Aku menyayangiimu bahkan sejak kau masih berada di dalam kandungan ibumu.”

“Maaf, Axelle! Semuanya sudah terlambat. Kepergianmu telah menyadarkanku bahwa seburuk-buruknya keluarga, ternyata mereka lebih menyayangi kita daripada seseorang

yang mengaku sebagai teman.” Anna menggigit bibirnya kuat-kuat. Tidak, ia tidak akan menangis.

“Anna, *please!*”

“Aku sudah terlanjur kecewa padamu, Axelle! Kau pergi saat aku berada di titik terbawah, sendirian. Saat aku berharap kaulah satu-satunya tempatku bersandar, kau justru menambah penderitaanku dengan bercerita tentang masa lalu. Kau tahu, aku bahkan pernah berharap agar aku tertidur dan tidak pernah terbangun lagi.”

“Aku mencintaimu!” Axelle berteriak panik, sama persis seperti saat Anna mengungkapkan perasaannya waktu itu.

Angin bertiup kencang. Salju turun semakin lebat. Anna mendongak, menatap wajah berahang tegas di sisinya.

“Itu bukan cinta, Axelle. Kau salah mengartikannya. Hubungan kita tidak pernah lebih dari dua orang asing yang bertemu di waktu yang salah.”

*Argh!* Axelle ingin berteriak sekencang-kencangnya. Sekarang Anna mengembalikan kata-kata yang pernah diucapkan oleh Axelle, dan rasanya menyakitkan. Demi Tuhan, bagaimana mungkin dulu Axelle mengucapkan kalimat sejahat itu pada gadis sebaik Anna?

“Dengarkan aku, Axelle. Saat ini aku sudah bahagia bersama keluargaku. Usiaku baru menginjak dua puluh dua tahun, jalanku masih panjang. Untuk saat ini, aku belum ingin memikirkan urusan cinta. Jadi tolong, menjauhlah. Kau bisa mencari wanita lain.”

“Tapi, aku menginginkanmu!”

“Mengertilah, Axelle! Sekarang aku hanya seorang gadis cacat yang tidak akan pantas bersanding dengan pria sempurna sepertimu!”

*I don't care!* Aku mencintaimu dan akan menerima segala kekuranganmu.”

Anna menggeleng. “Lupakan aku. Kau pantas mendapatkan seseorang yang lebih baik dariku.”

“Berbulan-bulan aku menunggumu, Anna. Selama ini aku sudah mencoba melupakanmu seperti permintaan *Dad* dan

ayahmu. Tidak bisa, dalam setiap detik hanya wajahmu yang terus membayang di mataku. Kau satu-satunya gadis yang bisa membuatku jatuh cinta.”

“Apa kau ingin melihatku bahagia?” tanya Anna sembari mengusap air mata yang membasahi pipi.

“Ya, dan aku ingin membuatmu bahagia di setiap detiknya.”

“Aku bahagia menikmati kesendirianku tanpa sesuatu bernama cinta. Pergilah, Axelle!”

“Tidak akan pernah!”

“Apa kau tahu? Aku takut terluka lagi!” Anna berteriak dengan nada penuh permohonan.

“Katakan dengan cara apa aku bisa mengobati lukamu?”

“Aku tidak ingin melihatmu lagi. Hanya cara itu yang bisa menyembuhkan luka di hatiku.” Suara Anna melunak. “Ah, ya, aku masih berutang satu permintaan padamu. Mintalah apa pun padaku, asal jangan meminta kita memulai hubungan yang baru.”

“Tidak perlu. Aku sudah menggunakan permintaan terakhirku.”

“Aku tidak ingat.”

“Saat aku menjengukmu di ruang ICU. Aku memintamu untuk terbangun dari tidurmu dan kau sudah mengabulkannya.”

Anna tertegun. Jadi, Axelle yang membuatnya terbangun? Axelle tidak hanya meminta Anna kembali di alam bawah sadar, tetapi saat itu Axelle benar-benar membangunkannya di dunia nyata. Bukankah Papa mengatakan jika Axelle pergi sesaat sebelum Anna tersadar?

Haruskah ia berterima kasih pada Axelle karena telah membuatnya tersadar? Tidak. Itu pasti hanya sebuah kebetulan.

“Begini saja, Axelle. Beri aku waktu untuk menyembuhkan lukaku. Selama itu, kau boleh mencari wanita lain untuk menjadi pendampingmu. Biarkan waktu yang menjawabnya. Apakah selama bertahun-tahun nanti, perasaan yang kau sebut sebagai cinta itu masih sama? Namun, jika ternyata kau jatuh cinta pada wanita lain, maka kau boleh menikah dengannya.”



“Bagaimana jika perasaanku terhadapmu tidak pernah berubah?”

“Aku akan melihat hatiku. Apakah masih ada rasa kecewa dan luka di sana? Sebab, *Dad* pernah mengatakan padaku, tidak sepatutnya cinta berdampingan dengan luka.”

“Akan kubuktikan jika perasaanku tidak pernah berubah.”

“Kita lihat suatu saat nanti. Biarkan aku pergi sekarang. Jangan mencemaskanku. Aku bahagia bersama keluargaku. Selamat tinggal.”

Untuk terakhir kalinya, Anna tersenyum pada Axelle. Menatap mata biru sedalam lautan itu dan berharap jika sesuatu yang bernama cinta itu akan terkikis oleh waktu. Anna tidak ingin melihat Axelle lagi. Selamanya. Titik. Sebisanya mungkin ia akan menghapus perasaan itu. Ia terlanjur kecewa pada Axelle.

Anna mengusap serpihan putih di mantelnya. Bersiap melangkah meninggalkan Axelle, tetapi urung saat pria itu menarik tubuh Anna ke dalam pelukannya.

Ingin rasanya Anna menangis. Ia sangat merindukan pelukan ini. Namun, di saat yang bersamaan ia juga benci semua perlakuan manis Axelle. Tidak. Ia hanya takut jika Axelle mengecewakannya lagi.

“Maaf, aku harus pergi. Papa sudah menunggu...,” lirih Anna.

Meski berat, Axelle melepaskan rengkuhannya. Membiarkan gadis itu undur diri, melangkah tertatih-tatih dengan tongkatnya. Semakin tubuh Anna menjauh, hati Axelle semakin terasa sakit. Kalau saja waktu itu ia tidak meninggalkan Anna sendirian, mungkin Anna tidak nekat mengakhiri hidupnya.

Axelle mengepalkan kedua tangannya. Lihatlah, Axelle, karena keegoisanmu, sekarang Anna menjadi seorang gadis cacat!

Langkah Anna terhenti di kejauhan. Kepalanya menoleh ke belakang, lalu tersenyum pada Axelle. Demi Tuhan, seperti ada ribuan belati yang menguliti tubuh Axelle hidup-hidup.

Lihatlah, Axelle! Kau yang telah memadamkan binar indah di mata cokelat itu!

Gadis itu melambai, mengisyaratkan selamat tinggal. Kemudian, kembali melangkah meski terlihat kesulitan mengangkat kaki kanannya yang lumpuh. Salju yang menumpuk membenamkan sebagian sepatu *boot*-nya. Seperti biasa, gadis tangguh itu tidak menyerah untuk berjuang mengalahkan badai salju.

Axelle menghantamkan kepala tangannya ke batang pohon. Kalau saja Anna memberikan kesempatan pada Axelle untuk menuntun langkah gadis itu!

Anna gadis yang tulus, tapi harus menanggung penderitaan sedemikian rupa akibat ulah Axelle. Tuhan, bisakah Kau menukar kaki Anna dengan kaki Axelle? Axelle rela bertukar posisi dengan Anna asalkan gadis itu tidak lagi menderita.

Demi Tuhan, Axelle tidak tega melihat gadis itu berjalan tertatih-tatih dengan tongkatnya. Sese kali terjatuh di hamparan salju lalu bangkit meskipun terlihat kesulitan. Tubuh mungil itu semakin menjauh dan akhirnya menghilang di antara pepohonan.

Tubuh Axelle luruh, bersimpuh. Kini, ia benar-benar kehilangan gadis dengan binar mata indah itu. Ia hanya bisa berharap semoga *Princess*-nya akan segera mendapatkan kebahagiaannya. Semoga ada pria lain yang tulus mencintai *Princess* Anna dan bisa menjaga hatinya. Meski itu akan sangat menyakitkan bagi Axelle, ia rela asalkan Anna bahagia. Cukup Axelle yang terpuruk dan terjebak di dalam lingkaran permainan yang pernah ia ciptakan sendiri.

“Sampai kapan pun aku akan selalu mencintaimu, *My Princess*,” rintih Axelle di antara kesakitannya.



Anna merasakan kakinya terasa lemas. Ia hampir saja roboh di tengah jalan jika saja ia tidak menguatkan diri. Perpisahannya dengan Axelle untuk kedua kalinya, menorehkan luka yang semakin dalam.

Untuk pertama kali dalam hidupnya, Anna membenci salju! Ia berjanji tidak akan pernah datang ke tempat ini lagi saat musim salju tiba. Ia tidak sanggup mengenang kenangannya bersama Axelle. Anna terlalu banyak menyimpan kenangan tentang mereka di hatinya.

Ya, menghapus kenangan di hati itu tidak semudah *delete file* di komputer, dan tidak semudah merobek kenangan dalam bentuk gambar. Entah kapan memori itu akan terus tersimpan rapi di hatinya.

Dari kejauhan, Darren terlihat berlari-lari dengan membawa payung. Pria itu menghampiri Anna. “Sayang, kau baik-baik saja? Wajahmu pucat.”

“Anna baik-baik saja, Pa.”

Darren segera merangkul Anna, menuntunnya berjalan sembari memayunginya. Tubuh gadis itu sudah menggigil kedinginan. Sesampainya di mobil, Anna menghambur ke pelukan ayahnya, menangis sejadi-jadinya.

“Papa bersamamu, Sayang.” Darren mengecup puncak kepala Anna dengan lembut. “Lupakan pria itu. Bukan pria itu cinta pertamamu. Bukankah seorang ayah adalah cinta pertama bagi anak perempuannya?”

Anna mengangguk. Perlahan, isak tangisnya mereda. Ia melepas pelukannya lalu bersandar di jok mobil. Matanya menerawang menembus jendela kaca. Tatapannya terpaku pada sosok tubuh tinggi tegap yang tengah berjalan dengan lesu di antara hamparan salju.

*Selamat tinggal, Axelle! Semoga kau menemukan kebahagiaanmu yang baru. Lupakan aku, begitu pula aku yang akan melupakanmu. Biarkan waktu mengikis cinta kita secara perlahan. Aku harap kita tidak akan pernah bertemu lagi.*

Mobil melaju perlahan di atas jalanan yang licin. Anna menunduk, menarik napas panjang. Tidak perlu takut. Sekarang kau bersama Papa, Anna! Sebab, seburuk-buruknya keluarga, mereka lebih menyayangimu dengan tulus ketimbang orang asing yang pada akhirnya mengecewakanmu. Bagaimana pun, keluarga adalah tempat terbaik untuk kembali.

*Selamat tinggal, cinta! Selamat tinggal, kenangan!*

## Part 53

### TIGA tahun kemudian...

Hampir dua puluh menit Axelle berdiri di halaman villa. Ia tidak menghiraukan rintik hujan yang mulai deras. Ia mendongak dengan mata terpejam.

Aroma bunga melati menyeruak masuk ke hidung. Axelle terus menghirupnya, menyimpan aroma harum itu jauh ke dalam rongga dada.

*“Anna, apa yang kau lakukan di bawah hujan begini?”*

*Beberapa tahun yang lalu, Axelle tergopoh-gopoh menghampiri Anna. Memegang gagang payung, sebisa mungkin melindungi tubuh Anna dari guyuran hujan yang semakin deras.*

*Anna mendongak dan tersenyum. “Aku tidak sabar ingin menanam bunga melati di sini. Aku baru saja membeli bibitnya.”*

*Kedua tangan gadis itu mengenakan sarung tangan, tanpa rasa jijik menggali tanah menggunakan sekop. Setelah dirasa cukup, ia meletakkan bibit melati dan kembali menimbun lubang.*

*“Apa umbi tulip yang aku bawa dari Belanda sudah kau tanam?” tanya Axelle.*

*“Lihat itu!” Anna menunjuk sederet tunas umbi tulip yang mulai tumbuh. “Kau tahu kenapa aku menanam melati di sini?”*

*“Karena kau menyukai melati?”*

*“Ya, selain itu aku juga ingin menanam bunga yang mungkin suatu saat nanti bisa menjadi kenang-kenangan saat aku sudah tidak tinggal di sini lagi.”*

*“Hub, aku tidak suka kau berbicara seperti itu, My*



*Princess! Aku ingin kau tinggal di sini selamanya.”*

*Anna terkekeh sembari meratakan tanah, memastikan bibit melatinya sudah tertanam sempurna. Kemudian, ia melepas sarung tangan dan berdiri berhadapan dengan Axelle.*

*“Bagaimana jika suatu saat nanti aku menjadi pelukis terkenal dan mengembara ke berbagai negara?”*

*Axelle menatap mata cokelat Anna. Seperti biasa, mata itu selalu berbinar indah, terlebih saat sedang berkhayal seperti kali ini. “Aku tidak akan mengizinkanmu pergi ke mana-mana.”*

*“C’mon! Apa kau pikir aku juga harus melajang seumur hidup dan menjadi adik perempuanmu sampai tua?”*

*“Aku tidak peduli!”*

*“Percayalah, Axelle! Suka atau tidak, suatu saat nanti bunga melati ini akan menjadi pengganti kebadiranku. Jika merindukanku, kau cukup berdiri di depan bunga ini. Pejamkan matamu lalu tarik napas dalam-dalam. Kumpulkan aroma harum melati di rongga dadamu, dan bayangkan jika aku berada di hadapanmu.”*

*“Bisa kau contohkan, My Princess?”*

*“Hanya memejamkan mata, Axelle! Lalu gunakan hatimu! Seperti ini...” Anna memberikan contoh.*

*Axelle tersenyum. Wajah Anna yang tengah memejamkan mata terlihat begitu manis. Ah, sebenarnya Axelle tidak membutuhkan contoh, ia hanya ingin menggoda Anna.*

*Axelle menangkap kedua pipi Anna, dan secepat mungkin memberikan cecupan singkat di bibir gadis itu.*

*Anna tersentak, refleks membuka mata. Awalnya ia mendongak dan menatap Axelle, tetapi di detik selanjutnya ia memalingkan wajah meronanya. Menunduk tersipu sembari menggigit bibir.*

*Lantas tubuh mungil itu berlari-lari kecil meninggalkan Axelle. Axelle tersenyum. Ia masih sempat menangkap mata cokelat itu berbinar indah. Axelle yakin, sampai kapan pun ia tidak akan pernah bisa melupakan keindahan mata itu.*

*“Merindukan Anna?”*

*Axelle terlonjak saat sebuah tepukan mendarat di bahu kanannya. Ah, ia terlalu asyik mengenang kenangan manis dengan Princess Anna. Ia menoleh, Leon sudah berdiri tegak,*

tatapannya tertuju pada tetesan-tetesan air hujan yang terjatuh di rumpun melati.

Axelle hanya menghela napas kasar. Tanpa menjawab, Leon tahu isi hati putranya.

“Sudah lama Anna tidak berkunjung ke sini,” ucap Leon lagi. “Barang kali dia sedang sibuk *tour* ke beberapa negara untuk mengikuti pameran perhiasan. Dia menjadi seorang *designer* perhiasan yang hebat. Aku bangga padanya.”

“Apa sampai sekarang Anna belum menikah?”

“Mungkin karena dia sedang fokus pada karier.”

Axelle menggeleng, mengusap wajah dengan kasar. Tetesan air hujan terasa mendinginkan pori-pori kulitnya. “Anna bukan tipe wanita seperti itu.”

“Lalu apa kau pikir Anna masih mencintaimu, begitu?” Leon tertawa sinis. “Jangan mimpi! Mungkin saja hati Anna telah mati akibat luka yang pernah kau torehkan.”

“*Dad*, apa kalian tidak akan pernah memberikan kesempatan padaku untuk menebus semua kesalahanku pada Anna?”

“Jangan ganggu Anna, itu sudah cukup.” Usai mengucapkan kalimatnya, Leon beranjak meninggalkan Axelle.

Tatapan Axelle kembali terjatuh pada sekumpulan bunga melati yang masih kuncup. Bertahun-tahun ia mencoba melupakan Anna, tapi bayangan gadis itu selalu saja mengganggu. Jantungnya selalu berdegup kencang manakala Axelle mengenang setiap kenangan manis mereka. Ah, ia selalu merindukan *Princess Anna*.



Dengan gembira, Anna membuka pintu pagar lalu berjalan tertatih-tatih menuju villa. Sementara itu, Darren berjalan sambil menarik sebuah koper berukuran besar. Rencananya, Anna akan tinggal di villa selama dua minggu. Gadis itu butuh *refreshing* setelah belakangan ini sibuk mengikuti pameran perhiasan di beberapa negara.

Tidak sabaran, Anna mengetuk pintu dan berteriak kencang. “*Dad, I’m coming!*”

Pintu terbuka, Leon menyambutnya. “Wow, anak perempuanku datang!”

“Aku merindukanmu, *Dad!*” Anna menghambur ke pelukan Leon. “Aku ingin berlibur di sini.”

“Oke, Sayang. Mungkin nanti kita bisa *diving* bersama lagi. Kebetulan kemarin aku baru saja mengisi stok kulkas. Kau pasti merindukan nasi goreng buatanku. Ayo, masuk. Hai, Darren!”

Leon dan Darren saling berjabat tangan. Sejak peristiwa kecelakaan itu, hubungan mereka membaik. Meski sampai saat ini Ellen tidak pernah mau berdamai, wanita itu tetap keukeuh pada pendiriannya.

“Aku tidak bisa lama-lama di sini. Ada *meeting* penting di hotel. Jaga putriku baik-baik,” ucap Darren.

“Tentu. Aku akan menjaga *Princess* nakal ini.”

Darren mengusap kepala Anna dan mengecup dahinya. “Kalau mau pulang, telepon Papa. Papa akan menjemputmu.”

“Oke, Pa. Hati-hati di jalan. *Bye!*” Anna melambaikan tangan, mengawasi Darren masuk ke mobil dan duduk di balik kemudi.

Darren tersenyum, membalas lambaian tangan Anna. Beberapa saat kemudian, ia menginjak pedal gas, meninggalkan villa.

“Biar aku bawakan kopermu.” Leon mengambil alih koper dari tangan Anna. “Istirahatlah, kau pasti lelah. Sebentar lagi aku berangkat ke sanggar seni.”

“*Dad* masih mengajar seni lukis di sana?”

“Ya, untuk mengisi hari-hariku yang membosankan.”

“*Dad* kesepian di villa sendirian. Aku rasa *Dad* harus cepat-cepat mencari pendamping hidup.” Anna terkekeh lantas cepat-cepat masuk ke villa untuk menghindari Leon yang bersiap mencubit pipinya.

Kamar yang penuh dengan kenangan. Anna berdiri di dekat jendela dan menyingkap tirainya. Pemandangan hutan

pinus yang menghijau sangat memanjakan mata. Anna meletakkan telapak tangan di kaca jendela. Dadanya berdebar lembut. Setiap sudut tempat ini selalu saja mengingatkannya pada Axelle.

“*My Princess*, aku letakkan kopermu di sini.”

Anna menoleh dan tersenyum. “Oke, *Dad*. Terima kasih.”

“Aku akan berangkat ke sanggar seni. Berjanjilah, jangan pergi ke mana pun sebelum aku pulang.”

“Oke. Lagi pula kenapa *Dad* secemas itu? Takut aku kabur, begitu?” Anna tertawa.

Ah, tetap saja Leon menangkap luka di dalam tawa itu. “Aku masih merindukan anak perempuanku. Berjanjilah jangan pergi ke mana-mana sebelum aku pulang.”

“Oke. *I promise, Dad*.” Anna mengacungkan kedua jari membentuk huruf ‘V’.

“*Dad* menyayangimu.” Leon mengecup puncak kepala Anna, lantas meninggalkan *Princess* kesayangannya. Anna menaikkan kedua alis. Secemas itukah Leon?

Beberapa saat kemudian, Anna mendengar deru Harley Davidson menjauh dari villa. Tanpa Leon, Anna semakin teringat kenangan masa lalu. Ia melangkah menuju balkon kamar, menatap rumpun bunga melati yang pernah ia tanam.

Bunga itu tumbuh subur. Batang dan daunnya semakin rimbun, sementara bunganya terlihat indah. Seekor kupu-kupu terbang melintas dan menghisap madu. Anna memejamkan mata, menarik napas dalam-dalam, dan..., kecupan itu!

Ah, kecupan itu bahkan masih terasa hingga detik ini. Anna menyentuh bibir. Dadanya berdebar lembut. Kemudian, entah kekuatan apa yang membuat kakinya melangkah dan berhenti tepat di depan pintu kamar Axelle. Biasanya, Anna tidak pernah memberanikan diri untuk masuk. Ada rasa sakit yang menghunjam tepat ke ulu hati manakala Anna menatap pintu kamar itu.

Namun, entah kenapa kali ini Anna ingin mendatangi kamar itu. Ada banyak kenangan manis di dalam sana. Dan Anna bisa apa? Ia berulang kali ingin melupakan Axelle, tapi



di saat yang sama kerinduan itu justru semakin mengakar di hatinya. Sungguh, Anna membenci semua ini. Hatinya telah berkhianat mengatakan rindu, sedangkan Anna ingin sekali melupakan pria itu.

Gemetar, Anna menyentuh *handle* pintu, perlahan membukanya. Seketika aroma khas menyeruak ke dalam dadanya. Ingin rasanya Anna berlari meninggalkan tempat ini, tetapi lagi-lagi bagian tubuhnya yang lain kembali berkhianat. Kakinya justru melangkah masuk ke kamar bernuansa putih milik Axelle.

Anna berhenti di tengah kamar, mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan. Ranjang berseprai putih, tempat ia selalu menumpahkan tangis dan Axelle akan mendekapnya penuh kasih sayang.

Cukup! Jangan ingat apa pun lagi, Anna! Jangan biarkan hatimu kembali terluka oleh kisah masa lalu!

Anna menggigit bibir bawahnya, menahan agar cairan bening di pelupuk mata tidak tumpah. Tatapannya terpaku pada mantel hitam yang tergantung di dinding. Barang kali beberapa hari yang lalu Axelle berkunjung ke sini dan mantelnya tertinggal.

Seperti digerakkan oleh kekuatan magis, Anna berjalan tertatih dan mengambil mantel milik Axelle. Axelle meninggalkan aroma khasnya di benda itu.

Tubuh Anna semakin gemetar dan lemas, ia pun terduduk di sofa. Ia menatap mantel di kedua tangannya. Perlahan, ia membawa mantel itu ke hidung. Menghirup aroma *woody* dan menyimpannya di rongga dada.

Anna tidak bisa menahan tangis lagi. Ingin rasanya ia berteriak kencang. *Aku merindukannya! Aku merindukannya!*

Rasa sakit bercampur rindu begitu mengoyak hati. Bertahun-tahun ia mencoba melupakan Axelle, tapi gagal. Semakin ia menginjak rasa cinta hingga tidak bersisa, di saat yang sama pula tunas lain akan muncul dan tumbuh semakin subur.

Kenapa? Kenapa ia harus mencintai pria yang pernah

menyakitinya? Kenapa sesulit ini untuk melenyapkan perasaan itu? Masih teringat jelas dalam benaknya saat Axelle meninggalkannya di titik terbawah. Seharusnya Anna menghapus kenangan itu!

*"Hello, My Princess!"*

Anna menghentikan isak tangisnya. Refleks menoleh pada sumber suara. Apakah kerinduan ini telah membuat Anna berhalusinasi? Pria yang berdiri di tengah kamar itu pasti hanya bayangan Axelle!

Anna mencengkeram mantel kuat-kuat. Pria berkaus putih itu tersenyum kaku. Ah, kenapa bayangan itu tidak kunjung menghilang?



## Part 54

“SENANG bertemu denganmu lagi, Anna.”

Tubuh Anna menegang. Suara baritone yang sangat dikenalnya itu membuat ia sadar, pria di sana bukan sekadar bayangan. Pria itu nyata!

Tatapan Anna beralih pada mantel yang sudah basah oleh air mata. Kesalahan bodoh apa yang baru saja ia lakukan? Menangisi Axelle? Dan pria itu menyaksikannya?

Anna bangkit dari sofa. Secepat kilat membuang mantel ke sembarang arah. Ia menunduk lantas tertatih-tatih meninggalkan Axelle. Ia tidak sanggup berada di dekat pria itu! Kenapa Leon tidak mengatakan jika Axelle berada di sini? Itukah yang membuat Leon memintanya untuk berjanji agar Anna tidak pergi ke mana pun sebelum ia pulang?



Anna menarik tali lalu seketika tirai penutup dinding kaca terbuka lebar. Menampakkan ratusan kunang-kunang yang terbang di antara gelapnya malam. Anna selalu menyukai suasana ini.

Gadis itu meletakkan telapak tangan kanan di dinding kaca, menikmati rasa dingin yang menjalar di pori-pori kulit. Ia menghela napas kasar.

Sejak bertemu dengan Axelle tadi siang, Anna mengurung diri di kamar, dan baru berani keluar saat Leon mengajak makan malam. Ya, meski akhirnya



suasana makan malam itu terasa kaku karena kehadiran Axelle.

Usai makan malam, Anna memutuskan untuk masuk ke studio lukis. Tidak ada gunanya mengurung diri. Itu hanya akan membuat luka-lukanya semakin menganga. Mungkin akan lebih baik jika ia berdiri di dekat dinding kaca dan menghitung kerlip kunang-kunang.

Lagi pula percuma menghindar dari Axelle. Seluruh sudut villa ini memiliki kenangan tersendiri bagi mereka. Mungkin Anna harus belajar sedikit dewasa. Satu-satunya jalan untuk menghadapi masalah adalah dengan cara menyelesaikannya, bukan dengan cara berlari sehingga permasalahan itu tidak ada titik temunya.

“Boleh aku menemanimu melihat kunang-kunang?” Entah sejak kapan Axelle berdiri di pintu dan mengawasi Anna.

Hening sejenak. Hanya terdengar helaan napas kasar yang diembuskan Anna. Beberapa detik kemudian, Anna menjawab singkat, “Ya.”

Axelle tersenyum lega. Setidaknya kali ini ia memiliki kesempatan untuk memperbaiki hubungan dengan Anna. Tidak peduli sekecil apa pun kesempatan yang dimiliki.

Axelle berdiri di samping Anna, memberi jarak satu meter di antara mereka. Ah, sejak kejadian itu, mereka memang memiliki sekat yang sangat jauh.

Awalnya, Axelle tidak tahu harus mulai dari mana. Ia kehilangan kata-kata, hanya bisa menatap wajah sayu Anna. Gadis itu menatap kerlip-kerlip di kejauhan tanpa ekspresi. Nampaknya, cahaya di perut kunang-kunang itu jauh lebih menarik daripada pria tampan yang berdiri di sisinya.

Axelle yakin bahwa Anna tidaklah serapuh dulu. Namun, Axelle tahu jika Anna sedang berusaha mengumpulkan kekuatan untuk melawan rasa sakit yang pernah Axelle torehkan, dan itu tidaklah mudah.

“Aku merindukanmu.” Itu kalimat pertama yang meluncur dari bibir Axelle. Ia kembali menatap wajah Anna, dan lagi-lagi gadis itu seolah tidak tertarik oleh pancingan Axelle.

“Apa kau tahu?” Axelle membuka suara lagi. “Salju pertama di New York adalah sesuatu yang sangat aku nantikan setiap detiknya. Setiap kali salju pertama turun, aku selalu datang ke *Central Park*, menunggumu di sana. Berharap kau akan kembali datang dan membuka hati untukku. Tapi, ternyata aku salah.”

Axelle terkekeh menertawakan kebodohnya, kemudian melanjutkan. “Sejak pagi sampai malam tiba, aku berada di tempat itu. Seperti orang bodoh yang menunggu ketidakpastian. Bahkan, seandainya salju menguburku hidup-hidup di tempat itu, aku tidak akan pernah beranjak sedikit pun, asalkan aku bisa bertemu dan memperbaiki hubungan denganmu.”

“Aku membenci salju,” tukas Anna cepat. Ia tidak menyangka jika sebesar itu usaha Axelle untuk memperbaiki hubungan mereka.

“Apa kau masih tidak ingin memberikan kesempatan kedua untukku?”

“Tidak. Aku menikmati kesendirianku.”

“Bohong. Kita saling merindukan.”

“Omong kosong.” Suara Anna terdengar gemetar. “Aku tidak pernah merindukanmu walau hanya sedetik.”

“Lalu untuk apa kau menangis sambil memeluk dan mencium mantelku?”

“Aku membencimu! Sangat membencimu.” Napas Anna terengah-engah. Ia tidak kuat lagi menahan sesak di dadanya. Butiran-butiran bening itu pun meluncur dari matanya.

Axelle menoleh. Ah, ia tidak tega melihat *Princess*-nya menangis lagi. Empat tahun berlalu, tetapi kenapa luka itu tidak kunjung mengering?

“Aku harap kau tidak melupakan perjanjian saat terakhir kita bertemu. Aku sudah memberimu waktu untuk menyembuhkan luka. Aku juga sudah berusaha mencintai wanita lain. Akan tetapi, tidak pernah bisa. Apa kau ingin tahu bagaimana perasaanku saat ini?”

“Aku tidak mau tahu.” Suara Anna tercekat. Butiran-

butiran bening terus menetes dari mata indahnyanya.

Axelle menggerakkan tangan, ragu antara ingin menggenggam jemari Anna, atau membiarkan gadis itu terguncang sendirian? Oh, mana mungkin Axelle tega melihat Anna menangis. Demi Tuhan, Axelle tidak ingin binar indah di mata cokelat itu harus digantikan oleh air mata.

Perlahan, Axelle pun memberanikan diri menyentuh jemari Anna yang masih menempel di dinding kaca. Tubuh gadis itu semakin terguncang dengan isak tangis tertahan. Axelle menggenggam telapak tangan itu erat-erat. Bersama-sama merasakan dinginnya dinding kaca.

“Perasaanku tidak pernah berubah. Aku..., mencintaimu, *My Princess*. Setiap detik yang terlewat, aku selalu dihantui rasa bersalah. Aku manusia paling jahat karena tega melukai hati gadis berhati malaikat sepertimu.”

Dada Anna terasa semakin sesak. Genggaman tangan Axelle membuat perasaannya tidak karuan. Antara kecewa, sedih, luka, dan sedikit..., rindu. Anna harus bagaimana sekarang?

“Aku membencimu, Axelle! Aku membencimu!” Anna berucap di antara isak tangisnya.

“Aku juga mencintaimu, *My Princess*! Sangat mencintaimu!” Axelle menggenggam kedua tangan Anna, lantas berlutut dan menatap mata basah gadis itu. “Aku mohon, maafkan aku.”

“Axelle, jangan lakukan ini.” Anna berusaha menarik tangannya, tetapi genggaman Axelle semakin erat. Sungguh, ia ingin segera pergi dari hadapan pria ini.

“Beri aku kesempatan untuk menebus dosa-dosaku. Izinkan aku mengobati lukamu. Aku tidak bisa hidup tanpamu.”

Mampukah gadis berhati lembut seperti Anna mengabaikan permohonan Axelle? Jujur, ia merasa tersentuh. Namun, bukan itu yang menyebabkan Anna harus turut berlutut dan menghambur ke pelukan Axelle. Bertahun-tahun ia merindukan pria ini. Rindu yang bercampur dengan luka.

“Tolong jangan katakan apa pun...,” lirih Anna, tangisnya

semakin menjadi. Ia mencengkeram punggung Axelle kuat-kuat.

Keduanya saling berpelukan. Melepas rindu yang selama ratusan hari hanya mereka simpan. Anna menyerah pada cinta. Ia tidak ingin terlarut-larut dalam luka yang membelenggu. Mungkin, ini waktu yang tepat untuk mengobati luka di hatinya.

Setelah tangis Anna mereda, Axelle melepas pelukan mereka. Ditatnya Anna dengan lembut.

“Jangan menangis lagi. Tersenyumlah, aku tidak ingin binar indah di mata cokelatmu berubah menjadi air mata.” Axelle menghapus jejak air mata di gadis itu. “Ah, ya, aku pernah berjanji ingin menunjukkan sesuatu padamu. Ayo, ikut aku.”

Axelle membantu Anna berdiri, lantas menggandengnya menuju kamar. Ia bahagia karena akhirnya bisa mendapatkan maaf dari Anna. Dalam hati, ia berjanji tidak akan menyia-nyikan kesempatan ini.

Ia menghidupkan laptop lantas membuka sebuah *file* berisi video. Axelle duduk di samping Anna, bersama-sama menonton video masa kecilnya.

Melihat tingkah lucu bocah lelaki di dalam video, Anna sedikit melupakan rasa sedihnya. Terlebih, saat Axelle kecil mengusap perut Alesha. Ah, di dalam sana pasti ada Anna.

“*Halo, adik bayi! Aku menyayangimu!*” Axelle kecil mengecup perut Alesha, lantas ia terkekeh saat bayi di dalam perut itu menendangnya. “*Yeeaaaay! Dia menendang!*”

“*Dia juga menyayangimu, Axelle!*”

“*Ayolah, kapan adik bayi labil? Aku ingin belenang sama adik bayi.*”

“*Oh, ya?*”

“*Yeab! Aku sayaaaaang adik bayi. Muuuuuuach!*” Sekali lagi Axelle mengecup perut Alesha.

Axelle merangkul pundak Anna. “Sekarang kau tahu, kita sudah saling menyayangi bahkan sejak kita belum pernah bertemu.”

Anna hanya tersenyum singkat. Tangisnya sudah reda. Ia menyandarkan kepala di pundak Axelle. Video di laptop masih menggambarkan kedekatan Axelle yang enggan berhenti menyentuh perut Alesha.

“Jangan pergi dariku lagi, *My Princess*,” bisik Axelle seraya meremas jemari Anna.





## Epilog

SUASANA pagi di Pulau Teratai sangat cerah. Cuaca sangat mendukung dan ideal untuk *diving*. Di atas perahu, Anna mulai memakai peralatan *diving* dengan wajah masam.

“Jangan cemberut. Meski tanpa Axelle, yang penting Papa menemanimu dan akan menjagamu selama di bawah laut,” hibur Darren.

Anna mencebikkan bibir. Beberapa hari ini, hubungan antara Anna dan Axelle membaik. Memang masih ada sedikit rasa canggung akibat kejadian empat tahun yang lalu. Namun, setidaknya mereka bisa duduk bersama dan membicarakan berbagai macam hal seperti teman.

Teman yang saling mencintai, mungkin. Sampai saat ini pun, Axelle tidak pernah memberi kepastian untuk membawa hubungan mereka ke arah mana. Barang kali mereka membutuhkan waktu untuk menenangkan hati masing-masing.

Pagi tadi, Anna bertengkar kecil dengan Axelle. Hanya masalah sepele. Dua hari yang lalu, mereka sepakat membuat rencana untuk *diving* bersama teman-teman komunitas pecinta alam. Namun, di hari H Axelle justru memilih pergi untuk *meeting* bersama klien.

Akhirnya, Anna *diving* tanpa Axelle. Oke, setidaknya ada Papa yang mendampingi. Bersama instruktur dan beberapa orang temannya, Anna



menaiki perahu menuju ke *spot* penyelaman. Sekitar sepuluh menit, mereka sampai.

“Semangat, Anna! Sudah lama kita tidak *diving* bersama.” Ervan terlebih dulu melakukan *back roll entry* dan menenggelamkan diri ke laut.

Anna tersenyum. Ah, ya, meski karena peristiwa kecelakaan itu membuat Anna tidak bisa berjalan normal hingga saat ini, jangan ragukan kemampuan berenangnya. Meski dokter menyarankan agar Anna tidak boleh terlalu lama berada di dalam lautan. Dalam kondisi seperti apa pun, Anna tetaplah seorang petualang.

Setelah semua peralatan *scuba diving* terpasang, Anna menceburkan diri ke laut menyusul teman-temannya. Sementara Darren dan seorang instruktur berenang di sisi Anna, berjaga-jaga jika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.

Walau sudah puluhan kali menyelam, Anna tidak pernah berhenti mengagumi keindahan bawah laut. Melihat beraneka ragam terumbu karang, tumbuhan laut yang menari-nari, serta ikan-ikan yang berrwarna-warni.

Beberapa menit menikmati surga bawah laut, membuat Anna sedikit melupakan pertengkarnya dengan Axelle. Ternyata, selain rombongan di kapal Anna, sudah ada serombongan penyelam lain yang sudah terlebih dahulu sampai di sana. Hei, tunggu! Ada keramaian apa ini?

Darren memberi isyarat pada Anna agar mendekat pada serombongan penyelam itu. Semakin dekat, Anna semakin jelas melihat apa yang dilakukan mereka. Tiga orang penyelam memegang sebuah *banner* panjang bertuliskan **‘WILL YOU MARRY ME?’**.

Anna masih belum memahami apa yang terjadi. Siapa pemilik tulisan itu dan ditujukan untuk siapa?

Di tengah kebingungannya, Anna melihat seseorang muncul dari arah lain, dan Anna tahu benar siapa dia. Axelle! Ah, apa maksudnya? Ia bilang tidak bisa ikut *diving* karena ada *meeting*, tetapi kenapa sekarang ia berada di tempat ini?

Axelle mendekat pada Anna seraya menunjuk pada tulisan

di banner. Mata Anna melebar. Jadi, tulisan itu....

Belum habis rasa terkejut Anna, Axelle berlutut dengan sebelah kaki, lantas menyodorkan sebuah kotak berisi cincin ke arah Anna. Demi Tuhan, ini adalah kejutan terindah bagi Anna. Kalau saja saat ini ia sedang berada di daratan, mungkin ia sudah menangis dan memeluk Axelle.

Axelle mendongak meminta jawaban Anna. Bukankah Anna tidak perlu berpikir lama untuk menjawab pertanyaan Axelle? Ia sangat mencintai pria itu.

Anna menoleh pada Darren, meminta pendapat. Pria itu mengangguk memberikan persetujuan. Dada Anna terasa membuncah, matanya berkaca-kaca. Tanpa keraguan sedikit pun, Anna mengangguk. *She said yes!*

Axelle pun mengambil cincin dan memasangkannya di jari manis Anna. Keduanya saling berpegangan tangan dan bertatapan, berkomunikasi lewat mata. Bagi Anna, ini adalah momen paling indah dalam hidupnya. Axelle melamarnya di kedalaman sepuluh meter di bawah permukaan laut dengan disaksikan oleh ayah dan teman-temannya.

Darren menyentuh pundak Anna dan Axelle, lantas mengacungkan ibu jari sebagai kode bahwa mereka harus segera berenang ke permukaan. Anna tidak boleh terlalu lama berada di bawah laut.

Sampai di atas kapal, Anna membuka peralatan *diving*. Kegembiraannya semakin dilengkapi oleh kehadiran Alesha dan Leon di kapal itu.

“Mama!” Anna memeluk Alesha dan Leon bergantian.

“Selamat, Sayang! Mama bahagia melihatmu tidak lagi terbelenggu oleh luka masa lalu.” Alesha menyentuh jemari Anna dan memeriksa cincin di jari manisnya.

“Terima kasih, Ma.”

“Akhirnya, kau benar-benar menjadi anak perempuanku, *My Princess*.” Leon mengecup puncak kepala Anna.

“Terima kasih, *Dad*.”

Darren menyodorkan secangkir cokelat hangat pada Anna. “Apa kau tahu, Sayang? Mama dan *Dad*-mu bahkan

sudah menjodohkan kalian sebelum kau tumbuh di perut Mama, sedangkan Axelle saat itu masih berada di perut Ellen.”

“Benarkah itu, *Dad*?”

Alesha dan Leon tertawa mengingat kekonyolan mereka. Anna duduk di bangku kapal, menghirup aroma khas cokelat, lantas menyapnya. Terasa manis dan menghangatkan tubuh.

“Habiskan cokelatnya, Sayang!” Axelle berbisik di telinga Anna seraya menyelimutkan handuk ke punggung gadis itu.

Anna menurut, meminum cokelat itu hingga tandas. Dahinya berkerut saat menemukan sederet tulisan di dasar cangkir. **‘BE MY FUTURE!’**.

“Axelle yang memesan cangkir itu.” Darren menjawab kebingungan Anna.

Anna menatap Axelle. Pria itu tersenyum. Ah, kenapa Axelle seromantis ini? Lamaran yang dilakukan Axelle memang tidaklah mewah. Mungkin sebagian pria akan lebih memilih untuk melamar kekasihnya di atas kapal pesiar mewah.

Namun, menurut Anna, melamar di kedalaman sepuluh meter di bawah permukaan laut adalah hal paling romantis di dunia. *Antimainstream*, dan bukankah itu sesuai *passion* yang dimiliki mereka? Sesuai juga dengan jiwa petualang Anna. Ah, sejak pertama kali bertemu Axelle, pria itu memang paling mengerti segala sesuatu tentang Anna.



## CENTRAL PARK, NEW YORK CITY

“Akhirnya, aku bisa menyentuh salju setelah bertahun-tahun aku membencinya!” seru Anna. Tubuh mungilnya berputar-putar di atas hamparan salju.

“Ya, ini pun musim salju terbaik untukku. Biasanya aku hanya duduk di tepi danau sambil menunggumu, tapi kau tidak pernah datang.”

Anna tidak menanggapi kalimat Axelle. Ia terlalu antusias bertemu dengan salju. Ya, *Princess* Anna sangat merindukan serpihan putih itu. Ia pun merebahkan diri di sana, membiarkan serpihan-serpihan salju terjatuh ke tubuhnya yang terbalut

mantel hitam.

Axelle berbaring di sisi Anna, ingin menikmati cuaca dingin di samping gadis yang dicintainya. Ia meraih tangan kanan Anna dan menautkan jemari mereka.

“Aku berjanji tidak akan melepasmu lagi, *My Princess*. Saat aku kehilanganmu, saat itu juga aku merasakan separuh hatiku menghilang bersama kepergianmu,” ucap Axelle.

“Kau yakin ingin menikah denganku, Axelle?” Anna menoleh pada calon suaminya.

“Astaga, hari ini kau sudah menanyakan hal yang sama sebanyak sebelas kali.”

Anna terkekeh. Tatapannya beralih pada burung-burung kecil yang terbang dan mencari tempat berteduh. “Aku hanya ragu. Kau tahu sendiri, sekarang aku..., cacat.”

“Ssst..., bagiku kau sempurna, *Baby*.”

“Aku tidak ingin kau menikahiku hanya karena merasa bersalah atas kejadian yang menimpaku hingga aku menjadi seperti ini.”

“Harus dengan cara apa aku menjelaskan agar kau percaya? Aku mencintaimu apa adanya. Kalaupun kau memiliki kekurangan, aku yang akan melengkapinya. Begitu pula sebaliknya. Aku ingin kita menjadi pasangan yang saling menyempurnakan.”

“Tapi, apa yang membuatmu jatuh cinta padaku?”

Axelle menggulingkan tubuh. Dengan bertumpu pada kedua siku, ia menatap Anna lembut. “Jangan tanyakan itu lagi, karena aku tidak tahu jawabannya. Mungkin kau bisa bertanya pada anak lelaki berumur dua tahun yang dulu jatuh cinta pada bayi perempuan yang masih berada di dalam perut ibunya.”

Anna terkekeh. “Baiklah, mungkin seharusnya kita menyalahkan Mama dan *Dad* karena mereka menjodohkan kita bahkan sejak kau masih berada di dalam perut *Mom*.”

Menyebut *Mom*, tawa Anna terhenti. Wajahnya berubah murung. Ia menghela napas kasar.

“Aku benci melihat binar indah di matamu meredup,”

dengus Axelle.

“Bagaimana dengan *Mom*?”

“Apa perlu aku jelaskan? Berapa kali harus kubilang, apa pun yang terjadi, aku tidak akan membiarkanmu pergi lagi. Lupakan tentang *Mom*. Kita punya *Dad*, Mama, Papa, dan teman-teman yang mendukung kita. Kita akan selalu berjuang bersama-sama. Setuju?”

Anna mengangguk. “Oke.”

“Salju semakin lebat. Ayo, pulang. Aku tidak ingin kau sakit. Papa dan *Dad* akan memarahiku jika melihat putri kesayangannya tergores meski hanya sedikit.”

“Tapi, kita baru saja tiba di sini.”

“Jangan keras kepala, *Baby!*” Axelle beranjak dari hampan salju dan bergegas meraih Anna ke dalam gendongannya.

“Axelle, aku bisa berjalan sendiri!”

“Jalanmu lambat seperti siput.”

“Axelle!” Anna mencebikkan bibir, mengalungkan kedua lengan di leher Axelle.

Pria itu melangkah cepat, tidak ingin terlalu lama berada di tempat terbuka dengan cuaca ekstrim seperti kali ini. Ia berjanji akan melindungi Anna dalam situasi apa pun. Cukup satu kali ia merasakan hatinya hancur saat melihat Anna terbaring koma di rumah sakit.

Anna menyandarkan kepala di dada bidang Axelle. Kakinya terayun-ayun seiring langkah Axelle. Ah, ia nyaman berada dalam perlindungan pria yang dicintainya.

Mungkin, Anna memang bukan gadis yang sempurna. Namun, bukankah kesempurnaan seseorang itu tidaklah dilihat dari fisiknya? Ketulusan Anna-lah yang mampu mengetuk pintu hati Axelle, hingga pria itu dengan sendirinya membuka diri. Axelle tidak pernah ingin jatuh cinta, pada kenyataannya justru takluk pada gadis sederhana yang tidak sempurna.

Salju turun semakin lebat, sementara Anna semakin mengetatkan rangkulannya di leher Axelle. Ah, salju selalu penuh dengan kenangan. Salju yang mempertemukan mereka, salju pula yang pernah memisahkan mereka. Hingga tangan

Tuhan pun kembali menyatukan keduanya melalui janji setia di hati mereka masing-masing.

“Aku berjanji tidak akan membiarkan binar indah di mata cokelatmu menghilang lagi, *My Princess!*” bisik Axelle.

“Kau sudah mengucapkan itu ratusan kali, *My Prince!*” protes Anna. “Aku bosan mendengarnya.”

Keduanya bertatapan, saling melempar senyum. Dengan nakal, Anna mengecup pipi Axelle, lantas kembali menyandarkan kepala di dada Axelle. Ia menyukai posisi seperti ini, di mana telinganya bisa dengan jelas mendengar jantung Axelle yang berdetak kencang. Ah, Anna bersyukur. Setelah jalan berliku yang ia lewati, akhirnya ia menemukan kebahagiaan yang nyata.

*Life is struggle.* Jangan pernah berhenti berjuang untuk melewati setiap masalah dalam kehidupan. Ya, Anna menyesal karena dulu pernah menyerah. Sekarang ia sadar, apa yang pernah terjadi pada dirinya adalah sebuah ujian, dan ia hampir gagal melewatinya.

Bukankah kehidupan itu seperti roda yang berputar? Dulu, Anna pernah berada di titik terbawah. Serentetan kejadian masa lalu telah mengajarnya banyak hal, membuat ia menjadi pribadi yang lebih dewasa dalam menyikapi masalah.

Anna dan Axelle tahu, ini bukanlah akhir dari kisah cinta. Ini adalah permulaan, di mana mereka harus memulai semuanya dari awal. Masih ada jalan panjang yang harus mereka lalui. Hanya saja, kali ini mereka tidak sendiri. Karena mereka akan selalu bergandengan tangan dan saling menyempurnakan satu sama lain.

Meski Anna tidaklah sempurna, Axelle akan melengkapinya sehingga kisah mereka akan menjadi kisah cinta yang sempurna.

Tamat.

## EKSTRA PART 1

“PAPA yakin tidak keberatan kalau Anna mengundang semua teman-teman Komunitas Pecinta Alam dan teman-teman seniman?” Anna yang sedang memeriksa daftar tamu undangan pernikahan di Macbook, menoleh pada Darren.

Lelaki yang duduk di sisi Anna, bergumam. Asyik mengawasi tab di tangannya, sementara jari-jarinya sibuk menyiapkan konsep pernikahan putrinya. “Tentu saja.”

“Termasuk teman-teman bertato, yang kata Papa seniman yang tidak punya masa depan?”

Darren tertawa, mengalihkan perhatiannya dari tab. Memandang wajah ceria Anna. Lelaki itu mengacak puncak kepala Anna hingga gadis itu terkekeh. “Apa katamu dulu, jangan men-*judge* buruk seseorang hanya karena mereka bertato? Jadi, tidak ada salahnya mengundang mereka.”

“Serius, Pa?”

“Tentu saja, dulu mereka selalu ada untukmu. Jadi Papa pikir, mereka juga harus ikut merayakan kebahagiaanmu.”

“Terima kasih, Pa.” Anna memeluk Darren erat-erat.

Darren meletakkan tab di atas meja, balas memeluk Anna. Tangannya dengan lembut mengelus kepala gadis itu. “Ah ya, Papa juga sudah menyiapkan satu hal untuk teman-temanmu itu.”

“Hem? Apa?”

“Papa berencana untuk mendatangkan master dari luar negeri untuk mereka. Selama beberapa





hari, mereka bisa belajar melukis pada seniman besar yang kebetulan teman baik Papa.”

“*Really?* Ah, teman-teman pasti sangat senang mendengar ini.”

“Tidak hanya itu. Papa juga berencana ingin memberikan bantuan modal jika ada di antara mereka yang berminat untuk membuka usaha.”

Anna melepas pelukannya, menatap ayahnya terharu. “Kenapa Papa berubah menjadi sebaik ini pada mereka?”

“Sudah seharusnya Papa melakukan ini.” Darren menyentuh pipi Anna dan mengusapnya. “Dulu, mereka yang selalu menjaga putri Papa. Mereka yang selalu mengerti dan memahami putri Papa. Bahkan mungkin mereka lebih mengenalmu ketimbang Papa yang sangat sulit untuk mengerti putri Papa sendiri.”

“Papa jangan begitu. Anna tahu Papa menyayangi Anna dengan cara yang berbeda.”

“Papa menyesal karena tidak membahagiakanmu sejak dulu.” Darren mengerjap, matanya mulai memanas.

“Sudahlah, Pa. Jangan mengingat masa lalu. Anna tidak ingin Papa bersedih dan menangis seperti ini.”

“Papa tidak menangis, Sayang.”

“Bohong. Anna melihat mata Papa berkaca-kaca.”

“Kau salah lihat.”

“Tidak, Pa. Anna melihat cairan bening di mata Papa.” Anna menyentuh pipi ayahnya. “Menangislah, Pa. Anna tahu itu air mata cinta dari Papa untuk Anna.”

“Ah, kau!” Darren kembali mengerjap, dan kali ini bulir-bulir air mata itu meluncur membasahi pipi.

“Anna senang karena Papa menangis bahagia untuk Anna.” Dengan lembut, Anna mengusap air mata di wajah Darren. “Suatu saat, Anna bisa dengan bangga bercerita pada anak-anak Anna, bahwa Anna memiliki ayah terbaik di dunia. Yang selalu terlihat tangguh, tetapi selalu menyimpan kelembutan hati yang akan terlihat ketika ia menangis untuk putrinya.”

“Kau putri terbaik Papa.” Darren menyentuh kepala Anna dan menariknya. Perlahan, ia memberikan kecupan lembut di dahi gadis itu. Cukup lama, membiarkan air mata kembali membanjiri wajah kedua insan berbeda generasi itu. “Ayah beruntung memiliki putri berhati malaikat sepertimu.”

Anna tertawa, sementara Darren melepas rangkulannya. “Memangnya Papa pikir Anna mendapatkan hati seperti dari siapa? Tentu saja karena Papa yang mewarisinya.”

“Kata siapa?” Alesha menyela, tertawa lepas. Sudah sejak tadi dia berdiri di ambang pintu dan mengawasi interaksi antara Anna dan Darren. Dan ia bahagia melihatnya. “Mama yang mewarisimu menjadi anak baik. Jangan tanya lagi, Papa orang yang menyebalkan.”

Anna dan Darren tertawa, bergegas menghapus air mata masing-masing. “Iya, Ma. Anna menjadi anak baik karena kedua orangtua Anna juga orang-orang terbaik. Anna beruntung memiliki kalian.”

Alesha duduk di sisi Anna, merangkul pinggang putrinya dan membiarkan gadis itu menyandarkan kepala di bahunya.

“Jadi, bagaimana persiapan pernikahanmu dan Axelle?”

“Sudah sembilan puluh persen, Ma. Papa juga tidak keberatan mengundang semua teman Anna.”

“Lalu resepsinya?”

“Aku sedang menyusup konsep resepsi di Pulau Teratai,” sahut Darren. “Sedangkan untuk resepsi kedua di hotel, persiapannya sudah matang.”

Ya, resepsi pernikahan Anna dan Axelle akan digelar sebanyak dua kali. Hal itu dikarenakan ada perbedaan pendapat antar Darren dan Anna. Darren menginginkan pesta megah untuk putri kesayangannya, sementara Anna selalu memimpikan konsep pernikahan sederhana di alam terbuka. Masing-masing *kenekuh* pada pendiriannya, karena itu Alesha mengambil keputusan untuk mewujudkan keinginan masing-masing, baik keinginan Darren maupun Anna.

Selain itu, Darren pun menginginkan untuk membuat konsep dasar resepsi pernikahan, sementara sisanya diserahkan

pada Wedding Organizer. Intinya, Darren ingin terlibat jauh ke dalam persiapan pernikahan itu.

“Lihat ini.” Darren memperlihatkan desainnya. “Di sisi kanan dan kiri sepanjang karpet putih ini, harus dipenuhi oleh aneka jenis mawar. Lalu, tepat di samping kursi pengantin, akan disusun bunga edelweiss. Selain karena Anna yang menyukai petualangan di gunung, edelweiss juga melambangkan keabadian cinta Anna dan Axelle.”

“Pa, tapi tidak boleh memetik edelweiss sembarangan, kita harus menjaga kelestariannya,” protes Anna.

“Eh, siapa bilang Papa akan memetiknya di gunung? Papa sudah memesan ini di tempat budidaya edelweiss di lereng Gunung Bromo. Sebagai gantinya, Papa memberikan modal agar mereka bisa menambah lokasi budidaya.”

Alesha berbisik lembut di telinga Anna, “Papa mempersiapkan pernikahan putri kesayangannya dengan baik.”

“Untuk souvenir, Papa sudah meminta warga Pulau Teratai untuk menyiapkan berbagai macam kerajinan kulit kerang. Dan kebetulan tempat budidaya mutiara Papa di sana mulai bulan kemarin sudah siap panen. Jadi Papa akan memberikan *doorprize* berupa aksesoris yang terbuat dari mutiara. Cincin, liontin, atau gelang.”

“Pa, Papa terlalu banyak mengeluarkan uang untuk pernikahan Anna.” Anna mengerucutkan bibir. Baginya, apa yang Darren siapkan terlalu mewah.

Alesha mengusap punggung Anna. “Tidak apa-apa, Sayang. Jangankan untuk menghabiskan harta, memberikan seluruh hidup Papa demi putri kesayangannya pun Papa tidak akan keberatan. Bukan begitu, Pa?”

Darren mengangguk cepat. “Apa pun, demi kebahagiaan Princess Papa.”

Anna tersenyum, lalu merangkul kedua orangtuanya. “Anna bahagia, sangat bahagia!”

Alesha dan Darren bersamaan mengecup pipi Anna. Ya, mereka rela melakukan apa pun asalkan Anna bahagia. Sudah cukup rasanya penderitaan yang pernah dialami Anna. Dan

kini, Darren ingin menebusnya. Sekalipun harus menukarnya dengan seluruh hidupnya, Darren tidak merasa keberatan. Sejak peristiwa kecelakaan itu, Darren menyadari bahwa ia sangat menyayangi putrinya, melebihi rasa sayang pada dirinya sendiri.



## EKSTRA PART 2

SORE itu, suasana pantai sangat ramai. Resepsi pernikahan Anna dan Axelle digelar secara sederhana tetapi elegan. Konsep *shabby chic* yang mengusung sisi feminisme dan romantisme, semakin terlihat semarak dengan aneka macam bunga. Seperti yang sudah dirancang oleh Darren sebelumnya, bunga edelweiss tertata rapi di sisi kanan dan kiri kursi pelaminan.

Tepuk tangan membahana saat Anna dan Axelle tiba. Gaun putih berlengan panjang dengan model ramping, melekat di tubuh mungil Anna. Rambut panjangnya digelung ke atas, nampak *veil* pengantin terpasang di sana, memanjang di punggung hingga mencapai kaki. Senyum tidak pernah lepas dari bibir wanita yang kini resmi menjadi istri Axelle.

Sementara, Axelle berjalan di sisi Anna. Tubuh tinggi tegap itu mengenakan tuxedo dan jas warna senada dengan gaun pengantin wanita. Wajahnya sumringah, berkali-kali mencuri pandang pada Anna. Ah, rasanya Axelle tidak pernah bosan memandang gadis itu. Meski hanya memakai polesan *make up* natural, tetapi itu justru semakin membuat Anna terlihat ayu dan memeson.

Mereka melangkah di atas karpet putih, Axelle menggamit lengan Anna dan dengan sabar mengimbangi langkahnya tertatih. Angin semilir di pantai menyebarkan aroma harum dari kelopak-kelopak bunga di semua sudut lokasi. Sungguh, Axelle



tidak pernah membayangkan jika pernikahannya akan digelar semeriah ini. Dan yang lebih menyenangkan, ayah mertuanya turut serta dalam mempersiapkan konsep pernikahan putri kesayangannya.

Ratusan pasang mata menjadi saksi kebahagiaan mereka. Hampir setiap orang berlomba-lomba ingin mengabadikan momen indah ini dengan kamera.

Dan saat pengantin tiba di pelaminan, Darren dan Alesha menghampiri. Wajahnya terlihat bahagia, tetapi terlihat jelas jika matanya berkaca-kaca.

“Axelle, sekarang Anna telah resmi menjadi istrimu. Cintai dan sayangi dia, sebagaimana kami menyayangi dia. Jagalah dia, sebagaimana kami menjaganya,” ucap Darren dengan suara serak.

Axelle tersenyum. “Tentu saja, Pa. Aku berjanji akan selalu mencintai putrimu, akan selalu menjaga putrimu, dan akan memberikan seluruh hidupku untuk putrimu.”

Darren melangkah semakin dekat pada Anna, lantas menyentuh kedua pipinya. “Putriku, kami akan segera melepasmu laksana penjaga pantai melepas sebuah pelayaran ke lautan lepas. Kalian akan mengarungi bahtera rumah tangga, di mana akan banyak gelombang bahkan badai menghantam kapal kalian. Kau harus kuat, Nak. Dan jika sudah terlalu lelah, maka kembalilah, Papa yang akan menguatkanmu. Papa akan selalu ada untukmu.”

“Terima kasih, Pa.” Anna mengangguk. Sama halnya dengan Darren, mata Anna pun berkaca-kaca.

“Pasangan kalian seperti lembar demi lembar buku yang tak akan habis dibaca. Karena itu, tetaplah belajar dan mempelajari satu sama lain hingga selama-lamanya. Tetaplah saling menjaga dan bertanggung jawab satu sama lain. Mengerti, Sayang?” Darren mengerjap, genangan air semakin membasahi matanya.

Anna mengangguk. Sebulir air mata terjatuh membasahi pipinya. “Jangan menangis, Pa. Anna akan selalu baik-baik saja.”

“Papa sangat menyayangimu. *Princess* kesayangan Papa.” Darren menghapus air mata Anna dengan ibu jarinya, lalu memeluk putrinya erat-erat.

“Anna juga sangat menyayangi Papa. *You are my Hero*, Pa!”

“Tetaplah menjadi putri Papa yang kuat? Janji?”

“*I promise!* Terima kasih sudah menjadi ayah terbaik untukku.”

Darren melepas pelukannya, memberikan kesempatan pada Alesha untuk mengucapkan selamat pada Anna.

“Mama yakin Axelle akan menjagamu dengan baik,” ucap Alesha.

“Terima kasih, Ma.”

Leon menepuk pundak Axelle sembari berucap. “Berjanjilah padaku, kau tidak akan membuat Anna meneteskan air mata. Jika aku sampai melihat Anna menangis dan terluka lagi karenamu, aku orang pertama yang akan menghabisimu.”

Aldric yang berdiri di belakang Leon menyela, “Hei, *Uncle!* Aku baru saja mau mengucapkan kata-kata itu.”

Leon tertawa, lantas menyentuh kedua bahu Anna dengan lembut. “Kau dengar itu, *My Princess?* Kau memiliki banyak *bodyguard*. Jadi, tidak ada alasan bagimu untuk kalah dan menyerah. Karena di saat kau butuh sandaran, bahu kami selalu tersedia untukmu. Dan jika kau tersakiti, maka kami orang yang akan selalu berada di depan untuk melindungimu.”

“Terima kasih, *Dad*. Kau juga ayah terbaik!”

“Tentu saja, *My Princess*. Kau tahu kan kalau aku menyayangimu sejak kau berada di perut ibumu.”

Anna mengangguk. Inilah kebahagiaan yang sesungguhnya, ketika ia dikelilingi oleh orang-orang yang menyayanginya. Ia menoleh pada Axelle, saling melempar senyum.

Silih berganti, tamu undangan memberikan ucapan selamat pada Anna. Ervan dan teman-teman yang lain juga turut hadir. Kebetulan, dalam rangka menyambut hari bahagia putrinya, Darren memberikan liburan gratis untuk teman-teman Anna. Mereka boleh *diving* sepuasnya tanpa dipungut biaya. Tentu saja, ide tersebut disambut antusias oleh anak-

anak komunitas pecinta alam.

“Anna, saatnya mengabadikan momen dengan *background sunset!*” seru Ervan.

Anna dan Axelle menoleh ke belakang. Benar saja, lembayung senja mulai hadir di ufuk barat. Mentari yang sudah berubah warna menjadi kemerahan, perlahan-lahan membenamkan diri di kaki langit. Gradasi warna terlukis indah di langit sore, dan burung-burung camar terbang di atas perairan pantai, seolah ikut menyemarakkan pernikahan Anna dan Axelle.

“Lihatlah, bahkan alam pun merestui cinta kita,” Axelle berbisik di telinga Anna.

“Akankah perjalanan kita seindah senja yang terlukis di kaki langit?”

Axelle menggenggam tangan Anna erat-erat. “*My Princess*, pernikahan kita ibarat kanvas putih, lalu kita adalah seniman-nya. Keindahan itu ada di tangan kita, karena kitalah yang akan mewarnai kanvas itu menjadi sesuatu yang bermakna. Mengerti maksudku, *Baby?*”

Anna mengangguk setuju. “Jadi, seseorang yang dulu tidak percaya pada sesuatu bernama cinta, sekarang berubah menjadi lelaki romantis?”

“Ya, karena seorang wanita istimewa telah banyak mengajarkanku tentang sesuatu bernama cinta.”

Axelle merangkul pundak Anna, bersama-sama menyaksikan mentari kembali ke peraduan-nya. Lukisan alam Sang Pencipta yang menjadi saksi kebahagiaan Anna dan Axelle.



Axelle mengikat tali piyama hitamnya. Pandangannya tertuju pada gadis dengan gaun sutera berwarna *pink*, tengah berdiri di balkon kamar hotel lantai dua. Usai resepsi pernikahan di pantai, Darren sudah menyiapkan kamar terbaik yang sudah didekorasi seromantis mungkin. Dengan pemandangan hutan pinus serta pantai di kejauhan, membuat penghuni kamar semakin merasa nyaman.



Axelle menghampiri Anna, kemudian melingkarkan lengan kokohnya di pinggang gadis itu. Memeluk istrinya dari belakang. Anna berjengit, menoleh sebentar dan tersenyum pada Axelle. “Sudah selesai mandi?”

“Hem ....” Axelle merunduk dan memberikan kecupan singkat di pipi Anna, menghirup aroma harum yang menguar lembut. “Melihat kunang-kunang lagi?”

“Ya, kunang-kunang itu selalu mengingatkanku padamu. Tentang bagaimana caramu menguatkanku. Aku menyukainya.”

“Benar. Kunang-kunang itu juga yang akan selalu mengingatkan tentang bagaimana kau menyembunyikan kerapuhanmu, dan itu akan membuatku untuk berpikir ribuan kali ketika aku harus menyakitimu.”

Keduanya terdiam sejenak, menikmati suara debur ombak di kejauhan, serta nanyian serangga malam yang bersahutsahatan di tengah hutan pinus. Perasaan damai menyusup ke dalam hati mereka.

“Aku mencintaimu, *Princess*,” bisik Axelle.

Anna menahan napas. Embusan napas Axelle terasa menggelitiki telinganya, terlebih dengan kata-kata ajaib yang baru saja terdengar. Tanpa diminta, dadanya berdebar lembut. Memberikan sensasi aneh yang menjalar ke seluruh pembuluh darahnya.

Perlahan, Axelle menyentuh kedua bahu Anna lalu memutar tubuh gadis itu. Anna mendongak, mata cokelatnyanya nampak bercahaya. Indah. Memesona. Begitu memikat.

Angin berembus cukup kencang, beberapa helai rambut panjang Anna beterbangan dan menjuntai ke wajah. Axelle tersenyum dan dengan lembut merapikannya. Sembari mengelus kepala Anna, ia berucap, “Aku akan membuatmu mengenang malam ini dalam setiap detiknya.”

Semburat kemerahan muncul di kedua pipi Anna, dan itu membuat Axelle semakin mengagumi kecantikan istrinya. Seperti bidadari yang diturunkan dari langit. Istimewa dan sempurna tanpa cela.

“Kau siap menjadi bagian dari diriku, Keanna Dasha Anderson?”

Tidak kuasa menjawab, Anna hanya mampu mengganggu dengan mata berkaca-kaca. Ah, dan anggukan itu sudah cukup menjadi sebuah jawaban bagi Axelle. Tanpa keraguan, Axelle menyentuh dagu Anna, lantas menyergap bibir sensualnya.

Anna tersentak saat irama jantungnya berdetak semakin cepat, lalu darahnya berdesir begitu hebat. Sentuhan Axelle selalu mampu membuat pertahanan diri Anna luluh lantak. Pasrah oleh kenikmatan yang ditawarkan lelaki itu. Lelaki istimewa yang menjadi separuh napasnya.

Axelle semakin memperdalam ciumannya, sementara Anna berjinjit sembari meremas rambut lelaki pertamanya. Membalas ciuman Axelle dengan sama panasnya. Hanya dalam hitungan detik gairah mereka kian meroket. Hawa panas di antara keduanya telah mengalahkan dinginnya angin malam yang bertiup.

Balkon kamar yang semula sunyi, mendadak terisi oleh desah napas yang saling bersahutan. Mereka saling mencecap manisnya bibir pasangan masing-masing. Memantikkan hasrat hingga tercipta kobaran api gairah yang menyala begitu hebatnya.

Axelle menjeda ciumannya, dengan napas terengah-engah ia berucap, “Malam ini, kau akan menjadi milikku seutuhnya. *I love you, Princess.*”

Anna hanya menjawabnya dengan senyuman. Lantas Axelle meraih Anna ke dalam gendongannya, dan membawa gadis itu ke dalam kamar pengantin. Pintu kamar balkon tertutup, dan lampu utama sudah dipadamkan, menyisakan cahaya redup dari lampu di sisi kanan ranjang.

Malam itu, menjadi malam yang tidak akan pernah dilupakan Anna dan Axelle. Malam yang terindah dalam sejarah kehidupan mereka. Malam di mana mereka menyatukan jiwa, merajut kasih, dan menjalin ikatan cinta sejati.



## Profil Penulis

**Fie Inaranti.** Menulis adalah passion. Biasa dipanggil Fie, seorang pemimpi yang hobi merangkai kata menjadi sebuah cerita. Pecinta novel romance yang masa kecilnya ditemani tabloid Donald Bebek.

244 Days to Hurt You merupakan karya pertamanya yang terbit pada tahun 2018, disusul karya lain yang berjudul Ex Husband, dan Unwanted Wedding.

Aktif menulis di aplikasi wattpad, dan selalu berusaha menuliskan cerita untuk menyapa dunia.

Untuk mengenal Fie lebih dekat, kalian bisa menyapa di:

Wattpad : @fie\_inaranti

Instagram : @fie\_inaranti